SYMPOSI

TENTANG

KESULITAN-KESULITAN ZAMAN-PERALIHAN SEKARANG

Pertukaran pikiran antara:

St. SJAHRIR
Dr J. ISMAEL
Prof. Dr SLAMET IMAM SANTOSO
Moh. SAID
Drs TAN GOAN PO
Mr SJAFRUDDIN PRAWIRANEGARA
dll.

ASIONAL RI

BALAI PUSTAKA — DJAKARTA

14 JAN 2025

SYMPOSION

tentang

KESULITAN-KESULITAN ZAMAN PERALIHAN SEKARANG

KOL:-1607
Ltlg.

BALAI PUSTAKA – DJAKARTA – 1953

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

Perpustakaan Nasional RI
Symposion tentang kesulitan-kesulitan zaman peraliha
Tanggal : 14-Jan-2025
Item ID : 00004396987
No. Induk : 202500106006834
BIB ID : 0010-0525004016
Pembelian : Dani Buku TMII / DN

Rp 13,—

B. P. No. 1916
HAK PENGARANG
DILINDUNGI OLEH
UNDANG-UNDANG

KATA PENERBIT

Pada tanggal 26 dan 27 April 1952 bertempat digedung Adhuc Statt, Djakarta, oleh golongan-golongan kebudajaan Gelanggang, Lekra, Liga Komponis, PEN-Club Indonesia dan Pudjangga Baru, telah diselenggarakan suatu symposion jang mengambil pokok atjara: „Kesulitan-kesulitan zaman peralihan sekarang, ditindjau dari sudut sosiologi, psychologi dan ekonomi".

Symposion tsb. adalah jang pertama kali diadakan di Indonesia dan ternjata mendapat perhatian jang sangat besar dari masjarakat.

Mengingat pentingnja soal dan mendalamnja serta luasnja tjara pengupasannja oleh para ahli jang telah terkenal namanja dan merupakan eksponen dari pelbagai aliran pikiran dan pendirian jang terdapat ditanah air kita dewasa ini, maka kami usahakan penerbitan perslah lengkapnja dalam bentuk buku ini, dengan kejakinan bahwa buku ini akan besar manfaatnja bagi masjarakat kita dalam perkembangannja kearah susunan jang ditjita-tjitakan.

BALAI PUSTAKA

Djakarta, Juni 1952.

PERDEBATAN I

KESULITAN-KESULITAN DALAM MASA PERALIHAN SEKARANG DITILIK DARI SUDUT SOSIOLOGI.

Pembitjara : St. SJAHRIR

Pendebat : Dr J. ISMAEL

Ketua : Mr St. TAKDIR ALISJAHBANA

Para pendebat lainnja : Bujung Saleh, Murad, Intojo, Tan Bun Lie, Dr Ir Udin, Mr St. T. Alisjahbana.

KATA PEMBUKAAN

Mr SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA

Saudara-saudara sekalian !

Atas nama Panitia Symposion, saja mengutjapkan selamat datang kepada saudara-saudara sekalian. Baik kami katakan terus-terang, bahwa kami tidak sekali-kali menjangka akan mengadakan pertemuan seramai ini, sebab mula-mula kami hanja menjediakan 70 kartu-undangan untuk umum, tetapi permintaan untuk hadir dalam minggu jang achir ini amat deras mengalir sehingga kami terpaksa beberapa kali menambahnja hingga mendjadi 350, sedangkan bukan sedikit saudara-saudara jang minta diundang jang harus kami ketjewakan, karena tempat sudah habis.

Apabila kita berkumpul disini untuk bersama-sama membitjarakan kesulitan-kesulitan dinegeri kita sekarang, maka hal ini adalah sebagai keputusan pertemuan di Tugu pada bulan Djanuari tahun ini, jang dihadiri oleh sedjumlah orang-orang jang bekerdja dilapangan kebudajaan. Telah lima kali pertemuan sematjam itu diadakan selama 2 tahun, mula-mula sebagai perkenalan dan pertukaran pikiran dalam suasana jang sebebas-bebasnja, jang sering menimbulkan perdebatan sampai-sampai pukul empat parak siang dan biasanja disambung lagi keesokan harinja.

Dalam pertemuan itu makin lama makin terasa, bahwa kehidupan kebudajaan di Indonesia sekarang ada didjalan jang sukar, malahan ada jang mengatakan didjalan buntu. Tenaga bekerdja dan mentjipta tidak sesuai dengan kemungkinan-kemungkinan jang timbul oleh kemerdekaan jang kita tjapai. Dalam pertukaran pikiran mentjari dimana letak salahnja, ternjatalah bagi jang hadir, bahwa kesulitan, impasse

dilapangan kesenian, keilmuan, pendeknja kehidupan rohani, bukanlah keketjualian, tetapi sebagian daripada kesulitan, impasse jang meliputi lapangan kehidupan masjarakat kita jang lebih luas. Dan berhubung dengan ini adalah menggirangkan, bahwa sasterawan-sasterawan, pelukis-pelukis, dan komponis-komponis Indonesia itu, bagaimanapun individualisnja sering masing-masing, pada pertemuan bulan Djanuari jang lalu itu merasakan solidariteitnja kepada masjarakat jang umum, sehingga waktu diambil keputusan untuk mengadakan suatu symposion untuk membitjarakan kesulitan-kesulitan dewasa ini, kaum sasterawan, pelukis dan komponis itu, seia, untuk membelakangkan dahulu soal-soal mereka sendiri sebagai seniman dan ahli kebudajaan jang chusus, tetapi bersama-sama mendahulukan soal-soal jang terasa kepada masjarakat kita seluruhnja: jaitu kelumpuhan dalam masjarakat peralihan, jang penuh pertentangan, penuh keragu-raguan dan kesangsian, tekanan-tekanan dan liku-liku djiwa jang menimbulkan bermatjam-matjam kelemahan, ketjurigaan, kegelisahan dan perseregangan, jang menjukarkan berbagai-bagai usaha organisasi dan pembangunan, dan achirnja kesukaran-kesukaran jang amat luas, besar dan banjak seluk-beluknja dalam usaha mengatasi bekas-bekas susunan ekonomi djadjahan jang selama itu menguasai negeri kita dan mengubahnja mendjadi ekonomi jang lebih memuaskan bagi kita.

Demikianlah diputuskan untuk mendjadikan pokok pembitjaraan kesulitan-kesulitan zaman peralihan ini dilihat dari djurusan sosiologi, djurusan ilmu djiwa dan djurusan ekonomi jang mengenai kita bangsa Indonesia seluruhnja, masuk golongan apa ia sekalipun.

Saudara-saudara sekalian, rasanja telah sepantasnja, apabila saja disini bukan sadja atas nama Panitia Symposion, tetapi djuga atas nama saudara-saudara jang hadir sekalian mengutjapkan terima kasih kita kepada saudara-saudara

PERPUSTAKAAN NASIONAL R.I

Sutan Sjahrir, Dr Ismael, Prof. Slamet Imam Santoso, Mohd. Said, Drs Tan Goan Po dan Mr Sjafruddin Prawiranegara, atas kesanggupannja membantu kita memahamkan kesulitan jang dihadapi oleh bangsa kita sekarang setelah kita mendapat kemerdekaan ini.

Sementara itu, dalam pertemuan seperti ini jang berusaha untuk mendapat paham jang sebaik-baiknja tentang seluk-beluk kesulitan kita sekarang, tentu sadja dari saudara-saudara jang hadirpun akan diminta sumbangan pikiran, sehingga tentang pokok pembitjaraan jang kita hadapi, kita akan mendapat kumpulan pikiran jang selengkap-lengkapnja.

Pembitjaraan kita dalam 2 hari ini telah selajaknja belum melingkungi seluruh kesulitan bangsa kita sekarang. Banjak lagi seginja jang tidak akan kita bitjarakan, seperti soal krisis achlak, soal agama dan filsafat, soal kesenian, dan lain-lain. Tetapi sementara itu dapat didjandjikan kalau symposion kita jang pertama ini memuaskan hasilnja, pastilah kita akan sampai djuga kepada soal-soal jang lain itu.

Banjak teman-teman bertanja, mengapakah kita mengambil nama symposion untuk pertemuan kita ini? Symposion adalah nama salah satu kitab, karangan Plato, filsafat Junani jang hidup kira-kira abad keempat sebelum Masehi. Dalam kitabnja itu jang umum diakui orang tinggi nilai kesenianja, Plato melukiskan suatu perdjamuan jang diadakan untuk merajakan pertundjukan jang pertama daripada tjiptaan seorang pudjangga tragedie jang muda.

Tetapi berlainan dari perdjamuan-perdjamuan biasa, waktu itu salah seorang jang hadir mengusulkan mengurangkan minum anggur dan menjuruh keluar dari ruang tukang suling jang sedianja akan menggembirakan pertemuan itu dan sebagai gantinja hadirin akan mengadakan perlumbaan berpidato tentang arti tjinta.

Saudara-saudara.

Dalam Symposion kita ini, kita tidak ada menjediakan makanan dan minuman, sehingga tak adalah jang dapat kita kurangkan.

Kitapun tidak mendatangkan tukang musik sehingga kitapun tak dapat menjuruhnja keluar. Dan sajang djuga keadaan dinegeri kita tentang kehidupan rohani sekarang belumlah sedjaja keadaan di Junani dalam abad keempat sebelum Masehi, sehingga dapat kita merasa bertanggung djawab untuk mengambil tjinta sebagai pokok ,,perlombaan pidato" kita.

Disekeliling kita hidup menekan, kemerdekaan jang kita sangka, ,,sesam buka pintu" jang akan menjelesaikan segala soal bagi kita, malahan menumpukkan tidak berhingga banjaknja soal-soal kepada kita. Dan telah selajaknja soal-soal jang mendesak kita itu, jang pertama sekali hendak kita hadapi sekarang.

Tetapi meskipun kita tidak dapat memilih pokok symposion kita soal jang menggembirakan seperti orang-orang dalam kitab Plato itu, mudah-mudahan kegirangan, kegembiraan, kelapangan pikiran dan rasa persaudaraan jang menjinari perlombaan pidato jang dilukiskan Plato itu akan tak kurang pula menjinari pertukaran pikiran kita dalam dua hari ini. Sebab sesungguhnja hanja dalam suasana kegirangan, kegembiraan pikiran jang lapang dan persaudaraan demikian pertemuan kita dalam dua hari ini akan dapat memberi kita paham jang sebaik-baiknja tentang kesulitan-kesulitan jang kita hadapi bersama dalam zaman peralihan ini dan dengan djalan demikian memberikan sumbangan sekedarnja untuk pekerdjaan pembangunan masjarakat kita.

Dengan ini symposion jang pertama ini saja buka.

SUTAN SJAHRIR :

Saudara Ketua dan rapat jang terhormat !

Rapat-rapat jang akan kita adakan berturut-turut selama dua hari ini, menurut paham saja ialah diadakan untuk memperoleh kesadaran jang lebih besar serta pengertian jang lebih luas tentang keadaan dan soal-soal jang kita hadapi sesudah penjerahan kedaulatan oleh pihak Belanda kepada bangsa kita. Terutama pula jang bersangkutan dengan kehidupan kebudajaan kita. Keadaan jang kita alami sekarang ini pada umumnja tiada memuaskan, malahan keadaan ini bagi banjak orang jang tadinja memasang harapannja jang terlalu tinggi, mengetjewakan. Kerap kali kita mendengar keluhan orang bahwa kemerdekaan tiada membawa apa jang diharapkan, jaitu perbaikan dan kemadjuan didalam segala lapangan kehidupan. Banjak pula orang jang mengatakan bahwa kemerdekaan jang kita peroleh itu, hingga sekarang hanja membawa kemadjuan dan perbaikan nasib untuk sebahagian ketjil daripada bangsa kita, jaitu kaum politik dan kaum terpeladjar jang sekarang telah dapat menduduki tempat-tempat didalam masjarakat jang dahulu hanja mendjadi monopoli kaum pendjadjah. Sedangkan untuk rakjat umumnja keadaan bertambah buruk.

Diantara orang-orang bangsa kita jang masih bertjita-tjita serta tjakap pula berpikir, lebih hari lebih banjak terdengar pertanjaan: mengapa kemerdekaan politik jang telah diperoleh bangsa kita tampaknja tiada menghidupkan serta menjuburkan kegiatan kita mentjipta dan membina, mengapa tiada tampak tanda-tanda bertambah besarnja kesanggupan bangsa kita untuk mentjapai kemadjuan didalam segala lapangan kehidupan dan terutama pula dilapangan kebudajaan.

Mengapa pula tiada tampak ichtiar-ichtiar, pertjobaan-pertjobaan untuk mentjari djalan-djalan baru supaja memadjukan kehidupan rohani bangsa kita. Malah bagi banjak orang diantara golongan jang ichlas bertjita-tjita ini, seolah-olah jang tampak itu hanjalah mengetjewakan dan mengetjilkan hati. Seolah-olah jang dilihatnja dalam segala lapangan kebudajaan hanjalah stagnasi dan kemunduran.

Agaknja, pertemuan-pertemuan jang kita adakan sekarang ini, diusahakan oleh pihak jang dapat digolongkan dalam golongan jang saja sebutkan diatas ini. Rasa tidak puas jang umum terdapat didalam masjarakat kita tentang kemerdekaan jang telah kita peroleh dan keadaan jang timbul sesudahnja, bagi mereka jang tjakap bertjita-tjita serta berpikir itu, mendjelma mendjadi keperluan dan keinginan untuk mengetahui sebab-sebabnja serta pula mengetahui djalan-djalan untuk melepaskan diri dari keadaan jang tidak memuaskan ini.

Didalam pembitjaraan saja ini, saja hendak mengichtiarkan, mengemukakan beberapa hal jang saja anggap pokok serta penting untuk memahamkan keadaan kita sekarang.

Tjara saja mengichtiarkan untuk mengupas keadaan jang kita hadapi itu, disebutkan oleh panitia persiapan rapat-rapat ini, tjara sosiologis. Akan tetapi pada itu baiklah dipahamkan lebih dahulu, bahwa sebutan itu sangatlah umum. Ia hanja, benar, djika kita maksudkan dengan perkataan itu, bahwa jang hendak kita pahamkan itu adalah hubungan angan-angan, tjita-tjita, ukuran-ukuran, harapan-harapan jang ada didalam masjarakat dengan keadaan masjarakat itu sendiri. Sehingga jang hendak kita tjapai itu adalah suatu gambaran didalam pikiran kita daripada masjarakat didalam mana kita hidup dan pada itu tempat kita didalamnja. Jang mana pula merupakan hubungan kita dengan masjarakat itu dalam saling pengaruh mempengaruhi. Kita hendak mengetahui tjaranja hubungan itu berlaku dan pula apa isinja perhubungan itu.

Pada itu saja hendak mengichtiarkan menjusun sesuatu pengertian tentang keadaan jang hendak kita pahamkan itu dengan menggunakan kata-kata biasa jang tiada pula terikat pada sistematik sosiologis. Tiada akan saja turutkan atau gunakan sesuatu tjara jang tertentu ataupun sesuatu sekolah sosiologis, melainkan jang hendak saja ichtiarkan adalah penjusunan suatu pengertian ataupun gambaran keadaan jang dapat dibajangkan oleh rapat jang terhormat, meskipun tiada biasa didalam menggunakan paham-paham dan pengertian-pengertian sosiologis jang banjak bentuk dan ragamnja itu.

Oleh karena hubungan antara kita dengan masjarakat adalah terutama merupakan hubungan antara manusia dengan manusia, maka hubungan-hubungan itu sangatlah bersifat pula hubungan kedjiwaan.

Jang menentukan keadaan kedjiwaan kita adalah pula djasmani kita serta hukum-hukum biologis-physiologis, serta psychologis pada satu pihak dan pada lain pihak adalah pengaruh dunia jang diluar kita atas pembentukan kesadaran dan perasaan kita. Untuk memudahkan, kita sebutkan bahwa didalam tjara kita hendak membentuk pengertian tentang diri kita dan dunia itu terdapatlah suatu keadaan jang bersifat dua. Pengaruh-pengaruh jang datang dari diri kita sendiri jang menentukan kesanggupan kita untuk membentuk pengertian dan menjusun paham subjektip, pada lain pihak adalah dunia diluar kita, jaitu terdiri dari alam dan kemanusiaan, jaitu object. Didalam segala kesadaran dan pengertian jang kita susun tentang dunia dan diri kita, ialah djuga masjarakat dan diri kita, haruslah kita selalu sadar akan dua hal jang menentukan pengertian dan paham kita itu.

Didalam kita mengusahakan memperoleh gambaran tentang kehidupan kita didalam masjarakat serta sangkut-paut rupa-rupa keadaan dan kedjadian satu dengan lainnja pada itu, sangatlah kita tergantung kepada kesanggupan kita

memberikan nama pada rupa-rupa keadaan dan kedjadian. jang sebenarnja tiadalah lain daripada kesanggupan kita mengabstraheer dunia jang njata, jang dapat dipegang, mendjadi bajangan pikiran kita. Hal ini lebih penting lagi djikalau kita menjusun paham dan pengertian kita tentang perasaan-pikiran dan kelakuan sesama manusia. Sebab didalam pada itu besarlah pengaruh pengalaman kita sendiri serta anggapan kita bahwa manusia jang lain itu pada pokoknja dapat disamakan tjara berpikir dan merasanja seperti jang kita alamkan sendiri. Sangatlah pula berarti faktor subjektip kita itu didalamnja. Oleh karena itu pula maka tjara kita hendak membentuk suatu pengertian tentang keadaan jang kita hadapi sekarang, memanglah bersipat menjusun pengertian tentang kedjiwaan kita didalam hubungan masjarakat, ialah bersipat subjektip dan objektip.

Jang mendjadi dorongan bagi kita sekarang untuk membesarkan kesadaran kita, memperluas pengertian kita tentang keadaan jang kita alamkan dewasa ini adalah hal-hal kedjiwaan jang kita anggap njata dan pasti. Menurut perasaan kita maka sekarang kita menghadapi suasana kelesuan, apati, itulah kita anggap berkuasa diantara manusia masjarakat kita sekarang. Sedikitnja jang tampak adalah kekurangan kegembiraan, kekurangan kejakinan dan kepertjajaan akan kesanggupan menghasilkan dan mentjipta. Maka tiadalah pula dapat dihindarkan bahwa djika kita memperoleh djawab atas hal-hal kedjiwaan jang disebutkan itu, maka djawaban itu tentulah pula bersipat psychologis djuga. Sedikitnja sosial-psychologis.

Bahagian saja sekarang adalah mentjari dan menundjukkan hubungan kedjiwaan ini pada keadaan masjarakat. Jang ditjari djawabnja adalah pertanjaan, dimana letaknja sebab-sebab ataupun bahagian daripada sebab-sebab keadaan kita sekarang bersangkutan dengan masjarakat itu. Pada umumnja didalam sedjarah kemanusiaan, zaman ketinggian kebudajaan suatu peradaban merupakan suatu roman daripada kesuburan masjarakat itu umumnja. Kebudajaan tua di Eropah Barat (klasik) mentjapai puntjak jang tertinggi pada waktu masjarakat umumnja disitu mengalamkan kemadjuan jang sebesar-besarnja. Begitu pula renaisanse ataupun jang kita kenal sebagai djaman djaja abad tengah Eropah Barat, dan begitu pula kebudajaan Islam didalam sedjarah perkembangannja. Oleh karena itu tiadalah pula mengherankan bahwa pada sesuatu masjarakat jang tiada menundjukkan kemadjuan pada kebudajaannja, timbul kesangsian orang tentang madju atau tidaknja masjarakat itu. Maka timbullah keinginan untuk memahamkan keadaan masjarakat itu, mengupasnja supaja diketahui apa didalamnja jang mendjadi sebab-sebabnja tiada dapat bertumbuhnja atau suburnja kebudajaan sendiri. Sedikitnja apa halangan-halangan jang ada padanja untuk kemadjuan kebudajaan itu. Itulah pula jang hendak kita ichtiarkan dengan pembitjaraan kita ini.

Jang boleh kita harapkan daripada pertemuan seperti jang kita adakan sekarang ini tiadalah lebih daripada bertambahnja kesadaran kita tentang keadaan dan soal-soal jang kita hadapi serta gambaran jang agak terang tentang masjarakat kita, tentang kedudukan kita didalamnja dan kemungkinan jang tampak ada bagi kita untuk memperbaikinja itu dengan usaha kita sendiri.

Keadaan masjarakat kita.

Masjarakat Indonesia jang hendak kita tindjau itu serta jang hendak kita pahamkan menurut keperluan kita guna memperoleh kesadaran tentang keadaan dewasa ini serta soal-soal jang timbul daripadanja, adalah kepulauan Indonesia jang terdiri dari beribu-ribu pulau dan didiami oleh bermatjam ragam bangsa Indonesia dengan masing-masing sipat-sipatnja, adat-istiadatnja, peradaban dan kebudajaannja sendiri. Meskipun begitu untuk keperluan kita, dapat djuga kita

memandang kehidupan jang beraneka-warna ini sebagai berlaku didalam suatu masjarakat, jaitu masjarakat Indonesia. Kita dapat memandangnja sebagai lingkungan, dalam mana bangsa kita berusaha dengan berbagai djalan untuk melandjutkan kehidupannja sebagai rakjat dan bangsa. Pada pokoknja, kita terutama hendak menindjau masjarakat kita itu sebagai suatu lingkungan dan suatu kesatuan dan pergaulan berusaha dan menghasilkan. Pada itu kita mengemukakan bahwa tjara-tjara orang masing-masing berusaha untuk memenuhi keperluan hidupnja ada hal-hal jang pokok bagi pandangan hidupnja pula, ialah bagi nilai-nilainja, angan-angannja serta psychologinja umumnja.

Dipandang setjara begitu maka untuk negeri dan masjarakat kita ini ternjata bahwa mata pentjaharian orang terutama adalah pertanian, serta lingkungan kehidupan sebahagian besar daripada rakjat kita adalah terutama dusun dan desa. Pertanian jang dilakukan oleh rakjat dan bangsa kita berbeda pula tjara dan tingkatannja. Dari jang sangat sederhana hingga jang menggunakan tjara-tjara berusaha modern dengan organisasi dan tehnik modern menurut tjara-tjara orang Barat mendjalankan perusahaan pertaniannja dinegeri kita ini untuk menghasilkan untuk pasar dunia. Jang kemudian ini berlaku dengan menggunakan uang dan kaum buruh atas dasar perusahaan permodalan. Akan tetapi sebahagian besar daripada rakjat kita, terutama jang hidup dipulau Djawa, Sulawesi Selatan, Sumatera Tengah dan Sumatera Selatan mengusahakan pertaniannja dengan menjawah. Jaitu mereka menanam padi disawah. Pertanian jang demikian inilah jang mendjadi pokok penghidupan bahagian jang terbesar daripada bangsa dan rakjat kita. Pada umumnja pertanian jang tjara demikian, dilakukan didaerah-daerah dimana penduduknja lebih sesak daripada didaerah-daerah lainnja.

Pertanian jang setjara begitu telah berlaku beratus tahun lamanja dan telah melalui pula sedjarah feodalisme, pendjadjahan oleh kaum Barat dan sekarang mengalamkan djaman kemerdekaan. Segala perobahan jang berlaku jang kita namakan feodalisme, runtuhnja dan digantinja oleh pendjadjahan asing serta achirnja kemerdekaan jang telah kita alamkan selama 2 tahun ini, hanja merupakan perobahan-perobahan jang berlaku dikeliling dan diluar lingkungan perusahaan si penjawah. Ia tidak sama sekali mempengaruhi tjara-tjara ia berusaha itu, dan oleh karena itu tidak mempengaruhi pula pokok-pokok daripada pandangan hidupnja, angan-angannja, nilai-nilainja dan tingkah lakunja. Oleh karena masjarakat kita di Indonesia ini adalah masjarakat jang terutama didiami oleh tukang penjawah itu, maka tiadalah dapat digambarkan suatu perobahan jang besar untuknja djikalau tidak dapat ditundjukkan perobahan didalam lingkungan kehidupannja jang ketjil ialah didesa atau dusun itu. Selama desa atau dusun masih merupakan suatu kesatuan kehidupan jang berlandjut menurut titah dan aturan adat-istiadat serta kebiasaan lama ataupun suatu kesatuan dimana tiada terdapat kemadjuan didalam orang merantjangkan kehidupannja dengan sadar, tidak pula terdapat kemadjuan didalam kesanggupannja berpikir serta kemadjuan kekuasaannja menggunakan kesanggupan berpikir dan berhitung untuk menambah peralatan kehidupannja, memudahkan kehidupannja tiadalah tampak kemungkinan perobahan dan kemadjuan desa dan dusun itu.

Pada pokoknja keadaan jang kita lihat pada desa dan dusun dengan begitu djelas sebenarnja menggambarkan pula keadaan dan kemungkinan masjarakat Indonesia umumnja. Memanglah untuk negeri kita ini dan untuk masjarakat kita tiada dapat didjadikan ukuran, beberapa orang jang terpeladjar setjara Barat dan telah sanggup dan tjakap menggunakan pikirannja setjara teratur dan tersusun itu, melainkan, selama lebih daripada delapan puluh persen daripada rakjat

kita hidup dari pertanian hidup setjara sederhana dan dalam keadaan prae-rationeel, maka kehidupan merekalah jang mesti dianggap sebagai ukuran jang lajak untuk menentukan tingkatan masjarakat kita, madju atau mundurnja. Selama sebahagian daripada rakjat kita jang hidup didesa-desa itu belum dapat dibebaskan dari ikatan-ikatan kehidupannja, jang sekarang terutama disebabkan oleh karena kesengsaraannja dan kebodohannja, selama mereka melandjutkan kehidupannja menurut kebiasaan, menggunakan nilai-nilai tentang jang boleh dan tidak boleh, jang haram dan jang halal, jang indah dan jang buruk, menurut apa jang dilihatnja sedjak ia sanggup membedakan jang dilihatnja, selama itu pula ia akan tetap djauh daripada segala kemadjuan. Selama itu pula masjarakat desa tidak akan bergerak melainkan akan tetap statis. Dan selama dinegeri kita ini desa tidak bergerak, pada pokoknja masjarakat kita umumnjapun akan sangat terhalang dalam segala kemungkinan kemadjuannja. Keadaan dan djiwa desa itu akan tetap terasa sebagai beban jang berat dan besar jang menghalangi segala kemadjuan masjarakat kita umumnja.

Hal ini dapat dinjatakan didalam kehidupan bahagian bangsa dan rakjat kita jang hidup dikota-kota. Kebanjakan mereka ini masih tetap ada hubungannja dengan desa dan dusun, tidak sadja hubungan djiwa melainkan djuga hubungan kehidupannja. Banjak diantara mereka masih tiap kali pulang kedesanja, djikalau didalam kesusahan dikota, djika menganggur ataupun kerapkali kalau sakit ataupun hendak beristirahat dari perburuhannja. Hidup mereka didalam kota-kota banjak persamaannja dengan hidupnja dikampung.

Malah kota-kota jang ada di Indonesia terlebih jang ketjilan sebenarnja tiada dapat dibedakan dari kampung jang agak besar. Kehidupan kota seperti jang kita kenal diluar negeri, terutama di Barat tiada dapat disamakan dengan kehidupan rakjat banjak dikota-kota kita. Pertentangan kehidupan dikota dengan didesa oleh karenanja djauh kurang dinegeri kita daripada di Eropah Barat itu. Perbedaan tempo kehidupan pun kurang besarnja. Tiadalah pula mengherankan bahwa kita, djuga dikota-kota sifat² kehidupan rohani orang desa dan dusun itu mudah terdapat. Jaitu kekurangan dynamik, kekurangan rationaliteit. Dan oleh karena itu pula agaknja maka didalam kehidupan rohani kita, didalam kehidupan kebudajaan kita pun tiada terdapat tjukup dynamik.

Segala jang kita katakan diatas ini benar, djika kita membandingkan keadaan negeri kita dengan keadaan masjarakat-masjarakat jang dynamis seperti didunia Barat ataupun Djepang. Akan tetapi djanganlah kita lupakan bahwa, meskipun tidak setjepat banjak diantara kita harapkan, masjarakat kita selalu berobah. Bukan sadja sekarang kita telah mendjadi bangsa jang merdeka, akan tetapi masjarakat kita pun selalu dalam perobahan meskipun tiada disadari oleh kebanjakan orang diantara kita sendiri. Perobahan itu belum pula berarti selalu perbaikan. Jang njata adalah bahwa tidak sadja penduduk negeri kita selalu bertambah sehingga terutama didaerah-daerah jang sudah sesak desa-desanja, kelebihan djiwa dibanding dengan kesanggupan bumi untuk memberikan kehidupan bagi puteranja tetap bertambah besar, akan tetapi pula tetap bertambah banjak orang jang memang tidak dapat hidup dari hasil pertanian lagi dan terpaksa mentjoba nasibnja kekota-kota. Terutama sesudah peperangan dunia kedua, pergerakan pemindahan dari desa kekota-kota sangat tjepat berlaku djika dibandingkan dengan masa sebelumnja. Kalau kita ambil djumlah penduduk kota sebelum perang dan kita bandingkan dengan djumlah penduduknja sekarang akan ternjata bahwa sekarang telah berlipat ganda bertambah banjaknja. Kota Djakarta sebelum perang dunia kedua, penduduknja lebih kurang delapan ratus ribu, sekarang orang tidak heran mendengarkan bahwa telah mendjadi lebih daripada dua djuta.

Kota Medan sebelum perang dunia kedua ini penduduknja tidak lebih dari seratus ribu orang. Sekarang orang menjebutkan angka tiga ratus ribu ataupun lebih. Sangatlah njata perobahan perbandingan angka-angka penduduk desa dan kota selama beberapa tahun jang kemudian ini. Dan lebih hari lebih banjak pula djumlah orang jang memang tiada mata pentjahariannja sama sekali lagi didalam lingkungan desa serta terpaksa mentjoba nasibnja dikota-kota. Urbanisatie masjarakat kita berlaku dengan tjepat djika dibanding dengan masa jang lampau, malah proletarisatie dan tawaran tenaga untuk dipekerdjakan diluar alam pertanian pun terusmenerus bertambah besar dengan tjepat.

Disebelah soal membawa dynamik kedalam desa, soal meladeni penumpukan penduduk dikota-kota inipun selalu mendjadi soal jang besar untuk masjarakat kita. Kalau sebelum perang kita masih dapat mengatakan, bahwa lebih dari sembilan puluh persen dari rakjat kita hidup daripada pertanian, maka sekarang boleh dikatakan, bahwa sedikitnja dua puluh persen telah tidak langsung lagi hidup dari pertanian, melainkan dari usaha jang lain.

Bagi kaum terpeladjar kita sebenarnja soal-soal kehidupan kotalah jang mendjadi persoalannja. Alam pikiran desa dan dusun dengan perkembangan jang berlaku dimasa achir ini dinegeri kita, bertambah lama bertambah djauh daripada alam pikiran pusat-pusat kehidupan kebudajaan bertempat dikota. Kebudajaan itupun sebenarnja bersifat kebudajaan kota. Didunia Barat jang mendjadi pemikul kebudajaan kota itu ialah golongan terpeladjar jang berasal dari kaum burdjuis dan kaum pertengahan.

Oleh karena itu memang ada benarnja djikalau kebudajaan itu disebutkan pula kebudajaan burdjuis (burgerlijk). Kebudajaan jang masih terdapat di Bali, sebaliknja, berpusat didesa². Ia lebih merupakan kebudajaan rakjat, meskipun djiwa-

nja adalah djiwa alam feodal. Kalau kita mengetahui segala ini, maka perlu pulalah untuk menindjau susunan kota lebih djauh. Pada umumnja kota² kita adalah masih tetap berada dalam tingkatan permulaan perkembangan kota. Ia terutama pusat² perdagangan hasil pertanian. Lebih ketjil kota itu lebih pula ia menundjukkan tanda² asalnja jaitu seperti didalam abad tengah di Eropah, ia merupakan pasar pertukaran bagi hasil-hasil pertanian dan kerdja tangan didekat istana ataupun dikeliling istana radja. Meskipun kota Djakarta sendiri masih tetap merupakan terutama kota perdagangan apalagi kota-kota Semarang dan Surabaja, ataupun Palembang dan Makasar. Semua kota-kota ini masih tetap terutama kota-kota jang memperdagangkan barang-barang hasil-hasil pertanian dengan barang-barang jang didatangkan dari luar untuk keperluan pertanian itu.

Di Eropah Barat kota-kota jang mulanja djuga hanja terutama pasar dan pusat perdagangan achirnja berkembang mendjadi pusat-pusat perindustrian, sehingga didalam anggapan orang Barat sekarang kota itu adalah tempat paberik dan industri. Kota mendjadi dipandang sumber kehidupan jang paling baru untuk kemanusiaan didalam kemadjuannja memperbaiki tjara menghasilkan..

Kalau kita bandingkan sedjarah dikota-kota Eropah itu dengan keadaan dinegara kita ini, maka akan terang pula bagi kita bahwa penumpukan dan tawaran tenaga bekerdja jang mengalir kekota-kota sebagai kelebihan djiwa didesa dan dusun itu terutama dipulau Djawa, memanglah tiada lain dapat diladeni daripada memberikan pekerdjaan pada mereka diluar alam pertanian, ialah dengan pertukangan, perdagangan, dengan perburuhan umumnja. Maka njatalah bahwa perkembangan kota dari hanja pusat perdagangan mendjadi pusat perindustrian seharusnja adalah suatu hal jang normal untuk negeri kita ini.

Bahwa perkembangan seperti jang digambarkan diatas ini tiada terdjadi ditempo jang lalu adalah disebabkan oleh keadaan kota itu. Hingga pada waktu ini terutama dipulau Djawa, hampir ditiap kota kaum pertengahan itu adalah terdiri dari terutama orang Tionghoa atau peranakan Tionghoa. Mereka jang membeli hasil-hasil tani rakjat dan mereka pula jang mendjual barang-barang kepada kaum tani kita. Berpuluh tahun lamanja sumber-sumber untuk mengadakan primaire accumulatie (pembentukan modal) ini tiada berkembang mendjadi modal industri seperti seharusnja. Sebahagian besar dari uang jang diperoleh sebagai untung dari perdagangan itu mengalir keluar negeri, ialah kedunia Barat atau ke Tiongkok. Hanja dihari jang kemudian ini terdapat perubahan oleh karena kekurangan kemungkinan atau kekurangan dorongan untuk mengirim uang ketanah air masing-masing orang asing jang berusaha dinegeri kita ini. Tidaklah pula mengherankan bahwa setelah berdirinja Tiongkok Mao Che Tung, lebih banjak orang Tionghoa menanam modalnja dinegeri kita ini didalam perindustrian.

Burdjuis besar didalam kota-kota berpuluh tahun lamanja sudah mendjadi monopoli bangsa Barat. Mereka jang memegang dan menguasai perdagangan dengan pasar dunia, mereka pula jang mengendalikan dan menduduki kuntji-kuntji perekonomian dan keuangan negeri. Didalam keadaan ini sebenarnja masih terdapat sedikit perubahan. Masih tetap susunan golongan dikota merupakan keadaan begini: burdjuis besar jang menempati tempat-tempat jang paling tinggi dalam kehidupan ekonomi Indonesia, ialah bangsa Barat jang mengendalikan bank-bank, perdagangan luar-negeri, pengangkutan laut dan udara serta modal-modal besar jang ditanam didalam pertambangan, perkebunan dan perindustrian. Setelah itu kaum pertengahan jang terutama terdiri dari orang Tionghoa dan orang India. Baru dibawah itu terdapat bangsa Indonesia jang merupakan terutama kaum

buruh tangan dan kepala. Gambaran ini menundjukkan kelemahan kedudukan bangsa Indonesia dalam susunan ekonomi kita diluar alam pertanian itu. Dari gambaran jang kita berikan tentang susunan kota menurut golongan-golongan perekonomian itu, ternjata bahwa jang menguasai kota bukanlah bangsa Indonesia, melainkan bangsa asing. Kaum pertengahan kita jang sekarang memang lebih banjak djumlahnja daripada sebelum perang, hanja merupakan sebahagian jang terketjil dan djauh lebih lemah daripada kaum pertengahan bangsa asing.

Tiadalah pula mengherankan bahwa apa jang dinamakan kehidupan kebudajaan dikota-kota besar di Indonesia tiada sama dengan kehidupan kebudajaan dikota-kota didunia Barat ataupun dilain negeri di Asia, dimana structuur kotanja berlainan daripada dinegeri kita. Kebudajaan kota jang kita namakan kebudajaan burgerlijk tadi tiada dapat subur dinegeri kita ini oleh karena sumber-sumbernja sedikit dan lemah. Kemungkinan untuk bersuburnja dan berkembangnja kebudajaan burgerlijk didalam kota-kota kita boleh dikatakan sangatlah terbatas selama keadaan ekonomi kita seperti sekarang ini. Kelemahan kaum burdjuis kita dikota-kota akan membuat kebudajaan jang mesti bersandar padanja, tetap putjat, kurang darah, anemis. Pada itu akan tetap pula berlandjut keadaan, bahwa dikota-kota itu orang Barat dan orang Tionghoa mempunjai kehidupan kebudajaan sendiri jang kerap kali tampaknja lebih subur dan lebih tinggi pula tingkatannja daripada kehidupan kebudajaan kita sendiri.

Keadaan jang kita gambarkan diatas ini mestilah pula dipandang sebagai sumber-sumber ketegangan dan pertentangan jang menentukan alam pikiran dan perasaan orang-orang dinegeri kita ini. Kedudukan orang asing dalam masjarakat kita mendjadi sumber perasaan kebangsaan jang bersipat anti-asing. Kenjataan bahwa orang Indonesia rata-ratanja didalam susunan ekonomi merupakan golongan jang

dikuasai oleh orang asing, terutama dipulau Djawa, membuat bahwa kita berangan-angan memperkuat djaminan pada kehidupan orang ketjil dan orang jang ekonomis lemah, membuat pula bahwa kita takut dan menentang kekuasaan modal besar. Didalam berusaha mempertahankan diri serta menjusun kekuasaan untuk memperoleh kedudukan jang lebih baik, dengan sendirinja orang Indonesia jang banjak djumlahnja, akan tetapi masing-masing sebagai orang-seorang lemah kedudukannja, mentjari kekuatannja dari djumlahnja jang besar dengan usaha bersama.

Tiadalah mengherankan bahwa pada umumnja angan-angannja selalu bersipat collectivistis. Dari sepuluh orang terpeladjar bangsa Indonesia jang kita lawan berbitjara tidaklah mengherankan djikalau sembilan diantaranja dalam pandangannja dan pokok pikirannja membajangkan tiga hal jang dikemukakan diatas ini. Bedanja adalah hanja didalam tjara mereka mengemukakannja dan tekanan jang diberikannja pada masing-masing tiga hal jang pokok itu.

Kaum terpeladjar kita, diantara mereka banjak kaum politik, kerapkali sekarang dipandang orang sebagai golongan jang mempunjai kehidupan sendiri, malahan dikatakan, bahwa mereka telah berhasil memperoleh kekuasaan dari tangan Belanda dan sekarang merupakan faktor jang terpenting untuk nasib bangsa kita selandjutnja. Akan tetapi kalau kita tindjau lebih landjut kedudukan mereka didalam masjarakat, maka ternjata bahwa kedudukannja didalam susunan pemerintahan negeri pada mana ia menempati segala tempat-tempat jang tertinggi, belumlah dapat membuktikan kedudukannja jang berkuasa didalam masjarakat. Mereka sebahagian besar berasal dari kaum ningrat dan kaum pegawai, jaitu dari dunia feodal jang telah runtuh kekuasaannja ataupun dari kaum pertengahan jang hingga sekarang merupakan golongan jang lemah di Indonesia. Oleh karena itu maka akar-akarnja didalam masjarakat Indonesia aseli sebagai golongan, sangat-

lah lemah, terutama djika dibandingkan dengan kedudukan bangsa asing dinegeri kita ini. Akan tetapi djikalau mereka dapat sadar tentang keadaan negeri kita, serta kedudukannja didalamnja dan oleh karena itu dengan sadar pula dapat melepaskan dirinja dari beban dan pusaka keturunannja dan asalnja, ialah alam feodal dan kepitjikan dunia ketjil kaum pertengahan, untuk dapat mempersatukan diri dengan rakjat jang terbanjak, nistjaja kedudukannja sebagai golongan, jang dinamakan elite itu, mendapat harapan jang baik. Sebaliknja djikalau ia tidak sanggup untuk memperoleh kesadaran dan pengertian tentang kedudukannja itu dan menjangka bahwa sebagai kaum jang terpeladjar mereka dapat mempertahankan dirinja, sebagai golongan jang berkuasa oleh karena kepintarannja, sedangkan tiada membela ataupun memperdjuangkan kepentingan serta nasib golongan jang kuat atau jang terbesar dinegeri kita ini, nistjaja akibatnja akan berarti penganiajaan dan keruntuhan sendiri. Apa jang kita gambarkan berhubung dengan kedudukan kaum terpeladjar dalam masjarakat kita benar pula untuk badan kebudajaan dan kesenian, jaitu untuk kaum ahli pikir dan kesenian kita umumnja.

Selain dari pembagian masjarakat kita dalam desa dan kota sebagai djalan untuk memahamkan keadaan jang kita hadapi, maka baik djuga disadarkan, bahwa masih ada hal-hal jang lain jang djuga mempengaruhi alam pikiran serta perasaan kita di Indonesia, jang turut pula menentukan keadaan. Antaranja adalah perbedaan antara keadaan dipulau Djawa dengan keadaan dipulau-pulau lainnja, ataupun keadaan dibahagian-bahagian Indonesia jang sesak penduduknja seperti umumnja dipulau Djawa dan begitu pula di Minangkabau, di Minahasa, dengan daerah-daerah jang masih banjak serta luas tanah jang kosong dan belum dikerdjakan.

Perbedaan ini merupakan djuga perbedaan antara kehidupan orang jang bertani disawah serta dengan orang jang

berkebun dan berladang. Perbedaan ini merupakan perbedaan dalam sipat-sipat suku-suku, adat-istiadatnja, kerapkali perbedaan bahasanja dan kebudajaannja. Pada umumnja kehidupan orang didaerah-daerah jang masih banjak kosong itu lebih terikat oleh adat-istiadat dan ketachjulan, mereka berada lebih djauh daripada kemadjuan daripada daerah-daerah jang sesak penduduknja. Akan tetapi sebaliknja, pada umumnja kehidupan mereka sebagai orang tani ataupun nelajan lebih baik daripada rata-rata kehidupan kaum tani ketjil dipulau Djawa. Suku-suku bangsa jang hidup didaerah-daerah jang lapang dan luas itu kurang hubungannja dengan pergolakan dunia serta kemadjuan dan oleh karena itu pula kurang pengaruh hubungan dengan dunia luar itu atasnja. Djikalau pada umumnja didaerah-daerah jang sesak alam feodalisme telah rubuh benar-benar, maka lebih pula kuat tenaga jang mempertahankan jang lama didaerah jang kurang penduduknja serta lebih kuat disitu tenaga jang menghindarkan segala jang hendak mengantjam berlandjutnja tjara-tjara dan kehidupan lama itu. Berlainan dari dipulau Djawa oleh karenanja didaerah-daerah itu terdapat soal-soal kedjiwaan jang hanja dapat dipahamkan benar-benar djikalau kita mengetahui akan apa jang dikatakan diatas tentang keadaan dan kedudukan feodalisme didalam daerah jang tersangkut itu. Oleh karena terpentjar dan terasingnja daerah-daerah itu, maka lebih pulalah tampak perbedaan sipat-sipat suku bangsanja masing-masing dan kerapkali pula perbedaan adat-istiadatnja serta kebudajaannja hingga kebahasanja.

Segala ini menjebabkan bahwa ia merupakan pula sumber-sumber untuk alam perasaan dan pikiran jang menentukan pandangan, angan-angan serta tingkah laku orang-orang jang hidup dilingkungan itu. Kalau kita tidak melihatnja serta menganggapnja sebagai barang jang tidak ada atau tiada berarti sadja, maka nistjaja pandangan kita terhadap pada

keadaan didaerah itu adalah salah, nistjaja kita akan merasakan pula akibatnja salah pandangan dan salah ukuran itu.

Akan tetapi disebelah perbedaan jang ditudjukan diatas jang turut mempengaruhi suasana perasaan dan pikiran dinegeri kita ini, terdapat didaerah jang luas dan kosong itu perkembangan jang sama pula seperti di Djawa. Pada umumnja djuga disitu jang timbul mendjadi kaum tengah adalah terutama orang Tionghoa. Sedangkan perdagangan jang lebih besar lingkungannja daripada lingkungan desa dan daerah berada seluruhnja didalam tangan bangsa asing, jaitu bangsa Tionghoa atau bangsa Barat.

Dari apa jang dikatakan diatas maka ternjatalah bahwa setelah runtuhnja sistim feodal dan digantikannja oleh sistim pendjadjahan itu, tiadalah terbentuk dinegeri kita ini, seperti dinegeri lain, golongan-golongan pengusaha jang berdiri sendiri, tiadalah terbentuk golongan burdjuis jang kuat. Kalau kita sekarang hendak mengupas masjarakat kita dalam golongan-golongan setelah rubuhnja kasta-kasta feodal serta kasta-kasta kolonial, maka tampak bahwa golongan burdjuis itu terutama terdiri dari bangsa asing, sedangkan bangsa kita jang tergolong dalamnja hanja masuk bahagian burdjuis ketjil, ialah kaum pemilik tanah ketjil-ketjilan, kaum warung serta kaum pengusaha dan kaum terpeladjar jang berusaha sendiri. Banjak pula orang kita jang mendjadi pemilik tanah jang tiada mengerdjakan tanahnja sendiri. Akan tetapi lebih banjak lagi golongan jang tiada berpunja apa-apa serta memperoleh kehidupannja sebagai pengerdja sawah orang lain atas dasar hasilnja, dibagi antara jang mengerdjakan dan jang memiliki tanah serta banjak pula jang menger-buruh dilapang pertanian ataupun dilapang perindustrian dan pengangkutan serta pertambangan.

Didalam pembagian jang kita kemukakan itu lalu tampak perbedaan antara bangsa asli dan bangsa asing. Perbedaan

kedudukan didalam masjarakat antara golongan itu pada mana bangsa asing berkuasa dan menguasai kehidupan sebahagian besar daripada bangsa asli, adalah sumber jang terutama daripada ketegangan-ketegangan serta pertentangan-pertentangan jang bersipat kebangsaan dan raciaal. Selama keadaan ini berlandjut akan tetap pula perasaan kebangsaan di Indonesia mempunjai sipat raciaal itu, pula dorongan untuk gerakan kebangsaan akan berlandjut terus meskipun kemerdekaan politik resminja telah tertjapai. Jang menarik perhatian pada ini adalah, bahwa sebahagian besar daripada kaum jang disebutkan asing itu sebenarnja bukan lagi orang jang memimpikan pada satu waktu akan dapat meninggalkan negeri ini untuk kembali kenegeri asing, melainkan adalah orang jang telah sedjak beberapa turunan berdiam dinegeri kita ini dan sebenarnja akan tetap berdiam di Indonesia. Meskipun begitu mereka tiada turut mendjadi bahagian daripada kehidupan kebangsaan kita, melainkan mereka merasa dirinja asing dan mentjoba pula mempunjai kehidupan jang terasing didalam segala lapangan. Mereka ini tentu sadja achirnja akan masuk djuga sebagai sebahagian kehidupan bangsa kita, diasimileer sebagai bangsa, akan tetapi pada waktu ini, hal ini belumlah terlaksana. Djikalau hal itu berlaku maka dengan sendirinja bangsa kita memperoleh golongan pertengahan jang lebih besar dan oleh karena itu pula akan bertambah banjak kemungkinan untuk kehidupan kebudajaan bangsa kita jang bersipat burgerlijk. Bagaimana rupanja kebudajaan jang begitu itu kelak tiada begitu sukar untuk menebaknja. Tentulah hanja merupakan kemadjuan daripada apa jang ada sekarang, bukanlah pula akan merupakan kebudajaan baru dengan dinamik dan kemungkinan jang baru.

Sebelum kita menjimpulkan apa jang kita katakan diatas sehingga dapat kita memperoleh suatu pandangan kemuka serta mengemukakan suatu harapan dan andjuran, perlu

djuga kita memperkatakan sedikit tentang pengaruh agama didalam keadaan sekarang ini. Dalam susunan kasta-kasta feodal disebelah kaum ningrat selama telah berada kaum kijai. Kerapkali dua bahagian dari golongan jang satu ini, jaitu golongan jang berkuasa, bertengkar serta berebutan kekuasaan. Begitu pula didalam sedjarah kita jang lalu.

Ketika kaum ningrat kita dialahkan oleh si pendjadjah Barat, maka golongan ningrat ketjil serta kaum pertengahan mentjari kekuatan untuk menentang pendjadjahan asing itu jang diusahakan oleh orang jang beragama Kristen, dibawah pandji-pandji dan atas nama agama Islam. Maka tiadalah mengherankan bahwa dimasa sebelum timbulnja pergerakan kebangsaan dan kemerdekaan dinegeri kita ini, segala perlawanan jang diadakan oleh bangsa kita terhadap pada temannja kaum feodal, dilakukan dibawah pandji-pandji Islam dan sebagai pergerakan agama. Kerapkali pergerakan itu merupakan pergerakan pembersihan agama Islam. Begitulah pemberontakan Pangeran Diponegoro, perdjuangan Tengku Umar serta perdjuangan Imam Bondjol.

Sedjak itu pergerakan agama jang merasakan dirinja sebagai tenaga sosial dan politik, selalu pula bersipat gerakan mengasingkan diri daripada pengaruh pendjadjahan ataupun pengaruh asing dan Barat itu. Untuk menghindarkan perbandingan antara diri dengan Barat jang berkuasa itu, bangsa kita menjembunjikan diri pada kelebihan dan ketinggian agama Islam, jang pula tiada dapat dan tidak mau dibanding dengan kebudajaan jang bukan Islam. Sebelum pendjadjahan Barat datang kemari menghantjurkan segala perdagangan Indonesia dan oleh karena itu menghantjurkan kedudukan kaum pertengahan kita, dengan monopoli-monopoli jang diadakannja, agama Islam adalah agama kaum pertengahan jang menuntut kemerdekaan bergerak berusaha menentang kekuasaan kaum ningrat. Sesudah itu terhadap pada kongsi jang diadakan antara kaum ningrat dengan

pendjadjahan, agama Islam tadi lebih merupakan pandji-pandji rakjat banjak didalam pertentangan mereka terhadap pada pendjadjahan serta sekutunja dan pembantunja kaum ningrat. Kaum ningrat ini terutama pula mentjari kekuatan kedudukannja dengan menghidupkan kembali kepertjajaan kepada adat-istiadat jang berhubungan dengan keradjaan jang mana umumnja tiada dapat disetudjui oleh adjaran Qurän. Maka tiadalah mengherankan bahwa pada masa terachir djaman pendjadjahan, si pendjadjah selalu membela dan melindungi kaum adat terhadap pada gerakan agama jang semata-mata hendak mendasarkan adjarannja pada adjaran Qurän (seperti adjaran Muhammadijah).

Dipahamkan seperti begini maka logat kata-kata jang digunakan didalam masjarakat kita oleh gerakan-gerakan keagamaan jang masaal, apalagi jang bersipat politik adalah logat jang harus dipandang sebagai pusaka dari sedjarah perdjuangan rakjat kita jang lalu-lalu.

Maka apa jang kita tundjukkan diatas sebagai pokok² dan kuntji-kuntji pengertian untuk keadaan kita didjaman sekarang djuga harus dianggap berlaku terhadap pada gerakan-gerakan jang berpandji agama. Terutama pula agama Islam. Kalau kita hendak menentukan dari golongan mana dari masjarakat kita terdirinja gerakan agama ini akan ternjata bahwa pengikutnja terdapat dari segala golongan. Terutama pula terdapat didesa-desa, dimana pengaruh kijai lebih besar daripada dikota-kota umumnja.

Kesimpulan, kemungkinan dan tindjauan kemuka.

Sesudah kita menindjau dan mengupas susunan masjarakat kita sekarang dengan mengemukakan beberapa hal daripadanja jang kita anggap pokok untuk dapat memahamkan keadaan serta soal-soal jang hendak kita hadapi sekarang ini, baiklah kita menutup pembitjaraan kita ini dengan mengadakan beberapa kesimpulan dan berdasar atasnja memperhitungkan kemungkinan serta menindjau masa depan.

Masjarakat kita adalah masjarakat pertanian. Sedikitnja delapan puluh persen daripada rakjat kita hidup dari penghasilan pertanian. Pertanian itu sebahagian besar masih dilakukan dengan tjara-tjara jang telah berdjalan berabad-abad lamanja dan masihlah pula mengandung sipat-sipat jang sesuai dengan keadaan feodal ataupun prae-kapitalis. Ia sangat sederhana dan berdjalan menurut kebiasaan serta adat-istiadat jang diterima sebagai pusaka turun-temurun. Alam pikiran orang desa dan dusun itu sangat prae-rationeel. Si tani umumnja adalah buta huruf dan ia tiada dapat memahamkan kemadjuan serta ia tiada pula pandai berhitung dan memperhitungkan pengalamannja setjara jang sesuai dengan perobahan kehidupan jang berlaku terus-menerus, meskipun didalam lingkungannja sendiri. Ia tiada mempunjai kesanggupan memperhitungkan dan merantjang perbaikan nasibnja, oleh karena seluruh lingkungan kehidupan djiwanja adalah dikuasai oleh rasa terikatnja pada kebiasaan dan adat-istiadat, perasaan umum dan ukuran umum didalam desa. Ia didalam desa itu hidup didalam suatu suasana jang bersipat kolektivistis, akan tetapi dikuasai oleh adat-istiadat dan ketahjulan. Njata bahwa didalam masjarakat desa dan dusun jang kurang adalah kesadaran diri serta kesadaran tentang kemungkinan merobah dan menggunakan dunia jang njata, berdasar hitungan dan rantjangan.

Disebelah itu selalu berlaku perkembangan jang kurang disadari pula oleh banjak orang dinegeri kita ini. Ialah bahwa tidak sadja djumlah djiwa penduduk negeri kita terus bertambah, akan tetapi pula bahwa dibeberapa daerah memang pertanian tidak dapat lagi memberikan kehidupan pada djumlah orang jang tetap bertambah itu, sehingga mereka dengan sendirinja mentjari lapangan pekerdjaan jang lain untuk memperoleh kehidupannja. Hal ini terutama jang mem-

buat tjepatnja penghimpunan orang-orang kedalam kota-kota, sedangkan kerapkali kesempatan untuk bekerdja di-kota-kota tiada bertambah sepadan dengan keperluan orang pada pekerdjaan itu. Sebelum perang kurang dari sepuluh persen dari penduduk negeri kita hidup didalam kota-kota, sedangkan sekarang djumlah itu sedikitnja telah dua kali sebesar itu.

Oleh karena itu memang pengaruh kota dan kehidupan kota serta soal-soal kota bertambah besar didalam kehidupan kita. Memang pula didalam masjarakat kita tampak kota dengan perdagangannja lebih hari lebih menguasai kehidupan kaum tani. Sedangkan pula kota adalah pusat kepintaran dan pelopor kemadjuan, pusat kebudajaan. Kota pula jang merupakan hal jang dynamis didalam masjarakat kita. Akan tetapi kota itupun masihlah sangat bersipat desa dan dusun didalam negeri kita. Dibanding dengan kehidupan kota-kota jang modern didunia, maka sipat kota kita adalah lebih seperti kota dunia Barat berpuluh atau beratus tahun jang lalu. Ialah terutama sebagai pusat perdagangan serta belum lagi mendjadi werkplaats atau pusat paberik dan industri. Sipat-sipat kehidupan desa dan tani serta bagi bahagian atas kita sipat-sipat orang berdjiwa feodal masih mudah tampak didalam kehidupan orang kota dinegeri kita. Dibanding dengan kota-kota modern kehidupan kita didalam kota-kota adalah kurang dynamik.

Selain daripada itu adalah susunan kemasjarakatan didalam kota begitu rupa sehingga besar benar pengaruh asing didalamnja. Golongan-golongan jang burdjuis didalam kota terutama terdiri dari bangsa asing. Dagang besar dan perusahaan besar umumnja adalah terutama didalam tangan bangsa Barat. Kaum pertengahan dikota-kota terutama terdiri dari bangsa Tionghoa ataupun bangsa India. Bahagian bangsa kita jang dapat digolongkan masuk golongan burdjuis itu hanjalah dapat dihitung terutama sebagai burdjuis

ketjil, pedagang dan orang pertukangan jang ketjilan dan kaum terpeladjar, sedangkan bahagian jang terbesar daripada bangsa kita jang hidup dikota-kota adalah kaum buruh atau kaum penganggur.

Oleh karena ini maka dasar untuk kehidupan kebudajaan kebangsaan kita dikota-kota sangat lemah, malah kehidupan kebudajaan bangsa-bangsa asing dikota-kota kerapkali tampaknja lebih subur.

Selain daripada itu adalah lagi suatu hal jang harus diperingatkan, jaitu bahwa kaum terpeladjar kita jang menduduki segala pangkat didalam pemerintahan dan djuga terkemuka didalam lapangan sosial, hingga sekarang masih belum sadar benar akan kedudukannja didalam masjarakat kita sekarang. Kebanjakan mereka masih mendjadi korban keturunannja dari golongan ningrat atau dari golongan burdjuis ketjil. Mereka kurang sadar bahwa selama mereka tidak dapat menghubungkan kedudukannja sebagai elite dan pemimpin itu pada kepentingan-kepentingan serta tenaga-tenaga jang pokok dalam masjarakat, sebenarnja didalam lingkungan bangsa kita ia tiada berakar dan oleh karena itu ia lemah terutama terhadap kekuatan-kekuatan jang dihadapinja dari luar negeri. Itu pula sebabnja maka kaum terpeladjar kita tidak akan dapat menghidupkan serta menjuburkan kehidupan kebudajaan kita sebelum mereka sadar akan keperluan menghubungkan diri dengan tenaga-tenaga pokok masjarakat kita, ialah dengan rakjat banjak jang diam didesa dan dusun serta didalam pondok-pondok kotor dikota-kota.

Selain daripada itu ada lagi dua hal jang djuga harus diingatkan. Ialah pengaruh differentiatie diantara bangsa kita jang disebabkan oleh peta bumi kita jang telah menjebabkan perbedaan tjara-tjara hidup, perbedaan sipat-sipat suku bangsa dan bahasa, jang kerapkali merupakan perbedaan temperament, menentukan sipat-sipat suku bangsa. Hal

inipun djikalau tidak dipahamkan mendjadi halangan kemadjuan masjarakat kita.

Masjarakat kita jang dikota merupakan masjarakat tjampuran seperti didjaman pendjadjahan, mengandung pertentangan-pertentangan berdasar raciaal atau sedikitnja anti-asing oleh karena kedudukan berkuasa bangsa asing didalam alam ekonomi negeri kita jang lebih tinggi. Sebahagian besar dari mereka jang dinamakan bangsa asing itu, ialah bangsa peranakan, seharusnja dapat dan memang kelak akan mendjadi bahagian bangsa kita dan djika itu terdjadi golongan burdjuis kita akan bertambah kuat sedikit. Akan tetapi hal ini belum akan dapat banjak merobah perbandingan kedudukan kita dengan bangsa asing jang menguasai segala kedudukan ekonomi jang tertinggi didalam masjarakat kita itu. Dari tempat burdjuis ketjil ini masih djauh djalan sebelum dapat memadai atau membandingi kedudukan modal besar itu.

Pengaruh agama didalam masjarakat kita sebagai pendorong atau penghalang kemadjuan sebenarnja hanja harus dipahamkan sebagai tjara-tjara tenaga-tenaga masjarakat kita menjatakan dirinja dalam perdjuangan atau pergerakannja. Segala jang dikatakan tentang bangsa kita umumnja berlaku djuga untuk bangsa kita jang bergerak atau berdjuang dibawah pandji-pandji agama.

Kalau kita tanjakan sekarang apa jang dapat kita harapkan dengan keadaan masjarakat kita seperti kita pahamkan ini, maka mestilah kita mengatakan segala harapan kita terletak pada kemungkinan membawa kemadjuan didalam desa. Membawa organisasi, membawa alam baru kedesa jang mungkin melepaskannja dari kekuasaan oleh kebodohan. Didesa harus dimasukkan pendidikan dan penerangan dan lebih daripada itu harus dibuka mata, hati dan pikiran orang akan kemungkinan malah keperluan akan kemadjuan jang dapat memperbaiki kehidupannja. Djiwa gotong-rojongnja

setjara kuno dan feodal itu mesti harus dapat dirobah mendjadi djiwa gotong-rojong jang sadar dan rationeel, jang dibentuk dalam susunan cooperatie modern. Selain dari itu tentulah perlu masuknja paham hygiene. Baru kalau desa kita memang mulai bergerak madju atas kekuatannja sendiri, barulah seluruh masjarakat kita akan pula naik tingkatan serta kemadjuannja didalam segala lapangan, djuga dilapangan kebudajaan.

Dikota-kota pun jang perlu adalah lebih banjak kesadaran dan pengertian tentang keadaan jang sebenarnja serta tentang segala jang perlu dihadapi dan dikerdjakan, jang manapun harus dibuat dengan tjara jang lebih rationeel. Mau tidak mau sebahagian daripada rakjat kita mesti mentjari kehidupannja diluar alam pertanian. Djumlah mereka tiap hari bertambah. Djawabnja ialah memberikan kesempatan untuk bekerdja didalam perusahaan jang lain daripada pertanian, antara mana jang perlu dihadapi adalah industrialisatie dan pertambangan.

Pada itu haruslah kita menjandarkan segala usaha kita pada kenjataan bahwa rakjat kita adalah terutama rakjat orang ketjil dan orang miskin serta bahwa untuk membentuk tenaga dan kekuatan jang diperlukan haruslah kita mengharapkannja dari usaha bersama. Ketjondongan pada collectivisme jang terdapat didalam masjarakat kita itu adalah suatu hal jang lajak untuk masjarakat kita. Oleh karenanja ia haruslah pula diterima sebagai suatu kenjataan serta digunakan didalam usaha kita untuk mentjapai kemadjuan didalam segala lapangan. Usaha-usaha jang hendak kita adakan didalam masjarakat itu mestilah merupakan usaha-usaha jang berdasar collectief dari mula usaha negara hingga keusaha-usaha golongan-golongan didalam masjarakat jang bersipat cooperatief. Akan tetapi disebelah itu harus pula ditjapai kemadjuan kesadaran diri tiap anggota persekutuan, supaja segala usaha itupun mungkin pula selalu didorong oleh

pengertian, perhitungan, initiatief anggota-anggotanja. Hanja dengan djalan begitu baru dapat terdjamin kemungkinan bahwa segala usaha itu selalu mempunjai nilai-nilai rationeel jang setinggi-tingginja menurut kenjataan jang dihadapi serta kemungkinan jang ada.

Mempertinggi kesadaran didalam bahagian-bahagian masjarakat kita jang pokok seperti didesa, dusun dan dikota sama dengan memupuk tanah untuk kebudajaan Indonesia umumnja. Bertumbuh kesadaran, pengertian serta paham kita tentang kehidupan kita sendiri didalam lingkungan masjarakat serta soal-soal jang ada padanja sama dengan bertambah besarnja kesadaran seluruh masjarakat kita. Dengan lain perkataan berarti kemadjuan kebudajaan kita serta kegiatan kehidupan kebudajaan. Bertambah besar serta kesadaran pengertian tentang kehidupan kita, bertambah besar pula djumlah soal-soal jang kita lihat didalam masjarakat. Bertambah besar kegiatan kita berpikir, bertambah besar pula kesanggupan kita untuk merasakan. Jang mana berarti bertambah kajanja pula alam perasaan dan pikiran kita. Dynamiek alam perasaan dan pikiran kita inilah jang mesti mendjadi sumber tenaga kehidupan kebudajaan kita. Dynamiek kebudajaan tergantung kepada kesanggupan kita untuk mengembangkan serta memperkaja alam perasaan dan pikiran kita ini.

Njatalah bahwa sjarat jang terutama bagi negeri kita ini adalah usaha kaum terpeladjar kita, kaum pemikul kebudajaan kita, untuk menghubungkan kedudukannja, nasibnja, kebudajaannja dengan keperluan rakjat kita jang terbanjak, akan kemadjuan serta perbaikan nasib kita. Kalau hal ini berhasil maka dengan sendirinja akan terbuka kemungkinan-kemungkinan jang baru jang merupakan ilham-ilham bagi kaum pudjangga, seniman dan ahli pikir umumnja, jang mana perlu untuk kemadjuan kebudajaan.

(Sesudahnja diadakan istirahat 5 menit lamanja, kemudian dipersilakan pendebat, saudara Dr Ismael).

Dr Ismael : · Saudara Ketua, saudara pembitjara dan para hadirin jang terhormat !

Sepadan dengan saudara Sjahrir saja sangat menjambut kesempatan sebagai malam ini, jang hendaknja disusuli lagi dengan kesempatan-kesempatan lain. Saja merasa gembira, oleh karena kita semua disini berkesempatan untuk bersama-sama menindjau keadaan sebenarnja tentang masjarakat kita dan untuk bertukar pikiran mengenai hal-hal jang kita anggap perlu untuk pembangunan negara dan bangsa kita.

Pada umumnja kita ini dalam usaha membangun negara dan bangsa, bertindak dengan tidak mengingat akan atau lebih-lebih lagi dengan tidak berketahuan tentang soal-soal jang pokok jang ada dimasjarakat kita pada waktu ini. Djelaslah bahwa keadaan sedemikian ini mendjadi sumber besar bagi berbagai-bagai kesulitan, jang kita rasakan dalam melaksanakan beberapa rentjana-rentjana dan peraturan-peraturan. Djelas pula bagi kita bahwa dengan keadaan demikian ini kesulitan-kesulitan kita tidak akan mudah dapat diatasi, hal mana sangat melambatkan djalannja pembangunan negara dan bangsa kita dan membuang-buang sadja tenaga dan uang jang banjak dan berharga. Dan dalam fase perkembangan negara kita sekarang ini, sulit sekalilah dapat dipertanggung djawabkan pembuangan tenaga dan uang sebanjak itu.

Sering kali terdengar orang-orang menjatakan bahwa kesulitan-kesulitan jang kita alami pada masa sekarang ini adalah berakar dalam perekonomian belaka. Oleh sebab itu maka banjak usaha-usaha jang dimaksudkan untuk memperbaiki keadaan kita semua, semata-mata bersifat ekonomis. Pengguntingan uang misalnja jang didjalankan pada per-

mulaan kita berdiri sebagai negara berdaulat jang diakui, ternjata tidak membawa faedah bagi sebahagian terbesar dari masjarakat kita, oleh sebab sifatnja adalah technisch-financieel belaka, sedangkan keadaan pada masjarakat diluar kota-kota kurang diperhitungkan. Peraturan-peraturan tentang sertipikat-sertipikat alat-alat pembajaran luar negeri, pemasukan mobil-mobil luxe dsb. tidak pula boleh dikatakan menguntungkan umum di Indonesia ini. Sering kali kita dalam menjusun kehidupan masjarakat, kita mentjontoh peraturan-peraturan dan sistim-sistim dari Barat, dengan kurang mengingatkan bahwa peraturan-peraturan dan sistim-sistim itu didasarkan atas keadaan-keadaan di Barat, dimana kehidupan masjarakat telah djauh dipengaruhi oleh teknik. Kita sering kali melupakan bahwa sebahagian terbesar dari bangsa kita tidak atau belum paham dan bersedia untuk mempergunakan anasir-anasir kebudajaan Barat itu.

Soal masjarakat kita ini bukanlah soal ekonomis sadja, bahkan djuga soal kemanusiaan. Segala peraturan-peraturan atau pertolongan-pertolongan jang bersifat technisch-ekonomisch belaka, tidak akan mengandung hasil sepenuhnja, djika kita melupakan hal jang pokok ini. Seperti dikatakan oleh ahli masjarakat bangsa Amerika Elton Mayo, krisis rohani jang meradjalela didunia sekarang ini disebabkan oleh tidak adanja keseimbangan dalam perkembangan teknik dan perkembangan kehidupan batin. Kepahaman kita dalam soal-soal teknik melebihi kepahaman kita dalam hidup bersama. Kata Elton Mayo selandjutnja, djika terdapat keseimbangan dalam hal ini, maka nistjaja tidak akan timbul perang dunia ke III lagi.√

Utjapan jang mengenai masjarakat Barat ini, berlaku djuga untuk masjarakat di Indonesia, terutama masjarakat-masjarakat dilingkungan kota, akan tetapi sekalipun lebih kurang untuk masjarakat didesa-desa djuga.

Saudara Sjahrir dalam mengupas kesulitan-kesulitan masjarakat di Indonesia, telah memberi gambaran jang berguna bagi kita semua. Dalam kupasannja itu ditundjukkannja soal-soal fundamenteel, jang terdapat pada akar kehidupan masjarakat kita pada masa sekarang ini.

Sebelum saja melandjutkan, saja ingin menundjukkan terlebih dahulu, bahwa saudara Sjahrir mengupas keadaan setjara global, artinja melihat masjarakat Indonesia sebagai satu masjarakat segenapnja. Pada ini kita harus mengingatkan bahwa sebenarnja soal masjarakat Indonesia itu adalah soal masjarakat-masjarakat di Indonesia. Masjarakat dipulau Djawa misalnja berbeda dengan masjarakat di Ambon, berbeda pula dengan masjarakat di Sulawesi atau di Kalimantan, bahkan antara masjarakat-masjarakat di Djawa dan di Sumatera pun terlihat perbedaan jang njata. Tani-tani dipulau Djawa misalnja mengerdjakan sawah jang diirigasi, sedangkan dipulau Sumatera orang-orang mengenal apa jang disebut „shifting cultivation". Desa dipulau Djawa mempunjai territoriale organisatie, dimana penduduknja diklasifikasi menurut besarnja tanah jang dipunjainja, sedangkan di Sumatera desa-desa didasarkan atas hubungan kekeluargaan. Orang-orang dari Sumatera pada umumnja lebih mempunjai pengertian berdagang dari pada orang-orang dipulau Djawa dsb.

Disamping itu kita memang melihat beberapa kesamaan-kesamaan jang njata pula. Pada azasnja kita mempunjai suatu kebudajaan Indonesia. Lagipun dalam menghadapi pengaruh-pengaruh dari kebudajaan Barat, masjarakat Indonesia segenapnja mengalami kesulitan-kesulitan jang sama. Dipandang dari sudut ini, maka soalnja memang satu untuk segenap masjarakat Indonesia. Berhubung dengan itu maka marilah kita mengikuti pemandangan saudara Sjahrir.

Saudara Sjahrir membeda-bedakan masjarakat-masjarakat didesa dan dikota. Antara masjarakat dikota-kota sendiri

pun ditundjukkannja perbedaan, jaitu masjarakat proletariat kota dan masjarakat burdjuis ketjil terdiri dari kaum pedagang-pedagang dan kaum pegawai-pegawai. Golongan-golongan tersebut mempunjai soal-soalnja sendiri, dan soal-soal masjarakat segenapnja menurut saudara Sjahrir disebabkan oleh sebab kurang adanja pengertian akan kedudukan sebenarnja dari masing-masing golongan itu. Dan gambaran jang diberikan oleh saudara Sjahrir itu tentang keadaan dimasjarakat kita, sangat berguna bagi kita semua jang menaruhkan minat atas pembangunan negara dan bangsa Indonesia.

Tugas jang diberikan pada saja untuk malam ini ialah mendebat saudara Sjahrir, artinja mengadakan pandangan jang menjimpang dari pandangan saudara Sjahrir. Kedudukan seorang pendebat pada umumnja sudah sulit berhubung dengan inisiatip pertama pada si pembitjara pertama. Dalam hal saja ini kedudukan lebih-lebih lagi sulit, oleh karena berhadapan dengan saudara Sjahrir jang memberi kupasan jang sangat baik dan berharga, hingga saja mengakui merasakan tugas saja itu amat berat. Uraian sebagai itu hanja dapat diperbuat oleh seorang jang telah sangat berpengalaman dalam menindjau kehidupan sosial dan insaf akan arti golongan-golongan kemasjarakatan dalam kehidupan masjarakat segenapnja. Tidak mungkinlah bagi saja untuk menjadjikan suatu uraian jang bertentangan dengan apa jang diuraikan saudara Sjahrir tadi. Oleh sebab itu maka tidaklah saja akan mengadakan uraian jang bersifat mendebat, bahkan jang bersifat memperlengkapi atau memberi hal-hal jang konkrit disana sini sadja. Untuk djangan mengetjewakan mereka jang namun mengharapkan suatu bantahan dari saja terhadap pemandangan saudara Sjahrir, dapat saja mengatakan bahwa memang ada satu hal jang tidak dapat saja ikuti. Hal jang mana, nanti akan saja kemukakan.

Apa jang dikatakan oleh saudara Sjahrir tentang kehidupan masjarakat didesa, benar sekali. Kita melihat bagaimana masjarakat itu masih bersifat agraris. Dalam fase perkembangan bangsa kita sekarang ini, masjarakat desa belum paham dan sanggup menguasai kekuatan-kekuatan alam, seperti halnja di Barat. Oleh sebab itu maka sebaliknja masjarakat desa itu masih sangat dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan alam. Berhubung dengan itu, maka segala usaha-usahanja diarahkan untuk mendapat kemurahan hati kekuatan-kekuatan alam itu. Dengan tjara-tjara jang kita kenal didesa-desa, orang-orang didesa itu berusaha mempengaruhi kekuatan-kekuatan itu, agar hasil-hasil buminja akan besar. Mereka itu masih dipengaruhi oleh kepertjajaan akan dukun, diliputi oleh suasana mistik, terikat kuat pada adat-istiadat jang mendjadi pegangan untuk hidup mereka, dan sangat tunduk pada kekuasaan setempat.

Dengan hal demikian maka tidak lain kaum agraris ini konserpatip, seolah-olah tjemas akan apa jang datang dari luar. Alat-alat teknik tidak mudah diterima untuk pertanian, sering kali bantuan dokter ditjurigai dan tidak dikehendaki dan lebih mengingini bantuan dukun, jang tidak terpeladjar setjara Barat. Pegangan teguh pada hal-hal jang dikenal ini, jang sering kali disebut conservatisme-lah jang harus kita ingatkan djika kita berusaha membangunkan masjarakat desa. Conservatisme itu adalah suatu social force jang penting didesa-desa itu, jang tidak boleh kita abaikan sadja, djika kita hendak menjesuaikan tjara hidup mereka itu dengan tjara hidup jang kita inginkan untuk mereka.

Golongan proletariat kota jang ditundjukkan oleh sdr. Sjahrir, terdiri dari mereka jang telah terlepas dari lingkungan desa mereka dan meninggalkan tempat-tempat tinggalnja untuk menudju kekota. Terlepas oleh sebab beberapa hal, misalnja oleh sebab kekurangan mata pentjaharian, merasa malu terhadap teman-temannja setempat, sangat tertarik hati oleh keadaan-keadaan dikota. Biasanja hidup di-

kota itu memang memberi lebih banjak kepuasan pada mereka itu, jang pernah mengetjap keuntungan-keuntungan hidup dikota itu. Kota-kota misalnja mengenal lampu listrik dan air tersaring jang didapatkan dengan memutar kran sadja. Alat-alat perhubungan lebih baik dari didesa, kesempatan-kesempatan untuk melipurkan hati lebih banjak. Terutama sesudah perang Djepang banjak terdjadi perpindahan kekota, antara lain disebabkan oleh kurang keamanan ditempat-tempat diluar lingkungan kota-kota besar. Ini adalah salah satu dari sebab-sebab, bahwa djumlah penduduk kota-kota berlipat ganda dibandingkan dengan keadaan sebelum perang dunia ke II.

Terlepas dari lingkungan tempat diam didesa, kebanjakan berarti pula terlepas dari ikatan-ikatan masjarakat, jang dahulu sangat mempengaruhi tjara hidup mereka, terlepas dari adat-istiadat jang dahulu memberi pegangan teguh untuk hidup mereka. Dalam suasana ini, mereka harus menghadapi anasir-anasir kebudajaan Barat jang masih asing bagi mereka itu, dengan segala akibat-akibatnja jang buruk.

Golongan proletariat kota ini sangat onevenwichtig, overemotioneel dan suggestiebel, mudah dipengaruhi dan oleh sebab itu mudah dipergunakan sebagai alat politik jang penting, untuk mereka jang ingin mentjapai suatu keadaan politik. Sebenarnja dengan adanja golongan proletariat kota inilah, bersama-sama dengan adanja pemuda-pemuda terpeladjar, revolusi Indonesia dapat ditimbulkan dan dilandjutkan hingga tertjapai keadaan jang dikehendaki.

Golongan ketiga jang ditundjukkan pada kita oleh sdr. Sjahrir, adalah golongan burdjuis, terdiri dari golongan terpeladjar, golongan pegawai-pegawai negeri dan golongan pedagang-pedagang. Untuk kita semua jang hadir pada ruangan ini, hal ihwal golongan inilah jang terutama menarik perhatian. Kita mengetahui bahwa golongan ini adalah akibat dari pendidikan Barat, jang diberikan oleh pendjadjah

Belanda pada kita. Pendidikan Barat ini menurut mendiang Raymond Kennedy adalah dinamit untuk kekuasaan kolonial. Perkenalan dengan kebudajaan Barat ini telah menjadarkan sebahagian bangsa Indonesia akan kedudukannja itu. Dididik hingga kepintaran mereka itu tidak kurang bahkan sering kali melebihi kepintaran orang-orang dari golongan pendjadjah, mereka mengalami bahwa keadaan kolonial membatasi kemungkinan-kemungkinan mereka madju dilapangan kehidupan masjarakat, menghindarkan mereka menduduki tempat-tempat jang tertinggi dalam pemerintahan. Hal ini menimbulkan perasaan tidak puas jang mengakibatkan „social frustration" jang hebat, hingga mereka jang telah menerima peladjaran Barat itulah jang mendjadi penentang terhebat dari wakil-wakil Barat di Indonesia ini. Keadaan demikian ini masih terlihat, sekalipun revolusi telah memberi gambaran jang baru dalam bentuk tata-negara kita. Keadaan sosial masih terdapat. Kekajaan untuk bahagian terbesar masih berada pada tangan orang² asing, Eropah maupun Tionghoa atau Arab dan India. Memang kedudukan tinggi dalam pemerintahan sudah berada ditangan orang-orang Indonesia sendiri, akan tetapi ini hanja membawa sedikit perobahan dalam keadaan dahulu, terutama dalam kedudukan ekonomis dan sosial mereka itu. Kekajaan masih tetap pada pihak asing, sedangkan pihak sendiri untuk sebahagian besar masih terdiri dari orang-orang jang tidak mampu. Dengan demikian perbedaan sosial disamakan dengan perbedaan kebangsaan. Kerap kali saja mendengarkan keluh kesah pemuda-pemuda peladjar, jang menjatakan ketidak puasan oleh sebab banjak sekali peladjar-peladjar bangsa Tionghoa pada sekolah tinggi Indonesia. Bukan sadja djumlah ini jang menjolok mata mereka, bahkan djuga tjara mereka hidup jang mewah itu diantara peladjar-peladjar lain.

Perasaan sematjam ini terdapat djuga dilapangan-lapangan kehidupan lain. Berhubung dengan itu tidak heranlah kita

melihat, seperti sudah dikatakan oleh saudara Sjahrir tadi, bahwa banjak orang-orang antara golongan burdjuis dan golongan-golongan Indonesia lainnja, membentji bangsa asing, dan berusaha untuk menjamakan diri dengan bangsa asing itu, atau djika mungkin melebihi mereka. Usaha itu ternjata tidak mudah didjalankan, berhubung dengan berbagai-bagai rintangan jang terdapat pada pihak sendiri, seperti misalnja kelemahan individueel, dan kekurangan pengertian akan kedudukan masjarakat sebenarnja. Keinginan akan menjamakan diri dengan bangsa asing jang hidup mewah dan berkedudukan sosial tinggi itu, misalnja terlihat pada gemarnja orang memakai gelaran akademis dengan tidak berhak memakainja. Atau pada banjaknja orang-orang mengundjungi akademi-akademi guna mendapat gelaran „mahasiswa", untuk sadja dianggap tinggi dimata orang. Suatu tanda jang menarik hati lagi mengenai usaha meninggikan deradjat diri sendiri, adalah jang sudah disebut djuga oleh saudara Sjahrir, jaitu bertindak setjara collectivistis. Untuk menambah social prestige maka banjak kali orang memasuki golongan-golongan, terutama golongan-golongan politik. Apakah seorang akan diangkat untuk sesuatu kedudukan, sering kali bergantung pada keanggotaan sesuatu partai. Ikatan partai telah mendjadi suatu djalan jang penting untuk mentjapai kedudukan jang tinggi dalam masjarakat. Siapa jang achir-achirnja akan menduduki tempat jang tinggi, ditetapkan oleh persaingan antara partai-partai politik jang terbesar dan antara organisasi-organisasi sosial lainnja.

Djelas kiranja bagi kita, bahwa usaha sematjam ini tidak akan mengandung hasil jang selama-lamanja, bahkan hanja berarti untuk sementara waktu sadja. Kesulitan-kesulitan kita ini hanja dapat diputuskan setjara memuaskan untuk masjarakat seluruhnja, djika kita menginsjafi kedudukan kita sebenarnja. Kita harus membangunkan negara dan bangsa dari bawah, dan djanganlah memikirkan kedudukan indi-

vidueel. Kita harus mengingatkan adanja dasar-dasar dari penghidupan kita. Kita harus insaf akan pentingnja hubungan antara golongan-golongan sosial jang mendjadi susunan kemasjarakatan kita, akan pentingnja hubungan antara manusia dan manusia. Ada benarnja dan haruslah mendjadi peladjaran bagi kita utjapan salah seorang pak tani: „Ketika kita masih berdjuang untuk kemerdekaan kita, tak berhentinja pemuka-pemuka datang pada kami untuk bertjampur gaul, meminta dan memberi bantuan. Sering kali pula mereka itu menginap pada kami. Akan tetapi tiga bulan sesudah tertjapai kemerdekaan, tak lagi tampak mereka itu dirumah kami".

Inilah jang harus kita ingatkan, djika kita hendak mentjapai hasil dalam usaha membangunkan negara dan bangsa. Kita harus menggerakkan rakjat kearah jang kita pandang lajak, agar kita dapat hidup sesuai dengan dunia disekitar kita.

Inilah peladjaran jang dapat dan harus kita kutip dari uraian saudara Sjahrir jang diberikannja baru-baru ini.

Untuk memuaskan mereka jang mungkin merasa ketjewa, bahwa saja tidak bertentangan pendapat dengan saudara Sjahrir mengenai sifat kesulitan masjarakat kita, saja sekarang ini sampai pada saat tidak dapat mengikuti tjara sdr. Sjahrir memandang soalnja. Tiap-tiap keadaan dapat dipandang dari dua sudut. Pertama dari sudut kita sendiri setjara subjectief, dan kedua dari sudut objectief-wetenschappelijk. Setjara subjectief si penindjau sedjak mula ia mengadakan tindjauannja, memperhitungkan perasaan dan pandangan hidupnja, dan dengan itu mempengaruhi objek penindjauannja.

Setjara objectief-wetenschappelijk si penindjau sambil menindjau sesuatu keadaan semata-mata menindjau, terlepas dari pengaruh pendiriannja. Oleh sebab itu maka perlulah kiranja seorang penindjau setjara wetenschappelijk melepas-

kan diri dari kebudajaannja dan menjatukan dirinja dengan kebudajaan jang ditindjaunja. Ukuran „baik" atau „buruk" tidak boleh dipergunakannja, bahkan hanja ukuran „benar" atau „tidak benar".

Saudara Sjahrir dalam kupasannja bersikap subjectief. Oleh sebab itu, maka dipergunakannja pengertian-pengertian sebagai „kemadjuan", „pre-rationeel", „accumulatie kekajaan" dsbnja. Njata bagi kita bahwa pangkal pikiran saudara Sjahrir itu adalah sangat Barat. Saja ingin memperingatkan bahwa pengertian-pengertian ini sangat betrekkelijk. Apa jang dipandang „rationeel" oleh pihak kesatu, mungkin sekali ditjap „irrationeel" atau „pre-rationeel" oleh pihak jang lain. Misalnja, mengumpulkan uang setjara besar-besaran dipandang sebagai rationeel oleh orang-orang Barat Pak Tani tidak melihat faedah menjimpan uang jang diperolehnja dengan susah pajah, oleh sebab pada waktu ia meninggal dunia, tidak dapat dibawanja uang itu.

Dalam penindjauan tentang keadaan masjarakat kita sebagai ini, sebenarnja kita harus bersikap objectief selama belum kita sampai pada saat menarik kesimpulan-kesimpulan. Dengan djalan demikian itu dapatlah kita menemukan keadaan-keadaan setjara objectief, terlepas dari waarde-oordeel apapun djuga. Seperti seorang tabib jang diserahkan memeriksa orang sakit, harus melihat dahulu apa sifat penjakit itu, dan selandjutnja memberi obat guna menjembuhkan penjakit itu, maka seorang penindjau masjarakat harus pula melihat kenjataan-kenjataan terlebih dahulu. Obat jang diberikannja guna menghilangkan penjakit masjarakat itu, harus sesuai dengan keadaan-keadaan dimasjarakat, supaja penjakit itu sembuh betul untuk selama-lamanja.

Memang masjarakat kita ini sakit, menderita kesakitan diberbagai-bagai lapangan penghidupan. Berlainan dengan apa jang sering dinjatakan oleh pemuka-pemuka kita, saja berpendapat bahwa pada dasarnja kesulitan-kesulitan dalam

masjarakat Indonesia ini adalah suatu soal kebudajaan. Peraturan-peraturan atau tindakan-tindakan manapun djuga jang berdasarkan kebudajaan Barat, jang ditudjukan pada perbaikan dalam keadaan masjarakat kita, tidak akan berhasil sebelum dasar-dasar hidupnja belum berobah. Marilah saja berikan suatu tjontoh. Andaikata saja seorang kaja, dan memberikan pada seorang bangsa Indonesia uang sedjumlah satu djuta rupiah, dan pada seorang bangsa Tionghoa uang sedjumlah jang sama. Selandjutnja saja berkata pada kedua orang itu untuk bersama-sama pergi pada suatu tempat jang mana pun djuga, dengan sjarat bahwa kedua mereka itu akan kembali pada saja sesudah satu tahun bersilam, guna melaporkan apa jang telah mereka kerdjakan dengan uang itu dalam waktu tersebut itu. Saja jakin, bahwa sesudah mereka bepergian bersama-sama itu, orang Tionghoa itu akan mempunjai dua djuta rupiah dikantongnja, sedangkan orang Indonesia tadi bukan sadja berkantong kosong, melainkan berhutang djuga pada orang Tionghoa itu.

Satu hal lagi saja berikan untuk menggambarkan kelemahan masjarakat kita. Kita semua melihat bahwa dalam sedjarah kita, kita senantiasa menerima anasir-anasir dari kebudajaan asing sadja, misalnja kebudajaan India, kebudajaan Arab, kebudajaan Barat dsb. Akan tetapi belum pernah kita menjatakan sebaliknja, bahwa kebudajaan-kebudajaan asing mengoper anasir-anasir dari kebudajaan Indonesia. Bahasa Indonesia kita hanja dipergunakan dalam lingkungan tapal batas negara kita sadja, atau lebih tepat oleh orang-orang bangsa Indonesia sadja. Sebaliknja bahasa kita itu memuat banjak istilah-istilah bahasa asing, seperti bahasa Arab, bahasa Hindu, bahasa Inggeris. Sering pula kita dalam pertjakapan dengan orang-orang asing mempergunakan bahasa Inggeris, Belanda, Djerman, Djepang, Esperanto dsb.

Siapa-siapa jang pada waktu-waktu terachir memperhatikan kedjadian-kedjadian di Indonesia, akan tertarik oleh

kundjungan delegasi bangsa Indonesia dari Suriname ke Indonesia. Golongan bangsa Indonesia di Suriname ini, jang terdiri dari kl. 40.000 djiwa, telah menjatakan ingin dipulangkan ketanah air, oleh sebab mereka itu merasa tidak senang dinegeri asing, dimana kedudukan ekonomis dan sosial mereka tidak setingkat dengan kedudukan golongan-golongan lain disitu. Golongan-golongan Hindustani dan Tionghoa, jang djuga memasuki Suriname dahulu sebagai pekerdja kontrak, sebaliknja, sekali-kali tidak memikirkan pulang ketanah air mereka masing-masing. Mereka itu merasa senang disana dimana mereka telah menemui pentjaharian jang baik dan mewah.

Demikian pula orang-orang bangsa Indonesia di New Caledonia dan dilain-lain tempat telah menjatakan keinginan dipulangkan ke Indonesia.

Apakah sebab-sebab kenjataan-kenjataan ini? Saja sering kali menanjakan pada diri sendiri, apakah memang nasib bangsa kita untuk berperanan menerima sadja dalam pergaulan kebudajaan, dan tidak berkekuatan memberi? Untunglah saja tidak pertjaja akan apa jang disebutkan ,,aangeboren aanleg" sebagai faktor jang terpenting dalam hal-hal sematjam ini.

Oleh sebab itu maka djauh dari bersikap pesimistis, saja masih melihat kemungkinan-kemungkinan besar bagi bangsa kita untuk hidup sederadjat dengan bangsa-bangsa asing, jang kita anggap hidup lebih baik dari kita sekarang ini, asal sadja kita dalam mengusahakan kenaikan deradjat ini bertindak setjara bidjaksana dan sabar. Untuk ini perlulah kita menempuh djalan jang lajak dan normal. Djanganlah kita dalam usaha-usaha kita itu merombak segala-gala jang ada dan menggantinja dengan apa jang baru dan asing. Masjarakat kita mempunjai nilai-nilai kebudajaan sendiri, jang benar berlainan dengan nilai-nilai kebudajaan asing, akan tetapi belum tentu kurang baiknja. Anasir-anasir kebudajaan

jang baik dalam kebudajaan sendiri dipergunakan dan disesuaikan dengan kebudajaan dari luar, dan sebaliknja anasir-anasir kebudajaan jang dianggap dapat dipergunakan dari luar, disesuaikan dengan kebudajaan sendiri. Dengan djalan demikian dapatlah tertjapai suatu synthese jang mungkin lebih menguntungkan bagi masjarakat kita dari pada dipaksakan sadja padanja anasir-anasir kebudajaan jang asing dan tidak mudah termasuk dalam patroon kebudajaannja. Dengan djalan demikian itu mungkin dapat pula ditjapai apa jang dikehendaki oleh Elton Mayo tadi, jaitu keseimbangan antara perkembangan teknik dan perkembangan kehidupan rohani.

Untuk menutup, saudara-saudara, perlu saja mengemukakan satu hal jang penting. Djika kita berhasrat mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masjarakat kita untuk mentjapai tingkat jang sama dengan masjarakat-masjarakat Barat, perlulah kita mempunjai perasaan sosial. Djanganlah sekali-kali kita menganggap bahwa orang-orang lain hidup untuk kepentingan kita sendiri. Dengan pendek kata, pembangunan masjarakat kita ini tidak akan lantjar dan mudah didjalankan, djika mereka jang melaksanakan pembangunan itu tidak berpemandangan sosialistis.

Demikianlah uraian saja.

Ketua : Saudara-saudara, kita mengaso lagi sebentar.

Djika diantara saudara-saudara ada jang ingin mengemukakan pendapatnja tentang apa jang diuraikan tadi itu, diharap mentjatatkan namanja disini.

(Rapat ditunda djam 21.40 sampai djam 21.50)

Ketua : Saudara-saudara, saja akan membatjakan nama mereka jang ingin berbitjara, jaitu saudara-saudara Bujung Saleh, Murad, Intojo, Oei Tiang Lam, Dr Ir Udin dan saja sendiri.

Saja persilakan Saudara Bujung Saleh.

Bujung Saleh : Saudara Ketua, saudara-saudara jang ter-

hormat, saja anggap, bahwa terlebih dahulu perlu saja kemukakan 2 soal mengenai soal organisatoris technis daripada pertemuan ini.

Pertama saja sesalkan sekali, bahwa uraian itu tidak terlebih dahulu distensil. Sebab jang dibatjakan disini itu hanja kesimpulan daripada uraian sadja, hingga orang-orang jang hadir tidak dapat mempeladjari terlebih dahulu soalnja. Dengan demikian maka waktu itu dapat dipergunakan untuk debatnja dan bukan untuk membatjakan uraiannja jang akan memakan waktu lebih banjak.

Kedua, mengingat kesukaran bagi saudara Sjahrir tadi, oleh karena ia terlalu dibelenggu oleh istilah sosiologis, sedangkan soal jang dihadapinja itu soal masjarakat jang bulat jang satu sama lain tidak dapat dipisahkan, maka ada baiknja djika uraian-uraian itu dikemukakan oleh para pembitjara. Kemudian kepada para debater — jang dimaksudkan dengan ini ialah hanja mereka jang mengemukakan apa-apa jang berlainan atau berlawanan dengan uraian praeadviseur — diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnja, tetapi tidak mengisi sebagaimana tadi telah dilakukan oleh saudara Ismael. Dengan demikian maka pembitjaraan itu tidak berulang-ulang.

Selain dari itu saja anggap sangat sympathiek ichtiar jang didjalankan oleh saudara Sjahrir untuk mentjari pemetjahan bagi masalah-masalah jang dihadapi oleh masjarakat kita sekarang.

Ia tadi mengemukakan beberapa facet daripada persoalan, meskipun tidak untuk seluruh soalnja, dan ia telah mentjoba untuk memberikan diagnose daripada penjakit jang diderita oleh masjarakat dengan tjaranja constateren sendiri. Tetapi apakah seluruh diagnose itu telah tepat dan sesuai dengan penjakit jang diderita oleh masjarakat kita, oleh rakjat kita ini, saja anggap ini belum sepenuhnja. Berhubung dengan itu maka therapie jang ditjoba diusahakan pada achir uraian-

annja itu djuga saja sangsikan, jaitu apakah therapie ini dapat menolong penjakit jang sesungguhnja diderita, oleh karena diagnose jang semulanja tepat mungkin djuga kelak akan merupakan satu therapie jang disana-sini terasa kurang tepatnja.

Selain dari itu saja anggap pertemuan pada malam ini dapat memberikan kepada kita bahan-bahan jang baik untuk mentjari djalan kearah pemetjahan persoalan jang dihadapi oleh masjarakat dan bangsa kita.

Tetapi saja tidak begitu optimistis, bahwa achir pertemuan kita ini akan sampai kepada suatu pemetjahan jang betul-betul memuaskan.

Saudara-saudara, apa jang dikemukakan oleh saudara Sjahrir tadi adalah beberapa soal, jang sebetulnja mungkin kalau terlampau dibatasi oleh istilah sosiologis tidak menjinggung persoalan-persoalan jang besar didalam sedjarah masjarakat kita. Sebagai tjontoh saja sebutkan disini tentang keadaan berdjalannja pelbagai systeem sosial jang ada dimasjarakat Indonesia jang memang sipatnja heterogeen, artinja pada waktu jang bersamaan disini berlaku pelbagai systeem sosial dimulai dengan keadaan jang sangat sederhana pada pelbagai suku-suku di Indonesia sampai feodalisme dan tingkatan terachir, jaitu kapitalisme jang meliputi kota-kota jang akan menghasilkan susunan jang sosialistis.

Didalam uraiannja tadi saudara Sjahrir tidak menjinggung soal jang menentukan djalannja perkembangan sosiologi, jaitu jang disebutkan „agrarische wet De Waal." Sebab bagaimanapun djuga djalannja persoalan sekarang, prosesnja jang sangat urbanistis itu, ialah karena tidak begitu madjunja djalannja pertanian didesa itu ialah karena kurangnja tenaga-tenaga untuk pertanian didesa, pula karena mulai sempitnja tanah berhubung dengan bertambahnja penduduk.

Tanah untuk pertanian mendjadi kurang djuga dimana tanah-tanah pertanian itu dipergunakan untuk kepentingan

partikulir. Dengan ini dimaksudkan penanaman kapital Belanda jang mulai diinvesteer disini pada tahun 1830. Dengan demikian maka tanah jang tadinja disediakan untuk kepentingan rakjat Indonesia dipergunakan untuk kepentingan penanaman modal raksasa asing, untuk kepentingan imperialisme sendiri. Bagi saja sendiri jang harus dipetjahkan sekarang itu bukanlah semata-mata soal-soal geografisch melainkan soal social systeem. Oleh karena saja pikir soal inilah jang menimbulkan kerusakan dan keruntuhan dan menjebabkan mengalirnja orang-orang dari desa itu kekota-kota.

Ada satu soal lagi jang saja tidak sependapat dengan saudara Sjahrir, jaitu kalau dikatakan bahwa „dengan adanja kapitalisme itu adalah runtuhnja feodalisme." Menurut pendapat saja feodalisme itu sampai sekarang masih hidup dengan segar-bugar. Feodalisme sekarang masih ada dalam masjarakat Indonesia dan tidak pernah mati. Oleh karena adanja systeem kapitalisme Barat, maka persekutuan dengan systeem feodalisme telah mengadakan suatu susunan ekonomi jang dualistis disamping adanja pertanian dinegeri kita ini.

Sebetulnja pertanian di Indonesia ini umumnja dari djaman dahulu kala, dari djaman Adji Saka sampai kedjaman Medang Kamulan dan sampai kini tidak mengalami perobahan-perobahan jang berarti. Tetapi disamping ini sekarang ada pabrik-pabrik jang menghasilkan bahan-bahan mentah bagi industri imperialisme dunia dengan mempunjai arbeidsorganisatie jang sangat modern jang memperguna-kan mesin-mesin, jang — meskipun tidak hyper-modern, tetapi djauh berbeda untuk memproduceer sebagian keperluan dari rakjat Indonesia umumnja.

Ini menimbulkan akibat, bahwa seluruh rakjat Indonesia mendapat kedudukan dalam keperluan menjediakan bahan-bahan mentah bagi perkembangan industri dunia, terutama

hasil-hasil perkebunan, pertambangan minjak, timah dan keperluan lainnja.

Kekuasaan daripada kelas feodal masih dipegang terus, hanja sudah tentu sub-coordinant dengan kepentingan dunia.

Disamping itu timbul contradictie didalam masjarakat jang mengakibatkan, bahwa burdjuis nasional sendiri sebagai kekuatan jang tumbuh dari dalam kearah saluran-saluran jang dilalui telah dipenuhi oleh karena kita mengetahui dengan pasti, bahwa imperialis berusaha untuk menentang tumbuhnja suatu kelas burdjuis nasional jang zelfstandig, jang akan mendjadi tenaga pelawan daripada kekuatan imperialisme. Dengan demikian kita dapat memahami suatu sikap daripada imperialisme dunia jang pertinent menentang industrialisasi, terutama pada waktu Belanda masih ada disini.

Dengan demikian tidak adanja industrialisasi itu menentang perkembangan jang logis dan natuurlijk daripada masjarakat Indonesia. Saja pikir dengan tjara ini, maka seolah-olah kota-kota jang bersipat industrieel, pusat daripada industri dan pusat daripada kebudajaan tidak lagi pusat perdagangan atau dengan istilah jang lain lagi pusat daripada kemadjuan.

Itu hanja dapat ada kalau memang ada tumbuh kelas burdjuis Indonesia, ada kapitalisme daripada masjarakat Indonesia, ada industrialisasi masjarakat Indonesia. Terutama faktor sosiologis jang penting sekali, jang tidak dikemukakan oleh saudara Sjahrir, jaitu gerakan nasional Indonesia untuk mentjapai kemerdekaan, dimana kelas burdjuis jang sedang tumbuh jang bersipat embryonaal didalam masjarakat Indonesia dengan tegas menjokong kepada pihak rakjat untuk kemerdekaan Indonesia.

Ketjuali inilah jang telah mengakibatkan, bahwa perdjuangan rakjat Indonesia mentjapai kemerdekaannja, dengan dipimpin oleh kelas burdjuis jang masih sedang tumbuh, jang tadi diedjek dengan kelas burdjuis jang anemis.

Tidak demikian perkembangan jang normal dimana kapitalisme telah ada; perdjuangan kemerdekaan di Rusia dipimpin oleh kelas buruh, tetapi tidak demikian halnja di Indonesia. Sampai pada proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, di Indonesia masih ada samenwerking jang baik daripada berbagai golongan untuk mentjapai kemerdekaannja. Kemudian perbedaan faktor-faktor, masalah pimpinan, masalah tidak mengerti, tidak paham, soal didalam kegelapan masjarakat Indonesia mengakibatkan differensiasi dengan tidak goed doorgevoerd.

Pada pokoknja kita belum berkuasa atas masjarakat Indonesia sendiri. Djadi saja pikir pemetjahan jang mesti ditjari dalam soal sekarang ini ialah bukannja kebidjaksanaan untuk mengubah sebagian, untuk mengubah setjara partieel, melainkan mengubah setjara totaal, merombak, mendjungkirbalikkan segala nilai jang ada.

Kita tidak dapat hidup dengan memberi kesempatan kepada nilai-nilai jang lama. Dengan demikian kita mesti merombak segala sesuatu setjara radikal, dimana susunan ekonomi masih kolonial kearah masjarakat jang demokratis dan progressif, dimana ekonomi sebagai faktor jang penting harus dikuasai oleh rakjat Indonesia sendiri dan diadakan kerdja-sama jang erat dan diadakan perhubungan jang rapat diantara pelbagai golongan setjara demokratis untuk mentjapai kemerdekaan jang sesungguhnja.

Saja pikir hal ini perlu sekali saja kemukakan, karena saja dapat menangkap satu kalimat dari saudara Sjahrir, jang mengatakan, bahwa soal masjarakat kita pada pokoknja adalah soal manusia dengan manusia. Djadi pada hakekatnja soal djiwa atau soal psychologis, soal kekeluargaan, akan tetapi dengan tidak merubah dasar-dasar ekonomi jang ada, tidak merubah sociale verhoudingen jang ada, kita djuga tidak dapat memberi perkembangan jang baik bagi djiwa Indonesia, bagi kebudajaan Indonesia. Terutama dasar ini

jang perlu diletakkan bagi perkembangan djiwa Indonesia, alam pikiran bangsa Indonesia, kebudajaan Indonesia dan itu hanja dapat dengan merombak segala-galanja itu.

Saja pikir didalam soal jang dikupas tadi mengenai golongan minoriteiten jang telah mempunjai buffer-posisi didalam masjarakat Indonesia, jaitu golongan pertengahan Indonesia, kedudukannja sebagai bliksem-afleider didalam masjarakat Indonesia memang tidak enak. Tetapi saja pikir itu bukan inti soal, karena inti soal ialah likwidasi untuk memberikan tempat jang lajak kepada rakjat Indonesia dengan zelf-opvoeding atau heropvoeding, jang kadang-kadang katanja tidak dapat diikuti didalam kehidupan bangsa Indonesia dengan mudah, dengan suatu sikap malas, jang mendjadi soal nasional atau nationale problemen pada umumnja.

Saja pikir mengenai soal ini saja tidak perlu membitjarakan setjara mendalam, karena waktunja harus disediakan bagi pembitjara-pembitjara jang lain, tetapi menurut pendapat saja dengan adanja perbedaan-perbedaan dapat kita melahirkan suatu usaha untuk menindjau lebih dalam soal-soal jang kita hadapi, sekalipun tidak dapat kita selesaikan pada malam ini, mungkin pada pertemuan-pertemuan jang akan datang kita dapat menjelesaikan sampai betul-betul memuaskan dan dapat mendjadi djalan pemetjahan jang sesungguhnja untuk soal jang kita hadapi. Kalau saja kemukakan sebagai perbedaan jang berlawanan, saja tidak mentjari divergensi, melainkan saja hendak mentjari convergensi, sebab dengan adanja perbedaan pendapat, dengan adanja perlawanan dalam beberapa hal, mungkin kita akan bersama-sama mentjari djalan pemetjahan jang memuaskan bagi soal jang kita hadapi sekarang ini.

Berhubung dengan maksud itu, saja kiranja tidak perlu minta maaf atas beberapa istilah jang barangkali kurang manis didengar, tetapi tidak lain itu maksudnja untuk men-

tjari convergentielijnen kearah penjelesaian soal jang untuk sementara belum dapat kita terima.

Sekian Saudara Ketua dan terima kasih.

Ketua : Saudara-saudara, sebelum saja memberikan kesempatan kepada saudara Murad, saja hendak mendjawab lebih dulu tentang organisasi. Sesungguhnja tentang organisasi ini dari semula dengan sengadja prae-advis tidak hendak kita stencil, oleh karena kita berpendirian, bahwa hanja kepada pembitjara jang kita namakan debater, jang akan menjiapkan dirinja sepenuh-penuhnja, diberi kesempatan untuk mempeladjarinja, sedang jang lain atau jang hadir tidak. Kita dari semula mempunjai paham, bahwa saudara-saudara sedikit banjak mempunjai paham tentang soal-soal jang akan dibitjarakan. Sesungguhnja kita tidak merasa ketjewa akan pembitjaraan saudara Bujung Saleh, jang dengan tidak mempunjai persiapan setjukupnja dapat bertjara lebih dari setengah djam. Sesungguhnja kita ingin segala sesuatu itu merupakan kebulatan, tetapi pada waktu Panitia membitjarakan hal ini juist berpendirian, bahwa djustru dengan memperlihatkan berbagai segi itu, kebulatan itu akan lebih njata kelihatannja.

Sekarang saja persilakan saudara Murad :

Murad : Saudara-saudara, sebenarnja malam ini dapat saja anggap sebagai malam gembira dimana kita dapat mengupas keadaan bangsa dan masjarakat kita, djuga memikirkan lebih djauh tentang negara kita jang sedang bergelora, untuk membangunkannja.

Memang tepat benar apa jang tadi dikemukakan oleh sdr. Sjahrir, bahwa usaha pembangunan negara ini djangan mengabaikan desa, tetapi sebaiknja berasal dari desa. Sebagaimana kita lihat sekarang apa jang madju itu hanja melulu kota-kota, dimana usaha perdagangan, pendirian rumah-rumah dan istana-istana dan lain-lain usaha pembangunan dengan hebat diselenggarakan.

Dikota-kota boleh dikatakan terlalu kebanjakan kader atau pemimpin, sedangkan didesa-desa sekarang amat kekurangan dalam hal ini, didesa-desa dimana terdapat pedjuang-pedjuang jang telah mempelopori pendjagaan keamanan, dan mempelopori perdjuangan nasional.

Dahulu kalau kita berada ditengah-tengah rakjat desa, maka kita merasa aman dan tenteram. Tetapi sekarang kalau kita berkundjung kedesa-desa, seolah-olah kita berada ditengah-tengah hutan rimba jang menimbulkan rasa ketjewa dan keragu-raguan. Djadi melihat akan keadaan demikian, seakan-akan desa dan kota itu sudah terputus hubungannja dan telah terpisah satu dengan jang lain.

Oleh karena pada waktu ini desa-desa sangat membutuhkan pemimpin-pemimpin, akan tetapi pemimpin-pemimpin itu kebanjakannja hanja dipusatkan dikota-kota, padahal djustru pembangunan didesa-desa itu tidak kurang pentingnja daripada dikota-kota, maka dapat saja katakan bahwa negara sekarang ini berdiri bagaikan pohon jang belum berakar. Inilah jang mendjadi pokok daripada kemelaratan negara kita sekarang.

Oleh sebab itu saja menjokong 100% apa jang dikemukakan oleh saudara Sjahrir tentang keadaan masajarakat desa dan kota kita sekarang.

Selandjutnja, saja mengerti pula kalau saudara Sjahrir hanja membatasi uraiannja sampai kepada apa jang perlu sadja diuraikan untuk kali ini. Biarpun begitu didalamnja djuga telah termasuk urusan ekonomi dan lain-lain. Memang saja rasa djuga bahwa masih banjak jang masih tersirat, tetapi belum tersirat didalam utjapan-utjapan bung Sjahrir. Tetapi untuk hal ini kita harapkan besok akan ada uraian tentang ekonomi menurut kehendak rakjat dan masjarakat pada umumnja.

Tentang uraian saudara Ismael bahwa bangsa kita adalah prae-rationeel masih terpengaruh dengan keadaan alam, itu

tidak benar. Anggapan saudara itu hanja dapat dikatakan untuk djaman Modjopait, sebab djaman sekarang sebenarnja keadaan didesa-desa tidak begitu lagi.

Saudara-saudara, keadaan fanatisme dilapangan mistik dan lain-lain jang meminta kepada Dewi Sri supaja ada hudjan dan kemakmuran, telah agak berobah. Rakjat didesa-desa djuga telah mengenal apa artinja pembangunan didjaman sekarang. Rakjat didesa-desa sudah mengetahui apa artinja hasil daripada sawah jang diirigasi, tetapi walaupun suara rakjat berkumandang meminta bantuan mekanisasi perkebunan dan persawahan, mereka tidak diperdulikan.

Rakjat didesa sudah paham akan arti kemadjuan tehnik, mereka mengetahui apa bedanja truck atau jeep dan gerobak. Djangan disangka bahwa rakjat didesa itu tidak membutuhkan radio seperti orang-orang kota. Malah mereka mengatakan, bahwa kalau radio itu ditaruh ditengah-tengah desa, kita bisa bekerdja dengan semangat jang lebih berkobar lagi, sebab suara bung Karno bisa didengar.

Tentang keterangan saudara Ismael bahwa sedangkan untuk bertemu dengan dokter sadja, orang-orang desa takut. Ini djuga saja sajangkan, sebab adalah bertentangan dengan kenjataan sekarang. Djustru pada waktu ini, rakjat didesa-desa berteriak-teriak minta pertolongan dokter kalau sakit. Memang mereka jang berpendidikan kolonial jang menjebabkan hingga dokter-dokter itu sekarang hanja mau kepada orang-orang jang kaja sadja, dan tidak mau menolong orang didesa karena tidak sanggup membajar. Ini adalah suatu dasar jang djauh sekali daripada pendirian perikemanusiaan. Siapa jang tidak tahu bahwa banjak dokter sekarang berada dikota-kota. Keadaan jang begini jang menjebabkan adanja pepatah : Sekarang bukan dokter jang mentjari penjakit, tetapi penjakit jang mentjari dokter.

Karena seperti saja katakan tadi, sekarang negara seolah-lah pohon jang belum berakar, maka rakjat didesa-desa me-

rasa kemerdekaan kini pertjuma bagi mereka. Rakjat didesa-desa sering bertanja : Kapan „merdeka" ini selesai ?

Mengenai apa jang dikemukakan oleh saudara Ismael tentang suara rakjat diwaktu mereka berdjuang melawan Gurka dan Nica, sebenarnja itu tidak mendjadi soal. Saja berpendapat bahwa seorang radja misalnja, kalau ia melarat maka keadaannja itu sama sadja dengan kita. Jang sebenarnja mendjadi soal jaitu bagaimana djalan jang akan ditempuh untuk mengeratkan kembali perhubungan antara kita dengan rakjat didesa-desa, karena dimasa ini telah ada djurang perpisahan diantara masjarakat desa dan kota.

Tentang pendidikan tadi dikemukakan oleh saudara Bujung Saleh. Seorang anak lurah misalnja jang berpendidikan agak tinggi, biasanja mengatakan goodbye kepada desanja sendiri lalu pergi berdiam dikota. Ini keadaan dinegara kita.

Djadi kalau ia seorang dokter, maka ia tetap dokter dan kalau seorang mendjadi tani, maka ia tetap tani. Keadaan ini kita lihat dinegara kita, karena masih berada dalam djaman peralihan. Dinegara-negara jang sudah madju itu tidak demikian, sebab disana seorang dokter misalnja tiada mengabaikan sawahnja dan sewaktu-waktu ia memanggul patjul biarpun ia telah mendjadi dokter. Kita tidak dapat menjangkal bahwa di Indonesia sekarang adalah kaku kalau seorang dokter meninggalkan lapangan pekerdjaannja lalu pindah kelapangan persawahan.

Sebenarnja kalau kita mempeladjari historis materialisme dan lain-lain, semua manusia itu sebetulnja sama. Tentang hal ini saja tidak perlu menerangkan lebih djauh, apalagi kalau kita pernah membatja tentang Nabi Adam. Hanjalah perkembangan sosial dan ekonomi jang membuat manusia-manusia itu berlain-lainan. Apalagi kalau kita melihat bahwa bangsa kita diwaktu ini ada jang telah mendjadi merak dan ada pula jang telah mendjelma mendjadi tjenderawasih.

Djadi sebetulnja kita sendirilah jang membikin pemisahan antara kita dengan kita, antara kaja dan miskin dan antara jang tjerdik dan jang bodoh.

Ditilik dari dasar agama pula maka adalah salah kalau seorang jang pintar tidak mentjurahkan ketjakapannja itu untuk orang jang tidak tjakap.

Djadi hendaknja kita insap bahwa djikalau orang desa itu tetap statis, maka itu adalah dosa pemimpin-pemimpin jang ada dikota-kota. Selama pemimpin-pemimpin kita belum mentjurahkan pengetahuannja kepada rakjat didesa-desa, walaupun saudara-saudara berdjuang mati-matian, maka keadaan negara kita sama sadja dengan pohon jang belum atau tidak djuga berakar dan tidak djuga bersemi.

Intojo : Saudara Ketua, hadirin jang terhormat !

Saja rasa saudara Sjahrir telah memenuhi permintaan Panitia dengan sebaik-baiknja menurut pendapat saudara itu sendiri dan inilah hak tiap-tiap prae-advisur. Tetapi adalah djuga hak mereka jang ingin mengemukakan pendapatnja untuk menuruti garis-garisnja sendiri. Djadi tidak dapat kita harapkan kalau dalam soal ini akan ada persesuaian jang 100% antara tiap-tiap pembitjara. Dan bahkan tidak dikehendaki adanja persesuaian jang demikian itu, sebab jang dimaksudkan ialah mengetahui sebab-sebab dari pada kelesuan jang ada dalam kehidupan masjarakat kita sekarang ini. Dan ini tidak dapat dipandang dari sudut pandangan saudara Sjahrir sadja, dan kita tidak djuga mengikuti pendirian misalnja hanja dari saudara Bujung Saleh sadja. Djadi makin banjak pendirian jang akan dikemukakan, makin terbuka djalan bagi kita untuk menudju apa jang kita harapkan. Tjara memetjahkan persoalan begini ini baik djuga kiranja kemudian kita teruskan, misalnja dalam pertemuan-pertemuan lain atau dalam surat-surat kabar.

Tadi saudara Sjahrir hanja mentjari dan mengemukakan persoalan-persoalan itu dalam garis jang sebesar-besarnja

sadja, jaitu pokoknja, bahwa kelesuan kebudajaan tidak mungkin dipetjahkan didalam masjarakat jang kemakmurannja lemah. Ini memang suatu kenjataan. Tetapi soalnja ialah bukan semata-mata mengindahkan soal jang besar itu sadja; kita harus djuga mentjari djalan apa jang dapat kita kerdjakan sekarang ini untuk hal-hal jang dianggap ketjil, tetapi banjak dan bertimbun-timbun, belum dapat memetjahkan soal jang besar-besar.

Dalam pada itu ada soal jang saja setudju dengan saudara Bujung Saleh, meskipun barangkali alasannja agak lain, ialah jang dikatakan oleh saudara Sjahrir tadi, bahwa feodalisme telah runtuh dengan kedatangan kapitalisme. Itu pada hemat saja tidak benar. Saja akui, bahwa sekarang feodalisme lebih lemah dari pada dulu, tetapi belum lenjap. Didjaman Hindia Belanda feodalisme dipakai oleh kaum kolonial untuk melantjarkan rolnja. Adpun tjara memakainja kekuatan feodal itu didasarkan atas penjelidikan keadaan pada waktu itu, jang memberi kejakinan kepada kaum pendjadjah, bahwa rakjat hanja diperintah dengan perantaraan kaum feodal. Dengan demikian semangat feodalisme tetap terpelihara ! Kembali kepada persoalan masjarakat-pertanian: masjarakat petani senantiasa setia kepada tradisi; didalam tradisi itu masuk djuga tradisi tunduk kepada pimpinan. Sedjak dulukala dimasjarakat petani ada pimpinan jang tegas, baik didalam lingkungan jang besar atupun jang ketjil. Lingkungan itu menepati segala petundjuk pemimpinnja, misalnja mengenai irigasi dan sebagainja. Terketjuali masjarakat jang mendjalankan „roofbouw."

Dinegeri kita ini, jang masjarakatnja bersifat masjarakat pertanian, rakjatnja dipimpin sedjak berabad-abad untuk patuh kepada pimpinan. Djadi lebih dari dinegara-negara lain dinegara kita ini soal pimpinan adalah soal jang utama sekali. Oleh karena itu disamping garis-garis besar jang diberikan untuk pemetjahan soal kelesuan masjarakat tadi, jaitu

untuk menggerakkan lingkungan pertanian, untuk merubah masjarakat kita mendjadi masjarakat jang makmur, harus dipikirkan soal pimpinan. Dalam soal pimpinan ini kita terpaksa djuga menjinggung soal-soal revolusi, jang oleh sdr. Sjahrir dengan sepatahpun tidak disinggung. Bagaimana sipat pimpinan sekarang ? Dikatakan oleh saudara Sjahrir pimpinan itu asal dari kaum ningrat dan kaum burdjuis ketjil. Tetapi bagaimanakah sipat pimpinan ini sekarang ? Pimpinan ini jang menurut djalan riwajat sebagian besar berasal dari golongan pimpinan jang bersifat feodal itu tadi, oleh pengaruh revolusi berubah kedudukannja terhadap rakjat. Perubahan perbandingan pemimpin dengan jang dipimpin itu sekarang mendjadi penghalang jang besar didalam usaha melaksanakan perubahan didalam masjarakat kita, jang dikatakan lesu tadi. Didalam masjarakat dimana soal pimpinan adalah penting, kebaikan atau kesalahan didalam masjarakat banjak bergantung kepada sifat pimpinan. Djatuh bangunnja masjarakat itu adalah terletak ditangan pimpinan. Djadi kalau kita mau memetjahkan kelesuan tadi, kita tidak boleh melupakan soal-soal sipat pimpinan dan soal bagaimana kita dapat mengadakan perubahan didalamnja. Persoalan ini memang bukan jang pokok; jang pokok sudah dikemukakan oleh pengatjara, tetapi soal jang kedua, jang sekunder ini, harus dipetjahkan, sebab andjuran sdr. Sjahrir, misalnja: supaja didesa-desa diadakan penerangan, supaja dimasukkan soal organisasi, dimasukkan alam pikiran baru, itu tidak akan berdjalan baik kalau sifat pimpinan masih seperti sekarang ini djuga.

Bagaimanakah sedjarah pimpinan dinegeri kita ini ?

Pimpinan itu dulu didjaman feodal sebelum kedatangan dan sebelum dikalahkan oleh kapitalisme, ada ditangan radja-radja jang mendapat kepatuhan 100% dari rakjat.

Pada waktu itu mereka mempunjai kemampuan untuk mengorganisir masjarakat, tetapi djangan dilupakan, sifat

masjarakat pada waktu itu masih sederhana, perhubungan internasional masih sederhana, susunan masjarakat Indonesia masih sederhana. Pimpinan feodal itu bagaimanapun baiknja bagi masjarakat sederhana diwaktu itu, kiranja takkan mempunjai kemampuan untuk memimpin negara seperti negara kita sekarang ini. Kemudian datang alam pendjadjahan dinegeri kita, jaitu pendjadjahan Belanda. Pimpinan jang dulu mempunjai kekuasaan mutlak mendjadi nomor dua, didjadikan alat kaum kolonial. Oleh sebab itu tidak ada kesempatan untuk mengembangkan kemampuan memimpin sepenuhnja. Di-kantor[2] mereka paling tinggi mendjadi wakil kepala. Rentjana-rentjana jang besar dikerdjakan sendiri oleh Belanda, tidak pernah diserahkan kepada orang-orang Indonesia. Semua usaha jang penting diputuskan oleh Pemerintah Belanda sendiri. Djadi para pemimpin kita tidak mempunjai kesempatan untuk mengerdjakan usaha jang besar. Ini harus kita akui dan tidak dapat dimungkiri, ketjuali djika kita terlalu dihinggapi sentimen.

Kemudian datang Pemerintah Djepang, jang senantiasa menjanggupi kemerdekaan dan akan memberi kekuasaan sepenuhnja kepada rakjat Indonesia, tetapi ternjata tidak memberikan kekuasaan kepada para pemimpin rakjat kita. Djadi pada waktu itu para pemimpin paling tinggi djuga hanja menduduki tempat nomor dua didalam soal organisasi negara, barangkali djauh lebih rendah daripada itu. Kemudian datang djaman kemerdekaan; kaum pemimpin berkuasa dan dapat menduduki tempat[2] pimpinan jang teratas. Setiap lapangan organisasi negara mereka duduki. Dalam pada itu kita mengerti, bahwa mereka datang pada tempat kedudukannja dengan tidak ada pengalaman jang tjukup. Ini harus diakui, supaja kita dapat membawa perbaikan didalamnja.

Kalau hanja begitu sadja sebetulnja masih agak lumajan, tetapi ada faktor-faktor jang lain, jang mendjadikan keku-

rangan ini tidak menguntungkan sekali. Faktor itu a. l. kebiasaan didalam kehidupan „pergerakan kita, jang sedjak dulu ditudjukan untuk menghadapi lawan,untuk mengadakan perlawanan, untuk mengadakan pertentangan-pertentangan. Didjaman Belanda kita menentang Pemerintah Belanda, didjaman Djepang kita menentang Pemerintah Djepang.

Setelah kita merdeka sasaran itu tidak ada lagi, tetapi sifat manusia itu tidak mudah merubah suatu kebiasaan dengan sekaligus. Sasaran dipindahkan ketempat lain, kalau perlu Pemerintah sendiri didjadikan sasaran, kalau tidak, golongan lain didjadikan sasaran. Pertentangan jang disebabkan oleh inertie, oleh kebiasaan ini kalau tidak dengan terang-terangan, didjalankan djuga dengan diam-diam.

Kalau melihat didalam rapat-rapat, dipertemuan-pertemuan atau dikoran-koran, maka senantiasa disitu ada pertjektjokan, sampai mengenai soal-soal persoonlijk jang ketjil-ketjil. Masjarakat kita karena pertentangan-pertentangan itu terpetjah didalam golongan-golongan politik, golongan-golongan sosial, golongan-golongan agama, golongan didalam golongan, jang semuanja merupakan golongan-golongan jang ketjil[2]. Semuanja saling bertentangan dan dengan adanja pertentangan-pertentangan ini kelesuan masjarakat dan rakjat djadi makin besar. Inilah keadaan sekarang. Masjarakat petani jang membutuhkan pimpinan, jang patuh kepada pimpinan, tetapi melihat bahwa pimpinan tidak dapat memberi kejakinan kepada mereka, bahwa pedoman pimpinan itu patut ditaati, djadi bingung dan..... apathis! Keadaan apathis itu mempengaruhi masjarakat seluruhnja. Pengaruh keadaan jang demikian itu membuat orang lesu. Dalam keadaan serba lesu itu orang disegala lapangan saling salah-menjalahkan. Banjak terdengar kritik. Suara jang timbul dalam golongan jang satu dapat tentangan d[illegible]longan jang lain; bukan hanja dari golongan lain, did[illegible]ngan

sendiri ada kliek-kliek bertentangan. Dalam pada itu zelf critiek tidak terdapat.

Tjobalah batja koran-koran kita; sedjak 1945 berulang-ulang ditulis kritik terhadap pimpinan, sekian sering, sehingga rakjat bosan membatja kritik ini sekarang. Sementara itu kaum pemimpin sudah mendjadi kebal, mereka sudah immun, dan selama immuniteit atau kekebelan terhadap kritik ini tidak dapat disingkirkan, maka kita tidak dapat mengharapkan dinamika didalam djiwa pimpinan; dan kalau disitu tidak ada dinamika, bagaimana kita dapat mengharapkan masjarakat petani jang statis mendjadi dinamis !

Djadi pokok pemetjahan soal ini hanja dapat kita harapkan berhasil, bila para pemimpin kita lebih mementingkan zelfcontrole dan zelfkritik, karena kritik dari fihak lain takkan berfaedah ! Saja kemukakan tjontoh, dan maaf saudara-saudara. Saudara Sjahrir pernah mengemukakan, bahwa rakjat Indonesia dapat hidup dengan 20 sen sehari. Pada waktu itu hampir semua koran menelan sadja, apa jang dikatakan oleh saudara Sjahrir itu. Hampir semua golongan mengambil over sadja, sonder kritik dan kontrole akan kebenaran pernjataan itu. Menurut pendapat saja, bagaimana orang bisa hidup dengan 20 sen sehari! Untuk makan seorang sekali sehari, meskipun hanja makan singkong sadja, sudah tidak tjukup ! Djangankan untuk biaja pakaian dan keperluan hidup lainnja. Ini tentu tidak mungkin, tetapi pernjataan itu diambil over sadja oleh koran-koran dan madjalah-madjalah. Ini adalah salah satu tjontoh, bahwa tidak banjak terdapat orang jang mengadakan zelfkritik. Kalau kita misalnja batja podjok koran dan sebagainja, kritik-kritik itu nampak ditudjukan kepada golongan lain, sedangkan golongan sendiri dibela dan dipertahankan. Katanja: „pihak lain itu tidak benar, kliek saja sendiri jang benar, djadi bagaimanapun djuga harus kita pertahankan." Akibat dari sikap demikian itu, siapa jang rugi ? Tentu sadja rakjat. Kalau belum

ada perubahan dalam soal ini, kalau pemimpin-pemimpin kita tidak mau mendjalankan zelfkritik dan zelfkoreksi, tidak mau mengontrole pendapat-pendapatnja dengan masuk didesa-desa, melihat keadaan sesungguhnja didaerah-daerah, dan mempeladjari tjara mengorganisasi kehidupan rakjat setjara modern, rakjat didesa takkan dapat digerakkan, diorganisasi dengan saksama. Dengan uraian ini saja hendak mengemukakan, kalau kita ingin memetjahkan soal kelesuan kehidupan kebudajaan, kita harus mendjalankan controle, dengan menjadari bahwa djatuh atau bangunnja kebudajaan kita banjak bergantung kepada sifat dan sikap para pemimpin kita.

Tan Boen Lie : Saudara², terima kasih saja sampaikan kepada Panitia jang memberi djuga kesempatan kepada saja untuk mengemukakan beberapa pendapat.

Apa jang dikemukakan oleh saudara Sjahrir tentang mentjari pemetjahan kesulitan-kesulitan pada waktu ini jang kita hadapi, dan djuga apa jang dikemukakan oleh sdr. Ismael tadi, sebagian besar saja setudju. Tetapi ada satu hal jang ingin saja kemukakan. Tadi saudara Dr Ismael mengemukakan bahwa djika beliau itu memberikan kepada seorang Tionghoa satu djuta rupiah dan djuga satu djuta rupiah kepada seorang Indonesia, maka kemudian satu tahun kira², orang Tionghoa itu sudah mempunjai 2 djuta rupiah, sedangkan orang Indonesia mungkin tidak mempunjai satu sen lagi, tetapi mempunjai hutang satu djuta rupiah. Tentu hal ini mempunjai sebab, bukan ?

Menurut pendapat saja sebabnja terletak pada dua perkataan jang sangat sederhana, jaitu „kegiatan bekerdja."

Tentu dengan sembojan-sembojan sadja kita tidak dapat menghasilkan apa-apa. Maka oleh sebab itu kita harus memberikan tjontoh-tjontoh jang njata diterima oleh rakjat dan masjarakat Indonesia jang susunannja masih sangat sederhana.

Seperti kita mengetahui, di Indonesia waktu ini berlaku peraturan 7 djam bekerdja sehari. Sebelum perang peraturan ini tidak ada. Djuga kalau kita bandingkan produksi Indonesia sekarang dengan sebelum perang, maka produksi jang sekarang ini adalah amat rendah. Maka mungkin kekurangan bekerdja itu terletak pada kekurangan djam bekerdja itu. Tentu sadja soal ini sudah seringkali dimuat dalam surat-surat kabar Indonesia, hal mana tidak perlu saja ulangi lagi disini.

Djadi pendek kata pertama-tama kita lebih dulu harus memperpandjang djam bekerdja. Diantara hadirin jang terhormat saja melihat beberapa orang jang terkemuka. Maka itu saja ingin mengusulkan supaja orang-orang terkemuka kita memperdjuangkan hingga djam bekerdja 7 djam itu ditindjau kembali oleh Dewan Menteri, djustru untuk memperbesar produksi dinegeri kita ini.

Sekian sadja.

Dr Ir Udin : Saudara Ketua, hadirin jang terhormat !

Untuk kami sebagai pendengar, dapatlah memahami dan pun menjetudjui gambaran tentang masjarakat jang dikemukakan oleh saudara pembitjara tadi. Kami dapat mengerti bahwa salah satu masjarakat jang terikat pada pertanian, perikanan, perusahaan, kehutanan, pendek kata pada perusahaan primair jang bersipat kolektivistis, prerasionil, statis dan tradisionil, memang sukar sekali untuk masjarakat sedemikian untuk mengadakan perobahan² jang agak lumajan. Tetapi jang aneh buat saja ialah bahwa masjarakat sesunan kita ini dapat djuga melakukan perobahan jang demikian besar dan demikian tjepat, hingga perobahan itu dapat dikatakan revolusi.

Pertanjaan saja kepada saudara Sjahrir ialah : Tenaga-tenaga sosial apakah jang terang telah dapat mendjalankan revolusi dinegara kita ini, dan dimanakah letaknja tenaga-tenaga sosial itu ?

Pertanjaan-pertanjaan ini tidak terbatas pada Indonesia sadja. Menurut theorie dan gambaran jang diberikan oleh saudara Sjahrir tadi, saja akui djuga revolusi-revolusi harus berdjalan dan berpusat dikota-kota besar, dikota-kota industri. Tetapi terang pula bahwa semua revolusi jang besar misalnja di Rusia, Tiongkok, dan djuga revolusi-revolusi jang ketjil seperti di Amerika Selatan, banjak sekali berdjalan didalam suatu masjarakat jang agraris dan tidak didalam masjarakat jang dinamis dan urbanis tadi.

Tentu ada salah suatu djawaban misalnja dari Wertheim jang mengatakan bahwa revolusi dinegara ini berdjalan kurang kuat, tetapi djawab jang sematjam itu masih kurang memuaskan. Djawaban jang saja kehendaki jaitu jang mendekati penjelesaian soal menjusun dan mengalirkan perobahan-perobahan didalam desa-desa kita kearah kemadjuan jang kita tjita-tjitakan.

Terima kasih.

Ketua : Saja sebagai pendengar ingin sekali mengemukakan beberapa pertanjaan berhubung dengan hal jang saudara Sjahrir dan saudara Ismael seia, jaitu bahwa umumnja mentaliteit desa itu tenang dan koservatief ; sebaliknja kota itu onevenwichtig dan berbagai-bagai hal jang lain-lain lagi.

Saudara Ismael mengeritik saudara Sjahrir dengan mengatakan bahwa ia melihat hal itu dari djurusan Barat.

Sebaliknja saudara Ismael tidak dapat mengemukakan kepada kita sesuatu pendirian jang dilihat dari djurusan desa itu. Sebabnja, kesulitannja dalam hal ini ialah sesungguhnja terpetjah duanja masjarakat kita ini dan mau tidak mau kita harus memilih. Artinja kita sebagai orang jang hidup didalam kota, kita sedikit banjaknja sudah mempunjai pendirian kita. Dan sesungguhnja sebaliknja pula dalam hal inilah letaknja kesulitan masjarakat kita sekarang ini, oleh karena kota kita

itu belum mendjadi kota betul, atau masih antara kota dan desa. Sehingga sebenarnja pimpinan dari masjarakat kota kita bersipat meragu-ragukan.

Hampir semua kita menghendaki kemadjuan, tetapi dari djurusan jang lain; hampir semua kita memudji-mudji kerukunan dan sipat-sipat jang baik dari desa itu. Djadi kesulitan sekarang ini kelihatan benar dalam pimpinan kita: sebentar mengemukakan hal-hal jang seolah-olah menghendaki kemadjuan, tetapi dalam hal jang lain lagi memadjukan hal-hal sebenarnja jang mempertahankan keadaan jang statis didalam desa itu. Djadi sesungguhnja didalam masjarakat kita sekarang ini kelihatan betul keragu-raguan dalam pimpinan.

Sesungguhnja soal jang kita hadapi sekarang ini, soal sulit jang bukan sadja sebenarnja soal dinegeri kita sadja, sebab sesungguhnja sikap jang ragu-ragu ini bukan sadja ada pada kita. Apalagi didalam negeri kita ini terdapat hasil-hasil jang paling terkebelakang disamping dari dunia modern jang paling madju, dan diantara kedua hal ini kita hidup sekarang.

Perobahan dari desa kekota itu ialah suatu perobahan jang dinegeri kita baru berlaku dalam waktu jang pendek; dinegeri-negeri asing perobahan demikian telah berlaku dalam waktu jang lama. Sesungguhnja dalam hal ini perbedaan antara kita dengan perbedaan dinegeri asing itu bersipat gradueel, sehingga soal-soal jang kita hadapi itu djuga adalah soal-soal jang gradueel berbeda dengan negeri-negeri jang lain.

Saudara Ismael mengemukakan sesuatu synthese. Sebenarnja ingin saja menanjakan kepada saudara, apakah pikiran saudara tentang hal synthese ini dilihat bukan sadja dari djurusan perobahan masjarakat kita di Indonesia, tetapi dilihat dari perobahan jang berlaku di Indonesia ini, ialah sesuatu ulangan jang ada daripada perobahan jang berlaku

diseluruh dunia dalam sedjarah kira-kira 2 atau 3 ribu tahun ini ?

Ketua : Kita berikan kesempatan kepada Saudara Ismael untuk mendjawab pembitjara-pembitjara tadi.

Dr Ismael : Para hadirin, saja akan membatasi djawaban-djawaban saja pada pertanjaan-pertanjaan jang ditudjukan pada saja sendiri. Kebanjakan dari serangan-serangan jang ditudjukan pada pembitjara-pembitjara pertama, jang menurut saja bersifat politik, dimaksudkan untuk saudara Sjahrir, hingga saja serahkan sadja pada beliau untuk menangkisnja.

Kalau saja tidak salah, saudara Murad tadi mendakwa saja masih hidup dalam suasana Modjopahit. Saja ingin memperingatkan saudara Murad, bahwa masjarakat Indonesia jang saja maksud dalam uraian saja tadi, tidak terdapat di pulau Djawa sadja atau dibeberapa tempat-tempat disekitar kota Djakarta. Dengan masjarakat Indonesia saja maksudkan masjarakat-masjarakat jang terdapat djuga didaerah-daerah lain, dipulau Sumatera, dipulau Sulawesi, dipulau Kalimantan dsb. Ini peringatan pertama.

Kedua saja jakin bahwa saudara Murad telah menindjau dibeberapa daerah-daerah. Akan tetapi apakah tjara saudara Murad itu menindjau objectief, belum jakin pada saja. Mungkin sekali saudara Murad dipengaruhi oleh suatu perasaan, dalam bahasa Belanda itu disebut „de wens is de vader van de gedachte". Dan setelah saja mendengarkan perkataan-perkataan saudara Murad tadi, itu, saja tjondong pada dugaan saja ini.

Ketiga saja ingin mengemukakan bahwa, djika saja mengatakan bahwa seorang tani — tidak sadja orang tani di desa-desa kita, melainkan orang tani umumnja — dalam kehidupan sehari-harinja amat bergantung pada kekuatan-kekuatan alam, saja maksudkan bahwa orang tani itu tidak berhasrat menguasai kekuatan-kekuatan alam itu. Saudara

Murad tadi mengatakan bahwa telah banjak orang-orang di desa-desa meminta pada Pemerintah untuk memberi alat-alat pada mereka itu untuk dapat mengurangkan pengaruh-pengaruh alam, akan tetapi Pemerintah sendiri belum lagi memenuhi permintaan itu. Saja memperingatkan sekali lagi bahwa masjarakat Indonesia tidak sadja terdapat dipulau Djawa. Disamping itu saja mendjawab bahwa djika Pemerintah belum lagi memenuhi permintaan beberapa orang² tani tadi, orang-orang itu belum mempunjai alat-alat untuk mengatasi kesulitan-kesulitan jang ditimpakan pada mereka oleh kekuatan-kekuatan alam itu. Dengan kekuatan-kekuatan alam saja maksudkan misalnja hudjan atau panas. Djika lama tidak hudjan, maka ladang-ladang dan sawah-sawah jang bergantung pada air hudjan sadja, tidak dapat dipergunakan hingga mengantjam bahaja kelaparan. Dengan sistim irigasi kesulitan-kesulitan ini lebih mudah dapat diatasi. Atau kalau musim panas berterus-terus orang-orang tani tidak akan dapat menanam. Demikian pula halnja djika terus menerus sadja hudjan, hingga kekurangan teknik sangat terasa. Orang-orang tani kita belum paham atau berkesempatan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan jang timbul sematjam ini. Hanja sedikit orang-orang tani di Indonesia ini jang sudah dapat mengatasi kekuatan-kekuatan alam itu. Segala-gala ini harus kita ingatkan djika berusaha membangunkan mereka itu.

Apa jang diutjapkan saudara Murad, bahwa banjak diantara orang-orang tani jang memang menginginkan bantuan dokter tidak terbantu, oleh sebab para dokter sendiri tidak mau bekerdja didesa-desa melainkan memilih lapangan pekerdjaan mereka dikota-kota sadja. Ini tidak menghapuskan bahwa masih sangat banjak, bahkan boleh dikatakan sebahagian besar dari masjarakat desa kita, masih tjemas akan seorang dokter terpeladjar. Biasanja takut akan dipotong.

Saja rasa bahwa dengan djawaban saja ini tjukuplah saja mempertahankan pendirian saja tadi.

Saudara Takdir mengatakan bahwa saja telah menjalahkan saudara Sjahrir terlampau berpemandangan Barat. Saudara Takdir belum lagi mendapat gambaran jang njata dari saja tentang apakah pendirian orang desa itu. Saja dapat mengakui bahwa saja sendiri sebenarnja tjondong pada kebudajaan Barat. Saja sendiri ingin agar nilai-nilai kebudajaan itu mendjadi nilai-nilai kebudajaan kita sendiri. Sebahagian terbesar dari masjarakat Indonesia kita masih hidup dalam suasana feodal, masih belum sanggup menguasai kekuatan-kekuatan alam, masih tjemas dan tidak biasa pada anasir-anasir kebudajaan Barat dsb. Akan tetapi saja berpendapat bahwa kita dengan mengadakan suatu politik kebudajaan, harus mengingatkan adanja kekuatan-kekuatan sosial, sociale krachten, dimasjarakat itu jang tidak begitu sadja dapat kita abaikan dengan tidak membawa akibat-akibat jang merugikan. Saja dapat mengikuti pemandangan bahwa antara kebudajaan Barat dan kebudajaan sebahagian terbesar dari masjarakat kita hanja terdapat perbedaan gradueel, dan tidak prinsipil. Semua manusia diseluruh dunia mempunjai hasrat-hasrat dan kebutuhan-kebutuhan jang sama pada pokoknja, akan tetapi tjara masing-masing memenuhi kebutuhan itu berlainan. Saja dapat mengikuti bahwa kita dalam mengadakan orientasi kebudajaan baru, sebanjak-banjaknja mengikuti Barat. Bahkan saja tjondong pada pendapat bahwa dimasa kita sekarang ini tidak ada suatu soal nasional jang dapat dipetjah setjara nasional sadja, akan tetapi harus kita menindjaunja dari sudut internasional. Akan tetapi saja mengulangi sekali lagi, djanganlah kita mengabaikan faktor-faktor jang ada, bahkan menjesuaikan jang satu pada jang lain dan sebaliknja.

Saja tidak dapat menangkap apakah saudara Takdir menudjukan pertanjaannja tentang synthese kepada saja atau kepada saudara Sjahrir. Djika ditudjukan kepada saudara Sjahrir, maka saja persilakan saudara Sjahrir mendjawabnja.

Terima kasih.

Sutan Sjahrir: Saja kira saja telah mengemukakan segala jang saja rasakan perlu dan dapat dikemukakan pada tempat dan kesempatan ini. Soalnja bagi saja sebelumnja, adalah, bagaimana mengemukakan dengan sedjelas mungkin didalam tempo satu djam apa jang saja anggap sebagai pokok untuk dapat memetjahkan soal-soal jang kita hadapi pada malam ini.

Bahasa Indonesia jang kita gunakan pada malam ini, tiada pula memudahkan tertjapainja maksud kita untuk membentuk suatu pengertian bersama tentang soal-soal jang hendak kita petjahkan itu. Pada umumnja bahasa kita, jaitu bahasa Indonesia, masih menimbulkan kesulitan djika digunakan setjara abstrak. Meskipun begitu, didalam pembitjaraan saja tadi, saja terpaksa memekatkan dan memendekkan segala jang saja hendak kemukakan, sehingga tiadalah saja menerangkan pikiran-pikiran jang saja kemukakan dengan tjontoh-tjontoh dan illustratie. Itulah pula mungkin sebabnja, mengapa beberapa hadirin jang terhormat rupanja tiada ataupun kurang dapat menangkap apa jang saja kemukakan tadi. Kesulitan seperti jang kita hadapi sekarang ini agaknja kerap djuga dialami pula oleh orang-orang jang „mendoceer" disekolah-sekolah tinggi didalam bahasa Indonesia. Untuk sementara, tampaknja, kekeruhan pengertian jang disebabkan oleh penggunaan bahasa kita sendiri didalam dunia berfikir abstrak tadi, hanja akan dapat dihilangkan dengan mengulangkan apa jang hendak kita katakan dalam salah suatu bahasa Barat, jang telah biasa digunakan untuk itu.

Saudara Ismael mengemukakan pertanjaan apakah tjara saja memahamkan persoalan masjarakat kita memang telah

tepat dan sesuai dengan keperluan pemahamannja jang sebenarnja, apakah tjara itu tidak tjara Barat, jang hanja tepat digunakan untuk memahamkan masjarakat Barat pula?

Terhadap persoalan jang dikemukakan oleh sdr. Ismael itu, timbul fikiran dari sdr. Takdir untuk menanjakan pada saja apakah tidak baik ditjarikan synthese antara apa jang dinamakan berfikir dan memahamkan masjarakat tjara Barat itu dengan apa jang dinamakan tjara Timur ataupun sedikitnja tjara kita sendiri.

Kita sekalian agaknja mengetahui bahwa tiap masjarakat pada umumnja mempunjai tjara-tjara berfikir dan memahamkan dunia serta kehidupan tjara sendiri. Terhadap kenjataan itu agaknja tiada pula pantas kita membanding-banding dengan mengemukakan mana jang kita anggap deradjatnja lebih tinggi, mengemukakan waarde-oordeel. Akan tetapi tiada pula orang diantara kita jang akan luput melihat dan mengaku bahwa orang jang berfikir setjara Einstein dan tjara Pasteurlah jang menguasai kemadjuan dunia dan bukanlah orang jang berfikir tjara orang jang hidup telandjang di Irian, di Ceram ataupun didaerah negeri kita jang lain.

Meskipun kita mengakui arti serta harga perasaan didalam kehidupan dan pandangan kehidupan bangsa dan rakjat kita, akan tetapi djika kita hendak mengusahakan kemadjuan masjarakat kita, maka mestilah kita mengutamakan pengertian dan pemahaman keadaan jang objectif, mestilah pula kita berichtiar memahamkan alam dan kehidupan dalam hubungan masjarakat seperti orang Barat, jang berfikir setjara ilmu, memahamkannja. Kita mesti mengusahakan pengupasan (analisa) hubungan-hubungan jang ada dan mentjoba pula menentukan untuk diri kita tendens pergerakan dan kemadjuan. Kita mesti berfikir reëel berdasar kenjataan seperti difahamkan setjara berfikir menurut ilmu pengetahuan Barat. Hanja dengan berfikir begitu dapat kita memperoleh kesanggupan dan kekuasaan jang

lebih besar untuk menggunakan alam untuk kebahagiaan kita, menentukan pula nasib serta masa datang bagi rakjat dan masjarakat kita. Berfikir tjara demikian mempunjai harga jang mutlak dan tiadalah pula mungkin menentangkannja dengan berfikir tjara Timur ataupun mempertimbangkan untuk mentjobakan synthese atau pertjampuran antara berfikir tjara Timur dan dengannja.

Diantara hadirin jang menjatakan fikirannja terhadap uraian saja, ada jang mengemukakan bahwa kupasan saja tiada sempurna, oleh karena saja tidak mengemukakan pengaruhnja imperialis atas perkembangan masjarakat kita diwaktu jang achir-achir. Akan tetapi siapa jang memperhatikan uraian saja tadi dengan saksama, akan mengetahui bahwa didalamnja telah termaktub kupasan tentang pengaruh pendjadjahan (imperialisme) asing atas golongan masjarakat kita satu per satu.

Kupasan masjarakat kita dalam golongan-golongan masjarakat jang saja lakukan dalam uraian saja diadakan supaja kita mendapat pengertian tentang letaknja serta perbandingan tenaga-tenaga jang terdapat didalam masjarakat kita. Pengertian itulah jang hendak kita gunakan untuk menjusun usaha memperoleh kemadjuan dan perbaikan masjarakat kita. Tentang kedjahatan imperialisme tiadalah perlu diulang-ulang oleh karena tiada orang jang berfikir di Indonesia ini jang tidak mahir perkara itu.

Ada pula jang mengemukakan soal pimpinan didalam masjarakat kita. Didalam uraian saja, saja meneropong kedudukan serta sifat-sifat kaum terpeladjar didalam masjarakat kita sekarang. Dengan berbuat begitu sebenarnja saja mengupas pula golongan jang mendjadi pimpinan dalam masjarakat kita dewasa ini. Segala jang saja katakan tentang kaum terpeladjar kita benar pula untuk kaum jang memimpin didalam masjarakat kita.

Dalam tjara saja menguraikan pandangan serta kupasan saja, memang pula dengan sengadja saja menghindarkan tjara-tjara jang dapat membangkit perasaan ataupun emotie, oleh karena itu maka uraian ini tiada pula bersifat politik dan sebanjak mungkin pula menghindarkan hal-hal jang bersifat politik jang aktuil.

Diantara jang menjatakan fikirannja terhadap uraian saja ada jang mengemukakan pendapat bahwa salahlah kita kalau dikatakan bahwa feodalisme dinegeri kita telah runtuh. Katanja, masih tjukup banjak orang jang berlaku feodal. Pembitjara ini memaksudkan dengan feodalisme tabiat dan tingkah laku orang. Jang saja maksudkan dengan feodalisme adalah suatu system masjarakat, niat system penghasilan pada mana tanah dikuasai oleh tuan tanah serta pembagian hasil terutama dilakukan, tiada dengan perantaraan pertukaran dengan uang. Didalam masjarakat uang kita sekarang memang tjara-tjara penghasilan jang begitu sudah tiada berarti sama sekali lagi. Didalam makna itu feodalisme dinegeri kita, terutama dipulau Djawa, telah mati benar-benar. Bahwa banjak orang dinegeri kita ini jang masih bertabiat seperti orang feodal atau ningrat memang mendjadi keluhan orang banjak. Malah saja djuga mengetahui bahwa masih banjak Raden Mas jang mendjadi buruh upahan biasa untuk memenuhi keperluan hidupnja, dan tiada mempunjai sedjengkal tanahpun, djangan lagi memiliki budak-belian, jang berlaku seolah, ja masih menguasai hidup atau matinja budak-beliannja. Tapi hal itu bukanlah bukti bahwa system feodalisme dinegeri kita ini masih subur dan kuat seperti anggapan pembitjara itu. Sisa-sisa feodalisme sebagai system ekonomi dan sosial hanja lagi terdapat dibeberapa daerah diluar pulau Djawa, seperti di Sulawesi Selatan.

Sdr. Udin mengemukakan persoalan revolusi. Ia menanjakan mengapa revolusi jang baru kita lalui tidak menjerupai

revolusi-revolusi negeri-negeri jang lain didalam zaman kita ini, pada mana dasar-dasar masjarakat serta seluruh kehidupan dirobah oleh revolusi. Pendjawaban pertanjaan ini sebenarnja saja rasa telah berada diluar batas pembitjaraan saja pada malam ini, akan tetapi meskipun begitu akan sekedar saja djawab djuga, oleh karena saja rasa memang banjak diantara kita jang sangat tertarik oleh soal ini. Revolusi jang baru kita lalui adalah terutama revolusi politik. Dilain-lain negeri jang didjadikan oleh sdr. Udin sebagai perbandingan itu banjak terdjadi revolusi sosial atau revolusi masjarakat. Pada itu tidak sadja terdjadi perobahan pemerintahan dengan mendadak atau dengan kekerasan, akan tetapi sesudahnja atau bersama berlaku pula perobahan tjara-tjara orang hidup, perobahan tjara-tjara orang menghasilkan serta perbandingan-perbandingan kekuatan didalam system masjarakat. Revolusi kita tidak atau belum pernah meningkat pada tingkatan itu. Oleh karena itu maka memang masih banjak terdapat pada kita tjara-tjara hidup dan tjara-tjara berfikir lama.

Berganti-ganti pemerintah dengan mendadak dan dengan kekerasan dapat berlaku banjak kali dengan tidak membawa akibat pada keadaan masjarakat djangan lagi merobah dasar-dasarnja. Lihat sadjalah pada tjontoh Siam untuk zaman jang achir-achir.

Jang memungkinkan revolusi politik itu ada berbagai hal. Sjarat jang terutama adalah dorongan jang besar dari masjarakat untuk memperoleh perobahan. Potentie revolusi terdapat pada keadaan bahwa golongan jang terbesar didalam masjarakat tiada lagi menjetudjui keadaan jang lama, pada mana mereka tidak mempunjai tempat jang lajak. Dinegeri kita ini jang mendjadi pendorong perobahan itu adalah kelebihan tenaga dan djiwa jang terdapat didesa serta selalu bergerak kekota-kota untuk memenuhi keperluan kehidup-

annja. Mereka merupakan element mobiel didalam masjarakat kita, mereka merupakan pula potentie revolusi.

Akan tetapi sebaliknja untuk dapat berlakunja revolusi itu penting pula kedudukan kekuasaan didalam negeri itu. Selama kekuasaan ataupun pemerintahan negeri itu tjukup kekuatannja untuk mengimbangi rupa-rupa tenaga didalam masjarakat jang menentangnja serta menuntut perobahan, selama itu pula revolusi tidak akan dapat terdjadi. Revolusi itu adalah hasil dari pada perimbangan tenaga dan aliran didalam masjarakat dan pula hasil dari perimbangan tenaga-tenaga itu dengan kekuasaan pemerintahan.

Dalam soal revolusi politik ataupun sosial, dua hal jang dikemukakan diatas ini jang penting.

Pada umumnja boleh dikatakan bahwa dibahagian dunia kita ini keadaan bagi rakjat banjak masih djauh daripada memuaskan. Oleh karena itu maka keinginan pada perobahan masih sangat besar, malah kemungkinan revolusipun tetap besar. Segala itu disebabkan keadaan masjarakat jang belum lagi mengalami perobahan-perobahan jang besar sesudah berlakunja revolusi politik ataupun sesudah bergesernja kekuasaan pemerintahan dari bangsa asing pada bangsa sendiri. Sekianlah.

Ketua : Saudara-saudara, sekianlah rapat kita pada malam ini. Saja harap saudara-saudara tidak kundjung djemu duduk beberapa djam diruangan ini.

Besok pagi rapat akan dilandjutkan dan dimulai djam 9,30, dengan atjara membitjarakan soal-soal sekarang dilihat dari sudut ilmu djiwa, psychologi.

PERDEBATAN II

KESULITAN-KESULITAN DALAM MASA PERALIHAN SEKARANG DITILIK DARI SUDUT ILMU DJIWA.

Pembitjara : Prof. Dr SLAMET IMAM SANTOSO

Pendebat : Moh. SAID

Ketua : ACHDIAT K. MIHARDJA

Para pendebat lainnja : Intojo, Bujung Saleh, J. P. Slamet, Darsono, S. Dharta, Widjaja, Mr St. T. Alisjahbana, Mr Hamid Algadri.

Prof. Dr SLAMET IMAM SANTOSO :

Saudara-saudara jang terhormat !

Pada masa kekalutan di Indonesia sekarang, maka orang-orang telah memandang keadaan ini dari beraneka sudut sadja, jaitu ekonomi, keuangan, keamanan, politik dan sebagainja. Djarang sekali keadaan ini dipandang dari sudut ilmu djiwa. Walaupun ilmu djiwa tidak mempunjai pretensi dapat mengurangkan kekalutan, tetapi untuk lengkapnja perlu pula keadaan ini dilihat dari sudut ilmu djiwa.

Mungkin dengan bantuan dari beraneka sudut bersama-sama, kita dapat mengatasi keadaan kekalutan dewasa ini.

Sebenarnja keterangan dari sudut ilmu djiwa tidak dapat diberikan oleh satu orang ahli ilmu djiwa sadja. Sebab ilmu djiwa sendiri sudah mempunjai tjabang-tjabang jang banjak sekali. Tidak ada satu orang ahli lagi jang dapat menguasai seluruh lapangan ilmu djiwa. Untuk hal ini saja akan memberikan sekadar gambaran beberapa tjabang ilmu djiwa.

A. **Ilmu djiwa jang mengenai golongan-golongan besar :**

1. Tjabang perbandingan dalam ilmu djiwa.
2. Ilmu djiwa jang berhubungan dengan ethnologie, ethnologische psychologie.
3. Ilmu djiwa jang mengenai pendidikan, paedagogische psychologie.
4. Bedrijfspsychologie.
5. Massapsychologie, dan lain-lain.

B. **Ilmu djiwa jang mengenai perseorangan, individuele psychologie:** Ini sudah terpisah dari beberapa golongan ilmu djiwa tadi :

1. Patho-psychologie.
2. Persoonlijkheidspsychologie, jang memberikan keterangan tentang diri seseorang.
3. Criminele psychologie, dan lain-lain.

Njata dari daftar tersebut jang masih belum lengkap, bahwa keterangan dari sudut ilmu djiwa tentang keadaan sekarang, tidak dapat diberikan oleh seorang ahli ilmu djiwa sadja. Apalagi dari pihak saja sebagai salah seorang psychiater jang sebetulnja memandang orang hanja dari sudut penjakit djiwa. Kalau saja akan mengadakan uraian tentang keadaan masjarakat sekarang, maka uraian jang didasarkan atas pendirian seorang psychiater itu akan pintjang dan tidak keruan. Dan mungkin akan dikatakan masjarakat itu gila. Akan tetapi setjara keilmuan, bukti tentang kegilaan dalam masjarakat itu tidak dapat dibuktikan. Setjara keilmuan saja tidak berani mengatakan kita hidup dalam masjarakat jang gila.

Oleh karena itu saja akan mentjoba memberikan keterangan bukan dari sudut psychiaterie, melainkan mentjoba mendekati soal ini dari sudut jang disebut sociologische psychologie.

Tentu keterangan-keterangan tadi belum djuga lengkap sama sekali dan mungkin beberapa saudara akan memberikan pemandangan setelah mendengar keterangan saja. Tetapi saja kembali lagi, soal sekarang harus ditindjau oleh beberapa ahli ilmu djiwa bersama-sama dan bilamana beberapa ahli ilmu djiwa tadi sudah mengumpulkan bahan-bahannja, maka barulah kita mendapat pandangan jang luas dari sudut ilmu djiwa itu terhadap kekalutan zaman sekarang.

Djadi penjelidikan dari sudut ilmu djiwa ini perlu perlengkapan jang beraneka warna.

Pada umumnja seorang diri, walaupun berudjud satu djiwa tunggal, tetapi tidak dapat dipandang bebas dari masjarakat. Memang sudah mendjadi nasib atau takdir bahwa mau tidak mau orang itu adalah tetap mendjadi bahagian dari suatu golongan didalam masjarakat. Bilamana orang itu mengasingkan diri dari masjarakat, maka hal ini sudah berdasar

atas sipat-sipat jang berbau aneh, hal jang tidak biasa dan seringkali hal ini sudah merupakan penjakit.

Hal ini dapat dimengerti bila kita tanjakan apakah artinja „hidup". Djawab pertanjaan ini sudah berabad-abad tetap mendjadi persoalan. Maka saja mempunjai pendirian bahwa hidup itu bermaksud mentjapai kenikmatan jang sempurna, baik kenikmatan ini tertjapai dalam dunia kebendaan maupun dalam dunia kebatinan. Bilamana djawaban ini dianggap mempunjai isi, maka pendirian salah satu orang jang mengasingkan diri dari masjarakat dapat kita katakan oleh karena orang tadi ketjewa dalam masjarakat. Dan untuk mendjauhkan diri dari masjarakat, maka orang tadi mengasingkan diri dari masjarakat.

Seorang jang mengasingkan diri demikian, misalnja seorang kijai, lambat laun dapat mengumpulkan kawan-kawan pengikut. Bilamana para pengikut itu menjetudjui tjita-tjita kijai tersebut, maka kijai tadi mendjadi hidup kembali dalam masjarakat, walaupun masjarakat itu suatu masjarakat jang disusun sesuai dengan tjita-tjita kijai itu sendiri.

Kenikmatan si kijai dalam masjarakat jang disusun sesuai dengan tjita-tjitanja itu, mendjadi lebih besar daripada waktu tadinja ia tersendiri. Kenikmatan ini sudah mengandung 2 facet :

a. kepuasan untuk diri sendiri, jaitu untuk kijai, dan
b. perhubungan jang erat sekali dengan salah satu kekuasaan, machtpositie.

Biasanja soal jang kedua ini, jaitu soal kekuasaan, diingkari. Tidak ada orang jang ingin mengaku : saja sekarang berkuasa. Tetapi njata dengan tegas, machtspositie tadi memang betul-betul ada.

Misalnja bilamana salah satu pengikut mentjoba menjingkirkan diri dari masjarakat tadi, maka kijai mentjoba menginsapkan orang jang „nakal" itu. Kalau perlu dengan keke-

rasan, atau orang tadi dikeluarkan dari masjarakat tadi. Pendek kata tjontoh jang ketjil ini menundjukkan bahwa kenikmatan setinggi-tingginja hanja tertjapai dalam salah satu masjarakat, baik hal ini dipandang dari sudut pemimpin maupun dipandang dari sudut jang dipimpin.

Uraian ini sekadar membuktikan bahwa kenikmatan hidup dari seorang diri hanja mendekati kesempurnaan dalam salah satu golongan, baik golongan ketjil maupun golongan jang besar dalam masjarakat.

Dalam tjontoh tersebut jang mendjadi pangkalan ialah seorang diri, seorang kijai. Tetapi kedudukan seorang diri tersebut sebaliknja dipengaruhi pula oleh masjarakat. Djarang sekali seorang diri dapat mentjapai kenikmatan jang sesuai dengan kehendaknja sendiri. Dan salah satu absolute machtspositie hanja terdapat pada permulaan; lambat laun absolute machtspositie tersebut menderita pembatasan dari masjarakat jang disusun. Hal ini mudah dimengerti oleh karena orang² jang menjusun masjarakat tidak semuanja sama. Perbedaan antara individu dan individu satu sama lainnja walaupun ketjil, namun dalam salah satu masjarakat mendjadi besar, mendjadi cumulatief. Perbedaan cumulatief inilah jang mendjadi batas atas salah satu absolute machtspositie, dan perbedaan jang cumulatief tadi merupakan faktor jang mungkin mempengaruhi atau merobah dan menjebabkan modificatie atas maksud jang semula.

Demikianlah dalam salah satu masjarakat terdjadi saling pengaruh-mempengaruhi antara pemimpin dan jang dipimpin.

Dalam compromis-proces antara kedua pihak, lambat laun terdjadi salah satu pendirian jang agak pasti, jang diakui oleh salah satu masjarakat sebagai pendirian jang optimaal. Bukan maximaal tetapi optimaal. Pendirian jang optimaal ini mendjadi tudjuan, mendjadi ukuran kenikmatan hidup baik dari pemimpin maupun dari jang dipimpin, mendjadi ukuran dalam semua lapangan kehidupan. Dalam masjarakat demikian keadaan agak stabil oleh karena tiap-tiap anggota terpaksa tunduk pada pendirian optimaal tadi, walaupun pendirian optimaal ini membatasi tiap-tiap anggota. Djadi keadaan ini belum mewudjudkan stabiliteit jang pasti atau tetap, tetapi dengan sendirinja implicit mengandung ketegangan. Djadi stabiliteit ini mengandung djuga labiliteit. Dengan sendirinja pendirian optimaal ini tidak dapat berlangsung selama-lamanja.

Bilamana pendirian optimaal berlangsung tjukup lamanja, maka kekuatannja untuk menguasai masjarakat dinamakan traditie.

Traditie inilah salah satu sjarat jang penting untuk masjarakat jang teratur dan „stabil".

„Stabil" dalam tanda tutup-buka kata karena stabiliteit sebenarnja tidak ada.

Tenaga stabiliteit dari traditie ini bergantung daripada beberapa hal :

a. kemurnian isi dari traditie ;
b. apakah isi traditie memenuhi keinginan anggota-anggota dengan leluasa ;
c. kedjiwaan dari anggota-anggota sendiri.

Selama ketiga-tiganja berimbang, maka traditie akan berlangsung dan masjarakat akan bersipat tetap.

Keadaan jang demikian terdapat dalam masjarakat jang terasing, misalnja dalam kepulauan ketjil, diantara orang-orang Badui, Tengger, didjaman purba dan lain sebagainja. Perobahan dalam masjarakat tersebut terdjadi pula dan perobahan biasanja terdjadi lambat laun dan berangsur-angsur, evolutionair.

Perobahan isi pendirian optimaal langsung seimbang dengan perobahan kenikmatan, seimbang dengan perobahan dalam djiwa anggota-anggotanja. Walaupun sering terdjadi peperangan atau perebutan kekuasaan, namun perobahan ini

hanja mengenai perobahan keduniaan sadja; traditie sendiri djarang berobah.

Dalam traditionale gemeenschap kita dapatkan salah satu pendirian jang colectief. Keunggulan salah satu anggota walaupun dihargai atau ditjela, tetapi tidak dapat mempengaruhi umum dengan setjara hebat. Dan seringkali keunggulan seorang diri dibelokkan, atau terbelok kearah traditie — misalnja kepandaian mendirikan bangunan hanja mendjelma kearah pembangunan istana, tjandi-tjandi, tetapi tidak ditudjukan kepada pembangunan perumahan rakjat.

Lain tjontoh: kepandaian dalam ilmu bintang tidak dipergunakan setjara leluasa, melainkan dipergunakan untuk dasar salah satu agama dengan setjara speculatief.

Setjara kasar hal-hal tersebut dapat kami simpulkan bahwa dalam traditionele gemeenschap kami mendapatkan pedoman hidup jang pasti dan njata, dan bahwa hal ini mendjamin salah satu stabiliteit. Sebaliknja pedoman tersebut membatasi keleluasaan seorang diri, dan tenaga berkelebihan pada seorang diri terbelok kearah traditie pula. Baikpun hal ini tampaknja sebagai kekal, namun dalam dasarnja mengandung benih labiliteit djuga. Dan tergantung dari beberapa hal maka benih akan berkembang pula.

Bila manakah benih ini dapat berkembang, dan merobah traditie — dan masjarakatnja? Perobahan jang saja maksudkan ialah bukan jang evolutionair, melainkan revolutionair.

Ada beberapa kemungkinan jang menjebabkan hal ini, misalnja :

1. Traditie jang amat kaku dan terbatas dan tidak dapat mengikuti perkembangan djiwa.
2. Perkembangan djiwa jang tjepat, lebih tjepat dari perobahan isi traditie.

Perkembangan djiwa ini mengenai tiap-tiap sipat dalam djiwa, tidak hanja ratio sadja, melainkan pula perasaan — atau duanja bersama.

Hal pertama dapat dipertjontohkan dengan sedjarah agama monotheisme jang dengan agak tiba-tiba mendjelma diantara agama heidendom, dan memerangi traditie jang telah ada.

Hal jang kedua kita mengetahui pula semendjak Copernicus, Newton dan lain-lain pelopor dalam ilmu alam.

Perobahan jang revolutionair tadi dapat kami pandang dari dua panggung.

Perobahan revolutionair jang berdasar atas pedoman baru (agama) jang dalam waktu singkat dapat menjusun traditie baru — dan perobahan revolutionair jang masih mentjari pedoman baru — dan tidak dalam waktu singkat dapat menjusun traditie baru (rationeel).

Tjontoh jang pertama : Revolutie dengan pedoman baru jang tersusun dalam waktu jang singkat, misalnja terdapat didalam riwajat agama. Sedangkan hal kedua, perobahan jang dalam waktu jang singkat tidak mempunjai pedoman baru, misalnja perobahan langsung mulai tahun 1800 hingga sekarang. Revolutie jang berdasar atas ratio.

Baik perobahan manapun jang terdjadi tiap perobahan membawa pertentangan antara hal jang lama dan hal jang akan datang. Dalam pertentangan ini tampak tenaga perasaan jang terkungkung dalam traditie. Baikpun pada pihak jang mempertahankan, maupun pada para pelanggar — tenaga perasaan mendjadi berkobar. Dalam peletusan perasaan ini maka semua alasan ratio tidak lagi berguna. Keadaan ini menundjukkan dengan djelas bahwa pedoman hidup semata-mata berdasar atas napsu (drift) jang mentjari djalan untuk mentjapai kepuasan — dan dalam proces mentjapai kepuasaan ini intellegentie hanja mempunjai kedudukan jang tidak penting, malahan tiap usaha jang bersipat rationeel hanja membakar perasaan sadja, misalnja dalam massa demonstratie, massa vergadering.

Seorang jang insap tentang keadaan ini tiada bertindak setjara langsung untuk menguasai revolutie dengan alasan

jang logis sadja, melainkan harus menempuh djalan antara ratio dan perasaan. Selain dari itu, golongan-golongan jang sedang kehilangan ratio tidak lagi mempunjai ukuran dan mudah sekali terpengaruh kearah napsunja jang mentjari kepuasan dengan akibat bahwa tenaga perasaan bertambah hebat.

Pengaruh dalam lapangan napsu dan perasaan — bebas dari ratio dinamakan suggestie; massa suggestie bila mengenai banjak orang.

Sekedar keterangan ini berasal dari ilmu sociale psychologie — dan dengan pengertian ini saja mentjoba memberikan beberapa keterangan tentang keadaan dinegara kita ini.

Untuk hal ini saja mulai dengan perang dunia I.

Pada itu waktu keadaan di Indonesia merupakan salah satu masjarakat jang agak stabiel dengan beberapa traditie jang agak kokoh. Terutama, kolonialisme masih berkuasa seluruhnja dalam semua lapangan, bahkan pada waktu itu masih ada provinsialisme dalam kehidupan tiap-tiap bagian di Indonesia. Ideëen jang progressief sebagai van Deventer walaupun terdengar belum berpengaruh. Tentu dalam waktu itu ada aliran-aliran jang menentang „traditie's", akan tetapi pengaruhnja tidak berarti : keadaan demikian menundjukkan, bahwa disamping stabiel ada benih labiliteit. Sudah ada benih-benih jang mungkin mendjelma sebagai stabiliteit jang akan datang.

Setelah perang dunia I terdjadi pengaruh jang agak tjepat dan lebih mendalam berkat isolatie tanah Indonesia mendjadi kurang sempurna. Indonesia mendjadi salah satu bagian dalam pergaulan internasional. Pergaulan tersebut tentu mempengaruhi penduduk Indonesia, salah satu bangsa jang banjak sedikit mengetahui tentang riwajat dari harganja diri.

Pengertian ini mendjadi lebih njata setelah mendengar dan melihat bangsa Djepang, setelah sekolah mendjadi madju berdirinja A.M.S., Mulo, Technische Hogeschool dan se-

telah beberapa orang pergi keluar negeri dan sebagainja. Dengan demikian terdjadi perobahan dalam djiwa penduduk terutama orang terpeladjar; perobahan jang menentang keadaan dalam koloniale-systeem. Akan tetapi pendirian ini hanja bersipat menentang dan tidak berdasar langsung atas salah satu traditie baru atau salah satu systeem lainnja jang dapat dimengerti, dapat dirasakan oleh banjak penduduk. Sekalipun arti kemerdekaan sudah didengar dan sekalipun nasionalisme sudah terdengar, akan tetapi kedua-duanja hanja merupakan kenang-kenangan terachir sadja, tetapi isi dari perkataan kemerdekaan dan nasionalisme belum dimengerti sedalam-dalamnja dan belum diberi definitie selengkap-lengkapnja. Hanja sebagian ketjil barangkali mempunjai pengertian agak dalam, dan perasaan bulat tentang nasionalisme, economie, kemerdekaan, communisme, dan lain-lain hal dalam masjarakat jang modern agak njata.

Pengaruh golongan ketjil ini, tetap terbatas sedangkan golongan besar hanja mempunjai pengertian dan perasaan terkabur terhadap soal-soal jang modern tadi.

Sebagian besar masih hidup dalam salah satu mystis magische levensatmospheer dan berpegangan kepada riwajat Djojo Bojo dan lain-lain sumber, dengan tidak mempunjai pedoman baru jang njata dan jang dimengerti.

Pemerintah kolonial mengetahui hal ini, akan tetapi reaksinja semata-mata berdasar atas „koloniaal zelfbehoud". Perobahan jang dilakukan hanja sederhana sekali dan tidak seimbang dengan perobahan dalam djiwa penduduk, jang sedang berobah.

Perobahan jang dilakukan hanja dilakukan menurut ukuran kerelaan Pemerintah — tidak menurut perkembangan djiwa penduduk. Traditie kurang elastisch, oleh karena itu terdjadi salah satu ketegangan. Berkat napsu Pemerintah untuk bertahan diri, maka beraneka-warna peraturan ditjipta sehingga perobahan jang telah dilakukan mendjadi suatu „object van

spot en hoon" misalnja Volksraad = Gedung Sandiwara — beberapa orang Indonesia jang terkemuka = parade paardes dan lain-lain.

Maupun dalam Pemerintah, baikpun dalam kalangan penduduk tidak ada pedoman baru jang njata, tidak ada program jang djelas jang dapat memenuhi kenapsuan jang sedang berkembang, traditie mendjadi gontjang tapi tidak diganti dengan pedoman jang kekal.

Evolutie principe dari Pemerintah kurang élan untuk diterima oleh djiwa jang sedang berkembang. Dalam keadaan demikian keragu-raguan dari dua belah pihak, ketegangan mudah dipengaruhi oleh beberapa incidenten sebagai Sarikat Islam, Communisten relletjes, stakings relletjes, pembunuhan beberapa administrateurs, tangkapan-tangkapan atas beberapa „pemimpin". Disini adalah masa suggesti, incidenten ini menundjukkan bahwa kenapsuan mulai menguasai ratio.

Hawa napsu Pemerintah untuk bertahan memandang tiap suara jang menentang tidak dengan tjukup adil, hanja diukur kepada reglementen jang ada — kalau terbukti tidak sesuai dengan reglementen, tenaga kekerasan dipergunakan. Dari penduduk umumnja, dari golongan ketjil jang mempunjai perasaan keinsapan atas keinginannja, tiap-tiap usaha Pemerintah dipandang sebagai penindasan dan keinginan untuk membebaskan diri dari Pemerintah tadi mendjadi bertambah (cumulatie proces). Salah satu isi baru jang dapat dipahamkan oleh sebagian besar penduduk belum tertjipta. Dengan sembojan-sembojan hanja dikobarkan perasaan, kewadjiban dan pengertian jang dalam dan tersimpul dalam sembojan tidak dipahamkan. Tanggung-djawab tidak diperdalam.

Walaupun reactie penduduk tidak tampak dengan djelas dan njata namun sentiment terhadap riwajat Modjopait, Diponegoro, Tengku Umar toch mulai hidup. Hal ini dirasakan dan diketahui terutama dalam kalangan Pamong Pradja jang dengan umumnja merasa diri terdjepit antara Pemerintah resmi dan rakjat. Hal ini misalnja njata waktu tahun-tahun 1926—1928 Pemerintah Hindia Belanda mengeluh mengapa putera-putera dari kalangan Pamong Pradja jang diharapkan akan mendjadi Pamong Pradja muda, tidak lagi suka bersekolah pada OSVIA, MOSVIA dan lain-lain sekolah Pamong Pradja. Dengan djelas dan njata maka lambat-laun perbedaan antara keadaan jang lama dan hal jang baru berkobar dengan tidak mempunjai tudjuan mendjadi bertambah. Ketegangan kian hari kian besar.

Pada waktu permulaan perang dunia II dengan tiba-tiba keadaan mendjadi tambah kalut. Pukulan-pukulan hebat terhadap bangsa kulit putih menjebabkan bahwa Pemerintah terpaksa mentjari bantuan dan hubungan pada penduduk. Milisi jang dahulunja lama dibitjarakan, dengan amat terbatas dengan tiba-tiba dikabulkan. Sekolah-sekolah jang belum pernah dipertimbangkan dengan tiba-tiba ditjipta dan sebagainja. Peraturan-peraturan ini dengan djelas menundjukkan ketidak-mampunja Pemerintah, dan dengan tjepat dalam hati sanubari penduduk memperbesarkan keinginan. — Andai kata pada waktu itu sudah tertjipta idealisme jang agak njata, maka sebenarnja kemungkinan revolusi pada itu waktu akan petjah mendjadi besar. Akan tetapi dari pihak penduduk masih amat silau memandang Pemerintah dan mengharap-harapkan bantuan dari luar. Dipihak penduduk masih tidak ada pedoman jang njata, bergerak atas usaha diri-sendiri, atas bantuan Communisme, atas bantuan democratie, atas bantuan Djepang atau bagaimanapun djuga. Mengenai ini antara para pemimpinpun pedoman jang njata dan djelas belum ada. Keinginan, pedoman semuanja itu masih sangat terkabur, djangan lagi tjara-tjaranja dan systeemnja jang harus diikuti. Dengan demikian maka tenaga jang sudah agak kuat itu masih belum dapat bergerak.

Setelah Djepang mendarat, maka sebagaimana diketahui dengan sekedjap mata runtuhlah Pemerintah jang lama,

dengan tjepat dimana-mana berkobar rasa mengetjap kemerdekaan. Orang Djepang oleh beberapa golongan dianggap sebagai jang membebaskan bangsa dari belenggu imperialisme. Golongan-golongan dan pemimpin-pemimpin lainnja ragu, golongan lain-lainnja tidak mempunjai sikap. Situatie tersebut membuktikan dengan djelas dan njata, bahwa walaupun sudah ada tudjuan namun belum terdapat kebulatan dalam djiwa bangsa Indonesia itu. Sehingga dengan mudah bangsa Djepang mempergunakan perpetjahan dan untuk beberapa lama mendirikan pemerintahan baru. Sepandjang pendudukan Djepang dalam djiwa bangsa Indonesia berkah dikekangnja segala-galanja dengan tjepat perasaan bertumbuh lagi. Akan tetapi ini kalipun tidak ada pedoman kearah mana dan bagaimana disusunnja. Selandjutnja saja masih mengalami beberapa rapat „berdasar atas djandji Djepang untuk kemerdekaan dikelak kemudian hari."

Dalam rapat tersebut perkataan „kemerdekaan" itu tidak diberikan definitie, tidak diberikan isi, disitu hanja disebut sebagai pedoman sadja. Jang ribut diperdebatkan ialah:

„Susunan negara, keradjaan, republik, federatie dan lain-lain". Hal ini tidak mengherankan oleh karena dalam waktu jang telah lalu hanja digambar-gambarkan kenang-kenangan terachir sadja, akan tetapi apa-apa jang mendjadi pedoman dan isi tidak pernah diberikan ketegasan. Segala tuntutan hanja tuntutan belaka; usaha jang mendjadi dasar untuk mentjapai tuntutan itu tidak pernah dibitjarakan setjara teratur, barangkali hanja dalam golongan ketjil sadja. Akan tetapi kalau usaha golongan ketjil ini betul ada, maka usaha ini amat terbatas. Golongan jang terbesar tidak mempunjai gambaran jang tjukup djelas guna mendasarkan perasaannja. Malah sebaliknja dalam golongan jang besar hanja dikobarkan perasaan sadja. Dan oleh karena golongan terbesar ini tidak mempunjai dasar jang njata, maka berkobarnja perasaan dianggap tjukup, dan pengorbanan perasaan ini mendjadi tudjuan terachir. Berkobarnja perasaan dan kurang djelasnja pedoman menjebabkan bahwa tiap-tiap hal jang agak menentang perasaan dipandang sebagai musuh. Golongan terbesar tidak mempunjai ukuran antara perasaan dan keinginan disatu pihak dan tudjuan terachir dilain pihak. Tidak mempunjai ukuran ini mendjelma sebagai kurang tanggung djawab.

Pada waktu Djepang menjerah dengan tiba-tiba penindasan hebat mendjadi lumpuh. Perasaan sudah tjukup hebat, dan walau pun pada waktu proklamasi segala-galanja masih ragu-ragu, namun suggestie jang berasal dari proklamasi meresap pada semua lapisan dan revolusi dapat mendjelma.

Hal ini dapat dipermudah oleh karena tudjuan dipersatukan dengan adanja tudjuan satu, ialah „NICA". Disini adalah salah satu djasa jang tidak pernah dibitjarakan, ialah djasanja „NICA." Andai kata tidak ada „NICA" melainkan jang muntjul misalnja Rusia, Arab, Mesir, India, maka belum tentu bahwa perpetjahan perasaan dapat dipersatukan sehingga mendjadi bulat dan mendjelma mendjadi revolusi.

Oleh karena itu saja anggap bahwa napsu untuk mempertahankan diri dari bangsa Belanda di Indonesia tidak hanja merupakan suatu psychologische fout terhadap kepentingan diri-sendiri, melainkan djuga salah satu djasa terhadap bangsa Indonesia. Sebagai bukti ialah bahwa sikap bangsa kita terhadap bangsa Inggeris — djuga salah satu bangsa pendjadjah agak lain dengan terhadap bangsa Belanda. Dimana bangsa Inggeris ada disitu masih ada perundingan pandjang atau pendek.

Dimana ada bangsa Belanda ada pertempuran atau perundingan singkat. Selama kedaulatan masih belum tertjapai, tudjuan masih bersatu, masih agak kekal. Akan tetapi toch sana-sini sudah terdapat perbedaan paham diantara bangsa Indonesia. Perbedaan paham ini dipergunakan oleh Belanda, maupun setjara langsung atau tidak langsung.

Setelah penjerahan kedaulatan, maka tudjuan jang bulat pun hilang, dan sekarang Pemerintah sendiri jang mendjadi tudjuan dari beraneka warna tuntutan. Akan tetapi tuntutan ini tidak lagi dibulatkan dalam perkataan kemerdekaan.

Tuntutan ini pendjelmaan dari perasaan keinginan dari tiap-tiap golongan; tuntutan ini mendjelma sebagai partij-program, program dari masing-masing golongan, program mana sering sama, tetapi tidak berasal dari satu golongan melainkan dari beberapa golongan dibawah pimpinan masing-masing. Ini satu bukti bahwa persatuan paham tidak ada. Jang tampak ialah egocentriciteit dari golongan-golongan atau perseorangan.

Setelah dalam garis-garis besarnja kita mengikuti riwajat maka dari sudut ilmu djiwa njata, bahwa selama waktu ada-nja perang dunia I itu belum pernah ditjiptakan suatu tu-djuan dengan isi jang pasti jang dapat dirasakan oleh se-bahagian besar dari penduduk sebagai pendirian jang dapat diakui dan dapat dipergunakan sebagai ukuran untuk segala usaha. Oleh karena itu semuanja masih berdasar atas pera-saan, keinginan jang tidak dapat disesuaikan dengan ukuran apapun djuga (sentiment).

Baikpun dalam kalangan tertentu ada programma's, namun programma's ini hanja terbatas dalam arti kata belum men-djelma sebagai pepatah Inggeris: „Right of wrong my country".

Sebagai telah saja gambarkan „perkataan merdeka" ter-kenal, akan tetapi isi, moraal jang njata dari merdeka belum ada.

Merdeka menurut perasaan saja adalah salah satu symbool, salah satu code, salah satu titel dari sebuah buku jang harus diisi dengan beberapa criteria; kewadjiban, kesanggupan, hak-hak, pembatasan dan sebagainja jang hidup dalam pe-rasaan penduduk, supaja untuk penduduk diadakan salah satu ukuran.

Criteria tersebut tidak usah berwudjud sebagai Undang-undang Dasar. Undang-undang Dasar ini hanja merupakan salah-satu juridische formulering untuk orang terpeladjar. Jang saja maksudkan ialah ongeformuleerde rechten, plich-tenleer sebagai kita dapati dalam salah satu hukum adat-istiadat. Traditie ini adalah salah satu hukum jang tidak tertulis, akan tetapi mendjelma sebagai ukuran untuk semua usaha salah satu bangsa, dari salah satu golongan dan se-bagainja.

Apakah sipat dasar dari traditie, jang kita pada waktu ini belum punjai. Haruslah traditie itu rationeel atau irra-tioneel, atau bersama-sama? Tentang ini saja djawab, bahwa hal ini perlu diselidiki dalam sedjumlah traditie's jang telah lalu dan jang kami anggap penting untuk menjusun traditie's jang akan datang.

Walaupun salah satu revolusi merobah traditie, toch tra-ditieresten tidak dapat lenjap sama sekali sehingga seluruh-nja diganti dengan pendirian jang baru. Disini letak satu akar jang boleh kami pergunakan untuk waktu jang akan datang.

Lain-lain akar hanja lambat laun dapat bertumbuh, baik bertumbuhnja setjara kebetulan sadja (incidenteel), maupun setjara sistematis. Untuk hal terachir ini dapat dikemukakan sumber jang baru ialah vox populi.

Usaha jang perlu ialah braintrust, salah satu kumpulan orang-orang terpeladjar, untuk menjelidiki hal jang mungkin dapat diselidiki setjara sistematis. Sepandjang penjelidikan maka kumpulan orang ahli tersebut tidak hanja memikirkan hal-hal atas dasar rasionil sadja melainkan djuga perasaan emotioneel. Emotionele factoren, harus djuga diperhitungkan, Ratio sadja terbukti kandas untuk didjadikan dasar dari salah satu tradisi, untuk menjusun salah satu struktur jang agak kekal. Dasar tradisi terdapat dalam emotionele facet-ten dari orang atau dalam salah satu golongan dan misalnja

mendjelma sebagai kepertjajaan. Ratio dalam hal ini hanja dipergunakan sebagai alat sadja.

Dalam hubungan ini maka agak dapat diterangkan bahwa kepertjajaan dalam salah satu hal jang bulat diantara bangsa Indonesia tidak ada, sedangkan ratio sudah berkembang lebih djauh sebagai pengaruh dari dunia luar. Hal ini njata misalnja dalam beberapa perkataan jang kita sehari-hari djumpai, seperti „revolusi, emansipasi dan lain-lain." Dalam pandangan saja perkataan-perkataan ini hanja merupakan salah satu „abklatsch", tiruan sadja dari dunia Barat, jang mengenai tjara bertindak, tjara berfikir, dasar dan hak. Akan tetapi moraal jang mendjadi isi dari perkataan tsb. sebagai intrinsieke waarde belum disusun untuk bangsa kita.

Berkembangnja ratio jang melebihi berkembangnja lain-lain sipat dari djiwa, adalah suatu individualisatie-proces. Dan djaman kekalutan sekarang dapat disebut sebagai individualisatie-proces dari salah satu collectivistisch stadium dengan akibat super individualisatie jang pada masa sekarang mendjadi anarchistische individualisatie. Sedangkan collectivistisch stadium sebenarnja mempunjai isi jang telah tersusun dari zaman jang lalu, tersusun berabad² lamanja.

Saudara-saudara, dengan uraian ini maka dalam garis-garis amat besar saja memadjukan pendirian saja. Masih banjak sekali jang dapat ditentang, diperbaiki, didetailleer dan dikoreksi. Tetapi ternjata bahwa seorang diri sadja tidak mampu mengerdjakan salah satu perbaikan dari sudut ilmu djiwa. Jang diperlukan ialah seperti jang berulang-ulang saja katakan tadi, salah satu kumpulan orang jang bersama-sama, dari segala matjam sudut memikirkan masalah negeri kita dimasa sekarang.

Dapatkah kita menjusun salah satu kumpulan tersebut?

Ketua: Saudara-saudara, kita mengadakan dulu istirahat 5 menit lamanja sebelum kita mendengar uraian sdr. Said.

(Rapat beristirahat djam 10.20—10.25).

Ketua : Saudara-saudara, saja buka kembali rapat ini dan kita persilakan saudara Said.

Mohd. Said : Saudara-saudara dan saudara Ketua jang terhormat !

Saja hendak mulai dengan mengemukakan beberapa kesimpulan jang saja tarik dari uraian sdr. Slamet.

Pertama : Hakekat kekalutan dewasa ini adalah suatu proses indipidualisasi dari salah satu stadium kolektipistis dengan akibat superindipidualistis jang pada masa sekarang mendjadi indipidualistis-anarkistis.

Kedua : Kekalutan dewasa ini disebabkan karena bangsa kita semendjak perang dunia belum dapat mentjipta tudjuan jang pasti, jang dapat dirasakan oleh sebagian besar penduduk sebagai pendirian jang dapat diakui dan dipergunakan sebagai ukuran untuk segala usahanja.

Ketiga : Penjelesaian soal ini dapat ditjapai dengan djalan menemukan kembali sisa-sisa daripada tradisi jang meskipun tertimpa arus repolisi masih bertahan, dan setelah ditambah dengan unsur-unsur baru, baik jang tumbuh dengan sendirinja maupun jang sengadja diadakan setjara sistimatis, didjadikan dasar daripada suatu tradisi baru.

Saja rasa ketiga kesimpulan ini adalah kesimpulan jang dapat ditarik sebagai inti dari uraian saudara Slamet itu.

Menurut pendapat saja proses indipidualisasi jang dikemukakan saudara Slamet sebagai hakekat kekalutan dewasa ini hanja merupakan suatu paktor daripada suatu proses dissosiasi jang sedang dialami masjarakat Indonesia. Tiap masjarakat mengandung paktor-paktor assosiatip (paktor-paktor pengikat) dan paktor-paktor dissosiatip (paktor-paktor pengurai) dan keadaan dewasa ini adalah sedemikian rupa sehingga paktor-paktor dissosiatip lebih besar daripada paktor-paktor assosiatip, baik dalam djumlahnja maupun dalam kuatnja. Meradjalelanja paktor-paktor disso-

siatip inilah jang mendjadi dasar dan hakekat kekatjauan dewasa ini.

Suatu tudjuan-bersama jang pasti, jang dapat dirasakan oleh sebagian besar penduduk sebagai pendirian jang dapat diakui dan dipergunakan sebagai ukuran untuk segala usaha bangsa misalnja „Indonesia merdeka dan berdaulat" merupakan suatu paktor assosiatip jang sangat kuat dan pernah menjatukan rakjat bekas djadjahan Hindia Belanda mendjadi bangsa Indonesia. Oleh karena itu saja tidak sepaham dengan saudara Slamet jang menjatakan bahwa bangsa kita semendjak perang dunia belum pernah mempunjai tudjuan jang pasti. Kita sudah pernah mempunjai tudjuan bersama jang pasti jakni „Indonesia jang merdeka dan berdaulat" jang dapat meluapkan semangat bangsa Indonesia sedemikian rupa hingga bangsa Indonesia sanggup memberi pengorbanan jang mengagumkan.

Bahwa kekalutan dewasa ini disebabkan karena **dewasa ini** bangsa Indonesia tidak mempunjai tudjuan-bersama jang tegas jang dapat didjadikan pegangan bagi penghidupannja dapat saja setudjui penuh.

Indonesia sudah merdeka dan berdaulat. What next?

„What next" inilah jang perlu ditegaskan, dan didjadikan pegangan hidup bagi bangsa kita.

„Mengisi kemerdekaan" didjadikan tudjuan dewasa ini, akan tetapi apakah arti „mengisi kemerdekaan" rupanja belum dipahami oleh golongan jang memimpin, apalagi oleh golongan jang dipimpin. Ini disebabkan karena :

Pertama : Bangsa Indonesia adalah bangsa jang masih sangat muda.

Kedua : Bangsa Indonesia tidak atau belum mempunjai pemimpin-pemimpin jang mampu untuk memberi bimbingan kepadanja, jang dapat menjalakan semangat perdjuangan bangsa Indonesia didalam alam dan suasana merdeka, suatu

élan jang pernah dimilikinja ketika kemerdekaan Indonesia masih harus diperdjuangkan.

Bangsa Indonesia adalah bangsa jang masih sangat muda, suatu bangsa jang boleh dikatakan belum mempunjai tradisi Indonesia, belum mempunjai kebudajaan Indonesia, belum mempunjai levensstijl Indonesia, jaitu paktor-paktor assosiatip jang sangat kuat bagi masjarakat Indonesia. Paktor-paktor assosiatip jang mengikat masjarakat bekas djadjahan Hindia Belanda mendjadi bangsa Indonesia adalah paktor-paktor jang sangat kebetulan dan bersipat temporer misalnja :

1. kesadaran akan nasib bersama sebagai rakjat djadjahan, jang makin mendalam berkat pendudukan Djepang ;
2. keinginan untuk mendjadi bangsa jang merdeka karena kejakinan akan memperoleh nasib jang lebih baik djika mendjadi bangsa jang merdeka ;
3. kesadaran bahwa saat jang terbaik untuk menjatakan dirinja sebagai bangsa jang merdeka adalah saat, dimana kekuasaan Djepang lumpuh dan kekuasaan Belanda belum ada.

Paktor-paktor psikologi inilah jang memungkinkan menjalanja semangat kebangsaan Indonesia, ketika kemerdekaan bangsa Indonesia diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Paktor-paktor assosiatip lainnja jang datang kemudian adalah :

1. rasa takut dan bentji terhadap kekuasaan Belanda jang hendak mendjadjah kembali ;
2. keinginan untuk menundjukkan kepada dunia bahwa bangsa Indonesia berhak merdeka.

Selama pengakuan kemerdekaan Indonesia masih harus diperdjuangkan, selama Belanda masih dapat dianggap sebagai musuh dan selama kejakinan akan kemenangan achir

masih kuat, selama itulah semangat kebangsaan bergelora sehingga dapat menghasilkan perbuatan-perbuatan, baik jang bersipat pengorbanan jang mengagumkan, maupun jang bersipat kekedjaman jang bertentangan dengan perikemanusiaan. Nilai-nilai kesusilaan berubah : „Semua perbuatan adalah baik, djika dilakukan atas nama tjinta nusa dan bangsa."

Het doel heiligt de middelen. Right or wrong, my country.

Hal ini dipergunakan dengan baiknja oleh kaum propitur dan aponturir untuk memperkaja diri, untuk merebut kekuasaan dan kedudukan, semua dengan kedok tjinta nusa dan bangsa. Korupsi, ketjurangan dan kekedjaman dianggap sebagai soal biasa, bahkan sebagai soal jang tak dapat dielakkan. Kemerosotan nilai kesusilaan diterima dengan „jah maklum repolusi."

Aksi polisionil dan pendudukan Belanda merupakan suatu udjian jang berat bagi kejakinan bangsa Indonesia akan kemenangan achir. Timbulnja sentimen non dan ko memetjah persatuan Indonesia, dan oleh karena itu dengan mudahnja timbul sentimen kedaerahan jang pada permulaan repolusi terdesak kebelakang, dan sentimen kedaerahan inilah makin diperkuat oleh terbentuknja negara-negara bagian.

Setelah penjerahan kedaulatan, setelah Republik Indonesia Serikat berganti Republik Indonesia, maka tertjapailah hasrat bangsa Indonesia untuk memiliki suatu negara jang merdeka dan berdahulat. Pengakuan oleh dunia tak perlu diperdjuangkan lagi dan bahaja pendjadjahan kembali sudah tak ada lagi. Dengan ini lenjaplah beberapa paktor assosiatip jang kuat.

Paktor jang kini mengikat bangsa Indonesia adalah kesadaran sebagai bangsa jang sudah benar-benar merdeka, jang menimbulkan lagi pengharapan akan memperoleh nasib jang lebih baik setjepat-tjepatnja.

Sajang bahwa arti „bangsa jang merdeka" tidak dimengerti dan sajang bahwa pengharapan untuk memperoleh nasib jang

lebih baik tidak terpenuhi, dengan akibat terlepasnja napsu diri-sendiri dan napsu golongan setjara liar, perebutan pangkat dan kedudukan, penuntutan penghargaan djasa jang berlebih-lebihan dipihak jang kuat dan tjerdik, dan ketjewaan, putus-asa dan sakit hati dipihak jang lemah dan bodoh."

Meradjalelanja napsu perseorangan dan golongan, ketjewaan, putus-asa dan sakit hati adalah paktor-paktor psikologi jang mendjadi dasar kekatjauan dewasa ini, jang mendjadi dasar proses dissosiasi jang kini sedang dialami masjarakat Indonesia.

Tanggung djawab dari segala ini terletak untuk sebagian besar pada kita, golongan jang dapat berpikir, jang dapat memimpin, jang ternjata gagal didalam tugas kita untuk membimbing rakjat Indonesia kearah djalan jang benar.

Rakjat ketjewa karena pengharapannja untuk memperoleh nasib jang lebih baik tak terpenuhi. Rakjat sakit hati, merasa tertipu dan diperkuda karena melihat bahwa hanja lapisan masjarakat jang sangat tipisnja, jang dapat menikmati kemerdekaan.

Disini saja akan mengutjapkan beberapa pemeo atau parikan jang hidup dikalangan rakjat, sesuai dengan suasana keketjewaan dimasa ini :

„Djawa Timur, Djawa Barat,
Bapak makmur, rakjat melarat."

Ini tjukup mentjerminkan keketjewaan rakjat.

Masih ada lagi satu jaitu didjaman baru merdeka :

„Potong-potong roti, roti pakai mentega,
Nippon sudah mati, Indonesia sudah merdeka."

Didjaman setelah merdeka sekarang, ada variantnja :

„Potong-potong roti, roti pakai mentega,
Rakjat tetap mati, hanja bapak jang merdeka."

Dapatlah kita melihat dengan ini bahwa rakjat merasa ketjewa, merasa putus asa dan merasa sakit hati sehingga

ada jang pernah mengeluh: ,,kapan berachirnja merdeka itu", jang mengakibatkan rakjat bersikap apatis-depaitis atau agresip-destruktip. Sebab itu djangan kita herankan bahwa rakjat mengalami krisis moril, kalau kita sendiri tidak bebas dari krisis moril, bahkan mendjadi biang keladinja.

Kita lihat misalnja suatu pertanjaan pula dari seorang jang sedang mentjuri kaju, lalu ditegor oleh Wedana : ,,Mengapa engkau mentjuri kaju?" Ia mendjawab: ,,Saja hanja mentjuri sebanjak jang saja dapat pikul, sedangkan bapak-bapak mengambil kaju berwagon-wagon dengan satu tjoretan pena atau pinsil sadja."

Kita tidak berani mengoreksi anasir-anasir jang korup dan tjurang, kaum propitur dan aponturir jang mempergunakan kekatjauan ini untuk memperkaja diri, untuk merebut kekuasaan dan kedudukan, karena kita sendiri turut serta menghabiskan uang negara untuk berpesta-pesta, untuk membelandjai pic-nic parties keluar negeri, untuk hidup serba mewah. Kita terlampau banjak mementingkan diri sendiri, terlampau banjak mementingkan dekorum, terlampau banjak mau berlagak terhadap dunia internasional. Kita benar-benar merupakan golongan K(onperensi) M(edja) B(undar) atau ,,K(éré) M(unggah) B(alé)", jang lupa daratan.

Penjelesaian non dan ko kurang bidjaksana sehingga sentimen non dan ko masih terus membara meskipun tersembunji.

Djawa-sentrisitet daripada pemerintahan menimbulkan rasa kedaerahan jang tidak sehat.

Penampungan bekas pedjuang tidak beres, kepentingan angkatan muda dan rakjat tidak atau kurang diperhatikan sehingga keketjewaan dan sakit hati timbul dimana-mana, dan timbul pertanjaan: Kapankah merdeka selesai ?

Djika ada keinginan kembali kedjaman normal, itu tidak lain jang dimaksud djaman pendjadjahan Belanda dulu.

Usaha untuk memelihara semangat kebangsaan dengan djalan menggembar-gemborkan soal Unie, Konperensi Medja Bundar dan Irian tidak akan berhasil, karena rakjat telah kehilangan kepertjajaan kepada para pemimpinnja. Angkatan muda tidak diberi pimpinan jang tegas hingga sesat dalam perdjalanannja.

Pernah saja bertanja kepada seorang bekas pemimpin gerakan pemuda: ,,Dapatkah digalang persatuan dikalangan pemuda kita?'

Djawabnja: ,,Dapat, asal kita sanggup mentjiptakan musuh setjara kunstmatig. Misalnja terhadap The Big Five. Sebagaimana diketahui dalam beberapa bulan jang lampau banjak mobil dari ,,The Big Five" disergap oleh anak-anak kita, karena mereka ingin merugikan ,,The Big Five", jang dianggapnja sebagai musuh. Djadi saudara-saudara dapat mengalami atau merasakan betapa bahajanja keadaan sekarang ini, karena kita sudah mau mentjiptakan suatu musuh jang ditjari-tjari.

Rakjat tidak membutuhkan pemimpin-pemimpin jang hanja dapat berkaok-kaok diatas mimbar, akan tetapi pemimpin-pemimpin jang djudjur, jang integre, jang dapat memahami kepentingan rakjat dan benar-benar mentjintainja ; pemimpin-pemimpin jang dapat memberi tjontoh didalam penghidupan sehari-hari bagaimana tjaranja mengisi kemerdekaan dan bukan pemimpin jang hanja merasa dirinja pembesar, hingga kepalanja djuga mendjadi besar, pembesar jang gila titulatur jang mulia, paduka tuan dan lain-lain.

Baru dengan pemimpin-pemimpin jang djudjur dan tjinta-rakjat, rakjat akan memperoleh kepertjajaannja kembali, baik kepada pemimpinnja, maupun kepada diri-sendiri, dan dengan sjarat ini mudah dikobarkan kembali elan dan semangat rakjat jang sangat dibutuhkan untuk membangun negara kita.

Betapa bagusnja suatu tudjuan, betapa bagusnja suatu rentjana, kalau tudjuan dan rentjana ini tak didukung oleh

elan dan semangat rakjat, maka tak mungkin tudjuan dan rentjana itu dapat direalisasikan.

Bagi saja, suatu sjarat mutlak untuk dapat menjelesaikan kekatjauan dewasa ini adalah kembalinja kepertjajaan rakjat terhadap pemimpinnja dan kepada dirinja, dan ini berarti bahwa kita sebagai golongan jang dapat berpikir dan memimpin harus dapat mengubah tjara berpikir dan tjara hidup kita setjara integral.

Kalau kita dari golongan jang diakui sebagai golongan jang memimpin tidak dapat merubah djalan pikiran ini, maka saja takut, kalau-kalau kita „te licht bevonden" untuk kemerdekaan.

Dengan singkat hendak saja ulangi pendapat saja tentang hakekat dan sebab daripada kekalutan dewasa ini :

1. Kekalutan dewasa ini dalam hakekatnja merupakan perwudjudan daripada suatu proses dissosiasi jang sedang dialami masjarakat Indonesia.
2. Sebab-sebabnja adalah :
   a. Tidak adanja suatu daja-pengikat jang kuat seperti tradisi, kebudajaan dan levensstijl serta belum mampunja bangsa Indonesia untuk mentjiptakan suatu daja-pengikat jang baru.
   b. Tidak atau belum adanja pemimpin-pemimpin jang dapat mengembalikan kepertjajaan rakjat kepada pemimpin dan kepada diri-sendiri.
   c. Meradjalela daja-daja pengurai masjarakat seperti napsu-diri-sendiri dan golongan karena rasa ketjewa dan sakit hati, sedangkan nilai-nilai kesusilaan umum merosot.
3. Penjelesaian soal ini dapat ditjapai dengan djalan mentjiptakan suatu daja-pengikat baru, misalnja suatu tudjuan jang tegas, jang dapat didjadikan pegangan bagi rakjat Indonesia didalam menjelenggarakan penghidupannja. Akan tetapi ini hanja mungkin kalau rakjat memperoleh kembali kepertjajaannja, baik kepada para pemimpinnja maupun pada diri-sendiri.

Inilah tugas daripada mereka jang menganggap diri tergolong lapisan masjarakat jang dapat berpikir dan memimpin.

Setelah diadakan istirahat 10 menit, maka jang mentjatatkan diri akan berbitjara ialah : Saudara-saudara Intojo, Bujung Saleh, Slamet J. V., Darsono, S. Dharta, Widjaja, Mr Takdir Alisjahbana.

Ketua : Saja persilahkan Saudara Intojo.

Intojo : Saudara Ketua, rapat jang terhormat !

Saudara-saudara jang tadi malam datang hadir, tentunja sudah mendengar suara saja. Djuga saja merasa perlu mendjelaskan, bahwa kalau saja mau berbitjara disini, bukanlah karena saja suka bitjara, tetapi karena saja menghormati symposion, jang saja sendiri diantara Panitia itu turut merentjanakannja. Karena apa, saja setudju dengan adanja symposion? Karena symposion ini adalah suatu bentuk demokrasi jang baik sekali untuk mempertemukan beberapa paham. Djadi kalau saja disini berbitjara lagi, bukanlah semata-mata hendak mendebat apa jang telah diuraikan oleh saudara Prof. Slamet, melainkan untuk turut meramaikan symposion ini. Dalam pada itu sebetulnja saja sebagai salah satu anggota panitia symposion merasa ketjewa, bahwa jang datang pada pagi ini kurang daripada kemarin dan kalau saja lihat, terlalu banjak orang jang terpandang dimata rakjat, jang tidak suka datang melangkahkan kakinja kemari. Agaknja karena tidak begitu menghargai usaha jang demikian, jang sebetulnja usaha jang baik didalam pembangunan masjarakat kita sekarang ini. Akan tetapi kedjadian begini ini ada hubungannja djuga dengan apa jang saja katakan kemarin, tentang sipat golongan pemimpin. Tentang apa jang diuraikan oleh saudara Prof. Iman Santoso.

Kami merasa berterima kasih, karena dalam tempo jang

terbatas itu beliau telah memaparkan suatu pandangan jang bulat tentang keadaan masjarakat Indonesia, mulai perang dunia I sampai sekarang. Pada achirnja dapat kita simpulkan bahwa pokok pembitjaraan itu ialah, bahwa masjarakat sekarang ini telah kehilangan traditienja jang lama dan mentjari traditie jang baru. Dalam pada itu, apa jang dibutuhkan oleh masjarakat, jaitu suatu pedoman, ini belum ada.

Pada permulaan pembitjaraannja Prof. Santoso telah menguraikan tentang soal pemimpin dan jang dipimpin.

Kemarin saja telah membitjarakan soal pemimpin ini sebagai suatu golongan, dan sekarang saja ingin mendalami soal ini lagi. Djika kemarin pembitjaraan saja itu didasarkan kepada keadaan sosiologis, maka sekarang ini didasarkan kepada soal psychologis, dan saja ingin mengemukakan pendapat saja tentang pemimpin dan tentang jang dipimpin itu dengan dasar-dasar psychologis.

Oleh pembitjara tadi telah digambarkan bahwa jang dipimpin itu rakjat. Rakjat kita sebagian besar terdiri dari rakjat tani, kini sedang berada dalam keadaan menunggu-nunggu, karena mereka itu sudah biasa menerima pimpinan, akan tetapi sekarang merasa bahwa mereka tidak dipimpin lagi. Tetapi pimpinan sekarang tidak mampu mendjalankan pimpinan itu. Apakah sebabnja ?

Sebagaimana telah saja katakan, ialah karena kekurangan keahlian untuk memimpin, kekurangan keahlian untuk menjelenggarakan organisasi negara dan masjarakat. Djuga telah saja katakan, bahwa hanja orang jang sudah terbenam dalam sentiment jang berani menjangkal kenjataan ini :

Dalam pada itu — sebagaimana djuga digambarkan tadi oleh saudara Mohd. Said — para pemimpin sekarang itu mabok kekuasaan. Menurut pendapat Saudara Imam Santoso, memang sudah sipatnja manusia itu mempunjai drift, suatu hasrat akan kekuasaan, meskipun orang itu sedang terkung-

kung atau sudah bebas, tetapi ia senantiasa mau mendjalankan kekuasaannja, dan ingin pula mengetjap hasil kekuasaannja itu.

Saja katakan, bahwa para pemimpin sekarang mabok kekuasaan, ialah karena mereka dahulunja tidak memegang kekuasaan, kemudian dengan lebih tjepat dari pada jang diharap-harapkan mereka mendapat kekuasaan itu.

Tetapi karena sebelum itu mereka belum mempunjai gambaran jang tegas bagaimana mendjalankan kekuasaan, dalam mempraktekkan kekuasaan itu mereka sering keliru. Tjara jang keliru inilah jang saja sebutkan „mabok kekuasaan", jaitu mendjalankan kekuasaan dengan tidak mempunjai kesadaran dan ketenangan, dengan tidak mempunjai sjarat-sjarat tehnis jang setjukupnja.

Untuk mendjalankan kekuasaan dengan baik, seseorang itu harus membawa sjarat-sjarat ketjakapan. Tetapi sjarat-sjarat ketjakapan ini sangat kurangnja dan karena sangat kurang, maka lama-kelamaan didalam batin para pemimpin itu timbul suatu conflict dalam mendjalankan kekuasaan tadi. Mereka merasa bahwa mereka tidak dapat mendjalankan tugasnja itu dengan baik, hal mana makin lama makin melemahkan batin mereka. Dalam keadaan demikian djalan jang sebaik-baiknja untuk memperbaiki diri ialah dengan zelf-correctie dan zelfcontrole, karena controle dari luar tidak dapat didjalankan. Ini sudah terbukti !

Dan didalam kebingungan, didalam conflict batin dan didalam ketidak-tjakapan untuk mendjalankan kekuasaannja tadi, mereka lalu dihinggapi penjakit takut: Takut tidak dapat mendjalankan kekuasaan dengan benar, takut nanti akan djatuh dan pula takut nanti akan ditjela oleh rakjat, jang namanja sering mereka pakai dengan tidak semestinja.

Karena perasaan takut ini lalu mereka mentjari teman, agar mendjadi kuat. Mereka menggerombol, dan disitulah timbul „kliek-kliek", karena mereka takut menghadapi ke-

njataan untuk mendjalankan sendirian tugasnja dengan sebaik-baiknja.

Sebab sebagai orang intellect jang biasa berfikir, mereka jakin, bahwa: ,,saja ini tidak tjakap untuk mendjalankannja, tetapi karena terpaksa saja harus mendjalankannja." Hal inilah jang menimbulkan perasaan takut, dan karena itu mentjari teman, menggerombol! Maka disitulah timbul golongan-golongan jang besar dan jang ketjil, bahkan golongan didalam golongan. Ini mrupakan suatu soal jang tidak asing lagi bagi kita semuanja. Kalau kita menjelami partai-partai dan golongan-golongan, terdapat semangat kliek itu dimana-mana, sampai-sampai misalnja dalam suatu kantor, disitu sudah ada gerombolan. Sebabnja tidak lain, ialah karena mereka itu merasa takut lalu menggerombol. Hal ini tidak membawa kebaikan, bahkan kedjelekan, jaitu orang tidak mempedulikan lagi utjapan-utjapan orang diluar gerombolan itu. Djika mereka berpendapat bahwa ,,ini putih" lalu ada orang luar mengatakan: ,,ini hitam!", mereka itu tetap tidak mau menerima, bahkan tidak hendak memeriksa kebenarannja. Kalau seorang pemimpin sudah mengatakan, bahwa buruh kini dapat hidup dengan gadjinja dan hal ini tidak dapat diterima oleh buruh, lalu mogok, maka dikatakan, bahwa buruh itu adalah kurang adjar dengan tak memeriksa keadaan sebenarnja lagi!

Karena ada perasaan takut tadi, maka segala sesuatu tidak diselidiki setjara njata-njata, takut akan ternjata sesuatu jang menjalahi pendapat dan harapannja. Padahal djika betul diadakan penjelidikan barangkali keputusan jang diambil sang pemimpin itu akan lain sekali.

Dengan keadaan demikian, dengan adanja pimpinan jang sebetulnja lumpuh itu, maka rakjat merasa tidak dipimpin dan merasa ketjewa. Mereka sebetulnja sudah biasa dengan tradisi mendapat pimpinan jang tegas. Kini rakjat merasa

ditinggalkan dan tidak dipimpin lagi, karena itu mereka mendjadi apathis.

Tetapi jang diatas (pimpinan) tidak menginsapi keadaan dirinja sendiri dan mengatakan sadja, bahwa keadaan masjarakat jang lesu ini disebabkan karena rakjat itu kurang semangatnja dan kurang tenaga dan sebagainja. Padahal kalau kita melihat constellatie sekarang, kesalahan itu letaknja bukan pada jang dipimpin, tetapi pada jang memimpin. Saja akan mengambil suatu tjontoh:

Djika orang bawahan sekarang ini mogok, alasannja ialah karena mereka itu betul tidak dapat hidup dengan upah jang diterimanja. Tetapi pihak pimpinan sering menduga alasan jang bukan-bukan. Saja sendiri misalnja bekerdja dengan mendapat nafkah jang hanja tjukup dimakan paling lama untuk 20 hari. Ada kritikan bahwa orang bekerdja dikantor itu hanja selama 7 djam. Pengritik itu tak mau tahu, bahwa sehabis berkantor, orang banjak bekerdja diluar; hal ini tidak lain oleh karena harus mentjukupi kebutuhan hidup bagi anak bini jang tiap bulan harus makan selama 30 hari penuh.

Ketua: Saja harap supaja pembitjaraan saudara itu dipersingkat:

Intojo: Saja rasa saja tidak menjalahi aturan symposion. Saja tidak keluar dari batas-batas pembitjaraan, jaitu untuk memetjahkan kesulitan-kesulitan masjarakat.

Disini saja akan adjukan suatu tjontoh bagaimana orang-orang atasan itu berpikir. Jang dimaksud dengan orang-orang atasan disini bukan sadja pembesar-pembesar atau pemimpin, tetapi djuga mereka jang merasa dirinja diatas, misalnja para mahasiswa dan para wartawan.

Suatu tjontoh: beberapa hari jang lalu diharian ,,Pedoman" kita batja suara ,,Kili-kili" jang mensignaleer kenaikan tundjangan gadji pegawai negeri 7%. Dengan adanja suara ,,Kili-kili" ini kita dapat mengetahui, bagaimana djalannja

pikiran „Kili-kili", jang menundjukkan, bahwa ia kurang memperhatikan kehidupan rakjat sebenarnja. Sebab sebagai tjontoh ia mengemukakan : kalau kita ambil sadja orang jang gadjinja Rp 1000.—. Orang ini akan dapat ± Rp 86.— tambahan tundjangan kemahalan dan dengan tambahan ini ia dapat pergi ke bioscoop sekian kali lagi, kerestoran sekian kali, dsb. Tetapi tidak dipikirkan nasib pegawai jang gadjinja Rp 200.— kebawah, jang misalnja, mempunjai anak 3. Selama adanja pembagian beras tiap bulan ia menerima 30 sampai 40 kg beras. Ini berarti sokongan sebesar Rp 60.— atau Rp 70.— kepadanja. Akan tetapi dengan dihentikannja sokongan beras dan diganti dengan tundjangan kemahalan tersebut diatas, maka ia hanja akan menerima paling tinggi Rp 12.— sebulannja. Djadi mulai bulan Mei ia terpaksa harus mentjari uang untuk beras tadi. Hal ini tidak dikemukakan oleh Kili-kili.

Tjontoh jang lain lagi tentang tjaranja berpikir orang atasan. Menteri Pertanian, pada waktu beliau itu diangkat sebagai Menteri mengatakan, bahwa mechanisatie itu tidak baik buat petani Indonesia. Djikalau kita membeli satu tactor seharga Rp 200.000.—, maka untuk uang ini lebih baik dibelikan sapi sadja dan kita akan mendapat lebih dari 1000 ekor. Hal ini djuga menundjukkan bahwa Menteri tersebut tidak mengakui kenjataan, jaitu, bahwa tidak ada sapi jang harganja Rp 200.— seekor. Dan kalau kita melihat dan membatja interview-interview didalam surat-surat kabar kini, senantiasa mengetjewakan, tiap kali mesti ada pernjataan jang mutu kebenarannja mengetjewakan. Ini berarti bahwa dalam pemberikan interview itu djalan pikiran tidak tenang.

Sekarang bagaimanakah usaha kita untuk keluar dari keadaan jang demikian ini? Djawabnja : ialah dengan djalan mendjalankan demokrasi jang sebaik-baiknja. Demokrasi jang sehat dan sederhana dan tidak perlu demokrasi itu di-

tjampur-tjampurkan dengan Pantja Sila dengan ke-Tuhanan atau dengan internasionalisme, dsb.

Kalau diberi pedoman demokrasi jang tidak berbelit-belit dengan bermatjam-matjam teori dan filsafat, maka rakjat akan lebih mengertinja daripada uraian filosofis tentang Pantja Sila jang berbelit-belit itu. Maka adalah baiknja djika kita dapat mengandjurkan, supaja pemimpin kita terdjun kembali ditengah-tengah rakjat, seperti tadi djuga diandjurkan oleh saudara Sahid.

Tjobalah pada suatu saat jang baik berdjalan-djalan misalnja dari Kramat ke Senen, atau berdjalanlah iseng-iseng ke Glodok, Tanahabang atau ditempat-tempat dimana rakjat djelata hidup dengan derita dan dengan rianja. Tidak pernah kita djumpai disana para pemimpin kita; sedangkan disini (dirapat symposion ini) sadja mereka tidak mau atau segan datang.

Sekarang apa jang diuraikan oleh saudara Prof. Slamet tentang sipat atau sikap mistis-magis masjarakat kita. Didalam kebingungan, dalam konflik kebatinan, para pemimpin kita sering djuga mentjari pegangan jang irreëel. Karena jang reëel itu berat bagi mereka, sebab harus studeren, harus mengadakan penjelidikan. Maka dalam menghadapi kesulitan-kesulitan mereka misalnja lalu lari ke „opa" atau kedukun jang lain lagi. Dalam soal Irian, untuk mengetahui apakah Irian ini dapat kembali lagi kepada Indonesia, mereka bukan menjelidiki hal² tentang perhubungan internasional, tentang politik Amerika, Australia dan lain sebagainja, tetapi mereka lari ke „opa" dan menanjakan bagaimana nasib Irian. Padahal kalau mereka tidak terlibat dalam konflik kebatinan, mereka akan mengetahui bahwa soal Irian itu antaranja adalah berhubungan rapat dengan soal Korea. Kalau Korea tidak beres, maka Irianpun tidak bisa beres.

Semuanja itu sebetulnja bukan soal jang telah mendjadikan kita putus asa. Masih ada djalan keluar, jaitu hendaklah

para atasan mulai dari para mahasiswa sampai kepada mereka jang menamakan dirinja pemimpin dan merasa dirinja sanggup memimpin, mengadakan zelfcorrectie jang sedalam-dalamnja dan supaja mereka melapangkan dirinja terhadap kritik. Djangan seperti sekarang, menutup diri terhadap segala kritik. Disamping sikap jang menghendaki atau mau menerima kritik dari orang lain, meskipun orang itu lebih rendah kedudukannja, mereka perlu djuga mempunjai sikap sederhana, sebab dengan begitu rakjat akan mengakui mereka lagi sebagai saudaranja, jang harus ditaati pimpinannja. Dengan demikian rakjat dapat dengan insaf mengikuti para pemimpinnja menudju keperbaikan masjarakat jang serba lesu ini.

Sekianlah, dan saja harap pendengar-pendengar beserta saudara ketua tidak ketjewa, karena saja telah mengambil waktu agak pandjang buat symposion ini.

Ketua : Saudara-saudara, memang kami tidak merasa ketjewa atas uraian saudara Intojo itu, tetapi ketjewa tentang lamanja, berhubung dengan masih banjak orang jang ingin djuga mengemukakan pendapatnja. Maka kini kami terpaksa mengadakan batas waktu jaitu 10 menit untuk tiap pendebat selandjutnja berhubung sdr. Prof. Slamet Santoso nanti harus pergi kerapat lain.

Dengan hormat saja minta kepada pendebat-pendebat jang lain supaja mempergunakan 10 menit sadja djika hendak berbitjara. Itu bisa sadja kalau mengekang diri djangan terlalu banjak memakai ilustrasi didalam uraian kita, tetapi toch tidak mengurangi isi pembitjaraan. Sekarang kita persilakan saudara Bujung Saleh.

Bujung Saleh : Saudara-saudara, ketika saja mendengar bahwa prae-advisur didalam uraian mengenai psychologie bukan sadja seorang psycholoog, melainkan djuga seorang psychiater, dada saja mendjadi sesak djuga, takut kalau-kalau

dengan diagnosisnja, sekarang ini seluruh masjarakat mendjadi gila dan kita djuga demikian.

Tetapi agak lega djuga tadi saja mendengar kesimpulan bahwa dengan setjara keilmuan hal itu tidak dapat dibuktikan kiranja. Memang ini sukar, walaupun demikian saudara-saudara, beberapa gedjala jang kita lihat sehari-hari tidak dapat membuat kita hanja bertupang dagu sadja. Saja sebutkan sadja misalnja, kemasabodohan, lantas pessimisme, segala hal jang serba gelap-hitam, defaitisme, don-quichotterie, keinginan merusak-binasakan atau vandalisme dan berbagai-bagai hal lagi.

Rakjat jang tempo hari mengagumi serta memudji-mudji beberapa orang pemimpin, sekarang ini kalau mendengar tentang pemimpin-pemimpin tadi, dianggap een geklets in de ruimte sadja. Saudara-saudara, hendaknja kita tjari sebab-sebabnja !

Dapat dilihat proces kedjiwaan jang berlaku pada bangsa Indonesia didalam sorotan sinar ekonomi, politik dan sebagainja, oleh karena djiwa manusia bagaimanapun djuga tidak dapat dipisahkan daripada soal ekonomi; soal djiwa hanja merupakan suatu tingkat daripada soal ekonomi.

Dan berhubung dengan itu soal bagaimana rakjat memprodusir keperluan hidupnja, soal bagaimana productie wijze jang berlaku didalam masjarakat, semuanja itu harus dimasukkan didalam penjelidikan tentang sebab-sebab masalah dalam masjarakat kita dengan ini. Berhubung dengan itu saja hanja akan melontjatkan pembitjaraan saja pada soal jang kita hadapi.

Kita mengerti bahwa pada ketika proklamasi, timbul militansi, kesanggupan berdjuang dan berkorban, timbul revolutionaire dadendrang, timbul heroisme jang kadang-kadang romantisch seperti Don Quichotte, tetapi djuga heroisme jang produktif jang dapat djuga dipergunakan untuk kepentingan nasional; walaupun tehnis tidak diperlengkapi dengan sjarat-

sjarat materil, sjarat-sjarat organisatoris dan lain-lain, tetapi dapat mentjiptakan kekuatan nasional jang mahabesar, jang kalau diingat keunggulan atau superioriteit sendjata kaum pendjadjah adalah tidak seimbang, tetapi dapat menahan mereka. Karena apa ? Karena rakjat, baginja adalah sesuatu hal jang reëel, jang tastbaar, jaitu revolusi adalah nasi, adalah hidup atau mati bagi mereka.

Seperti didjaman Djepang, pendudukan Djepang, karena ketiadaan pakaian, gudang-gudang Djepang dibuka walaupun dengan djalan jang kurang halal. Tetapi djelas dengan begitu perbaikan nasib ada meskipun tidak sempurna, tetapi mulai terasa. Ini mendjadi suatu pemberitahuan bagi mereka, bahwa revolusi akan berarti perbaikan nasib.

Tetapi garis jang diikuti oleh revolusi kita salah, karena kita tidak mempunjai garis-garis jang planmatig sedjak dari semula dengan tidak mempunjai pimpinan jang tegas. Kemudian timbul kelesuan dan saja dapat memastikan bahwa jang dikatakan oleh saudara Said itu timbul kira-kira bulan Pebruari 1948, disaat mana rakjat mengeluh : kapan merdeka itu mati? Oleh karena mulai waktu itu terasa kelesuan umum. Tetapi kelesuan itu pada saat adanja agresi kolonial kedua, menimbulkan lagi revolutionaire dadendrang.

Kalau kita mengikuti segalanja itu kita melihat keadaan psychisch, walaupun tidak banjak, dari bangsa Indonesia. Pada saat itu pemimpin-pemimpin bisa tidur dibalai-balai dengan biasa sadja, jaitu pemimpin-pemimpin jang biasanja sombong menganggap dirinja ndoro-ndoro. Akan tetapi mereka bisa djuga pada waktu itu bersopan santun terhadap kaum tani. Mereka itu sendiri meminta menginap dan minta makan kepada bapak tani. Njata proces revolutie pada djiwa sangat besar.

Tetapi setelah adanja apa jang dinamakan penjerahan kedaulatan, dan disusul oleh beberapa keadaan, timbul lagi kelesuan oleh karena rakjat tidak mendapat djawaban bagi

apa jang dikehendakinja, sedangkan pimpinan mengerti betul akan kedjiwaan rakjat. Artinja rakjat tidak minta perbaikan dalam waktu jang singkat, tetapi minta bukti-bukti jang njata jang dapat dirabanja.

Hendaklah diinsapi bahwa pendapat rakjat terhadap pemimpin-pemimpin sekarang sebenarnja adalah sama seperti pendapat Beethoven terhadap seorang sematjam Napoleon, jang dalam heroicanja dipudji-pudjinja sebagai orang jang amat besar, tetapi waktu dinobatkan mendjadi kaisar, ternjata bahwa ia manusia belaka. Demikian djuga di Indonesia rakjat menganggap sebenarnja, bahwa pemimpin-pemimpin jang ada, adalah masih tetap manusia belaka, adalah dapat disamakan dengan cocktail jang mempunjai tjampuran iblis dan dewa, tetapi dimana terdapat lebih banjak iblisnja daripada dewanja diwaktu ini.

Berhubung dengan itu hanja ada satu tjara bagi pemetjahan masalah kedjiwaan pada umumnja jaitu kita memberikan sesuatu jang konkrit bagi rakjat. Dan saja andjurkan supaja pemimpin-pemimpin jang biasanja mengadakan pidato-pidato jang bergegap gempita disuatu pertemuan atau rapat raksasa untuk mengadjar rakjat, sebaiknja beladjarlah dulu dari rakjat sebelum mengadjar rakjat. Karena rakjat adalah sumber dari segala jang kita perlukan bagi perdjuangan kebangsaan. Djika kita hendak mengemukakan sesuatu hal kepada rakjat, maka hendaklah apa jang dipersoalkan itu adalah sungguh-sungguh penting untuk rakjat dan jang memang diperdjuangkan oleh rakjat, tetapi bukan sebagai geklets in de ruimte sadja.

Bung Karno misalnja telah berhasil didalam memikirkan apa jang sebaiknja didjadikan musuh jang kunsmatig dari rakjat, jaitu segala apa jang menghalang-halangi perdjuangan untuk mendapat Irian kembali. Setelah tentang Irian ini diteriak-teriakkan, seminggu kemudian lagu „samba-Irian"

timbul dengan ramai. Tetapi apa akibatnja dan apa hasil-hasilnja sekarang ?

Djadi rakjat bukanlah perlu suatu musuh jang kunstmatig, melainkan suatu wudjud jang reëel dan konkrit daripada apa jang dikehendakinja. Itulah sebabnja apa jang diusahakan itu haruslah bersipat kenjataan dan dapat diwudjudkan, sebab segala sesuatu itu harus didjalankan diatas garis-garis kepentingan rakjat. Hanja dengan demikian saudara-saudara, dengan mengembalikan kepertjajaan rakjat dan segala sesuatu untuk rakjat, kita dapat kepertjajaan dari rakjat dan kita akan kembali mempunjai èlan, kembali mempunjai revolutinaire dadendrang, kembali mempunjai tjita-tjita jang besar, kembali mempunjai kesanggupan untuk saling bantu-membantu. Tidak seperti halnja sebagai sekarang ini. Dimana-mana terdjadi penggarongan, dan kekatjauan, korupsi meradjalela dan sebagainja.

Para pemimpin berseru, bahwa rakjat menderita krisis moril, rakjat katanja jang mengalami krisis moril. Kalau ditanja kepada saja dan kiranja saja tidak akan dihukum saja katakan, bukan rakjat jang menderita krisis moril, tetapi pimpinan. Karena apa ? Karena apa jang dikatakan krisis moril, mereka berbuat itu untuk mengadakan compensasi terhadap djasa jang fictif. Kalau tidak ada orang jang menghargai saja, saja sendiri jang menghargai diri saja sendiri. Kalau tidak ada orang mau memberi upah, saja upahi diri saja sendiri.

Kemudian soal non dan ko kurang teratur. Sebenarnja banjak exemplaren jang baik pada waktu perdjuangan, tetapi setelah mereka mengungsi, setelah mereka menderita, kemudian timbul keperluan-keperluan. Mereka lalu berpikir : „Saja sudah tjukup mengungsi, saja sudah tjukup menderita. Sekarang saja pikir saja harus memperbaiki nasib ibunja anak-anak, jang sudah bertahun-tahun menderita kekurangan". Dengan berbagai akal mereka mentjobanja, misalnja

dengan naik pangkat, baik setjara legaal maupun tidak. Ini semuanja berarti pentjurian daripada hasil dan keringat rakjat. Orang-orang inilah, jang karena kehabisan akal untuk mentjari lapangan kerdja, mentjari perbaikan nasibnja dengan meudjudkan pemogokan sebagai tindakan.

Kalau ini dikatakan sebagai suatu verschijnsel krisis moril, itu tidak benar. Hendaknja kita djangan mendatangkan persangka jang bukan-bukan. Marilah kita selidiki bagaimana kita bisa mengisinja, karena saja jakin, bahwa ini semua timbul sebagai suatu noodzaak. Mustahil kalau tidak ada sebab-sebab, jang menimbulkan pemogokan, sehingga orang-orang merasa tidak senang, menimbulkan pelatjuran dan sebagainja.

Pelatjuran itu bagi kaum wanita bukan suatu kesenangan, bukan een ere zaak, tetapi een noodzaak, noodwendig.

Djadi hendaknja djangan pelatjuran itu gequalificeerd atau gedisqualificeerd sebagai „een verschijnsel van de huidige morele crisis." Dan stipt berhubung dengan itu Pemerintah bagian Polisi kesusilaan menangkapi pelatjur-pelatjur. Saja pikir itu tidak bisa, saudara-saudara. Saja berpendapat bahwa penjelesaian hendaknja dilakukan setjara totaal, segala segi dalam masjarakat diselidiki setjara mendalam. Kemudian dianalisir dan dengan menggunakan bahan-bahan jang ada, dan djangan hanja bekerdja didalam laboratorium didalam kamar sadja setjara tehnis, dan bukan seluruh masjarakat sebagai object. Itu tidak akan dapat berdjalan.

Saja simpatik dengan usul saudara Slamet, jang didalam penutup uraiannja menganggap perlu dibentuk suatu kumpulan orang-orang jang berilmu pengetahuan untuk menjelidiki soal ini, untuk mentjari pemetjahan. Ini saja anggap sangat simpatik.

Dan hendaknja symposion ini diadakan beruiang-ulang setjara lebih teratur dan lebih ringkas, dan dengan tjara jang lebih teratur semuanja itu mudah-mudahan kita dapat banjak

bahan-bahan untuk menjelesaikan, tetapi ini semua tidak dapat dipisahkan dari kehidupan rakjat semua, dari activiteit rakjat semua. Maka oleh karena itu penjelidikan tidak hanja bersumber didalam buku-buku setebal bantal, melainkan dari bahan-bahan jang hidup dengan segar-bugar, jaitu dari rakjat banjak.

Dengan pemetjahan ini kita menghadapi masa baru dan perdjuangan baru. Dengan sendirinja historische verschijnsel didalam masjarakat dapat diatasi, dan bangsa kita semua mendjadi manusia baru jang mempunjai psyche jang baik, karena segala sjarat moril jang baik untuk mempunjai djiwa jang baik sudah diisi setjukupnja, dan tidak lagi sebagai manusia kosong didalam ruangan jang lapang belaka.

Ketua : Saudara-saudara, berhubung dengan waktu jang betul-betul mendesak karena saudara Prof. Slamet kira-kira setengah satu minta diri, berhubung ada keperluan lain, jaitu menghadiri rapat dilain tempat, maka djuga sesuai dengan andjuran saudara Bujung Saleh, supaja symposion ini „lebih teratur dan lebih ringkas", saja minta supaja sedapat mungkin paling lama 10 menit berbitjara. Saja persilakan sdr. J. P. Slamet.

J. P. Slamet : Saudara Ketua, para hadirin jang terhormat!

Saja bukan psycholoog dan tidak akan berbitjara setjara psycholoog. Saja setudju dengan pendapat saudara Mohd. Said, dan didalam beberapa hal pendapat saja bertentangan dengan pendapat Prof. Slamet.

Para pendengar, ini perlu saja katakan, karena menurut analise saudara Mohd. Said, terbitnja kekatjauan di Indonesia ini terutama disebabkan karena kemiskinan. Saudara Sjahrir mengatakan, bahwa feodalisme sudah lenjap atau sudah hampir lenjap, tetapi sisa-sisa atau anasir-anasir feodalisme jang disebutkan tadi seperti titel raden mas dan sebagainja masih ada.

Maksud dari pertemuan ini, jang disebut didalam rapat undangannja membahas kesulitan-kesulitan dimasa sekarang tidak tjukup hanja dibitjarakan sematjam ini sadja. Tidak tjukup dibitjarakan pemetjahan sadja, tetapi jang perlu ialah usaha-usahanja jang ditudjukan kearah pemetjahan dimasa jang dianggap sulit seperti sekarang ini.

Para pendengar, saja berbeda pendapat dengan Prof. Slamet, jang mengatakan, bahwa sedjak perang dunia I sampai saat ini seolah-olah belum ada isi kemerdekaan, selain isi perkataan merdeka.

Saja sangkal, bahwa tidak ada isinja. Perkataan kemerdekaan jang kita sudah tjapai sekarang ini, pelaksanaannja tentu sadja tidak perlu mengisi tiap djiwa manusia atau penduduk. Saja tidak memakai kata „rakjat", jaitu jang sekarang ini biasa dipergunakan, tetapi memakai perkataan „penduduk". Dalam arti-kata penduduk djuga termasuk orang-orang asing, jang ada di Indonesia. Tentu bagi orang-orang asing tidak ada „isinja" kemerdekaan ini, tetapi didjiwa orang pemimpin tentu ada.

Djangan menganggap bahwa kita belum pernah mengisi, dan hanja punja tudjuan-tudjuan sadja. Saja sangkal pendapat demikian itu. Dimana ada rakjat, kalau ia dapat digerakkan oleh orang jang memimpin, maka seluruh rakjat itu sama isinja dengan pimpinan. Bahwa rakjat kehilangan pegangan, itu saja setudju dengan saudara Sjahrir. Dan pegangan jang ingin saja usulkan dan jang paling kuat bisa dipegang teguh, jaitu pegangan kekeluargaan.

Kalau Prof. Slamet mengatakan, bahwa Undang-undang Dasar itu kini tidak erat mengikat rakjat, saja berpendapat lain. Undang-undang Dasar mengikat sesuatu negara, kalau orang sudah mempunjai staatsbewustzijn dan regeringsbewustzijn dan taat kepada Undang-undang Dasar itu. Asas kekeluargaan terdapat dalam salah satu pasal Undang-undang Dasar kita. Djadi sebenarnja perkataan kekeluargaan

adalah perkataan resmi. Djadi kalau seluruh masjarakat diatur setjara kekeluargaan, setjara hubungan seorang bapak dengan anak, maka tidak ada lagi sebutan „Tuan", tetapi tjuma „Mas, adik atau kakak" sadja.

Hendaknja sebutan „bapak" itu djangan di „bapak-bapakan", misalnja terhadap jang ingin dipertuan. Dan sebaik-baiknja ini didjalankan sungguh-sungguh dan ditjamkan didalam hati tiap-tiap rakjat. Dasar kekeluargaan inilah jang sudah mulai didjalankan sedjak tahun 1921 oleh promotornja, jaitu Ki Hadjar Dewantoro. Djadi sebaiknja dasar ini didjalankan pula buat seluruh masjarakat Indonesia dan tidak hanja didjalankan dikalangan teman Taman Siswa sadja! Sekedar tjontoh :

Sekarang anak-anak Ki Hadjar Dewantoro itu ada jang mendjadi pemimpin Communis, masuk partai Murba, masuk pimpinan partai P. N. I., pimpinan partai Sosialis dan ada djuga jang duduk dalam partai-partai Islam, akan tetapi semua orang-orang itu tetap mengakui Ki Hadjar sebagai bapaknja.

Inilah jang dapat disebut dasar kekeluargaan, dan saja kira dasar kekeluargaan ini kalau mau bisa tertjapai untuk seluruh masjarakat kita.

Darsono: Saudara Ketua, dari apa jang saja dengar disini ternjatalah banjak sekali diuraikan mengenai perasaan tidak puas selama Indonesia merdeka ini.

Mengenai ini perlu saja kemukakan, bahwa perasaan jang demikian ini memang terdjadi dimana-mana, jaitu djika timbul keadaan baru dibeberapa negara sesudah adanja perang dunia II itu. Djadi keadaan begini ini tidak sadja terdjadi disini, melainkan ini merupakan suatu keadaan internasional.

Sebabnja tidak lain, ialah ketika partai-partai itu masih berdjuang menuntut suatu tjita-tjita, partai-partai itu telah memberikan djandji-djandji jang besar kepada rakjat. Tetapi sesudahnja kemerdekaan tertjapai djandji-djandji itu tidak

dapat terpenuhi semuanja. Oleh karena itu lalu timbul rasa menjesal dan kurang puas didalam hati rakjat kita. Demikian duduknja perkara.

Ketika kita masih didjadjah maka orang-orang jang mendjadi pemimpin itu jaitu orang-orang jang harus berani berkorban, berani mengorbankan dirinja sendiri dan djika perlu keluarganja.

Tetapi ketika timbul revolusi maka selainnja pemimpin-pemimpin tadi banjak lagi orang-orang jang berkorban. Orang-orang semuanja merasa gembira karena tertarik oleh satu ideaal, jaitu kemerdekaan tanah air. Semua orang berada dalam keadaan bersedia untuk mengadakan korban. Tetapi kita semuanja mengetahui, bahwa usaha revolusi itu pertama-tama jaitu merusak, dan merusak itu adalah lebih gampang dari pada menggalang. Oleh karena sesudah revolusi tertjapai tempo pembangunan sudah datang, maka menggalang itu sukar didjalankan. Hal jang demikian ini bukan sadja terdjadi disini, akan tetapi djuga misalnja terdjadi dinegeri Djerman sesudah perang dunia II, di Rusia dan djuga di Tiongkok, dimana rakjatnja sesudah peperangan selesai djuga merasa tidak puas dengan keadaan negerinja. Hal demikian ini memang tidak dapat dihindarkan, dan sudah mesti timbul pertentangan-pertentangan, kritik-mengeritik dan lain². Oleh karena itu keadaan dalam negara itu akan mendjadi gelisah. Tapi dimana tidak ada kritik² dari pihak rakjat, jaitu dari pihak golongan jang mendjadi korban, nanti disana keadaan didalam negara itu mendjadi corrupt. Dan dinegeri kita memang masih terdapat corrupsie ; hal jang demikian ini memang terdapat djuga dilain-lain negeri. Tetapi bagaimanapun djuga saja mempunjai kepertjajaan, bahwa karena sekarang kita sudah merdeka maka pembangunan itu dapat dilakukan setjara sedikit demi sedikit. Karena pembangunan ini tidak bisa diharapkan akan tertjapai dalam waktu satu atau dua tahun sadja, melainkan puluhan atau djuga ba-

rangkali ratusan tahun, saja harap supaja kita menindjau soal ini setjara nuchter.

Dalam hubungan ini hendaknja djangan dilupakan, jaitu bahwa kita disini harus mengingat 1 faktor jang penting sekali untuk pembangunan ini, hal jang hanja terdapat di Eropah, jaitu bahwa kita disini tidak mengenal adanja „winter". Dengan adanja musim ini maka di Eropah tanah itu hanja dapat menghasilkan satu kali satu tahun sadja, sedangkan disini bisa terus-menerus. Tapi kalau kita disini tidak suka mengerdjakan dan mengumpulkan apa-apa jang dihasilkan oleh alam, maka masa pembangunan itu akan menempuh djarak waktu jang lebih lama lagi. Keadaan industrialisasie di Eropah itu sudah mentjapai tingkatan jang tinggi sekali, sedangkan disini masih berada dalam phase pertumbuhan. Djadi bagaimanakah djalan jang sebaik-baiknja untuk membereskan soal-soal dilapangan sosial itu ?

Menurut pendapat saja ialah kita disini harus mengandjurkan memadjukan perindustrian setjara setjepat-tjepatnja. Sebab barang mustahil kiranja, djika disini kita bisa mengatasi kesulitan-kesulitan jang timbul karena diadjukannja tuntutan-tuntutan itu, karena tingkatan penghasilan itu masih rendah sekali disebabkan keadaan tehnik bangsa kita belum begitu tinggi.

Kalau saja membatja program-program partai-partai jang ada disini, maka hampir semuanja itu masih berbau pertanian. Mereka rupanja masih mau mengakui pertanian, sedangkan pada waktu sekarang pertanian tidak dapat dianggap sumber negara jang paling penting, akan tetapi nomor dua. Buat saja jang paling penting ialah industri.

Oleh sebab itu kalau kita mau mendapatkan penjelesaian tentang soal-soal mengenai lapangan sosial dan tuntutan-tuntutan jang telah diadjukan itu, maka disini harus dikemukakan soal-soal jang dapat memadjukan industrialisasi kita.

Sudah barang tentu pada waktu permulaannja ini harus berdasarkan kapitalisme jang bisa menimbulkan hal-hal jang tidak baik, akan tetapi ini kita bisa anggap sebagai „uitwassen",asal sadja partai-partai itu bisa terus bekerdja. Parlemen bisa terus bekerdja, sedangkan disamping ini kaum buruh diberikan kesempatan djuga untuk mengadakan organisasinja masing-masing dengan bentuk serikat-serikat sekerdja. Dengan djalan demikian kaum buruh dapat kesempatan djuga untuk membela kepentingannja.

Sebab djika kita hanja mau mempertahankan pertanian sadja, maka soal-soal jang kita hadapi sekarang ini sukar sekali bisa dipetjahkan. Saja setudju sekali dengan kenjataan-kenjataan jang diadjukan oleh Saudara Prof. Slamet, dan saja dapat menjetudjui pula kritik jang dikemukakan oleh saudara Mohd. Said. Sebetulnja apa jang diadjukan oleh kedua saudara ini „in wezen" tidak ada perbedaannja, tjuma jang berbeda hanja tjara-tjaranja sadja. Kebanjakan djika orang itu mengikuti sesuatu uraian, maka jang didengar itu umumnja hanja perkataan-perkataannja sadja, akan tetapi isinja tidak atau sedikit sekali diikuti. Hal ini dapat membahajakan.

Djadi pada hakekatnja maksud uraian saja disini ialah tidak lain, jaitu andjuran-andjuran mempergunakan hak-hak demokrasi untuk mendjalankan kritik jang sekeras-kerasnja. Itu pokoknja.

Tetapi meskipun demikian kita hendaknja mengetahui djuga batas-batasnja, djangan sampai dalam mengadjukan kritik-kritik itu kita berlaku kasar dan tidak tahu mengekang diri, sampai dimana batas-batasnja itu. Sebab seperti tadi telah saja katakan, djika disesuatu negara tidak ada kritik disana timbul korupsi, dan bagaimanapun djuga manusia itu tetap gevoelig terhadap kritikan. Dinegara-negara demokratis rakjat itu merdeka untuk menjatakan pikirannja. Ini saudara-

saudara dapat melihat dinegara-negara demokratis dimana umumnja susunan negara itu dibagi atas 2 bagian atau 2 kamer, jaitu Senaat dan Dewan Perwakilan Rakjat. Tetapi dinegara kita hanja ada satu sadja, jaitu Parlemen.

Tentang soal ini saja tidak akan uraikan setjara pandjang lebar, tetapi kepada saudara-saudara jang masih muda saja andjurkan, jaitu pergunakanlah hak-hak demokrasi itu sebaik-baiknja dalam membangun negara kita ini.

S. Dharta : Saudara Ketua, saja akan menjampaikan soal-soal mengenai isi dari uraian saudara Said.

1. Didalam uraian saudara Said ditegaskan bahwa kita harus mentjari suatu daja pengikat jang dapat menimbulkan kembali masjarakat jang compact.
   Bagi saja soal daja pengikat itu bukan suatu soal jang pokok. Konkritnja, daja pengikat sebenarnja sederhana sadja, ialah perbaikan hidup rakjat. Soal sekarang jaitu bagaimana djalannja memperdjuangkan hidup bagi rakjat.
2. Tadi dikatakan oleh saudara Said, bahwa pimpinan jang ada sekarang atau lapisan pimpinan rakjat jang ada sekarang mempunjai 2 kewadjiban, karena telah ontworteld daripada masjarakat, jaitu :
   a. ia harus mengenal kedudukannja dan
   b. ia harus kembali memimpin masjarakat.
   Bagi saja ini bukan soalnja jang terpenting. Jang terpenting sekarang jaitu met of zonder memusingkan kembali tidaknja pimpinan itu, djadi zonder kita memusingkan apakah pimpinan jang ada sekarang ini mau kembali kepada rakjatnja, kita mesti mempunjai pengertian, bahwa rakjat didalam perdjuangannja sekarang, dengan sendirinja melahirkan pimpinannja sendiri jang bisa mendjadi djurubitjara dari persoalan rakjat. Demikian kita lihat ini disepandjang sedjarah pergerakan nasional, misalnja Diponegoro, Tengku Umar, Imam Bondjol dan lain-lain.

Mereka itu adalah pemimpin-pemimpin jang pada suatu ketika dilahirkan dari masjarakat. Pemimpin-pemimpin jang sedemikianlah jang akan menjalurkan supaja rakjat kembali kepada masjarakat jang ditjita-tjitakan. Sebab, seperti kata saudara Sjahrir, kita mesti mempunjai tanggung djawab moral terhadap rakjat.

3. Tentang tenaga-tenaga jang sekarang ada dalam masjarakat oleh saudara Said ditegaskan 2 soal ialah, rakjat sekarang telah mendjadi apatis dan defaitis.
   Tetapi ada hal jang lain lagi jang dilupakannja, jaitu tenaga-tenaga jang kreatif dan konstruktif, jaitu sifat-sifat jang djuga ada pada masjarakat sekarang ini. Kalau kita melihat tindakan-tindakan jang destruktif dimasjarakat kita sekarang didalam garis jang lebih besar dan didalam djumlah jang lebih besar, maka ada djuga kreatif vermogen masjarakat didalam garis lebih besar untuk melakukan perdjuangan konstruktif.
4. Tentang soal krisis achlak saja setudju dengan uraian saudara Said, tetapi dengan suatu tjatatan bahwa krisis achlak itu pokoknja berasal dari golongan-golongan atau lapisan jang mempunjai alat-alat jang lux untuk berbuat krisis achlak itu.
   Djadi pada lapisan atas, dan bukan pada lapisan rakjat jang rendah, sebab rakjat rendah dengan sifat-sifatnja jang murni tidak mungkin mempunjai alat-alat lux.

Djadi rakjat apatis atau rakjat mentjopet atau mogok, itu semuanja adalah tanda² hendak membebaskan dirinja dari pendjadjahan. Tetapi pada suatu masa akan datang saat jang gemilang dimana akan timbul pemimpin-pemimpin dari masjarakat sendiri dan pemimpin-pemimpin itu dapat menjalurkan segala sipat atau creatief vermogen dari rakjat pada djalan-djalan jang sebaik-baiknja.

Widjojo : Saudara Ketua, tiga hal jang hendak saja kemukakan jang didalamnja ada beberapa pertanjaan.

1. Saudara Said mengemukakan perlu adanja tenaga-tenaga assosiatief ; saudara Slamet menjarankan, untuk mengisi kemerdekaan perlu adanja braintrust jang dapat memetjahkan masalah-masalah dewasa ini. Untuk hal ini ada usaha dari dulu kala, jang dikerdjakan oleh seseorang jang tidak sedikit pengaruhnja, tetapi tidak berhasil, jaitu usaha Presiden kita mengadakan Pantjasila. Pantjasila, meskipun tiap-tiap kali dikemukakan oleh Presiden, meskipun ada Kementerian Penerangan jang bertugas memberi penerangan dalam hal ini, tetapi tidak djuga berhasil perwudjudannja.

   Sekarang jang mendjadi pertanjaan saja kepada Prof. Slamet: Dilihat dari sudut psychologie, apakah sebabnja Presiden tidak dapat mendjadi tenaga assosiatif didalam usaha-usaha mengisi kemerdekaan ?

2. Mengenai tenaga-tenaga assosiatif dan dissosiatif, menurut pendapat saja jang penting sekali dalam hal ini dan jang memainkan peranan jang utama, ialah maatschappelijke conceptie. Dan ini berlaku djuga baik dalam hal pandangan hidup maupun ekonomi dan sebagainja. Djadi meskipun andai kata pemimpin-pemimpin kita dapat kembali memikirkan rakjat, tetapi selama maatschappelijke conceptie mereka berlain-lainan oleh karena levensbeschouwing mereka berlain-lainan pula, begitupun oleh karena economische positie mereka berlainan, maka selama itu tidak dapat diharapkan suatu tenaga assosiatief jang mengikat seluruhnja, melainkan hanja tenaga assosiatief jang mengikat gerombolan jang tertentu sadja dalam masjarakat jang mempunjai maatschappelijke conceptie jang sama.

   Pertanjaan saja, apakah dalam hal ini masih mungkin ada tenaga assosiatief jang dapat mengikat seluruh masjarakat, jaitu tenaga assosiatief jang terpenting dan kuat ? Ataukah kita harus menjerahkan perkembangan

   selandjutnja kepada pertentangan antara berbagai matjam maatschappelijke conceptie itu ?

3. Ini mengenai opmerking tentang parikan dan sindiran. Sebenarnja parikan dan sindiran ditudjukan kepada mereka jang berkuasa, ialah seperti kritik-kritik Kili-kili dari „Pedoman" atau ruangan Tjepot dan Udel dari Radio Republik Indonesia dan lain-lain. Akan tetapi sajang sekali kritik-kritik sematjam itu rupanja tidak djuga sampai kepada jang ditudjui, oleh karena kebanjakan dari pemimpin kita hanja membatja surat-surat kabar asing. Lihat sadja misalnja disini tidak banjak orang-orang jang dapat dikatakan pemimpin masjarakat jang hadir. Keadaan jang demikian seperti kita lihat sekarang ini, langsung atau tidak langsung, pada hakekatnja menambah kuatnja tenaga-tenaga dissosiatief dalam masjarakat kita.

Mr Takdir Alisjahbana : Saudara-saudara, sebenar-nja saja agak ketjewa mendengar pidato saudara Slamet tadi. Tapi barangkali keketjewaan saja itu oleh karena salah sangka, bahwa saudara Slamet sebagai orang jang banjak berhubungan dengan golongan-golongan jang sakit djiwa dalam masjarakat kita, akan memberikan kepada kita beberapa kumpulan pengalamannja itu sebagai hal-hal jang typis untuk djaman sekarang berhubung dengan hal-hal jang dihadapi.

Memang daripadanja kita mendapat suatu gambaran pula tentang persoalan-persoalan didalam orang jang sakit itu dibandingkan dengan kesalahan-kesalahan orang jang sehat, kesalahan-kesalahan orang jang sehat itu lebih djelas kelihatannja.

Sajapun ketjewa djuga mendengar bahwa saudara Slamet membitjarakan tentang soal individualisasi didalam masjarakat kita. Dan hanja dengan pendek sadja diuraikannja bahwa bertambahnja kebutuhan rasio dalam masjarakat kita sekarang ini sebenarnja bukan mendjadi pokok atau sesungguhnja

hal jang bukan intrinsik. Jang tadi malam kita dengar dalam kata-kata desa dan kota, disini kita dengar kembali dalam kata-kata individualisasi.

Sesungguhnja agak intrinsik djuga apabila kita dapat menguraikan apakah sebenarnja dilihat dari djurusan ilmu djiwa jang kita katakan individualisasi itu, jang mendjadi pokok kesulitan-kesulitan sekarang.

Demikianlah apabila saja katakan saja ketjewa, bukan sekali-kali berarti tidak menghargai uraian saudara Slamat, malahan djauh daripada itu; tetapi oleh karena segi-segi ilmu djiwa sesungguhnja agak kurang diuraikannja. Djadi soal ini sebenarnja harus dibawanja kelapangan krisis kebudajaan umumnja. Dan berhubung dengan soal krisis kebudajaan umumnja sesungguhnja sangat penting jaitu soal tradisi. Tradisi sebagai bahagian daripada kebudajaan, sebagai salah satu jang memberikan stabiliteit pada kebudajaan, sesungguhnja itulah jang mendjadi krisis dinegeri kita sekarang, nilai-nilai, pegangan-pegangan dan susunan-susunan pikiran jang telah lama runtuh.

Dan saudara Slamet memberikan uraian tentang sedjarah dalam waktu jang achir dari negeri kita. Tetapi disini saja hendak menundjukkan kesulitan soal ini, jaitu kalau kita mengharapkan sekarang ini akan dapat mentjapai suatu tradisi jang baru sebagai pengganti tradisi lama itu, saja takut kita akan mengharapkan sesuatu jang susah sekali pada waktu ini. Oleh karena djustru disitu kita dengan terlepasnja dari susunan tradisi lama, tiba pada suatu susunan chaos jang baru, jang sesungguhnja bertentangan dengan tradisi, jaitu runtuhnja tradisi jang berlaku sekarang ini dinegeri kita, ialah bajangan daripada runtuhnja tradisi jang telah berlaku berabad-abad dinegara-negara lain ketika kekuasaan agama, kekuasaan pikiran jang lama mendjadi gojah.

Ketika orang mempunjai sembojan madju, ketika tiap-tiap manusia berhak berpikir. Dalam hal ini tentu sadja mentjari djalan untuk membentuk suatu tradisi jang baru.

Sebenarnja semuanja itu harus kita lihat dari sudut djurusan, jaitu bahwa krisis moril jang berlaku di Indonesia dan didunia, dimana manusia sebenarnja ada didalam kegelisahan, oleh karena perubahan sikap dan tjara berpikir, terbit kegelisahan, sedang kemadjuan berlaku terus-menerus. Lain kalau kita hendak mentjari djuga term tradisi, jaitu tradisi jang tidak bertradisi.

Kemadjuan meninggalkan tiap saat jang sudah, jang lalu. Bagi kita jang belum lama meninggalkan tradisi, dimana keruntuhan nilai jang lama baru berlaku, berbeda lamanja dengan negara Barat. Bagi kita lebih tragis lagi, oleh karena keruntuhan terasa kepada kita lebih menggontjangkan djiwa kita, oleh karena ikatan-ikatan belum ditanggalkan djuga dari kita, sehingga krisis ini bagi kita lebih berat.

Mudah-mudahan oleh karena krisis itu lebih berat, kita akan lebih mengetahui dan lebih merasakan kegontjangan keruntuhan jang berlaku dinegara kita ini sebagai bagian keruntuhan jang sedang berlaku diseluruh dunia.

Didalam hubungan ini saja setudju dengan uraian sdr. Slamet untuk mengandjurkan, kalau saudara-saudara jang mengingini untuk menjelidiki, hendaknja kita mentjari djalan-djalan akan keluar dari kesulitan dengan bekerdja bersama-sama.

Mr Hamid Algadri: Pendengar jang terhormat! Apa jang tampak daripada uraian saudara Slamet, adalah betul-betul dimaksud sebagai uraian jang objectief, menggunakan ukuran-ukuran jang melepaskan dirinja daripada keadaan masjarakat, meskipun belum semuanja. Kita melihat didalam achir pembitjaraan jang timbul dalam uraian saudara Slamet kurang bersipat objectief, tetapi suatu reaksi jang muntjul.

sehingga sekarang buat pendengar-pendengar kurang djelas duduknja perkara.

Dari reaksi saudara Mohd. Said tampak ukuran jang lebih banjak bersipat moraal, dan sedikit sekali jang bersipat psychologische objecten. Itu dapat dimengerti. Kita dapat menuntut pimpinan.

Tapi sebetulnja itu ukuran-ukuran moraal, bukan psychologis. Apa jang saja minta kepada Prof. Slamet hanja beberapa punten sadja :

1. Adakah kemungkinan akan mentjapai suatu situasi jang optimaal, kalau sekiranja ada, dimana letaknja faktor-faktor jang memberi harapan kepada Prof. Slamet, bahwa situasi optimaal itu dapat ditjapai ?
2. Saja harap dari Prof. Slamet pendjelasan tentang hubungan moraal dan psychologis.

Soalnja bagi saja, apakah dengan perbaikan ekonomis saudara bisa mentjapai perasaan kepuasan. Dimana letaknja fase moraal disini? Apa ada kemungkinan, bahwa perasaan perbaikan-perbaikan jang bersifat ekonomi itu ada sangkut-pautnja untuk usaha-usaha dilapangan moraal ?

Sekian sadja saudara Ketua.

Ketua : Sekarang saja persilakan lagi saudara Mohd. Said untuk mendjawab.

Mohd. Said : Saudara-saudara jang terhormat !

Kepada S. Dharta hendak saja katakan, bahwa saudara rupanja tidak mendengar uraian saja tadi atau mungkin salah saja, karena saja membatja terlalu tjepat.

Saja mengemukakan 2 sjarat, jaitu :

Bahwa rakjat harus memperoleh kembali kepertjajaan dari pimpinan, dan bahwa para pemimpin itu dengan djalan merobah pikiran dan kehidupan mereka harus berusaha untuk memperbaiki kembali kepertjajaan daripada rakjat.

Dengan sendirinja salah satu sjarat untuk itu djuga di-

antaranja memperbaiki nasib daripada rakjat, djadi dengan ini saja tidak meninggalkan perbaikan nasib rakjat.

Tentang tenaga konstruktip jang saja tidak sebut; memang tugas saja adalah mengadakan uraian tentang dasar-dasar kekatjauan, dengan sendirinja. Tentang daja konstruktip, saja rasa tidak perlu saja katakan disini.

Tentang saudara Widjaja, apakah Pantjasila mendjadi levensbeschouwing bagi bangsa kita, saja rasa kita sendiri jang termasuk golongan jang berpikir atau menganggap dirinja sebagai golongan jang berpikir pada umumnja tidak mengerti apa Pantjasila itu, apalagi rakjat. Oleh karena itu Pantjasila harus ditegaskan lebih dulu. Oleh karena itu sebagai andjuran didalam Symposion jang akan datang hendaknja mengenai Pantjasila ini, diuraikan oleh Bung Karno sendiri, dan nanti terserah kepada para ahli pikir untuk mempertimbangkan, apakah Pantjasila itu dapat diterima sebagai levensbeschouwing bangsa kita, atau tidak.

Tentang sindiran-sindiran jang tidak sampai kepada jang dimaksud, disini saja andjurkan kepada wakil dari Kili-kili, supaja sindiran-sindiran itu dimasukkan dipodjok, agar supaja para pemimpin membatjanja, dan kepada wakil dari Nieuwsgier djuga saja andjurkan, supaja dimuat, agar supaja para pemimpin jang hanja suka membatja koran jang berbahasa Belanda sadja, bisa membatjanja.

Bukan tudjuan saja untuk menambah kekuatan tenaga dissosiatip. Saudara-saudaralah jang saja anggap sebagai golongan jang berpikir, dan hendaknja kritik itu dianggap sebagai ditudjukan kepada saudara-saudara sendiri, dan begitu pula kepada saja sendiri dan kepada golongan jang memimpin dan jang memikirkan nasib rakjat.

Saudara Hamid Algadri mengatakan, bahwa saja membitjarakan terlampau banjak soal moral dan sedikit sekali soal-soal jang bersipat psychologis.

Saja memang bukan psycholoog. Tentang soal pengorbanan jang dimadjukan tadi, djustru soal pengorbanan ini jang mendjadi soal jang penting. Kalau kita benar-benar tjinta kepada rakjat, kita tidak mengenal pengorbanan, tetapi menganggapnja itu sebagai kewadjiban sadja.

Djikalau pengorbanan itu diberikan karena terdorong oleh tjinta kepada nusa dan bangsa, maka tidak akan timbul pikiran untuk menuntut penggantian djasa kita.

Hal ini saja tudjukan kepada generasi saja sendiri atau jang lebih muda daripada saja. Orang-orang tua jang tidak bisa berobah lagi itu toch akan masuk kubur, akan tetapi kita sebagai generasi sekarang, jang dikemudian hari akan memegang pimpinan, harus menganggap diri kita sebagai rabuk daripada generasi jang akan datang.

Terima kasih.

Ketua : Dan sekarang saja persilakan lagi saudara Prof. Slamet Santoso.

Prof. Slamet Imam Santoso : Setelah mendengar pemandangan dari para pembitjara tadi, maka dari uraian-uraian tadi itu saja dapat menarik kesimpulan, bahwa demokrasi disini sedang bergelora dan orang ingin mempergunakan hak-hak demokrasi itu setjara leluasa. Hanja sadja kewadjiban demokrasi untuk mengekang diri tidak ada.

Pertama-tama saja ingin adjukan, bahwa uraian-uraian dan pendapat-pendapat jang dikemukakan tadi itu sebetulnja tidak langsung mengenai apa jang saja uraikan. Pendapat-pendapat tentang ekonomi, tentang politik, tentang urusan keuangan dan lain-lainnja itu semuanja saja tidak singgung-singgung dalam uraian saja. Djadi oleh karena itu terhadap uraian-uraian jang tidak mengenai apa jang saja kemukakan itu saja tidak akan memberikan djawaban.

Saja disini hanja akan memberikan sedikit uraian tidak tentang keadaan para pemimpin kita atau diri kita sendiri,

akan tetapi hanja tentang keadaan kita pada umumnja. Saja tidak akan memberikan keterangan mengenai soal-soal jang disebutkan tadi : defaitisme, ideologie dan lain-lain, oleh karena tiap-tiap perkataan itu semuanja mendjadi salah satu boekdeel dari psychologie sendiri, jang — djika betul-betul dipeladjari — barangkali kita boleh tunggu sampai 10 tahun lagi, baru kita sedikitnja mempunjai bajangan tentang artian perkataan-perkataan tersebut tadi. Dan disini saja hanja akan memberi djawaban kepada pertanjaan-pertanjaan jang langsung mengenai apa jang saja uraikan.

Saudara Widjaja menerangkan, bahwa kemerdekaan kita ini ada isinja. Saja berpendirian : „Antara tudjuan dan isi tudjuan ada perbedaan." Tudjuannja ada, akan tetapi isinja tidak ada. Sebetulnja tentang isi ini setiap orang dapat memberikan sumbangannja. Dapat memberikan contributie misalnja dengan memakai susunan kekeluargaan — sebagai isi dari kemerdekaan.

Dan dalam hal ini kita dapat memperluas dasar tadi, jaitu misalnja dengan djalan gotong rojong kekeluargaan desa. Inilah merupakan salah satu **kewadjiban** kita dalam memberi isi kepada kemerdekaan itu. Memberi sumbangan dengan pengorbanan, dan tidak menuntut atau critiek belaka. Misalnja sadja kita ingin membikin sebuah irrigatie-kanaal buat mengairi sawah kita. Djika kita sekarang ingin mengisi kemerdekaan tadi sekarang terletak pada djiwa kita sendiri untuk menjusun irrigatiewerk itu. Tetapi andai kata untuk ini tidak ada biaja tidak tjukup dengan menuntut beaja, atau critiek tentang kekurangan uang dan korupsi sadja. Sekarang mendjadi kewadjiban kita untuk menjelenggarakannja, jaitu umpamanja dengan djalan gotong-rojong tadi. Djadi pokoknja kemerdakaan itu dapat diisi djika kita melakukan pekerdjaan-pekerdjaan jang constructief. Dalam hal ini kita harus djuga mengingat pepatah dalam bahasa asing, jaitu: woorden vergaan, slechts daden blijven bestaan".

Saudara Hamid Algadri menanjakan, apakah masih ada kemungkinan optimaal dihari-hari jang akan datang.

Djawabnja ialah tidak bisa diberikan pada waktu sekarang oleh karena kini belum terdapat tenaga untuk menjusun suatu rentjana jang optimaal buat orang jang banjaknja 70 djuta lebih itu. Oleh karena itu untuk ini saja mengusulkan adanja suatu „brain trust" untuk memikirkannja bersama-sama. Djika saja tentang hal ini harus memberikan suatu subjectief oordeel, maka saja harus memperingatkan saudara-saudara kepada apa jang tertulis dalam kitab Indjil, jaitu kepada exodus bangsa Jahudi jang dipimpin oleh Mozes.

Bangsa Jahudi sewaktu itu ingin merdeka dan kepada mereka telah didjandjikan tanah Palestina sebagai tempat kediamannja. Tetapi sebelumnja mereka dimasukkan ketanah jang diidam-idamkannja itu mereka harus berkeliaran 40 tahun lamanja dipadang pasir.

Saja kira apa jang tersebut dalam Oud Testament ini ada paralel untuk keadaan kita sekarang djuga. Walaupun kita sekarang sudah mengetahui, mengutjapkan perkataan „kemerdekaan" itu namun kita seperbagian masih hidup dalam keadaan dahulu. Mungkin nanti djika kenang-kenangan jang terachir sudah selesai mungkin kita dapat menjusun suatu traditie baru jang diidam-idamkan oleh kita sekalian, jaitu masjarakat jang makmur, kuat dan sentosa. Inilah subjectief oordeel dari saja. Dan saja sebagai seorang Slamet mempunjai kejakinan, bahwa pada suatu waktu kita itu akan sampai djuga kepada pendirian optimaal. Tetapi tentang soal mengenai isi dan dasarnja saja tidak dapat mendjawabnja.

Mengenai pertanjaan, apa hubungannja moreel dan psychologie dapat saja terangkan, bahwa tentang kedua soal ini ada jang mengatakan, bahwa moraal itu bebas dari psychologie. Tetapi disamping ini ada djuga orang-orang psychologen jang memasukkan moreel dalam psychologie.

Djadi antara kedua soal ini dapat dikatakan ada, akan tetapi djuga tidak ada hubungan satu sama lain. Hanja njata, bahwa psychologie itu memasukkan beberapa dasar untuk menjusun moraal. Moreel tertjipta dalam salah satu masjarakat atas dasar tersebut, hingga tiap-tiap masjarakat mempunjai moreel diri-sendiri. Tetapi tidak moreel jang berdiri selama-lamanja oleh karena hidup adalah satu dynamis proces. Djadi moreel itu ada hubungannja dengan individu dan masjarakat. Kita mulai dengan moreele individuele normen, lalu moreel maatschappelijke normen, dan sebaliknja salah satu absoluut individueele moraal hanja kalau ada misalnja Nabi-Nabi. Djadi moreel itu harus disusun, hingga tidak ada moreel jang pasti. Djadi djika ada pertanjaan, apakah kepuasan ekonomi djuga akan membawa kepuasan djiwa, maka djawabnja ialah bahwa ini tidak selamanja demikian. Hanja dipandang atas dasar ekonomi sadja, tidak dapat disusun moreele. Code-Economie hanja satu facet dari moraal. Lain-lain facet terdapat dalam djiwa. Economie tidak disertai dengan perobahan djiwa, malah mungkin menjebabkan sifat serakah. Pembatasan keserakahan harus ditjipta dalam djiwa dan perbatasan diri adalah satu moreele standaard. Tetapi kalau kita mentjari dasar jang terachir dari economis, dasar ini letaknja tidak didalam ekonomi melainkan dalam djiwa diri-sendiri.

Djadi kalau saja disini memberikan djawaban tentang pertanjaan saudara tadi ini hanja diberikan setjara relatief dan tidak setjara absoluut. Djadi tegasnja kepuasan djiwa harus ada kepuasan ekonomi, tetapi disamping kepuasan ekonomi harus ada kepuasan diri. Sebab kepuasan djiwa jang dapat disebutkan 100% puas itu hanja mati, sebab djika orang mati baru kepuasan djiwa tertjapai.

Djadi jang dimaksud ialah djika ada tindakan ekonomi maka kepuasan ekonomi sadja jang itu akan tertjapai. Saja kira meskipun demikian ini masih sulit. Tetapi saja dapat

memberikan petundjuk, jaitu Kementerian Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudajaan. Sebab disini letaknja segala sumber dari segala hal dari mana kita dapat memperbaiki nasib bangsa kita.

Misalnja sadja : buruh menuntut kenaikan upah kepada Pemerintah. Permintaan ini memang dapat membahajakan keadaan keuangan Negara, karena dengan demikian keuangannja mendjadi tidak stabil. Djuga sesudah waktu misalnja 3 bulan lalu, maka buruh tadi meminta lagi kenaikan gadji dan seterusnja. Tetapi djika misalnja dalam lapangan Kementerian Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudajaan dapat diadakan „spaarplicht" untuk anak-anak supaja dalam djiwa anak-anak tadi dapat ditumbuhkan „spaargeest" maka kenaikan upah mendjadi effectief, oleh karena tidak dihamburkan. Spaargeest adalah salah satu moreele facet. Hal jang demikian telah kita djalankan dikantor bapak saja jang mendjadi Wedana. Kita mempunjai ± 32 orang pegawai. Saban waktu mereka itu meminta voorschot. Achirnja bapak saja djemu dan lalu ia mengadakan suatu perintah dalam mana orang-orang itu diharuskan menjimpan sebagian dari gadjinja. Ada jang menjimpan Rp 0,50, tetapi ada pula jang lebih dari itu. Hasilnja pada achir tahun tiap-tiap orang ada jang mempunjai Rp 10.—, ada jang Rp 15.— dan sebagainja. Dengan djalan ini permintaan voorschot mendjadi lenjap, akan tetapi spaarpost terus diadakan. Hal ini menundjukkan salah satu djalan bagaimana orang itu bisa mendapat kepuasan ekonomi dengan djalan pendidikan djiwa.

Saudara Takdir Alisjahbana menanjakan, apakah keadaan masjarakat dapat diperbaiki dengan tindakan sesuatu individu. Hal ini saja tidak singgung, karena perobahan jang ada pada satu orang hanja dapat meliputi sebahagian dari masjarakat sadja. Karena dari sipat satu, dua orang atau golongan masjarakat itu bisa mendjadi sakit. Misalnja sadja seorang pemimpin jang corrupt itu kebawahnja bisa mengakibatkan djalan jang corrupt djuga. Sehari-harinja kita dapat melihat hal-hal jang demikian. Hal ini saja gandengkan dengan pertanjaan tentang Pantjasila. Memang Pantjasila itu amat tinggi isinja, akan tetapi sajang ini hanja didengung-dengungkan dengan perkataan-perkataan sadja, karena bukti bahwa tiap-tiap saudara itu telah melakukan Pantjasila tidak ada. Djadi disini letaknja, ada suara-suara jang fantastisch, akan tetapi tidak berudjud.

Saja setudju dengan isi Pantjasila. Tetapi jang diminta oleh saja ialah andai kata nanti Bung Karno tidak mendjadi Presiden lagi supaja beliau pergi kegunung Salak dan mendjelmakan atau mewudjudkan Pantjasila. Baru dengan djalan demikian maka Pantjasila akan hidup. Kalau tidak, maka perkataan itu tetap perkataan belaka.

Saudara Takdir Alisjahbana memadjukan pertanjaan dan kritik bahwa krisis djiwa adalah dalam lapangan kebudajaan. Ini djuga adalah salah suatu natuurlijk iets. Seluruh dunia, baik dalam lapangan ekonomi maupun dalam lapangan kebudajaan dan lain-lain, adalah tjiptaan djiwa kita. Kalau djiwa kita retak, maka retak pulalah seluruh tjiptaan kita diatas dunia ini. Djadi kalau saja memberikan ilmu djiwa didalam uraian saja, lalu melompat pada kebudajaan, maka uraian tentang kebudajaan itu hanja saja pergunakan sebagai popie terhadap adanja krisis djiwa. Krisis djiwa tidak dapat disebutkan dengan tjara lain, ketjuali indirect dari uitwendige bewijzen, dan ini mungkin terletak dalam hal kebudajaannja, mungkin dalam economische structuur. Kalau misalnja salah seorang kaja raja, hij heeft zijn spaarzin verloren, maka kenjataan ini kita dapat lihat atau katakan, oleh sebab uang itu dibuang-buangnja sadja.

Djadi saja tidak bisa mengatakan orang itu hilang sifatnja menjimpan, dan habis perkara, zonder mengemukakan bukti-buktinja dalam „dunia kebendaan". Djadi pokok retaknja djiwanja adalah terletak dalam djiwa, akan tetapi

dibuktikan dalam krisis economisch beheer atau kebudajaan.

Saudara memadjukan pertanjaan tentang individualisasi dari masjarakat sekarang dan apakah sebab-sebabnja adanja individualisasi itu. Proses individualisasi itu immanent terdapat pada tiap² individu, tiap-tiap orang. Individualisatie proces selalu mendapat pembatasan dari masjarakat. Hal ini tadi telah saja terangkan dalam sifat tradisi. Djadi individualisasi proses itu selalu ada, hanja latent. Dalam hal ini pertanjaan harus diletakkan demikian :

Bilamanakah proses individualisasi ini mendjadi manifestasi ?

Individualisatie proces jang latent hanja perlu manifestasi. Dan tjara manifestasi tadi sudah saja kemukakan, nomor satu pengaruh seorang, nomor dua internasional verkeer, nomor tiga oleh karena tradisi kita dibandingkan dengan keadaan dunia luar. Djadi individualisasi proses tidak dapat dilepaskan dari pengaruh luar dan immanente latente neiging dari tiap-tiap orang untuk mendjelma sebagai individu. Saja kira pertanjaan-pertanjaan saudara-saudara telah terdjawab.

PERDEBATAN III

KESULITAN-KESULITAN DALAM MASA PERALIHAN SEKARANG DITILIK DARI SUDUT EKONOMI.

Pembitjara : Drs TAN GOAN PO.

Pendebat : Mr SJAFRUDDIN PRAWIRANEGARA.

Ketua : Dr Ir S. UDIN.

Para pendebat lainnja : Subadio Sastrosatomo, J. R. Koot, Basuki, Bujung Saleh, Abdullah, Dr Saroso, Margono Djojohadikusumo.

Drs TAN GOAN PO :

Indonesia penuh dengan rupa-rupa kesulitan, seperti misalnja perkebunan-perkebunan jang ditutup, harga beras jang turun naik, kesukaran-kesukaran pada import, bahaja kelaparan dibeberapa daerah, antjaman-antjaman pemogokan, dan lain-lain. Djika saja hendak membitjarakan segala kesukaran ini kepada saudara-saudara dalam djangka waktu jang pendek, maka hasilnja akan berupa suatu rentetan daripada kesukaran-kesukaran itu jang mendjemukan.

Sudah tentu tidak dapat dimungkiri bahwa ada gunanja untuk menindjau kesukaran-kesukaran ini menurut urgensinja, sebab dengan demikian masjarakat akan dihadapkan dengan kenjataan-kenjataan sewadjarnja. Tetapi tjara ini ada keberatannja. Djika kita melakukan suatu pembitjaraan jang terlepas dari hubungan-hubungan lainnja, dan tidak melihatnja diatas dasar sesuatu rangka jang tertentu, maka ada kemungkinan bahwa kita akan mendjadi bingung, karena gedjala-gedjala itu tidak memperlihatkan sesuatu hubungan satu sama lainnja kepada kita. Ekonomi adalah suatu soal interdependency. Ini perlu sekali diingat, karena pernjataan-pernjataan dilapangan ekonomi pada dewasa ini, djika dilihat dari luar, adalah penuh dengan paradox-paradox. Djika kita tidak berpangkal pada suatu tafsiran jang tertentu mengenai faktor-faktor — jang mendjadi dasar dari keadaan umum — maka sukarlah kita memperoleh suatu tindjauan jang benar, ataupun tindjauan itu tidak mendapat dasar jang kokoh.

Harapan saja ialah bahwa sekarang, saja akan dapat memberikan saudara-saudara suatu gambaran integral ten-

tang keadaan ekonomi Indonesia pada dewasa ini, dengan tidak usah membitjarakan kesukaran-kesukarannja jang dialami sekarang itu setjara tersebar-sebar dan habis-habisan.

Uraian ini menggunakan bahan-bahan tertentu, jaitu bahan-bahan seperti jang dinjatakan dalam tulisan-tulisan dan keterangan-keterangan kepada umum, jang untuk sebagian besar dikeluarkan oleh saudara Sumitro dan saudara Sjafruddin (Kedua orang ini dapat kita anggap masing-masing sebagai kedua eksponen dari kebidjaksanaan ekonomi jang tertentu di Indonesia pada dewasa ini).

Bahan-bahan ini boleh kita anggap sudah diketahui oleh umum, dan adalah sebagai berikut :

1. Di Indonesia keadaan untuk sebagian adalah tidak aman;
2. Kita dihadapkan dengan tambahan penduduk sebesar kira-kira ¾ sampai 1 djuta djiwa tiap-tiap tahun ;
3. Produksi belum tjukup pulih ;
4. Tenaga-pembeli dari pihak rakjat rendah sekali. Sebagai tjatatan ditambah disini bahwa pada dewasa ini hal tersebut mungkin paling berlaku di Djawa;
5. Susunan ekonomi masjarakat kita berat kesuatu djurusan, dan oleh karenanja bergantung kepada pasar luar negeri;
6. Alat-alat pengangkutan tidak tjukup.

Dalam menentukan kenjataan-kenjataan ini telah terdapat unsur-unsur jang akan dapat memberikan kita suatu gambaran jang tertentu tentang keadaan ekonomi pada dewasa ini.

Setelah pendahuluan ini saja ingin menindjau suatu faktor jang tidak sadja menguasai kehidupan-ekonomi, tetapi djuga seluruh kehidupan masjarakat, jaitu: keamanan jang kurang tjukup. Kerapkali kita dengar pendapat, bahwa segala-galanja akan mendjadi beres dengan sendirinja, kalau sadja keamanan sudah terdjamin. Tjara-berpikir demikian pada dirinja tidak salah, tetapi ia mengandung suatu unsur jang menurut pandangan saja mungkin akan mempunjai

akibat jang sangat membahajakan perekonomian kita untuk kemudian hari. Terlepas dari kenjataan, bahwa perbaikan dalam keadaan ekonomi akan mempunjai pengaruh baik pada keadaan keamanan, namun setiap politik ekonomi harus didasarkan **djuga** atas tingkat ketidak-amanan, jang sekarang ada.

Menurut pendapat saja, faktor keamanan harus ditindjau dalam arti kata jang absoluut, maupun jang relatief. Faktor ini mendjadi mutlak djika kita mentjapai keadaan jang demikian rupa, hingga seluruh kehidupan masjarakat mendjadi tertjerai-berai dan membuat politik ekonomi jang bagaimanapun djuga, tidak ada artinja. Tetapi djika titik ini masih belum tertjapai — dan demikianlah halnja dengan Indonesia pada waktu ini — maka setiap politik ekonomi jang aktip **harus berdasar pada nilai relatief dari factor ini**

Dan sekarang, apakah arti faktor keamanan ini dilapangan ekonomi? Setiap kali kehidupan ekonomi diusik, berarti bahwa produktivitet diganggu pula, dan harga-pokok menaik karenanja. Adanja unsur-unsur jang mengusik, menjebabkan lebih renggangnja djarak antara orang jang menghasilkan (produsen) dengan orang jang memakai (konsumen). Pada hakekatnja, ditindjau dari sudut ekonomi, faktor ketidak-amanan ini merupakan suatu faktor kemahalan. Tetapi, kita perlu lebih mendalami faktor kemahalan ini.

Faktor tersebut dapat dibagi lagi dalam dua unsur, jaitu:

1. risiko jang dapat diasuransikan (verzekerbare risico's),
2. risiko jang tidak dapat diasuransikan (onverzekerbare risico's).

Risiko-risiko jang dapat diasuransikan pengaruhnja langsung meninggikan harga. Hal ini dapat terlihat njata pada tarip-tarip dari maskapai asuransi.

Tetapi jang lebih penting daripada faktor pertama ini ialah faktor risiko-risiko jang tidak dapat diasuransikan, atau dengan kata singkat: „Uncertainty". „Uncertainty" ini,

jang tidak lain dan tidak bukan berupa peramalan (jang boleh djadi betul, tetapi mungkin djuga tidak) daripada permintaan dimasa depan, dalam keadaan normaal dapat mengharapkan suatu keadaan jang kurang-lebih stabil. Akan tetapi, adanja keadaan-tidak-aman meninggikan uncertainty itu, karena para pengusaha sekarang harus mendasarkan perhitungannja atas permintaan jang tidak stabil. Adanja faktor ini sekarang paling njata terlihat pada sikap para pengusaha jang meskipun sudah biasa menanggung risiko — sekarang tidak mau lagi mengambil risiko-risiko jang luar-biasa besarnja, jaitu risiko-risiko jang tidak dapat diper-hitungkan lagi.

Setelah uraian pendek ini, maka teranglah kiranja apakah jang mesti mendjadi isi dari setiap kebidjaksanaan ekonomi jang hendak didjalankan; jaitu segala tindakan harus di-tundjukkan kepada menghilangkan faktor ketidak-amanan ini. Hal ini dapat djuga kita beri perumusan lain: segala tindakan harus ditudjukan kearah melingkupi djarak antara faktor-faktor permintaan dan penawaran, seperti jang ter-njata dalam pendapatan-pendapatan (inkomens) dan harga-harga-pokok (kostprijs).

Setelah analisis tentang ketidak-amanan ini sebagai faktor ekonomi, maka semua analisa selandjutnja harus ditindjau dengan ini sebagai denah-belakang. Jang hendak saja ambil sebagai titik permulaan dalam hal ini ialah suatu analisis dari SOAL BERAS, — jang oleh kebanjakan orang diang-gap sebagai soal-pusat —, tetapi saja akan menindjaunja dalam bentuk jang sangat disederhanakan.

Misalkan kita di Indonesia hanja menanam padi. Maka soal beras hanja merupakan suatu soal pembagian semata-mata, ataupun pembagian djumlah pendapatan. Nilai perban-dingan (ruilvoet) beras itu terhadap djasa-djasa lain akan mempunjai arti-penentu dalam pembagiannja. Djika nilai perbandingan meningkat, maka bahagian relatief daripada

petani-padi dalam pendapatan **nasional** meningkat pula ; djika nilai perbandingan menurun, maka bahagian relatief daripada para pemakai-bukan-petanilah jang meningkat.

Marilah soal ini kita kembangkan lebih landjut, dan sekarang kita tidak bitjara lagi tentang padi sadja, tetapi tentang bahan-bahan makanan seluruhnja. Jang demikian dapat kita lakukan dengan leluasa, karena antara padi dan bahan-bahan makanan lainnja ada suatu hubungan jang tertentu ; bahan-bahan makanan lainnja, seperti djagung dan hasil-hasil tapioca, dapat menggantikan beras. Maka oleh karena itu ada suatu korelasi antara harga beras dan harga peng-ganti-beras, dengan perkataan lain : harga pengganti-peng-ganti-beras memperlihatkan ketjenderungan untuk mengikuti harga beras.

Dipihak pemakai — jang tidak merupakan petani-bahan-bahan-makanan — kita lihat, bahwa mereka tidak hanja terdiri dari pegawai² negeri, tetapi malahan untuk sebagian besar dari penghasil-penghasil barang-barang lain dan djasa-djasa, jaitu pekerdja pekerdja pada perkebunan-per-kebunan dan paberik-paberik, penghasil barang-barang export, dan lain-lain. Djumlah segala barang-barang dan djasa-djasa seluruhnja dalam satu tahun merupakan pen-dapatan nasional sesuatu masjarakat.

Djika sekarang untuk sementara kita misalkan bahwa barang-barang jang dihasilkan oleh para penghasil — jang **bukan** mendjadi penghasil bahan makanan — dipakai seluruhnja di Indonesia, maka njatalah bahwa nilai perban-dingan jang bersangkutan djuga memperlihatkan besarnja bahagian dari setiap golongan dalam pendapatan nasional itu. Djika nilai perbandingan daripada beras mendjadi tinggi terhadap barang-barang lainnja, maka bahagian relatief daripada para petani padi cs dalam pendapatan nasional itu mendjadi tinggi. Djika nilai perbandingan itu mendjadi ren-

dah, maka bahagian relatief dari golongan jang lain itu, jang mendjadi tinggi.

Keadaan sekarang mendjadi agak muskil, karena kita lihat bahwa banjak barang-barang dihasilkan untuk pasar dunia, sedangkan jang dipakai didalam negeri hanja merupakan bahagian ketjil daripadanja.

Djadi, antara barang-barang penghasilan kedua golongan itu hanja ada sedikit pertemuan jang langsung. Tetapi, djika kita anggap export dari barang-barang tertentu sebagai penukarannja dengan import dari barang-barang lain, maka tjara-pembagian jang semula itu tetap berlaku, jaitu: berhadapan dengan penghasil-penghasil bahan makanan kita temui penghasil-penghasil barang lainnja dan djasa-djasa — tetapi dari penghasil jang disebut belakangan ini, sebagian besar dari barang-barangnja jang semula telah ditukar dengan luar negeri. Djadi bentuk susunan dari kumpulan barang-barang jang disebut belakangan ini sudah mendjadi lain.

Djadi, nilai perbandingan antara bahan-bahan makanan dan barang-barang dari kumpulan barang-barang jang disebut terachir menentukan bagaimana pendapatan nasional itu terbagi.

Tetapi kita harus ingat betul-betul, bahwa kedudukan golongan „petani-bukan-penghasil-bahan-bahan-makanan" harus di „screen" dua kali.

Pertama, kedudukan mereka tergantung pada nilai perbandingan barang-barang penghasilan mereka dengan luar negeri, dan disampingnja bergantung pula pada nilai perbandingan dengan bahan-bahan makanan. Djadi, djika misalnja nilai perbandingan barang-barang penghasilan mereka dengan luar negeri mendjadi lebih baik, — seperti ternjata dalam kenaikan harga bahan-bahan export pada pasar dunia —, maka tarap keuntungan ini masih djuga tergantung dari harga bahan-bahan makanan. Djika nilai perbandingan bahan-bahan makanan meningkat sepadan dengan itu, maka sebagian penting dari keuntungan itu hilang lagi. Pada hakekatnja sedikit sekali jang berobah pada keadaan. Kesimpulan jang dapat kita ambil daripada hal tersebut ialah: setiap politik ekonomi harus memperhitungkan kenjataan bahwa kepentingan petani-petani-padi cs bertentangan dengan kepentingan-kepentingan para pemakai jang merupakan bukan petani-padi.

Dalam hubungan ini saja hendak menjinggung beberapa utjapan tentang soal-soal tertentu jang urgent. Soal beras sangat mendjadi pikiran Pemerintah, dan malahan telah mendjadi suatu atjara pokok dari program Pemerintah. Utjapan-utjapan dari orang-orang jang berkuasa tentang terlalu tingginja harga beras dan tentang pengendalian harga, lebih dari tjukup banjaknja. Mungkin perkataan-perkataan itu tidak akan diutjapkannja — atau se-tidak-tidaknja disertai dengan pengetjualian-pengetjualian seperlunja — djika soal-soal itu tadi ditilik dalam rangka hubungan masjarakat seluruhnja. Djika harga beras dianggap terlalu tinggi, maka ini berarti bahwa — karena sesuatu sebab — bahagian si-petani-padi dalam pendapatan nasional itu dianggap terlalu tinggi djika dibandingkan dengan bahagian jang diperoleh oleh para pemakai-bukan-petani-padi.

Djadi, suatu tekanan pada harga-harga pembelian padi berarti bahwa para petani-padi harus menerima baik sadja suatu bahagian jang lebih ketjil daripada pendapatan nasional, guna keuntungan para pemakai-bukan-petani-padi.

Tetapi sekarang, apakah jang terdjadi, djika bahagian para pemakai-bukan-petani-padi dalam pendapatan nasional relatief mendjadi lebih besar ?

Misalkan pada suatu waktu 1 kilo karet sama nilainja dengan 2 kilo beras. Misalkan lagi bahwa harga karet diluar negeri mendjadi tinggi, sehingga nilai perbandingan antara beras dan karet mendjadi 4 : 1, djadi 1 kilo karet sama ni-

lainja dengan 4 kilo beras. Memang harga karet ditetapkan diluar negeri, tetapi ini tidak meniadakan kenjataan bahwa nilai perbandingan antara beras dan karet sekarang mendjadi kurang baik bagi beras. Apakah sekarang si petani-padi tidak berhak atas sebahagian daripada penambahan pendapatan nasional itu, dan apakah penambahan itu harus seluruhnja mendjadi keuntungan para penanam karet ?

Tjontoh jang sederhana ini hanja diambil untuk menggambarkan bahwa dalam mengambil tindakan-tindakan kita harus selalu memperhitungkan kenjataan, bahwa setiap tindakan dan kemungkinannja akan merugikan suatu golongan dan menguntungkan golongan jang lain. Dan djika keuntungan ini terdjadi atas kerugian suatu bahagian jang sangat besar dalam masjarakat — dan jang disamping itu paling miskin pula — dengan tiada diadakan suatu kompensasi, maka dikemudian hari akan ternjata bahwa kerugian-kerugiannja mungkin akan lebih besar daripada keuntungan²nja.

Tjara-pembahagian jang lazim dipakai guna menggambarkan susunan masjarakat ialah tjara-pembahagian setjara vertikal dalam berbagai golongan ekonomi. Djelaslah pula, bahwa diantara berbagai golongan ekonomi tersebut terdapat kegandjilan besar pada perbandingan kekuatannja, antara masing-masing golongan. Hal ini tak akan saja uraikan lebih landjut. Saja akan memusatkan perhatian terhadap lapisan terendah dalam masjarakat. Maka itu pula dalam pandangan saja diatas, saja telah pergunakan suatu tjara analisis jang horizontal. Selandjutnja, tjara-pembahagian ini djangan dipegang keras. Kita akan lebih mendekati kenjataan bila golongan jang menerima upah tetap dianggap sebagai suatu golongan jang tersendiri. Akan tetapi, antara golongan ini dan sektor-produksi jang tidak menghasilkan beras ada suatu hubungan jang erat djuga. Atas dasar ini, serta guna mendapatkan gambaran jang mudah ditindjau, maka menurut anggapan saja masjarakat dapat dibagi dalam dua golongan, jaitu :

1. golongan penghasil bahan-bahan makanan, dengan petani-padi sebagai wakilnja;
2. golongan jang lain, dengan penghasil barang-barang export sebagai wakilnja.

Pembagian ini memang sangat disederhanakan, namun menurut pandangan saja tidak djauh dari kenjataan, karena kedua golongan inilah jang merupakan lapisan masjarakat jang terendah, dan tentu meliputi 80% dari seluruh penduduk Indonesia. Setiap tindjauan masalah ekonomi jang tidak mengambil 80% ini sebagai dasar, ada kemungkinannja akan mendjadi keruh. Setiap tindakan jang diambil selalu harus mengandung unsur-unsur jang akan dapat menguntungkan bagian penduduk jang 80% ini.

Ekonomi Indonesia adalah ekonomi-kemiskinan — jaitu kemiskinan dari bagian masjarakat jang 80% itu djuga — dan kemiskinan inilah jang mendjadi pokok-pangkal dari banjak kesulitan-kesulitan jang sekarang sedang kita alami.

Keadaan sekarang mendjadi lebih terang. Pada satu pihak kita dapatkan golongan penghasil-beras jang pendapatannja dalam instansi pertama ditentukan oleh faktor-faktor jang intern. Dilain pihak, golongan penghasil-export jang pendapatannja dalam instansi pertama ditentukan oleh faktor-faktor jang intern. Pembagian ini saja anggap perlu guna dapat menentukan faktor-faktor mana jang dapat kita kuasai dalam keadaan sekarang, dan faktor-faktor mana jang untuk sementara berada diluar kekuasaan kita. Dari pembagian ini dapat dilihat dengan njata, bahwa kedudukan penghasil-export memperlihatkan gambaran jang lebih labil daripada kedudukan petani-padi. Sebab, kemakmuran dan kemiskinan akan banjak saling berganti memperlihatkan diri. Berkat pengaruh Korea, golongan ini sekarang berada dalam keadaan jang boleh dikatakan makmur, tetapi lamanja ke-

makmuran ini bergantung pada kestabilan atau ketidak-stabilan faktor-faktor luar negeri.

Tetapi, meskipun ada kemakmuran jang relatief ini, kita lihat kehidupan ekonomi Indonesia berada didalam suatu masa keruntuhan.

Sebab-sebabnja akan kita lihat lebih landjut nanti.

Setelah analisis ini, jang dapat dianggap sebagai modal, kita perlu menindjau keadaan umum dengan memasukkan segala faktor jang sekarang ada. Besarnja pendapatan nasional dalam instansi pertama ditentukan oleh tingkat produksi. Sesuai dengan tjara-usaha jang dipakai diatas, maka sekarang produksi djuga dibagi dalam :

1. produksi bahan-bahan makanan;
2. produksi bahan-bahan export.

Tingkatan sebelum perang sudah boleh dikatakan tertjapai untuk produksi bahan-bahan makanan, terutama produksi beras, djagung, hasil-hasil tapioca, katjang tanah dan kedele. Tetapi kita harus memperhitungkan pula bahwa selama itu penduduk telah bertambah dengan kira-kira 10 djuta, sehingga untuk tiap djiwa terdapat kekurangan, kalau dibanding dengan keadaan sebelum perang. Masalah penjediaan makanan ini terutama sangat mendesak karena Djawa, jang mendjadi penghasil jang djauh paling besar, sekarang menderita kekurangan areal untuk ditanami, sehingga sukar untuk mengharapkan bahwa Djawa akan dapat menampung kekurangan ini. Kekurangan beras, dilihat dengan ukuran sebelum perang, sekarang ditaksir sebesar 6 sampai 700.000 ton tiap tahun. Meskipun produktivitet di Djawa dipertinggi dengan misalnja irigasi jang diperbaiki dan pemupukan jang lebih baik, setidak-tidaknja untuk tahun-tahun dimasa depan kita masih harus memperhitungkan suatu kekurangan sebesar kira-kira 250.000 ton tiap-tiap tahunnja.

Kekurangan relatief terutama terasa berat di Djawa, dimana penambahan penduduk setjara mutlak adalah jang paling besar. Sebelum perangpun, pada keadaan penduduk pada waktu itu, telah diketahui umum, bahwa terutama di Djawa Tengah dan Djawa Timur pendapatan penduduk jang diperolehnja dari penghasilan pertaniannja, tidak mentjukupi untuk memberi tingkatan-hidup jang minimum. Pendapatan tambahan diperolehnja dari kerdja-musim pada berbagai perkebunan; jang terpenting diantaranja ialah paberik-paberik gula. Pendapatan tambahan ini sekarang ada lagi. Maka sekarang ada tekanan lipat-dua atas pendapatan rakjat, jaitu pertama tekanan jang mendjadi lebih besar karena penduduk tambah — ini berarti pula tanah jang dapat disediakan untuk tiap-tiap orang mendjadi lebih sedikit dan keduanja: pendapatan tambahan jang hilang.

Djika kita ingat bahwa areal jang dapat disediakan untuk ditanami tidak dapat ditambah lagi (artinja, tambahan jang pantas disebut) maka djalan untuk melepaskan penduduk itu dari kemiskinannja jang latent ialah dengan memberikan kemungkinan kepadanja untuk mendapatkan pendapatan tambahan, ataupun untuk bertrasmigrasi.

Maka teranglah mengapa tenaga-pembeli pada rakjat tidak bertambah, biarpun harga beras ralatief tinggi — malahan tenaga pembeli itu makin lama makin terus merosot. Ini adalah suatu gedjala dari apa jang dinamakan „disguised unemployment". Gedjala ini makin besar bahajanja, karena tidak dapat dilihat dengan langsung dan hanja dapat disimpulkan dari peristiwa-peristiwa lain, misalnja stagnasi dalam arus barang-barang import sebagai akibat merosotnja tenaga-pembeli pada rakjat banjak.

Rentjana-rentjana Pemerintah untuk membuat Indonesia „self-supporting" dalam hal persediaan beras, djika dilihat tersendiri dalam rangka seluruh kebutuhan-kebutuhan, memang patut diberi prioriteit pertama.

Tetapi djika tambahan produksi beras diiringi oleh harga beras jang merosot, maka pada pertimbangan-pertimbangan

jang sama, hal ini berarti bahwa petani-padi tidak akan mendapat keuntungan sedikitpun dari padanja.

Malahan lebih dari itu, djika tambahan djumlah beras jang demikian itu disebabkan oleh sawah-sawah dan ladang-ladang baru dibagian-bagian lain diluar Djawa, dan oleh orang-orang lain selain daripada petani-petani-padi jang sekarang ini, maka harga jang menurun itu akan berarti suatu kemunduran dalam pendapatan para petani dewasa ini. Inilah sisi-baliknja daripada masalah beras; setiap politik guna memperbesar produksi beras, dan jang insaf akan tudjuannja, harus memperhitungkan hal ini.

Pertanian export, menurut susunannja, dibagi dalam pertanian rakjat dan pertanian perkebunan.

Pertanian rakjat pada umumnja belum mentjapai produksi sebelum perang, ketjuali karet. Jang menarik perhatian ialah bahwa pada pertanian rakjat, kemadjuan produksi terutama terdapat dalam sektor „overjarige gewassen". Menurut pendapat saja, ini adalah suatu bukti lagi bahwa kedjadian-kedjadian seperti misalnja apa jang dinamakan „pengaruh Korea" mempunjai pengaruh jang langsung atas kegiatan rakjat, dan kegiatan ini telah membawa kearah produksi jang diperbesar.

Letaknja soal lebih sulit pada pertanian perkebunan. Pertanian perkebunan, dalam semua sektornja, masih tetap dibawah tingkat sebelum perang. Pertanian perkebunan mengalami akibat-akibat jang merugikan daripada keadaan tidak aman dan kegelisahan bekerdja, lebih-lebih daripada halnja pada pertanian rakjat. Tetapi disini ada suatu soal jang memerlukan suatu analisis lebih landjut, jaitu soal penanaman modal.

Alat produksi lazimnja dibagi atas tenaga, modal dan tanah.

Untuk maksud tindjauan kita adalah lebih baik untuk menjatukan faktor-faktor tanah dan modal, oleh karena faktor

modal sekarang telah tidak dapat dilepaskan dari faktor tanah sebagai akibat penanaman modal dalam sedjarah, jaitu dalam bentuk tanah-tanah jang sudah dikerdjakan atau dengan adanja tanam-tanaman jang lebih dari satu tahun umumnja. Pada faktor modal harus pula ditambahkan barang-barang modal jang ada pada perusahaan-perusahaan guna pengolahan lebih landjut, seperti paberik-paberik gula, paberik-paberik tapioca dan lain-lain.

Djika kita lihat angka-angka barang-barang export jang dikeluarkan oleh perkebunan, maka dapat dilihat dengan njata bahwa produksinja masih djauh dibawah tingkat sebelum perang. Bahkan, meskipun kita perhitungkan kenjataan bahwa pada dewasa ini barang-barang produksi djumlahnja lebih ketjil daripada sebelum perang, ataupun bahwa barang-barang produksi itu sudah mendjadi tua, namun kita masih djuga menarik kesimpulan bahwa produksi dalam sektor Barat ini djauh dibawah kapasitet jang dapat ditjapai dengan alat-alat produksi jang sekarang ada. Pernjataan jang terang daripada hal ini ialah penutupan berbagai perkebunan dan pabrik untuk pengolahan lebih landjut. Ini mengandung arti bahwa sumber-sumber penghasilan jang sudah ada disini tidak dipergunakan semuanja.

Keterangan mudah djuga, djika kita lihat soal ini dari sudut para pengusaha. Penanaman-modal-bersedjarah ini kalau belum disusut (afgeschreven) sama-sekali, maka telah disusut untuk sebagian besar. Djadi dari pihak pemilik tidak ada sesuatu dorongan untuk menanam modal lebih landjut. Hal ini dapat dimengerti djika kita insafi kenjataan bahwa tidak satupun pengusaha jang akan mau menanam modal lebih landjut, djika modalnja jang telah ditanam sadja pun tidak dapat digerakkan. Maka, apakah sebetulnja jang merupakan „missing link" dalam bangun produksi ini?

Jang tidak kita dapati disini ialah modal uang dalam bentuk modal perusahaan. Dalam keadaan normaal, modal ter-

sebut disediakan oleh bank-bank, tetapi sekarang hal ini menemui rintangan, baik dari pihak bank maupun dari pihak para pengusaha sendiri. Dari pihak bank, oleh karena mereka anggap risiko untuk memberi kredit lebih landjut, terlalu besar. Dari pihak pengusaha, karena mereka tidak mau membahajakan perusahaannja oleh sebab risiko itu djuga. Djadi pada perkebunan Barat soalnja pada dewasa sekarang telah mendjadi soal likwiditet.

Djadi, disini kita temui suatu gedjala jang aneh; kita teriak-teriak minta penanaman modal asing, sedangkan alat-alat produksi jang sudah ada belum djuga dapat kita buat produktif. Dalam hal ini alat-alat produksi adalah segaris dengan tenaga, jaitu mereka sudah ada dinegeri ini, tetapi mereka harus bertopang dagu dengan tidak berbuat apa-apa.

Kerapkali dinjatakan bahwa kekurangan modal guna pembangunan Indonesia harus ditampung dengan djalan menarik modal asing.

Hal penarikan modal asing itu belumlah terpetjah, djika hanja diberikan sjarat-sjarat jang mudah guna men-„transfer" keuntungan dan amortisasi, tetapi pertama-tama hal ini tergantung pada keadaan ekonomi negeri ini pada umumnja. Lebih-lebih daripada halnja dengan penanaman modal bersedjarah — jang boleh dikatakan bahwa nasi hampir mendjadi bubur — maka penanaman modal baru itu akan lebih kritis terhadap proses penanaman di Indonesia. Ini djuga disebabkan oleh kenjataan bahwa relatief ada kekurangan modal diseluruh dunia. Pertanjaan jang harus diadjukan pertama-tama disini ialah bukan pertanjaan apakah sjarat-sjaratnja tjukup menarik, tetapi apakah keadaan ekonomi di Indonesia ada demikian rupa hingga memang dapat diperoleh suatu rentabilitet jang pantas; dan apakah rentabilitet jang diharapkan itu tjukup besar berhubung dengan faktor risiko jang telah meningkat.

Dalam hal ini, penanaman modal bersedjarah bekerdja sebagai penundjuk sampai berapa djauh Indonesia mempunjai daja-penarik sebagai tempat dimana ditanam modal. Rentabilitet daripada tanaman modal bersedjarah disini berlaku sebagai penundjuk djalan bagi tanaman modal jang baru.

Selama keadaan masih demikian rupa bahwa tanaman modal jang bersedjarah hidupnja sengsara — mungkin dengan beberapa pengetjualian — selama itu tidak akan ada penanaman modal baru.

Besarnja produksi dalam sektor beras dan export mendjadi ukuran untuk besarnja pendapatan nasional. Angka manapun djuga jang kita ambil, dari saudara Sumitro jang menemukan angka sebesar kira-kira 20 miljard ; atau dari saudara Oudt, jang angkanja sebesar kira-kira 30 miljard —, namun menurut produktivitet kerdja jang ada, dapatlah diambil kesimpulan bahwa pendapatan nasional pada dewasa ini tidak sepadan dengan faktor-faktor produksi jang ada dinegeri ini.

Bagaimanakah pembagian pendapatan nasional ini diantara kedua golongan jang terpenting?

Meningkatnja harga-harga export berarti bahwa nilai perbandingan daripada barang-barang itu mendjadi lebih baik terhadap hasil-hasil beras.

Betul perbaikan nilai perbandingan ini terdjadi oleh karena faktor-faktor luar negeri, sehingga djumlah pendapatan nasional seluruhnja mendjadi lebih besar, namun kenjataannja ialah bahwa keuntungan ini tidak meluas sampai kepada golongan jang lain, jang merupakan pula bagian rakjat Indonesia jang termiskin dan terbesar. Keadaan di Indonesia dapat digambarkan sebagai berikut. Dilihat dari sudut kebulatan, di Indonesia sedang merata suatu kemiskinan, jang malahan lebih besar lagi daripada keadaan sebelum perang.

Kemiskinan ini disebabkan pula oleh karena tidak semua tenaga produktief dikerahkan. Kemiskinan ini tidak terbagi merata atas semua golongan jang ikut serta dalam proses

produksi, sehingga didalam golongan penghasil export terdapat suatu kemakmuran jang relatief, dan didalam golongan penanam-padi terdapat suatu kemiskinan jang latent. Kemiskinan ini makin mendjadi tegas djika kita perhitungkan pula perbandingan-perbandingan-kekuatan jang tidak sama dengan bangun produksi beras.

Kita telah rumuskan pendapatan nasional itu sebagai djumlah segala barang-barang dan djasa-djasa jang dihasilkan dalam satu tahun. Tetapi ini belum lengkap. Jang penting untuk mengukur kemakmuran sesuatu negeri ialah, berapa dari barang-barang jang dihasilkan itu tersedia untuk dipakai, dan berapa daripadanja disisikan dari pemakaian-langsung dan ditudjukan untuk proses penanaman modal. Diatas telah diuraikan bahwa kumpulan barang-barang telah berobah karena ada barang-barang kita jang diexport. Berapa barang-barang jang tertentu, jang dihasilkan disini, dikirim keluar negeri dan kembali dalam bentuk barang-barang import. Dalam masjarakat kita dewasa ini, dimana ada suatu kekurangan jang relatief akan hampir semua barang, orang tentu mengira bahwa pemakaian barangkali akan sama tinggi tingkatannja dengan produksi, atau setidak-tidaknja, bahwa produksi akan sama dengan pemakaian + penabungan. Menabung, artinja melepaskan dari pemakaian atau penanaman modal, dalam bentuk pembelian emas dan menahan saldo-saldo sebesar lebih dari satu miljard rupiah devisen, jaitu „uang tjelengan" saudara Sjafruddin jang terkenal itu (Herorientasi dilapangan pembangunan Ekonomi).

Keberatan-keberatan terhadap politik „tjelengan" ini — jang melalaikan faktor-pemakaian sebagai suatu sjarat jang tidak dapat dihilangkan guna kegiatan ekonomi rakjat telah diutarakan oleh saudara Sumitro dalam karangannja „Sekitar Pembangunan Ekonomi"; dan saja dapat menjetudjuinja sepenuhnja.

Disini saja hanja hendak mengemukakan suatu segi jang letaknja dalam garis uraian jang saja bentangkan. Waktu saudara Sjafruddin mengatakan dalam artikelnja itu bahwa kesulitan likwiditet para importir pertama-tama terletak pada kesalahan mereka sendiri, sebab mereka tidak memperhitungkan tenaga-pembeli jang rendah pada rakjat, maka perkataan-perkataan beliau itu tepat. Tenaga-pembeli jang rendah inilah pula — terutama berlaku untuk para penghasil bahan-bahan makanan, djadi untuk bagian terbesar rakjat di Djawa — jang langsung menjebabkan stagnasi dalam arus import, dan inilah jang memungkinkan terdjadinja „uang tjelengan". Kemunkinan bahwa dengan politik ekonomi jang didjalankan hingga kini nasib petani-padi akan mendjadi baik, tidaklah begitu besar. Kesulitan-kesulitan tehnis jang bersangkutan sadja sudah tjukup untuk menghilangkan harapan bahwa tekanan-pendapatan dapat dikurangkan dengan djalan transmigrasi. Kemungkinan untuk memperoleh pendapatan tambahan pun tidak begitu besar.

Djadi, djika kita tetapkan disini bahwa kemungkinan memperbesar tenaga-pembeli petani-padi, — jang praktis hidup „on the margin of consumption" —, dibawah kebidjaksanaan ekonomi jang diadjukan oleh saudara Sjafruddin itu tidak besar, maka „uang tjelengan" ini artinja tidak lebih dan tidak kurang hanja suatu **tjadangan untuk orang-orang jang mampu membeli.** Sebab, „uang tjelengan" ini — jang dimaksud sebagai tjadangan untuk waktu bila „angin Korea" sudah teduh kembali — nanti akan **didjadikan barang, dan hanja akan mendjadi keuntungan mereka jang masih mempunjai tenaga-pembeli, jaitu para petani-export dan lapisan tertinggi dari masjarakat.**

Politik ini akan banjak menjerupai sistim distribusi jang didjalankan sebelum penjerahan kedaulatan. Makin tinggi pendapatan, makin banjak barang jang boleh dibeli dari

distribusi. **Politik ekonomi jang didjalankan hingga kini terang melalaikan nasib bagian rakjat jang termiskin.**

Dalam uraian-uraian saja, beberapa pengertian telah tampil kemuka. Pengertian-pengertian ini mengambil tempat-pusat dalam menggambarkan perimbangan-perimbangan di Indonesia pada dewasa ini, jaitu produksi dan pemakaian, sebagai kedua segi dari pendapatan nasional, pendapatan-pendapatan dan nilai perbandingan.

Pengertian-pengertian ini, jang pada hakekatnja mendjadi penundjuk bagi kehidupan ekonomi kita, merupakan paham-paham jang agak sulit serta mengandung kemungkinan kekeruhan dan kesalahan paham. Pengertian pendapatan nasional (ukuran jang terpenting) masih kurang dikenal di Indonesia dan lagi pula kita belum mempunjai alat untuk memberi kepada pengukuran itu suatu tingkat-kepertjajaan jang memuaskan. Selandjutnja pengertian ini baru mendjadi penting djika kita mempunjai hitungan-hitungan jang sama untuk suatu rentetan tahun, sehingga dapatlah diadakan perbandingan. Djadi, meskipun besarnja pendapatan nasional setiap waktu mempunjai arti-penentu untuk tingkat kemakmuran sesuatu bangsa, tetapi berdasarkan alasan-alasan jang disebut diatas adalah lebih mudah bagi kita untuk berpangkal dalam tindjauan-tindjauan kita pada pengertian-pengertian jang lebih mudah dipakai dan dilihat.

Pengertian pendapatan seseorang kelihatannja lebih mudah, tetapi pula analisa lebih landjut ternjata pula sedikit sekali menarik karena dapat menerbitkan kekusutannja. Sebab, biasanja pendapatan uang (geldinkomen) seseorang itu dihadapkan dengan pendapatan jang njata (reëel inkomen). Harga jang meningkat atau merosot dari barang[2] jang tertentu berarti — djika pendapatan uang tetap — bahwa pendapatan njata merosot atau meningkat. Maka hal ini dianggap sebagai suatu keadaan ekonomi jang mendjadi lebih buruk atau lebih baik. Tidak sadja kita disini tidak

mempunjai alat untuk misalnja mengadakan penjelidikan-penjelidikan anggaran rumah tangga — dengan djalan ini kita akan dapat menentukan turunnja atau naiknja pendapatan njata, sebagai akibat naiknja atau turunnja beberapa harga-harga — tetapi kebenaran kesimpulan jang demikian itu untuk Indonesia dewasa ini sangat relatief, karena jang menjebabkan turunnja pendapatan njata dari seseorang mungkin djuga ialah karena djumlah pendapatan nasional seluruhnja meningkat, djika tenaga-tenaga produktief jang hingga kini tidak dipakai, sekarang dipakai dan meningkatnja pendapatan nasional ini mendjadi njata dalam meningkatnja permintaan effektif akan barang-barang jang tertentu. Maka terdjadilah apa jang dinamakan „shift" atau pergeseran dalam pendapatan-pendapatan, jaitu suatu pergeseran horisontal.

Suatu sjarat jang tidak dapat dilepaskan untuk dapat dipakainja pengertian pendapatan sebagai penundjuk, ialah pengetahuan tentang susunan pemakaian pendapatan, sehingga dapat kita selidiki pergeseran permintaan akan barang-barang tertentu.

Tidak adanja kemungkinan ini pada dewasa ini di Indonesia membuat orang sangat ragu-ragu, apakah pengertian-pengertian tentang pendapatan itu dapat dipakai dengan betul.

Pengertian ketiga jang mempunjai arti-pusat, seperti tersebut diatas, ialah nilai perbandingan.

Pengukuran keadaan ekonomi umum terdjadi melalui bangunan tingkat harga-umum. Ini adalah resultante dari ketjenderungan harga daripada semua barang dan djasa diseluruh bagian Indonesia. Pengukuran ini memang bisa sekali dilakukan dalam menimbang tingkat upah, tetapi dalam menimbang harga barang-barang, pengukuran ini akan menemui kesulitan-kesulitan jang tidak dapat dilampaui.

Pertama, pertanjaan jang tampil kemuka ialah apa jang harus mendjadi ukuran: harga perdagangan besar atau harga etjeran.

Keberatan jang kedua ialah bahwa kita di Indonesia tidak bekerdja dengan suatu sistim harga-harga. Alat-alat perhubungan jang buruk, baik pada peredaran uang maupun pada peredaran barang, seakan-akan membagi-bagi Indonesia kedalam banjak sekali satuan-satuan ekonomi.

Kita disini tidak menghadapi suatu sistim harga-harga menurut azas „communicerende vaten", tetapi kita menghadapi amat banjak susunan harga-harga. Oleh karena itulah maka dapat terdjadi bahwa di Indonesia ada kemiskinan jang berdampingan dengan kemakmuran jang relatief, bahwa harga-harga dari barang jang sama didaerah jang satu merendah, sedangkan didaerah jang lain membubung setinggi langit. Ditambah lagi, harga-harga itu biasanja mengundjukkan diri kepada kita sebagai harga nominal oleh karena sukarnja membuat pengukuran-pengukuran kwantitatief, djadi tidaklah sangat menarik untuk menggunakan harga-harga itu sebagai penundjuk kehidupan ekonomi kita.

Selandjutnja tidak boleh kita lupakan bahwa perkembangan harga untuk Indonesia ditahun-tahun jang lampau tidak dapat memberikan ukuran jang dapat dipertjajai bagi kita, oleh karena tindakan-tindakan moneter dan fiskal jang berulang-ulang.

Djadi, djika pendapatan nasional, pendapatan perseorangan dan tingkat harga belum mendjadi ukuran jang besar atau jang dapat dipertjajai untuk menimbang keadaan ekonomi umum pada dewasa ini, maka penundjuk-penundjuk manakah jang dapat dipakai untuk itu?

Setiap perbesaran pendapatan nasional selalu disebabkan oleh kegiatan 3 buah faktor produksi: tanah, modal dan tenaga. Tingkat kegiatan ikut-sertanja faktor-faktor produksi

ini dalam proses produksi menentukan besarnja pendapatan nasional.

Dapat djuga kita njatakan dengan lain perkataan : besarnja pendapat nasional ditentukan oleh tingkat kegiatan dilapangan ekonomi (employment). Djika kita tafsirkan analisa kita tentang keadaan ekonomi di Indonesia menurut azas ini, maka keadaan ini dapat digambarkan demikian :

1. hingga suatu tingkat tertentu pada perkebunan-export rakjat, tingkat kegiatan jang tjukup (full employment);
2. dalam sektor Barat terdapat kurang-pekerdjaan (underemployment) hingga suatu tingkat tertentu;
3. dalam sektor penduduk di Djawa terdapat kurang-kegiatan hingga tingkat jang tinggi, ini ternjata dalam apa jang dinamakan pengangguran jang tak kentara (Disguised unemployment).

Disguised unemployment inilah jang mengandung bahaja latent, bahwa pendapatan sitani lambat laun akan petjah-surut, dan jang mengantjam akan lambat-laun merusak roda perekonomian. Dengan mengambil tingkat kegiatan ekonomi (dalam arti kata bekerdjanja tenaga, modal dan tanah) sebagai ukuran untuk madjunja atau mundurnja ekonomi kita), terhindarlah tafsiran jang salah perihal ketjenderungan harga-harga, seperti jang kerapkali dilakukan pada waktu ini.

Dalam instansi pertama, soalnja ialah tambahnja pendapatan nasional. Dan ini hanja dapat terdjadi dengan meninggikan tingkat kegiatan dalam arti kata employment.

Djadi djika misalnja pendapatan uang bertambah karena dipakainja tenaga-tenaga produktief jang hingga kini menganggur, dan penambahan pendapatan uang ini mempunjai pengaruh meninggikan harga dari barang-barang jang tertentu, maka menurut pendapat saja hal ini bukan suatu tanda jang menggaduhkan, sebab ketjenderungan ini disebabkan

oleh tambahnja pendapatan, jang berpokok-pangkal pada kegiatan jang dipertinggi.

Kesalahan jang kerapkali dibuat ialah bahwa hanja melihat produktivitet dari sudut produktivitet-physik. Setiap kegiatan ekonomi memperbesar pemasukkan barang-barang dan djasa-djasa, dan dengan demikian memperbesar pendapatan nasional.

Dalam hubungan ini saja hendak menundjukkan kepada tafsiran salah tentang masalah beras, seperti jang dilakukan oleh banjak orang. Suatu perbesaran pendapatan uang dari rakjat, misalnja dengan dibuatnja suatu djembatan — djadi suatu pengeluaran jang tidak ditutup dengan segera — menurut pendapat banjak orang akan mempengaruhi harga beras demikian rupa hingga harga itu mendapat ketjenderungan untuk meningkat. Tetapi orang lupa bahwa masalah beras itu adalah masalah kekurangan (schaarste-probleem).

Lagi pula djika kekurangan ini mengenai suatu barang jang dapat dihitung sebagai kebutuhan hidup jang pokok — djadi dengan permintaan jang hampir-hampir inelastis sama sekali — maka ada bahaja bahwa kita membuat tafsiran jang salah djika kita dengan tidak berpikir pandjang-lebar menggandengkan masalah ini dengan naik atau turunnja djumlah uang.

Selama masih ada kekurangan mutlak akan beras dan selama alat-alat pengangkutan tidak mentjukupi untuk melangsungkan pembagian beras setjara merata, maka selama itu djuga kita akan melihat di Indonesia, bahwa harga-beras naik-turun dengan kuat, dan ini tidak ada hubungannja dengan naik atau turunnja djumlah uang.

Ketakutan akan geldcreatie guna memadjukan kegiatan ekonomi hampir-hampir dapat dikatakan pathologis, dan menurut pendapat saja sedikit sekali memperhitungkan kenjataan. Karena pengangkutan dan keuangan jang serba-kurang, Indonesia dapat dibagi-bagi dalam sangat banjak satuan-

satuan ekonomi, dimana hausse dan depressi terdapat saling berdampingan.

Pentjiptaan uang (geldcreatie) guna memadjukan kegiatan ekonomi dan dilaksanakan dalam sektor produksi, harus dengan sendirinja memperhitungkan adanja pertentangan ini, **dan karenanja dalam instansi pertama harus ditudjukan kepada daerah-daerah dimana depressi dan kemiskinan meradjalela.** Penjelenggaraan misalnja dari pekerdjaan-pekerdjaan umum di Djawa tidaklah sadja suatu sjarat, jang-tidak-dapat-dilalaikan guna meninggikan kegiatan rakjat, tetapi akan pula memberikan kepada anak-anak tiri di Indonesia ini pendapatan tambahan jang sangat dibutuhkan itu; pendapatan ini pertama-tama akan dapat mentjegah suatu proses desintegrasi; dan mungkin akan merupakan dimulainja suatu kegiatan jang lebih besar.

Malah industrialisasi harus pula dilihat dalam rangka ini. Kalau tidak, bagaimana kita hendak memetjahkan soal anak-anak bekas Tentara Nasional Indonesia jang sebanjak lebih dari 100.000 itu? Bagaimana kita akan dapat menjelenggarakan masalah rasionalisasi diantara para pegawai Pemerintah? Tidaklah tjukup djika pihak jang berkuasa hanja berteriak-teriak bahwa kita harus bekerdja lebih giat dan djangan terlalu banjak bermalas-malasan. Tetapi suatu sjarat jang tidak dapat dielakkan ialah bahwa Pemerintah, jang memainkan paranan-penting — mungkin malahan jang terpenting — dalam kehidupan ekonomi, harus pula mentjiptakan kemungkinan-kemungkinan supaja pada penganggur ini dapat mulai bekerdja kembali. Dalam hal ini saja tidak dapat menjetudjui sjarat-pertama jang diadjukan oleh saudara Sjafruddin guna membangun negeri ini, jaitu **kesanggupan bekerdja.** Jang hendak saja tempatkan sebagai sjarat terpenting bukanlah kesanggupan bekerdja, tetapi **kesempatan bekerdja,** karena hanja dengan memperluas kesempatan bekerdja dapatlah

oleh tambahnja pendapatan, jang berpokok-pangkal pada kegiatan jang dipertinggi.

Kesalahan jang kerapkali dibuat ialah bahwa hanja melihat produktivitet dari sudut produktivitet-physik. Setiap kegiatan ekonomi memperbesar pemasukkan barang-barang dan djasa-djasa, dan dengan demikian memperbesar pendapatan nasional.

Dalam hubungan ini saja hendak menundjukkan kepada tafsiran salah tentang masalah beras, seperti jang dilakukan oleh banjak orang. Suatu perbesaran pendapatan uang dari rakjat, misalnja dengan dibuatnja suatu djembatan — djadi suatu pengeluaran jang tidak ditutup dengan segera — menurut pendapat banjak orang akan mempengaruhi harga beras demikian rupa hingga harga itu mendapat ketjenderungan untuk meningkat. Tetapi orang lupa bahwa masalah beras itu adalah masalah kekurangan (schaarste-probleem).

Lagi pula djika kekurangan ini mengenai suatu barang jang dapat dihitung sebagai kebutuhan hidup jang pokok — djadi dengan permintaan jang hampir-hampir inelastis sama sekali — maka ada bahaja bahwa kita membuat tafsiran jang salah djika kita dengan tidak berpikir pandjang-lebar menggandengkan masalah ini dengan naik atau turunnja djumlah uang.

Selama masih ada kekurangan mutlak akan beras dan selama alat-alat pengangkutan tidak mentjukupi untuk melangsungkan pembagian beras setjara merata, maka selama itu djuga kita akan melihat di Indonesia, bahwa harga-beras naik-turun dengan kuat, dan ini tidak ada hubungannja dengan naik atau turunnja djumlah uang.

Ketakutan akan geldcreatie guna memadjukan kegiatan ekonomi hampir-hampir dapat dikatakan pathologis, dan menurut pendapat saja sedikit sekali memperhitungkan kenjataan. Karena pengangkutan dan keuangan jang serba-kurang, Indonesia dapat dibagi-bagi dalam sangat banjak satuan-

satuan ekonomi, dimana hausse dan depressi terdapat saling berdampingan.

Pentjiptaan uang (geldcreatie) guna memadjukan kegiatan ekonomi dan dilaksanakan dalam sektor produksi, harus dengan sendirinja memperhitungkan adanja pertentangan ini, **dan karenanja dalam instansi pertama harus ditudjukan kepada daerah-daerah dimana depressi dan kemiskinan meradjalela.** Penjelenggaraan misalnja dari pekerdjaan-pekerdjaan umum di Djawa tidaklah sadja suatu sjarat, jang-tidak-dapat-dilalaikan guna meninggikan kegiatan rakjat, tetapi akan pula memberikan kepada anak-anak tiri di Indonesia ini pendapatan tambahan jang sangat dibutuhkan itu; pendapatan ini pertama-tama akan dapat mentjegah suatu proses desintegrasi; dan mungkin akan merupakan dimulainja suatu kegiatan jang lebih besar.

Malah industrialisasi harus pula dilihat dalam rangka ini. Kalau tidak, bagaimana kita hendak memetjahkan soal anak-anak bekas Tentara Nasional Indonesia jang sebanjak lebih dari 100.000 itu? Bagaimana kita akan dapat menjelenggarakan masalah rasionalisasi diantara para pegawai Pemerintah? Tidaklah tjukup djika pihak jang berkuasa hanja berteriak-teriak bahwa kita harus bekerdja lebih giat dan djangan terlalu banjak bermalas-malasan. Tetapi suatu sjarat jang tidak dapat dielakkan ialah bahwa Pemerintah, jang memainkan paranan-penting — mungkin malahan jang terpenting — dalam kehidupan ekonomi, harus pula mentjiptakan kemungkinan-kemungkinan supaja pada penganggur ini dapat mulai bekerdja kembali. Dalam hal ini saja tidak dapat menjetudjui sjarat-pertama jang diadjukan oleh saudara Sjafruddin guna membangun negeri ini, jaitu **kesanggupan bekerdja.** Jang hendak saja tempatkan sebagai sjarat terpenting bukanlah kesanggupan bekerdja, tetapi **kesempatan bekerdja,** karena hanja dengan memperluas kesempatan bekerdja dapatlah

ekonomi jang lumpuh, kita menganggap adanja tjadangan diluar negeri sebagai suatu politik jang bidjaksana. Keadaan disini sangat menjerupai suatu pengemis jang mati kelaparan sedangkan kantongnja penuh dengan uang.

Kembali lagi pada perlunja pentjiptaan uang (geldcreatie) saja hendak menjatakan bahwa saja tidak mau menggantungkan hal ini kepada disebutnja keadaan itu deflatoir atau inflatoir. Lebih tjotjok lagi ialah djika perlu tidaknja pentjiptaan uang itu digantungkan pada ada atau tidak adanja kebutuhan akan itu.

Didalam setiap keadaan depressi — dan sekarang memang demikianlah halnja di Djawa, dimana tenaga-pembeli telah merosot hingga minimumnja, dan dimana mesin perekonomian ada bahajanja akan matjet —, maka meningkatnja permintaan uang (geldvraag) akan barang-barang dan djasa-djasa adalah suatu sjarat-pertama jang tidak dapat dielakkan, djika kita mau keluar dari kesulitan-kesulitan: pentjiptaan uang dalam bentuk mengadakan kemungkinan bekerdja, dengan tudjuan meninggi tingkat kegiatan ekonomi dalam wilajah Indonesia. Ini berarti pula bahwa harus diberikan kepada petani-petani pendapatan tambahan jang sangat dibutuhkan oleh mereka itu, jaitu pendapatan tambahan jang akan dapat mengalirkan lagi arus barang-barang import.

Kebidjaksanaan keuangan dan ekonomi jang didjalankan hingga kini adalah politik kolot, kebidjaksanaan konservatief, jang disipatkan oleh suatu politik jang menerima sadja keadaan, dan jang pada hakekatnja berarti menjerah setjara pasif kepada faktor-faktor internasional. Memang, dilihat tersendiri, tidak ada keberatan terhadap politik berhati-hati — seperti jang ternjata dalam menahan tjadangan-tjadangan diluar negeri, djadi dengan demikian memperhitungkan suatu perobahan dalam faktor-faktor luar negeri — djika perekonomian dinegeri ini telah mentjapai suatu keadaan stabil jang tertentu. Tetapi politik ini akan mendjadi berbahaja,

djika dalam keadaan ekonomi jang tidak stabil kita terlalu menengok kepada kelemahan kita terhadap kekuatan-kekuatan internasional, sehingga kita tidak dapat melihat lagi kekuatan-kekuatan kita sendiri dan malahan melalaikannja.

Kekuatan setiap bangsa terletak pada kekuatan rakjatnja. Mobilisasi kekuatan rakjat ini didalam lapangan ekonomilah jang akan ternjata merupakan faktor stabil jang satu-satunja. Sering kali golongan muda dinegeri ini dinamakan tergesa-gesa dan impulsif; katanja, mereka hendak mewudjudkan pembangunan dalam tempo jang terlalu tjepat. Pemuda-pemuda kita pada umumnja tidak lagi hidup dalam suasana sabar, jang mendjadi sipat orang Timur, tetapi mereka penuh dengan apa jang dinamakan dinamik abad 20. Apa jang dinamakan dinamik inilah dan pula kepertjajaan atas tenaga sendiri, itulah jang telah meletuskan revolusi dan jang telah membawakan Indonesia Merdeka.

Kita tidak dapat memetjahkan masalah-masalah ekonomi Indonesia dengan selalu merenungkan kelemahan kita didunia perekonomian internasional — sebagai seorang penakut — tetapi pemetjahan itu hanja dapat diperoleh dengan menggerakkan tenaga rohani dan ekonomi rakjat kita. Setiap kemunduran dilapangan ekonomi, oleh karena kebidjaksanaan jang salah misalnja, dapat diatasi djika ada tenaga rohani. Tetapi keadaan lebih berbahaja djika tenaga rohani daripada rakjat dipatahkan karena suatu politik jang pasif dan karena kemunduran ekonomi jang mendjadi akibat daripadanja.

Kemerdekaan politik ditjapai berkat inisiatief dan keteguhan hati unsur-unsur jang terbaik jang telah dilahirkan di Indonesia. Inisiatief ini dan kegembiraan ini masih ada. Kita hanja perlu menjalurkannja.

(Rapat ditunda lima menit).

Mr Sjafruddin Prawiranegara : Saudara Ketua, menurut salah seorang ahli filsafah jang terkenal — kalau saja tidak salah Immanuel Kant — maka teori jang tidak diudji dengan praktek dapat dinamakan buta, sebaliknja praktek jang tidak disertai dengan pengertian teori adalah tuli.

Saja teringat kepada perumpamaan jang saja sebut itu, karena setelah mempeladjari keterangan-keterangan sdr. Tan Goan Po, timbul perasaan dalam hati ketjil saja, bahwa saja menghadapi seorang tjerdik pandai jang banjak sekali mengenal teori-teori ekonomi, tetapi kurang memperhatikan kenjataan dan pengalaman dalam praktek sehari-hari.

Sekedar untuk menggambarkan betapa djauh djarak antara pandangan saudara Tan Goan Po dengan pengalaman dalam praktek, ialah pernjataannja, bahwa ketakutan akan geldcreatie guna memadjukan kegiatan ekonomi, hampir-hampir dapat dikatakan pathologis. Bagi kita jang sedjak pendjadjahan Djepang hingga sekarang terus-menerus melihat merosotnja nilai atau daja-pembeli uang jang terutama disebabkan karena jang berkuasa terlampau banjak mentjetak uang untuk menutup kekurangan anggaran-belandjanja, maka pernjataan seperti jang keluar dari kalbu saudara Tan Goan Po terdengarnja sebagai suatu utjapan jang keluar dari suatu profesoraal studeervertrek, jang rapat tertutup, tidak ada hubungannja dengan masjarakat diluar jang sampai sekarang telah banjak menderita sebagai akibat daripada pentjiptaan uang, jang hampir-hampir tidak ada batasnja. Terutama pegawai-pegawai negeri dan mereka jang pendapatannja terdiri dari djumlah uang jang tertentu, telah merasa pahit getirnja akibat-akibat daripada inflasi jang ditimbulkan oleh pentjiptaan uang, jang tidak terkendalikan.

Kalau pentjiptaan uang dimasa revolusi, didalam kesibukan perdjuangan dapat dimengerti dan dimaafkan, maka sesudah revolusi berachir dan kita mulai dengan menjusun

suatu negara jang teratur, maka sebenarnja tidak lagi pada tempatnja untuk menekankan paedah daripada pentjiptaan uang, melainkan adalah lebih tepat untuk mengenangkan bahaja-bahaja jang mengantjam pentjiptaan uang seperti telah kita alami dimasa jang sudah.

Bukan kita takut akan pentjiptaan uang, sama sekali tidak. Tetapi Pemerintah jang bidjaksana tidak boleh memandang enteng sadja akibat-akibat jang buruk daripada pentjiptaan uang jang tidak dipikirkan masak-masak.

Sebagai tjontoh jang lain betapa djauh berdirinja saudara Tan Goan Po daripada kenjataan praktek, dapat pula dikemukakan keberatan saudara Tan Goan Po terhadap pernjataan saja, bahwa sjarat pertama untuk membangun negara kita adalah membangkitkan kesanggupan bekerdja.

Menurut saudara Tan Goan Po jang harus dibangkitkan bukanlah kesanggupan bekerdja, melainkan Pemerintah harus berusaha untuk mentjiptakan kesempatan bekerdja. Anehnja saudara Tan Goan Po didalam keterangannja telah mengemukakan pula, bahwa dimasa sekarang berbagai perkebunan dan pabrik terpaksa telah ditutup untuk menggambarkan, bahwa produksi dalam sektor Barat masih djauh dibawah capasiteit jang dapat ditjapai dengan alat-alat produksi jang sekarang ada. Atau dengan lain perkataan, sebenarnja kesempatan untuk mempekerdjakan tenaga-tenaga, jang sekarang menganggur masih banjak sekali, tetapi karena berbagai faktor, antara lain pemogokan-pemogokan guna memperkuat tuntutan-tuntutan kenaikan upah, jang tidak ada batasnja, telah memaksa beberapa perusahaan-perusahaan gulung tikar, hingga dengan demikian menutup kesempatan bekerdja. Daripada peristiwa-peristiwa itu mestinja kita mengandjurkan pada kaum buruh untuk sanggup bekerdja, meskipun upah jang diperolehnja, kalau diukur dengan berbagai keperluan hidupnja masih kurang mentjukupi.

Tetapi karena buruh ini pada umumnja tidak mengetahui, bahwa ada hubungannja antara upah mereka dengan kemiskinan umum jang meradjalela dinegara kita ini, maka sering mereka itu menolak bekerdja meskipun upahnja djauh lebih baik, apabila dibandingkan dengan hasil pendapatan mereka jang bekerdja dilapangan pertanian rakjat. Terutama kalau kita bandingkan upah dari kaum buruh, jang bekerdja dalam paberik Barat dan pendapatan petani pada umumnja serta upah buruh tani, maka kita tidak usah keluar djauh dari Djakarta untuk membenarkan kenjataan, bahwa kehidupan kaum buruh dikota-kota dan dionderneming-onderneming Barat adalah djauh lebih baik daripada kehidupan petani-petani dan buruh tani kita pada umumnja. Djustru karena keadaan itu kurang disadari oleh kaum buruh — dan jang saja maksudkan terutama pemimpin-pemimpin buruh — maka sering mereka menuntut upah jang begitu tinggi, hingga perusahaan-perusahaan terpaksa ditutup, karena tidak sanggup lagi membuat barang-barang dengan harga jang masih meninggalkan keuntungan berhubung pula dengan ongkos-ongkosnja produksi lainnja jang meningkat.

Meskipun Pemerintah misalnja membawa kesempatan bekerdja, tetapi apabila kaum buruhnja tidak sanggup bekerdja, karena upah jang diterimanja, dipandangnja terlampau rendah, maka nistjaja kesempatan jang dibuka oleh Pemerintah itu atau perusahaan-perusahaan partikulir, akan sia-sia belaka. Saja tahu, biasanja kesanggupan bekerdja pada kaum buruhnja sendiri sebenarnja ada, tetapi mereka takut akan hasutan dan intimidasi dari mereka jang menempatkan dirinja diatas mereka, sebagai pemimpin.

Disini sebenarnja letaknja tugas jang terpenting dari ahli ekonomi, ialah bahwa untuk mentjapai deradjat kehidupan jang lebih tinggi daripada sekarang ini, kita semua harus sanggup bekerdja, meskipun dengan upah jang kurang memuaskan, tetapi jang tidak dapat dielakkan berhubung

dengan kemiskinan umum. Hanja dengan kesanggupan bekerdja, dengan kesanggupan berkorban, maka dapat kita mentjiptakan lapangan pekerdjaan lain bagi saudara-saudara kita jang masih menganggur. Tjontoh jang lain, jang dapat memberi gambaran pula betapa asjiknja saudara Tan Goan Po mempeladjari masalah ekonomi dalam studeervertreknja sadja, adalah penjesalan jang dikemukakan karena saja dalam tjeramah saja jang telah saja adakan di Sumatera, berani mengemukakan, bahwa sjukur sekali Pemerintah telah berhasil membentuk suatu tjelengan devisen jang lumajan besarnja.

Penjesalan saudara Tan Goan Po ialah, bahwa sebenarnja tjelengan devisen itu djauh lebih bermanfaat, apabila tidak ditjelengkan, melainkan dipergunakan untuk berbagai investasi jang produktif, jang dapat menambah produksi barang-barang didalam negeri. Seperti sekarang ini, menurut sdr. Tan Goan Po **„tjadangan itu hanja menguntungkan orang-orang jang mampu membeli"**. Sebab, kata saudara Tan Goan Po, selandjutnja „uang tjelengan ini" — jang dimaksud sebagai tjadangan untuk waktu bila „angin Korea" sudah teduh kembali —nanti akan **didjadikan barang, dan hanja akan mendjadikan keuntungan mereka, jang masih mempunjai tenaga-pembeli, jaitu para petani export dan lapisan tertinggi dalam masjarakat.** Dari mana saudara Tan Goan Po mengambil konklusi jang belakangan ini, jakni bahwa uang tjadangan itu hanja menguntungkan orang-orang jang mampu membeli, buat saja mendjadi pertanjaan, sebab dari seluruh tjeramah saja itu tidak ada sedikitpun alasan untuk menarik kesimpulan, bahwa uang tjadangan itu mesti dipergunakan buat keuntungan orang jang mampu membeli.

Untuk dapat menilai pernjataan saja mengenai devisen reserves jang telah diperoleh oleh Pemerintah dalam tahun 1950 dan 1951 itu, kita harus membedakan 2 hal :

1. dari manakah asalnja pembentukan devisen reserves itu?
2. untuk apakah devisen reserves itu akan dipergunakan?

Pertanjaan 1 dapat didjawab dengan singkat. Devisen reserves, sebesar lebih dari 1 miljard itu, jang telah diperoleh oleh Pemerintah dalam masa jang lalu, berasal daripada hasil export mereka jang sangat beruntung, berhubung dengan kenaikan harga-harga barang export sebagai akibat perang Korea. Djadi, devisen reserves pada pokoknja itu telah diperoleh daripada oorlogswinst para pengusaha dan exporteur barang-barang export. Djadi, dari golongan masjarakat jang mampu. Apakah saudara Tan Goan Po menaruh keberatan terhadap afroming daripada oorlogswinsten itu untuk tjelengan negara ?

Kedua saja katakan, bahwa uang tjelengan jang telah dikumpulkan oleh Pemerintah itu, merupakan suatu sumber jang banjak manfaatnja bagi masa jang akan datang, bila angin Korea sudah berhenti. Sebab djustru dalam depressieperiode seperti sekarang ini, maka uang tjelengan itu dapat dipergunakan oleh Pemerintah untuk melaksanakan berbagai projek kemakmuran, jang dapat memberi kesempatan kepada sebanjak-banjaknja orang jang sanggup bekerdja.

Tidak ada sedikitpun fikiran pada saja untuk menundjukkan Pemerintah mempergunakan uang ini buat keperluan-keperluan jang tidak essentieel bagi ekonomi negara.

Saudara-saudara, disamping itu harus pula kita mengerti bahwa depresi jang terdapat di Indonesia pada masa sekarang bukan suatu alleenstaand verschijnsel disini sadja, atau satu peristiwa jang tersendiri di Indonesia sadja, tetapi itu merupakan suatu internationale verschijnsel. Djadi kalau depresi jang sekarang ini dipersalahkan kepada feit bahwa Pemerintah telah berhasil untuk menjediakan tjelengan devisen, maka menurut hemat saja therapie itu ditjari-tjari sadja.

Depresi jang sekarang ini terdjadi bukan sadja berhubungan dengan situasi internasional, tetapi djuga oleh karena faktor-faktor lain jang sama sekali tidak ada hubungannja dengan Pemerintah didalam usahanja mengadakan devisen reserves.

Saja sajangkan bahwa devisen reserves itu tidak lebih banjak dari satu miljar, akan tetapi tergantung kepada Pemerintah sekarang untuk menentukan buat apa devisen itu dipergunakan. Mudah-mudahan devisen jang diperoleh dengan korban jang begitu banjak itu, sebenarnja korban jang relatif sebab diambil daripada orang-orang jang mampu jaitu kaum importeurs dan pengusaha-pengusaha tempo hari, dapat dipergunakan oleh Pemerintah dalam usaha-usaha jang essensil dapat memperbanjak produksi rakjat dan memberi kesempatan bekerdja jang sebanjak-banjaknja.

Menurut hemat saja tidak begitu banjak paedahnja untuk mengikuti dan membenarkan atau membantah selangkah demi selangkah segala dalil-dalil dan keterangan-keterangan jang diuraikan oleh saudara Tan Goan Po dalam pidatonja itu. Sebaiknja kita selidiki lebih dalam pernjataan saudara Tan Goan Po, tatkala beliau pada permulaan uraiannja itu mengemukakan, bahwa kedua orang ini — dimaksud adalah saudara Sumitro dan saja — dapat dianggap masing-masing sebagai kedua exponent dari kebidjaksanaan ekonomi jang tertentu di Indonesia pada dewasa ini.

Sajang sekali saudara Tan Goan Po tidak menerangkan pada kita, apa jang dimaksudkan dengan kebidjaksanaan ekonomi, jang diwakili masing-masing oleh saudara Sumitro dan saja itu. Saja katakan, bahwa hal ini pantas untuk disajangkan karena mungkin disinilah letaknja kuntji daripada pengertian dan penjelesaian mengenai masalah-masalah ekonomi di Indonesia pada dewasa ini.

Jang bagi saja sudah terang, adalah, bahwa saudara
Goan Po memandang dirinja pada pihak saudara S
Mengenai diri saja, mungkin kita dapat menangkap, ap
dimaksudkan oleh saudara Tan Goan Po dengan ke
sanaan ekonomi jang saja mendjadi exponentnja, apabil
menciteer apa jang dikemukakan oleh saudara Tan Go
pada achir tjeramahnja. Kata saudara Tan Goan Po
djaksanaan keuangan dan ekonomi jang didjalankan
kini adalah politik kolot, kebidjaksanaan konservatip
disifatkan oleh politik jang menerima sadja keadaan dan
hakekatnja berarti menjerah passip, pada faktor-faktor
ternasional.

Saudara Tan Goan Po tergolong dalam golongan pem
pemuda jang menurut perkataannja, tidak lagi hidup da
suasana sabar, jang mendjadi sipat orang Timur, tetapi
reka penuh dengan apa jang dinamakan dynamik abad ke 2

Kata beliau selandjutnja, kita tidak dapat memetjahk
masalah-masalah ekonomi Indonesia dengan selalu merenu
kan kelemahan kita didunia perekonomian internasional -
sebagai seorang penakut — tetapi pemetjahan itu hanja dapa
diperoleh dengan menggerakkan tenaga rohani dan ekonom
rakjat kita. Setiap kemunduran dilapangan ekonomi oleh
kebidjaksanaan jang salah misalnja, dapat dielakkan djika
ada tenaga rohani.

Saudara Ketua, mungkin diantara bangsa kita, ada jang
menganut apa jang dinamakan oleh saudara Tan Goan Po
kebidjaksanaan keuangan dan ekonomi kolot, konservatip
jang menerima sadja keadaan, jang menjerah sadja setjara
passip. Tetapi apabila kwalifikasi, jang dipergunakan oleh
saudara Tan Goan Po dipakai terhadap politik ekonomi dan
keuangan, jang hingga kini didjalankan oleh Pemerintah In-
donesia, apalagi apabila saudara Tan Goan Po hendak mem-
buktikan dari karangan-karangan saja, bahwa saja membe-
narkan sama sekali politik ekonomi dan keuangan itu, maka

saja menjesal sekali, bahwa saja mesti mengatakan, bahwa saudara Tan Goan Po rupa-rupanja belum atau tidak meng-peladjari dengan seksama, apa jang saja kemukakan, ter-utama dalam tjeramah saja jang terachir, jang disinggung-singgung oleh saudara Tan Goan Po, jakni jang berkepala : „Herorientasi dilapangan pembangunan ekonomi".

Dalam karangan itu saja telah kemukakan keberatan-ke-beratan saja terhadap politik perekonomian, jang hingga sekarang telah didjalankan oleh Pemerintah dan jang saja namakan setjara kasar „politik tjatut".

Disamping itu dapat pula orang menangkap dari keterang-an-keterangan saja itu, bahwa sebenarnja hingga sekarang belumlah Pemerintah kita menjelenggarakan suatu politik perekonomian, jang mempunjai arah jang tertentu. Apa jang hingga kini telah didjalankan, lebih banjak merupakan politik meraba-raba, politik improvistis jang bersipat casueel dan insidentil daripada suatu gerichte politik, berdasarkan asas-asas jang terang dan djelas.

Ambillah misalnja pendirian Pemerintah terhadap modal asing. Hingga sekarang belum djuga kita ketahui dengan djelas, bagaimana sebenarnja pendirian Pemerintah setjara resmi terhadap modal asing itu. Pemerintah hendaknja mem-bentuk suatu Undang-undang jang dapat mendjadi suatu patokan jang resmi mengenai modal asing.

Melihat beberapa tindakan daripada Pemerintah, bisa di-tarik kesimpulan, bahwa Pemerintah tidak suka akan modal asing, tetapi djika kita melihat tindakan-tindakan jang lain, maka tindakan itu menimbulkan kesan, bahwa Pemerintah insap tentang pentingnja modal asing itu bekerdja dinegara kita. Tetapi apa jang sesungguhnja mendjadi dasar daripada politik perekonomian Pemerintah mengenai modal asing ini, belum lagi kita lihat. Didalam kalangan pemerintahan, mau-pun diluar pemerintahan, satu sama lain sering bertentangan

Jang bagi saja sudah terang, adalah, bahwa saudara Tan Goan Po memandang dirinja pada pihak saudara Sumitro. Mengenai diri saja, mungkin kita dapat menangkap, apa jang dimaksudkan oleh saudara Tan Goan Po dengan kebidjaksanaan ekonomi jang saja mendjadi exponentnja, apabila kita menciteer apa jang dikemukakan oleh saudara Tan Goan Po pada achir tjeramahnja. Kata saudara Tan Goan Po kebidjaksanaan keuangan dan ekonomi jang didjalankan hingga kini adalah politik kolot, kebidjaksanaan konservatip jang disifatkan oleh politik jang menerima sadja keadaan dan pada hakekatnja berarti menjerah passip, pada faktor-faktor internasional.

Saudara Tan Goan Po tergolong dalam golongan pemuda-pemuda jang menurut perkataannja, tidak lagi hidup dalam suasana sabar, jang mendjadi sipat orang Timur, tetapi mereka penuh dengan apa jang dinamakan dynamik abad ke 20.

Kata beliau selandjutnja, kita tidak dapat memetjahkan masalah-masalah ekonomi Indonesia dengan selalu merenungkan kelemahan kita didunia perekonomian internasional — sebagai seorang penakut — tetapi pemetjahan itu hanja dapat diperoleh dengan menggerakkan tenaga rohani dan ekonomi rakjat kita. Setiap kemunduran dilapangan ekonomi oleh kebidjaksanaan jang salah misalnja, dapat dielakkan djika ada tenaga rohani.

Saudara Ketua, mungkin diantara bangsa kita, ada jang menganut apa jang dinamakan oleh saudara Tan Goan Po kebidjaksanaan keuangan dan ekonomi kolot, konservatip, jang menerima sadja keadaan, jang menjerah sadja setjara passip. Tetapi apabila kwalifikasi, jang dipergunakan oleh saudara Tan Goan Po dipakai terhadap politik ekonomi dan keuangan, jang hingga kini didjalankan oleh Pemerintah Indonesia, apalagi apabila saudara Tan Goan Po hendak membuktikan dari karangan-karangan saja, bahwa saja membenarkan sama sekali politik ekonomi dan keuangan itu, maka

saja menjesal sekali, bahwa saja mesti mengatakan, bahwa saudara Tan Goan Po rupa-rupanja belum atau tidak mempeladjari dengan seksama, apa jang saja kemukakan, terutama dalam tjeramah saja jang terachir, jang disinggung-singgung oleh saudara Tan Goan Po, jakni jang berkepala : „Herorientasi dilapangan pembangunan ekonomi".

Dalam karangan itu saja telah kemukakan keberatan-keberatan saja terhadap politik perekonomian, jang hingga sekarang telah didjalankan oleh Pemerintah dan jang saja namakan setjara kasar „politik tjatut".

Disamping itu dapat pula orang menangkap dari keterangan-keterangan saja itu, bahwa sebenarnja hingga sekarang belumlah Pemerintah kita menjelenggarakan suatu politik perekonomian, jang mempunjai arah jang tertentu. Apa jang hingga kini telah didjalankan, lebih banjak merupakan politik meraba-raba, politik improvistis jang bersipat casueel dan insidentil daripada suatu gerichte politik, berdasarkan asas-asas jang terang dan djelas.

Ambillah misalnja pendirian Pemerintah terhadap modal asing. Hingga sekarang belum djuga kita ketahui dengan djelas, bagaimana sebenarnja pendirian Pemerintah setjara resmi terhadap modal asing itu. Pemerintah hendaknja membentuk suatu Undang-undang jang dapat mendjadi suatu patokan jang resmi mengenai modal asing.

Melihat beberapa tindakan daripada Pemerintah, bisa ditarik kesimpulan, bahwa Pemerintah tidak suka akan modal asing, tetapi djika kita melihat tindakan-tindakan jang lain, maka tindakan itu menimbulkan kesan, bahwa Pemerintah insap tentang pentingnja modal asing itu bekerdja dinegara kita. Tetapi apa jang sesungguhnja mendjadi dasar daripada politik perekonomian Pemerintah mengenai modal asing ini, belum lagi kita lihat. Didalam kalangan pemerintahan, maupun diluar pemerintahan, satu sama lain sering bertentangan

dan tidak dapat kita pergunakan sebagai pegangan jang teguh.

Ambillah misalnja masalah sumber-sumber minjak di Pangkalan Brandan. Hingga sekarang Pemerintah belum lagi mengambil keputusan jang pasti, karena pikiran terumbang-ambing diantara mengakui manpaatnja modal asing dan napsu untuk memperkembang perekonomian nasional.

Tetapi tjobalah terangkan, apa sebenarnja jang dimaksudkan dengan ekonomi nasional itu? Banjak sekali istilah ini dipergunakan dalam keterangan-keterangan, baik resmi maupun dalam keterangan-keterangan jang berasal daripada orang partikulir. Apakah jang dimaksudkan dengan „nasional" itu, nasional „aslikah" atau bolehkah kita memandang warga-negara Indonesia jang bukan asli djuga sebagai tenaga-tenaga produktip nasional? Dalam teori mungkin orang dengan samar-samar sanggup mengakui modal dan tenaga Tionghoa warga-negara misalnja sebagai tenaga-tenaga ekonomi nasional, tetapi dalam praktek pikiran orang masih sangat dipengaruhi oleh sentimen dan tidak dikendalikan oleh pikiran jang tenang dan sehat.

Ambillah misalnja politik pembelian beras Pemerintah. Paberik-paberik penggilingan padi hanja diperbolehkan untuk menggiling padi sadja, mereka tidak diperbolehkan membeli padinja sendiri.

Bukankah sebenarnja ini membatasi hak milik pengusaha-pengusaha padi jang banjak diantaranja warga-negara Indonesia meskipun turunan Tionghoa dan bukankah pembatasan hak milik ini sebenarnja bertentangan dengan djaminan-djaminan jang diberikan oleh Undang-undang Dasar, jang tidak mengadakan perbedaan antara hak milik warga-negara asli dan hak milik warga-negara turunan ? Bahkan lebih djauh lagi, bukankah Undang-undang Dasar kita, sama sekali tidak mengadakan perbedaan antara hak milik warga-negara dan hak milik orang asing? Saja persilakan saudara²

membatja Undang-undang Dasar. Didalamnja sama sekali tidak ada perbedaan hak milik warga-negara dan bukan warga-negara. Undang-undang Dasar dalam praktek hanja disimpan dalam lemari dan segan-segan kita buka!

Saudara Ketua, bukan maksud saja mengadakan kritik terhadap apa jang sekarang didjalankan oleh Pemerintah. Kalau saja katakan saja tidak mau mengeritik kepada Pemerintah, maka ini dengan setjara jang ichlas dan djudjur. Sebab kalau kita mengadakan kritik setjara zakelijk, djangan itu disamakan dengan mentjari kambing hitam. Kadang-kadang kalau kita mengadakan kritik maka kita mentjari semata-mata kesalahan orang lain sadja, padahal kambing hitam itu sering mengenai pada diri kita sendiri.

Pengusaha-pengusaha padi rupanja memang menerima keadaan seperti sekarang ini dan merasa betapa sukarnja mendjalankan pembelian padi sendiri, berhubung dengan berbagai sentimen jang senantiasa mentjari kambing hitam dalam kesukaran-kesukaran ekonomi dewasa ini. Tetapi apakah keadaan demikian itu sehat ? Senantiasa Pemerintah berbuat karena ada tekanan-tekanan politik sentimen, bukan menurut asas-asas jang terang dan rasionil serta sesuai dengan Undang-undang Dasar.

Konsekwensi daripada politik paksaan ini sebenarnja patut kita tindjau lebih dalam dan lebih landjut, sebab mungkin tindakan selandjutnja adalah, bahwa penggilingan-penggilangan padi itu harus dinasionalisir kalau senantiasa politik pembelian beras meleset. Dan kambing hitamnja ialah bahwa penggilingan-penggilingan padi itu masih sadja berada ditangan orang Tionghoa.

Dengan tjara demikian, maka kelak kita akan menghadapi pertanjaan, dimanakah orang — dan modal Tionghoa itu harus bekerdja? Mereka merasa dirinja terus-menerus didesak kedalam suatu ruangan jang makin lama makin mendjadi sempit dan apakah mereka ini akan menerima begitu

sadja politik jang sangat aktip, jang saudara Tan Goan Po antaranja mendjadi pelopornja, tetapi jang sebenarnja merupakan politik jang negatip. Tidaklah lebih baik segala tenaga jang produktip dinegara kita baik nasional, maupun asing disalurkan menurut saluran-saluran jang teratur daripada memaksa mereka berhenti bekerdja.

Saudara Ketua, saja lebih tjondong pada pendirian, bahwa politik perekonomian atau mendjalankan pekerdjaannja diluar penglihatan Pemerintah?

Saudara-saudara, tiap-tiap aksi menimbulkan reaksi.

Kita hendak mendorong tenaga-tenaga dan modal Tionghoa kearah suatu djurusan. Dengan sendirinja mereka akan mentjari djalan keluar (way out) untuk menghindarkan diri daripada bahaja ini, demikian Dr Sumitro. Bahajanja ialah, bahwa way out itu bukan berupa djalan keluar jang terang, tetapi way out jang gelap; jang hingga kini didjalankan oleh Pemerintah sebenarnja bukan merupakan politik jang telah dipikirkan sedalam-dalamnja, tetapi lebih mirip pada taktik dan perdjuangan dimasa gerilja. Bahwa politik jang demikian akan bisa membawa kita kepada kemenangan, saja tidak sangsi-sangsi, tetapi apakah „kemenangan" itu akan sesuai dengan tjita-tjita kita untuk meninggikan deradjat hidup rakjat kita, mendjadi pertanjaan besar. Bahkan bagi saja, saja jakin, bahwa apabila politik antagonistis itu dilandjutkan, achirnja negara kita akan mengalami penderitaan dan kemiskinan jang sehebat-hebatnja.

Djustru karena politik perekonomian, jang hingga sekarang didjalankan oleh Pemerintah sebenarnja tak dapat dinamakan suatu **politik,** dalam arti, bahwa kebidjaksanaan ekonomi telah dipikirkan masak-masak dan didasarkan atas asas-asas jang terang dan tertentu, maka adalah sangat penting dan urgent untuk menjelidiki dan menindjau asas-asas itu setjara mendalam.

Bahwa Pemerintah hingga kini belum lagi mendapatkan arah politik kemakmuran jang tegas, mudah dapat dimengerti. Waktu sedjak penjerahan kedaulatan sebenarnja habis dengan kegiatan membentuk dan menjempurnakan susunan negara dan alat-alat pemerintahan, jang boleh dikatakan ada dalam keadaan katjau-balau, tatkala kita menerima pimpinan negara dari pihak Belanda. Federasi Republik Indonesia Sarikat jang kita mula-mula setudjui, perlu dirombak mendjadi susunan negara jang unitaris. Alat-alat negara jang penuh dengan pertentangan antara „non" dan „co" harus dikotjok dan disusun kembali, hingga pertentangan-pertentangan itu mendjadi seketjil-ketjilnja.

Disamping itu Pemerintah harus membereskan beberapa pemberontakan dan berbagai kegaduhan jang ditimbulkan oleh gerombolan-gerombolan jang tidak senang dengan keadaan baru. Sampai sekarang pekerdjaan penjusunan negara dan penjempurnaan alat-alat pemerintahan serta pemadaman berbagai kekatjauan itu masih djauh daripada sempurna.

Bahwa dalam keadaan demikian politik ekonomi dan keuangan lebih banjak bersipat improvisoris, bukan sadja mudah dapat dimengerti, tetapi djuga opportunisme sematjam itulah merupakan satu-satunja kemungkinan dalam taupan sentiment politik dari bermatjam sipat dan djenis jang mengamuk ditanah air kita selama revolusi dan sesudah kita berdaulat.

Menamakan kebidjaksanaan keuangan dan ekonomi jang didjalankan hingga kini suatu politik jang kolot, konservatip dan fatalistis, menandakan bukan sadja suatu kekurangan sama sekali dalam pandangan terhadap realiteit, melainkan menundjukkan suatu keangkuhan jang sedikitpun tidak memberi kejakinan, bahwa apabila diadakan politik jang berlainan, jang lebih sesuai dengan kehendak jang mentjela, hasilnja akan lebih baik, meskipun politik itu dinamakan madju dan progresip.

Apabila kita sungguh-sungguh hendak mentjari jang benar, jang dapat membawa kita keluar daripada kesukaran-kesukaran jang kita alami sekarang, maka terlebih dahulu harus kita mendjauhkan segala utjapan-utjapan jang lebih banjak merupakan tjatjian daripada merupakan alasan-alasan jang rasionil, jang berdasarkan akal jang sehat.

Menurut hemat saja, dalam usaha mentjari djalan jang setepat-tepatnja untuk mengatasi kesukaran-kesukaran, bukan sadja dalam lapangan ekonomi, melainkan dalam seluruh lapangan hidup rakjat, dapat kita mengambil salah satu dari tiga pangkal pendirian.

Saudara-saudara, kemadjuan ekonomi misalnja adalah hanja suatu aspect daripada masalah jang lebih dalam, jaitu „drang" dan „levensbeschouwing" daripada kita. Ini jang ingin saja singgung pada malam ini.

Jang pertama, jang boleh saja namakan pendirian **reformistis,** berpendapat, bahwa manusia itu dapat dirobah keadaan lahir-batinnja dengan tindakan-tindakan dari luar, chususnja dari Pemerintah. Pendirian itu tudjuannja ialah : menjama-ratakan manusia lahir dan batin; menghapuskan perbedaan antara jang kaja dan jang miskin, memberikan hak jang sama antara semua individu, laki-laki dan perempuan, tua dan muda.

Pendirian jang kedua adalah pendapat, bahwa hanja Tuhanlah, artinja : kekuasaan diluar dan diatas manusia, jang dapat merobah keadaan manusia. Mereka jang mempunjai pendirian sematjam ini, setjara prinsipiil tidak sudi mengadakan perobahan apapun didalam keadaan masjarakat. Mereka akan membela mati-matian segala tradisi, adat-isti-adat jang turun-temurun dari dahulu sampai sekarang. Tiap-tiap pelanggaran terhadap tradisi itu dipandang sebagai pelanggaran terhadap kekuasaan Tuhan.

Pandangan mereka terhadap keadaan didalam masjarakat bukan diatur menurut ukuran kaja dan miskin, melainkan

menurut tempat masing-masing didalam masjarakat, jang ditentukan oleh adat dan kelahiran.

Pendirian kedua ini dapat kita namakan pendirian **traditionalistis.**

Pendapat ketiga mengambil tempat antara kedua pendirian jang diuraikan diatas. Pendapat tengah ini tidak dapat saja rumuskan dengan tjara jang lebih tepat daripada dengan memindjam ajat Al Qur'än jang terkenal, jang bunjinja: „Bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan sesuatu bangsa sebelum bangsa itu sendiri mengubah keadaan didalam dirinja (surat Arza'd ajat 11)."

Pendirian jang ketiga ini meletakkan titik berat jang pertama pada kemauan manusia, baik individu, maupun collectivitet, dalam usaha memperbaiki nasib ; tetapi titik berat jang terachir letaknja pada kekuasaan Tuhan. Pendirian ketiga ini dapat pula digambarkan dengan pepatah latin: „ora et labora", jang berarti: berichtiarlah, mudah-mudahan Tuhan mengabulkan keinginan kita.

Setelah saja membatja uraian saudara Tan Goan Po, maka rupanja saudara Tan Goan Po dapat digolongkan kepada mereka jang saja namakan reformistis. Bukan sadja ia ingin dan pertjaja akan dapat menghapuskan perbedaan antara jang miskin dan kaja, tetapi tjara-tjaranja pun, jang diandjurkan itu, untuk memperbaiki nasib si miskin, adalah tjara jang tjotjok benar dengan kaum reformistis, jang memandang manusia ini sebagai stukken dalam schaakspel. Mereka itu harus dan pasti akan bertindak sesuai dengan pikiran dan gerak tangan sipemain. Benteng dapat direbut oleh pion, pion bisa mendjadi radja, benteng, kuda atau perwira (loper), segala sesuatu menurut peraturan jang telah diadakan dan disetudjui lebih dahulu oleh pemain-pemain tjatur.

Dalam permainan tjatur dengan manusia sebagai **object,** maka oleh saudara Tan Goan Po sebagai reformis, dipergunakan **uang** sebagai pengganti tangan, jang memindah-

mindahkan pion, looper dan stukken lainnja menurut kehendak pemain. Pemerintah berkuasa mentjetak uang, dan uanglah jang menguasai manusia. Oleh karena itu, untuk mentjapai tudjuan Pemerintah, djanganlah ragu-ragu Pemerintah mentjetak uang.

Saudara Ketua, sajapun tidak akan ragu-ragu mengandjurkan kepada Pemerintah: tjetaklah uang, kalau uang padjak tidak atau kurang masuk. Tetapi hendaknja uang itu dipakai buat tudjuan jang **adil.** Djika uang itu dipergunakan buat mematikan sesuatu golongan untuk menghidupkan golongan jang lain, lebih baik pentjetakan uang itu ditiadakan sadja. Sebab tudjuan itu menurut hemat saja tidak adil. Dan tiap-tiap kekuasaan, jang dipergunakan dengan tjara jang tidak adil, pasti akan mengalami adjalnja. Kita bisa melihat kepada Pemerintah Tiongkok. Pemerintah Tiongkok Nasionalis terus-menerus mentjetak uang, tetapi achirnja diusir. Ini suatu tjontoh jang recent sekali.

Meskipun golongan jang hendak dihidupkan itu dan ditinggikan deradjatnja termasuk golongan jang miskin, pemberian uang kepada golongan jang miskin itu belum tentu akan membawa manfaat. Sebab, jang mendjadi pertanjaan ialah : apakah kemiskinan itu disebabkan oleh kekurangan uang atau oleh sipat-sipat orang jang miskin itu sendiri: karena ia malas, boros, bodoh, dan sebagainja. Dan jang kaja, jang hendak disingkirkan itu, apakah mereka mendjadi kaja karena mereka djahat, penipu, penindas orang, atau apakah mereka itu mendjadi kaja karena mereka giat bekerdja, hemat, pandai ? Pendek kata: kekurangan uang pada kemiskinan tidak senantiasa dapat dihilangkan dengan memberi uang kepadanja dan kekajaan seseorang tidak dapat dirampas dengan merampas uangnja.

Uang adalah penting, tetapi jang lebih penting adalah tabiat, pribadi seseorang. Dan pribadi seseorang mungkin bukan diperbaiki, bahkan hanja dirusak oleh uang. Jang

dapat memperbaiki pribadi itu hanjalah orang itu sendiri. Kita diluar hanja bisa **membantu** dengan kata-kata dan teladan, Pemerintah bisa membantu dengan uang dan peraturan-peraturan. Kalau orang-orang itu tidak membantu diri sendiri, maka segala tindakan-tindakan itu akan tidak mentjapai tudjuannja. Ini djuga kurang diperhatikan, sehingga segala pembuatan Undang-undang itu hanja diatas kertas sadja. Sepuluh Undang-undang satu hari, kalau tidak didjalankan sebagaimana mestinja, akan sia-sia belaka.

Saudara Ketua, disinilah letaknja, menurut hemat saja, probleem dari apa jang dinamakan underdeveloped countries. Perbaikan keadaan dinegeri-negeri itu bukan tergantung daripada bantuan modal atau tehnik dari luar, bukan pula semata-mata dari tindakan-tindakan Pemerintah, tetapi perbaikan itu tergantung terutama daripada perobahan alam pikiran kita masing-masing.

Hendaknja kita berhenti memandang manusia itu semata-mata sebagai **object,** jang senantiasa boleh diperlukan guna experiment Pemerintah. Kita harus memandang dan memperlakukan manusia sebagai subject jang kita harus hormati, baik ia kaja, maupun miskin. Dengan sendirinja rakjat dibawah akan berhenti memandang Pemerintah sebagai dewa, jang kekuasaan dan kemampuannja tidak ada batasnja. Rakjat akan kembali mentjari dan memupuk kekuatan pada dirinja sebagai manusia jang tahu harga diri dan jang tak perlu dibudjuk-budjuk dengan uang untuk bangkit.

Proses perobahan djiwa dan alam pikiran ini tentu tidak dapat diusahakan dan diselesaikan dalam tempo jang dinamakan oleh saudara Tan Goan Po dynamik abad ke 20. Tetapi, dapatkah saudara Tan Goan Po menanam bidji mangga sekarang dan memetik buahnja besok?

Bagaimanapun tidak sabarnja pemuda-pemuda seperti saudara Tan Goan Po, tetapi didunia ini memang masih banjak sekali hal-hal jang tidak dapat diselesaikan menurut

waktu jang kita kehendaki, tetapi jang harus kita nantikan, dengan sabar menurut waktu jang ditentukan oleh alam.

Politik ekonomi, apabila didasarkan pada alam pikiran saudara Tan Goan Po, saja takut, akan merupakan perbuatan seorang dukun, jang melakukan abortus, karena ia berpendapat bahwa baji itu tidak usah menunggu 9 bulan untuk dilahirkan kedunia.

Tetapi apabila politik ekonomi didasarkan atas pendirian ketiga, jang saja sebut diatas, jang pada pokoknja berarti, tidak mau mendahului alam, tetapi djuga tidak mau ketinggalan bus; tidak mau memperkosa jang hidup, tetapi djuga tidak mau membiarkan jang buruk, maka menurut hemat saja itulah satu-satunja politik jang sehat, jang benar-benar dapat mempertinggi deradjat hidup bangsa kita lahir dan batin.

(Rapat ditunda 5 menit).

Ketua : Saudara-saudara, menurut sedjarah, symposion sewaktu-waktu djuga diselenggarakan dipasar-pasar. Djadi perkenankanlah saja membuka rapat ini kembali dengan memindjam suatu istilah jang terdapat disepandjang djalan Gadjah Mada Pintu Ketjil dan Djakarta Kota, private for all. Tetapi hanja berlaku sekarang untuk 5 orang, ialah saudara-saudara Subadio, J. R. Koot, Basuki, Bujung Saleh dan Margono.

Mengingat akan waktu, apa lagi sekarang djam malam masih berlaku, maka diminta dengan hormat supaja para pembitjara memperpendek sedikit uraiannja.

Saja persilakan saudara Subadio.

Subadio Sastrosatomo : Saudara-saudara, saja kira maksud symposion ini ialah untuk mengadakan penindjauan dan perbandingan-perbandingan didalam memetjahkan masalah-masalah jang dihadapi oleh negara dan masjarakat kita. Djadi kita sekarang akan mentjari djalan bagaimana kesulitan-kesulitan dimasa sekarang, didjaman peralihan ini dapat diatasi.

Sekarang kesulitan-kesulitan kita diharapkan akan ditindjau dari sudut ekonomi dan kita mendapat kesempatan untuk membanding atau memadjukan sikap kita terhadap tindjauan daripada kedua saudara tadi itu.

Dengan sangat menjesal, sesudah saja mengikuti pembitjaraan sedjak permulaan, seolah-olah bukan soal membanding jang dilakukan oleh kedua saudara tersebut, tetapi terdjadi satu polemik lisan atau gesproken polemiek.

Berhubung dengan itu pula dengan sendirinja susah untuk kita — apalagi jang bukan ahli ekonomi — hendak mengikuti setjara mendalam dan membanding lapangan ekonomi atau keuangan negara kita, jaitu untuk dapat mengatasi kesulitan masa peralihan sekarang ini.

Oleh sebab itu saja andjurkan kepada kedua saudara pembitjara tadi, djelaskanlah dengan terang akan persesuaian paham dan dasar daripada politik ekonomi masing-masing. Memang menurut paham saja, tidak bisa kita mempunjai satu pandangan politik ekonomi dan keuangan, dengan tidak mengingat pandangan hidup atau levensbeschouwing dan wereldbeschouwing. Tetapi dengan tidak menjebut itupun masing-masing dapat memadjukan atau membandingkan pendapatnja atau pendiriannja terhadap politik ekonomi dan keuangan itu.

Oleh karena kepada 2 pembitjara tadi masih ada kesempatan sebagai penutup malam ini untuk membandingkan dan membawa kita kepada minat untuk membanding, maka permintaan saja tjuma sedikit sadja, jaitu supaja dibandingkan dimana benar-tidaknja uraian mereka masing-masing. Djadi djangan uraian tentang perbandingan pendapat-pendapat itu dibawa dalam suatu suasana polemik jang membawa-bawa djuga soal-soal persoonlijk, tetapi hendaknja uraian-uraian

itu mengenai perbandingan-perbandingan jang zakelijk jang kita hadapi. Sekian sadja.

J. R. Koot : Daripada banjaknja pendapat, pikiran, saran-saran, dan lain-lainnja sekitar kesulitan-kesulitan jang kita alami sekarang di Indonesia, dan jang semuanja dipandang dari sudut sosiologis, psychologis dan ekonomis, saja sebagai perseorangan telah menarik kesimpulan-kesimpulan jang berikut.

Apa, jang pada hakekatnja mendjadi soal dalam mentjari djalan keluar dari kesulitan-kesulitan jang banjak dan bermatjam-matjam itu, jang bersama-sama dialami oleh kita sebagai bangsa ? Pada hemat saja jang sederhana soal pokok berupa pertanjaan : „Bagaimana kita dapat bersama-sama membangunkan suatu natie — ialah suatu bangsa dalam arti sedjati, jang kokoh."

Suatu bangsa — dalam arti natie bukan turunan sadja, sebab kita bukan Hitler — dimana tiap-tiap anggota baik perseorangan, maupun sebagai golongan, sesuai dengan bakat dan kesanggupannja memahami dan mengetahui kedudukan dan functienja.

Dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dewasa ini dalam masjarakat kita, jang dipersoalkan, ialah masalah **„nation-building"**. Nation-building ini hanja dapat diudjudkan atas dasar keinginan untuk mendjadi satu bangsa, keinginan akan hidup bersama (le desir d'etre ensemble, menurut Ernest Renan).

Inilah ikatan jang harus mengikat kita sekalian, jang mempunjai turunan, bahasa, dan kebudajaan jang berlainan.

Dengan mengubah sedikit perkataan Vondel dapatlah dikatakan : „Indonesia is een speeltoneel, een ieder speelt zijn rol en krijgt zijn deel".

Indonesia merupakan panggung permainan, masing-masing memainkan bagiannja, dan dapat bagiannja.

Tetapi tak dapatlah kita lupakan bahwa terutama kita harus menjelenggarakan suatu permainan Indonesia bersama-sama dimuka mata dunia internasional, bukanlah pemain-pemain atau golongan-golongan pemain jang mendjadi soal.

Bukanlah pemain-pemain atau golongannja, tetapi bangsa kita jang 75 djuta, jang disebarkan diatas Nusantara jang amat luas ini, mendjadi soal.

Dalam satu permainan toneel harus ada pimpinan baik, begitu djuga tiap-tiap bangsa memerlukan pimpinan baik. Oleh banjak pembitjara dimuka saja telah dirasai pula bahwa inti persoalan kita terletak djuga nilai pimpinan. Disini tidak dimaksudkan satu, dua atau lebih orang, tetapi kesemuanja (complexiteit) dari orang² jang memimpin dalam negara dan masjarakat jang kita sebutkan Pemerintah.

Pemerintah sebagai orgaan masjarakat hanja dapat berdjalan dengan baik, bilamana ditempatkan, „the right man in the right place".

Prinsip jang sehat ini terlalu banjak diperkosa oleh kita dengan pelbagai alasan chajal : asli atau bukan asli, biar tolol, atau korupsi asal asli sadja, dan bukan palsu.

Tiap-tiap bangsa memerlukan pimpinan dan untuk tiap-tiap bangsa masalah pimpinan merupakan soal hangat.

Oleh peristiwa-peristiwa dalam sepuluh tahun jang lampau masjarakat kita telah dikutjar-katjirkan. Dengan membongkarkan suatu regime telah dibongkar pula terlalu banjak tenaga-tenaga jang berharga, jang diganti dengan perebutan kursi belaka.

Memang benar telah dibuka pula kesempatan untuk orang-orang tjakap, jang dulu ditindas dalam sistem kolonial, tetapi disamping itu banjak anasir-anasir telah merebut pula suatu kedudukan jang mereka bela dengan djalan bagaimanapun. Djustru anasir-anasir ini menjulitkan tugas pemimpin-

pemimpin sedjati, sehingga segenap pimpinan disamaratakan sadja dan ditjap selaku incapable.

Dalam tiap-tiap masjarakat orang-orang dengan intelligentie quotiënt jang terbaik harus duduk dipuntjak. Tetapi dalam hal kita, kendali dipegang oleh terlalu banjak orang-orang jang intelligentie quotiëntnja tidak tjukup untuk kedudukan jang ditempatinja. Keadaan begini mengakibatkan bahwa tidak hanja diambil tindakan-tindakan salah, tetapi segenap apparaat Pemerintah selalu digontjangkan olehnja, ialah karena sering orang-orang dengan intellegentie quotiënt 100 ditempatkan diatas orang-orang lain dengan intellegentie quotiënt 150, dalam satu organisasi ialah Pemerintah. Kita alami krisis pimpinan pada hakekatnja.

Hal ini dapat dilahirkan karena rakjat kita belum bergerak. Masjarakat dan rakjat berhak untuk menuntut dari pemimpinnja :

1. Kesadaran nasional: untuk kita kesadaran nasional Indonesia bukan Djawa, Minangkabau, Atjeh atau Ambon dan lain-lain.
2. Integriteit.
3. Intelligentie atau ketjakapan.
4. Tjinta sedjati untuk Nusa dan Bangsa.

Sjarat terachir ini berlaku untuk segenap bangsa, bukan untuk pamili atau golongan sadja.

Sesungguhnja kita masih berada djauh dari masjarakat Indonesia jang ditjita-tjitakan, dan masih banjak kesulitan-kesulitan jang harus kita atasi.

Karena kita sebenarnja masih mempunjai paham „Indonesia in the making" sebagai variant atas buku Smith „Americans in the Making".

Tetapi apa jang dapat kita tuntut ini hari pada tiap-tiap kepala urusan pegawai, mulai dari Menteri Urusan Pegawai, sehingga kepala urusan pegawai dalam salah satu Kabupaten atau kota ketjil ialah agar supaja dalam tiap-tiap pengangkatan dipakai ukuran-ukuran jang benar, agar supaja orang-orang jang paling tjakap, bersih, dan nasional dalam arti kata sebenarnja mengisi semua kedudukan dan functie-functie pimpinan di Indonesia untuk Nusa dan Bangsa.

Darsono : Saudara-saudara, soal pembangunan Indonesia dan soal ekonomi Indonesia sudah barang tentu adalah memang soal jang sulit sekali. Salah satu dari segi-segi kesulitan-kesulitan jang tidak boleh kita lupakan, ialah bahwa negara kita sekarang jang masih „zonder Irian" luasnja sama dengan Djerman Timur, Djerman Barat, Perantjis, Belgia dan Nederland digabungkan mendjadi satu. Djadi Indonesia ini adalah negara jang bukan main besarnja. Didalam negara jang demikian besarnja Indonesia kekurangan kekuatan tenaga ahli.

Buat perbandingan sadja di Indonesia tjuma ada kurang lebih 90 orang ingenieurs, tetapi dinegeri Belanda jang begitu ketjil ada lebih dari 8.000 ingenieurs. Di Indonesia djumlah akademisi tidak ada 1600 orang, sedang dinegeri Belanda ada 44.000 orang. Dari angka-angka ini saudara-saudara, mengingat akan besarnja negara kita, kita bisa mengetahui, bagaimana terkebelakangnja negara kita ini, dan bahwa soal pembangunan di Indonesia dan soal ekonomi Indonesia adalah soal jang sukar sekali.

Saja sendiri jakin, bahwa soal ini tjuma bisa dibereskan sedikit demi sedikit dan akan makan tempo jang banjak sekali. Dalam hal ini kita tidak boleh melupakan kenjataan. Sudah barang tentu kita dapat sekedar mempertjepat djalannja kemadjuan, tetapi kita toh harus melihat kenjataan jang sebenar-benarnja, supaja kita dalam pembangunan ini tidak

mendapat kesulitan, supaja kita tidak mudah mendjadi putus asa. Penting pula untuk dikemukakan disini, ialah bahwa kemerdekaan Indonesia datang didalam tempo jang sukar sekali, jaitu dalam keadaan dunia jang penuh dengan ketegangan.

Tadi sudah dikemukakan disini, dan saudara-saudara sudah membatja didalam surat-surat kabar, bahwa krisis dunia ekonomi sekarang sudah mulai datang lagi. Kita tidak tahu kapan datangnja krisis itu, tetapi kita telah mempunjai pengalaman, jaitu krisis jang petjah pada penghabisan tahun 1929. Didalam keadaan jang demikian banjak sekali onderneming-onderneming jang ditutup dan pengangguran terdapat dimana-mana. Didalam hal ini maka kita bisa mengerti, bahwa orang-orang jang menganggur itu sudah barang tentu tidak semua orang-orang jang bodoh. Djadi didalam hal ini saja sedikit tidak tjotjok dengan pandangan saudara Sjafruddin, bahwa orang jang menganggur itu adalah orang-orang jang melarat, orang-orang jang bodoh, jang malas dan lain sebagainja. Tetapi didalam prakteknja, kalau ada krisis, mau tidak mau banjak orang jang mau bekerdja dan tjakap tetapi tidak mendapat kesempatan untuk bekerdja. Ini kenjataan.

Didalam beberapa matjam hal ada jang saja setudjui dari pandangan saudara Sjafruddin, karena memang itu tjotjok dengan kenjataan, bahwa pembangunan memakan tempo jang banjak, bahwa semua itu tidak bisa dilekaskan menurut kehendak kita.

Ada satu hal lagi, jang ingin saja madjukan kepada sdr. Sjafruddin, jaitu berhubung dengan pengaruh devaluasi, mundur atau turunnja nilai dari uang kita mempunjai pengaruh besar atas ekonomi Indonesia. Sudah barang tentu ekonomi Indonesia jang mendjadi dasarnja atau kekuatannja ialah : Pertama, suburnja bumi, kedua, keradjinan rakjat jang bekerdja, ketiga, tingginja tehnik bekerdja, keempat, keadaan

ekonomi dunia dan kelima, politik monetair jang didjalankan disini.

Kita melihat, bahwa sedjak tahun 1950 jang lalu uang kita praktis diturunkan nilainja dengan 6,3%. Menurut pandangan saja penurunan nilai ini mempunjai pengaruh djuga atas kaum buruh. Kita mengetahui, bagaimana sebagai akibat dari devaluasi harga-harga barang naik dan kaum buruh mengadakan pemogokan-pemogokan, karena harga barang naik. Djadi keuntungan jang dikiranja didapat karena devaluasi itu, itu dihilangkan lagi karena pemogokan-pemogokan jang menimbulkan kurangnja penghasilan di Indonesia ini.

Menurut pandangan saja, devaluasi itu bisa didjalankan didalam suatu negara jang levenstandaardnja tinggi. Kedua, keadaan dimana negara itu bisa membikin barang-barang jang mendjadi kebutuhannja, djadi tidak tergantung kepada import.

Djadi maatregel ini menurut pandangan saja tidak tjotjok buat Indonesia karena levensstandaard kita rendah. Kedua, karena Indonesia tergantung kepada import. Maka dari itu saja harap supaja saudara Sjafruddin bisa memberi keterangan pengaruh dari devaluasi rupiah kita. Menurut perhitungan jang saja djalankan kekuatan pembeli dari rupiah kita sekarang kira-kira sama dengan $^1/_5$ atau $^1/_6$ dari uang kita sebelum perang dunia pertama.

Sekarang kita bisa melihat turunnja nilai dari uang kita, jaitu dengan naiknja harga-harga dan kita bisa mengetahui terang dari turunnja nilai uang kalau kita banding uang itu dengan mas.

Saudara-saudara harus mengetahui, bahwa uang itu dimana-mana diukur dengan mas. (hadirin ketawa)

Saudara-saudara sudah tentu ketawa, sebab kita harus mengetahui saudara-saudara, bahwa menurut putusan perdjandjian tanggal 15 Djuli 1950 dengan persetudjuan internasional ditentukan buat tiap uang berapa beratnja mas,

djadi tentang ini ada lijstnja. Bahwa mas jang dimaksud diharap oleh semua negara, djuga bisa ternjata dari politik negara kita. Kita djuga membeli mas banjak dari luar negeri. Kita bisa mengetahui jaitu kalau kita bandingkan dengan mas, umpamanja sadja menurut wet uang jang diadakan didalam tahun 1912, disitu ditetapkan.....

Ketua : Hendaknja pembitjaraan saudara djangan mengenai soal-soal tehnis.

Darsono : Saja kira soal ini tidak terlalu tehnis, tetapi bagaimanapun djuga kita mengetahui, bahwa karena adanja penurunan nilai dari uang, maka harga barang-barang naik. Sebagai reaksi dari kenaikan harga timbul pemogokan-pemogokan. Pemogokan-pemogokan ini sudah barang tentu menimbulkan kesulitan-kesulitan bagi Negara dan Pemerintah kita.

Berhubung dengan itu saja minta, supaja saudara Sjafruddin bisa memberi keterangan tentang pengaruh dari devaluasi atas ekonomi kita, sebab ini masih ada pengaruh dan akibat-akibat lainnja, kalau keadaan uang kita tidak bisa diberi ketentuan jang kuat. Tjuma itu sadja saudara Ketua,

Margono : Saudara Ketua! Setelah saja mendengar 2 pendekar kita, saja peringatkan saudara-saudara kepada tjerita dalam wajang purwa, jaitu peperangan antara 2 saudara Subali dan Sugriwo. Mereka sebenarnja djuga sama kuatnja dan mereka djuga sama-sama menudju kepada tjita-tjita jang murni. Djadi kalau saja dapat menjimpulkan pembitjaraan saja, kedua²nja memang boleh dikatakan sama pendekarnja untuk mentjapai satu tjita-tjita jang murni, jaitu kemakmuran Indonesia. Berhubung dengan apa jang dikemukakan itu saja mau mengambil sarinja sadja, jang pertama saja menangkap kedua matjam pembitjaraan tadi, satu sama lainnja memang ada kebenarannja, jaitu tentang kesanggupan bekerdja dan kesempatan bekerdja.

Djika kita mengukur kesanggupan bekerdja hanja oleh karena ada para klerk, para sopir jang tidak menepati djam bekerdja, atau para buruh jang seringkali mogok, maka memang benar apa jang dikatakan oleh saudara Sjafruddin. Akan tetapi kalau kita melihat akan kesanggupan bekerdja kaum tani, maka tentu ini lain lagi. Tidak pernah si tani itu mengantjam dengan mogok. Dan djika kita mengingat djasa kaum tani selama revolusi, maka kebanjakan kali kita itu tidak bisa membalasnja atau membajarnja dengan uang. Budi mereka tidak dapat kita ukur dengan uang sadja. Hendaknja kita ingat bahwa hutang budi itu terbawa mati.

Anak-anak muda kita dalam perdjuangannja melawan si pendjadjah tidak akan menang kalau bapak tani tidak menjumbangkan beras, djagung dan lain-lain kepada mereka.

Tetapi dalam hal ini saja sesalkan benar-benar jaitu bahwa Pemerintah sendiri didalam soal memperhatikan pihak tani, seolah-olah hanja terikat misalnja sadja pada aparat pihak berkuasa jang terlalu birokratis itu. Saja katakan ini djuga menurut pengalaman, dalam praktek, seperti dikatakan oleh saudara Sjafruddin tadi, bahwa ia mengemukakan pengalamannja dalam praktek.

Didalam praktek pemberian kredit kepada kaum tani adalah sangat lambat, sehingga orang-orang tani jang sudah lama menunggu-nunggu akan mendapat modal dari bank negara dalam pada itu sudah kehilangan ternaknja, patjulnja, malahan rumahnja. Nanti djika bapak tani sudah kehilangan barang-barang atau alat-alat pertanian, baru kredit itu datang.

Meskipun saja tidak mendjadi Menteri Keuangan, tetapi sebagai seorang jang bertanggung djawab terhadap negara, mengerti djuga bahwa saudara Sjafruddin amat berhati-hati dan hemat sekali didalam memberikan kredit itu, bagaikan seorang ibu jang mengatur dan mendjaga dalam rumah tangganja, agar djangan memboros. Akan tetapi „de zuinigheid

bedriegt de wijsheid", inilah jang berlaku dalam masa peralihan kita sekarang dinegara ini. Inilah jang harus kita perhatikan. Sekalipun saja mupakat untuk memberikan „indjeksi" pada rakjat jang sekarang sedang „sakit", tetapi „indjeksi" ini harus dipergunakan kwalitatief dan djangan kwantitatief.

Waktu saja berada di Sumatera misalnja, saja melihat Bupati-bupati mengadakan tourné dengan speda, sedangkan mobil disini beribu-ribu. Djadi soalnja dalam pembahagiannja kurang sempurna. Inilah jang kita harus tjari sebab-sebabnja. Saudara-saudara, perkuatkanlah djuga daerah-daerah dan djangan semua pikiran hanja ditudjukan kepada Kabinet misalnja atau kepada Parlemen di Djakarta; tetapi pandangkanlah pikiran kepada daerah-daerah jang sekarang sebenarnja belum mendapat bahagian dari Pemerintah Pusat. Hal ini saja tidak perlu persoalkan lebih djauh oleh karena saudara Sjafruddin sendiri telah bertourné didaerah-daerah jang saja maksudkan dan mengetahui keadaan disana.

Soal lain jang ingin saja singgung disini, jang seringkali mendjadi pokok salah paham jaitu soal „nasional". Apa artinja modal nasional seringkali dilapangan pekerdjaan saja mendjadi perundingan atau pertukaran pikiran. Jang saja maksudkan, sampai sekarang banjak orang mengartikan „raciaal" bukan „nasional". Djadi bagi mereka apa jang „nasional", jaitu jang asli. Sedang menurut paham saja tentang „nasional", asal sadja suatu modal bekerdja disini, itu telah berarti „nasional". Ini jang terpenting sebagai kriterium, apakah modal nasional itu asli, atau warga-negara bukan asli, dan lain sebagainja.

Bujung Saleh : Saudara Ketua, saudara-saudara !

Saja djuga ingin memadjukan hal jang dikemukakan pula oleh saudara Subadio, jaitu bahwa baik dari prae-advisur maupun dari debater dikehendaki mentjari djalan supaja mengurangi sipat-sipat polemik dan persoonlijk.

1. Umumnja saja berpendapat bahwa hampir semua hal jang dikemukakan oleh saudara Tan Goan Po, hanja dilihat dari satu-sudut aspek sadja. Djadi pemetjahan hanja dilihat dari beberapa soal, bagaimana soal beras, soal moneter, dan lain-lain lagi, tetapi kurang diperhatikan soal ekonomi itu sebagai satu masalah integral jang perlu ditjari pemetjahannja setjara integral pula, oleh karena pada pendapat saja, didalam kita mentjari pemetjahan disatu-satu sektor ekonomi itu terlampau banjak sangkut-pautnja dan tergantungnja pada sektor lain. Djadi karena kita hendak mentjari djalan keluar daripada masalah kesukaran ekonomi jang dihadapi oleh bangsa kita dewasa ini, hendaknja djuga kita dapat mentjari penjelesaian jang bersipat integral.

Saja berpendapat bahwa dalam soal ini dapat diharapkan baik dari saudara prae-advisur, atau debater, ialah saudara Sjafruddin, bahwa mereka akan mengemukakan soal-soal jang mengenai dasar objek, jaitu untuk siapa pembangunan ekonomi itu dan sebagainja.

2. Soal planning, program, tentang apa jang akan dilakukan atau diperbuat supaja segala sesuatu itu tidak bersipat partieel incidenteel, melainkan didasarkan atas suatu konsepsi bulat.

3. Soal arah dan tudjuan. Terhadap saudara Sjafruddin saja ingin bertanja dengan tegas; hal jang tadi dikatakan oleh saudara, jaitu bahwa Undang-undang Dasar kita tidak membeda-bedakan kapital asing dan kapital nasional, bagaimanakah konsepsi dari saudara dalam soal ini, jang dipresenteer untuk didjadikan konsepsi daripada negara kita. Dan dari dasar manakah tjara menindjaunja ?

Saja menganggap, saudara-saudara, pada pertemuan ini kita nanti mendapat banjak sekali bahan jang dapat dipergunakan kalau kita menindjau soal masalah peralihan itu umumnja sebagai suatu kesatuan dan kita tidak hanja meng-

adakan perobahan-perobahan atau mengusulkan perobahan-perobahan kepada satu-satu bagian sadja dengan berdjalan diatas rel-rel jang lama, melainkan kita maksudkan djuga perobahan segala-galanja. Djadi sesuatu perbaikan tidak lagi hanja didasarkan pada melandjutkan apa jang lama, dimana misalnja negara kita ini hanja terutama sekali mendjadi penghasil bahan-bahan mentah bagi pasar dunia ini dan kita mendjadi pasar bagi industri-industri mereka, melainkan kita menudju kearah djalan baru jang membuat kita ini tidak terlalu tergantung tetapi lambat laun berdiri-sendiri. Konsepsi kearah itu jang djelas, dan pada suatu waktu dapat didetailleer dan dapat diterima oleh rakjat, karena sudah tentu menguntungkan baginja.

4. Saja harapkan djuga dari kedua saudara tersebut, tentang bagaimanakah pendapat saudara-saudara mengenai soal ekonomi kita jang terlampau eenzijdig georiënteerd, terlampau tergantung pada perhubungan dengan negara-negara jang tertentu, jang djuga menurut suatu sistim ekonomi jang tertentu. Bagaimanakah pendapat saudara-saudara tersebut kearah kemungkinan-kemungkinan untuk mengadakan perobahan langkah didalam soal jang demikian ?

Oleh karena djika tidak demikian kita membuat kita ini mendjadi suatu embel-embel, suatu aanhangsel jang tidak berdaja daripada negara-negara tersebut, jang djuga negara-negara tersebut penuh dengan penjakit-penjakit ekonomi dan penuh dengan kekatjauan, dengan anarchi dan chaos didalam ekonominja, jang dengan sendirinja djuga merupakan penjakit menular jang berbahaja bagi perekonomian kita sendiri.

Djadi konsepsi jang djelas didalam soal itu, djuga saja harapkan dari saudara-saudara.

Saja sendiri berpendapat bahwa kita mesti melepaskan diri daripada perbelengguan jang sekarang kita sadari tetapi kita sedang menjelenggarakan wudjudnja; bukannja terikat melainkan mengikat diri-sendiri, artinja membelenggu dengan sukarela, belenggunja kita pasang ditubuh perekonomian bangsa kita sendiri. Ini jang hendaknja dirombak, maka dengan demikian perekonomian jang disusun itu adalah benar-benar perekonomian bagi kepentingan seluruh bangsa sesuai dengan apa jang mendjadi tudjuan perdjuangan kemerdekaan nasional.

Sekian saudara-saudara.

Ketua : Saudara-saudara, sekarang masih ada 2 nama, jang baru sadja masuk. Karena kami anggap masih ada waktu tjukup, maka saja beri kesempatan kepada saudara Abdullah untuk mengemukakan pendapatnja.

Abdullah : Saudara Ketua, saudara-saudara hadirin jang bahagia. Memang saja tidak akan memberi banjak inleiding untuk menghemat waktu. Setelah kita mengikuti tiga kali rapat Symposion ini, maka dalam jang paling penghabisan, saja tertarik oleh beberapa pasal, jang dibitjarakan oleh sdr. Sjafruddin. Memang beberapa tindakan jang disebutkan sdr. Sjafruddin mengenai keuangan, memang dapat dipudji, terutama dengan pengguntingan uangnja.

Sebab apa? jaitu: untuk mendjaga dan membatasi peredaran uang, artinja untuk membatasi koopkracht dari masjarakat, mengurangi vraag terhadap barang, untuk dapat mengontrol kenaikan harga barang, walaupun dalam beberapa sektor atau beberapa bagian menemui kegagalan. Sdr. Sjafruddin membenarkan petani desa, jang menjawah didesa pergi kelapangan perburuhan dikota, sebab untuk memperbaiki penghidupan atau menerima upah lebih banjak. Dalam hal ini apakah saudara Sjafruddin menganggap, bahwa nilai uang jang diterima penduduk desa dapat disamakan dengan nilai uang jang diterima oleh seorang buruh dikota, karena seorang petani desa tidak dapat disamakan kebutuhannja didalam keuangannja, artinja buruh kota tidak dapat meniru

seorang buruh desa, karena petani desa tidak perlu membeli kaju, tidak perlu membeli sajur dan sebagainja. Hanja sewaktu-waktu perlu membeli bahan pakaian, tetapi buruh dikota segala-galanja mesti membajar, umpamanja kaju, air, menjewa rumah dan sebagainja, sehingga walaupun petani desa hanja menerima 1 rupiah, sedang buruh dikota 5 rupiah, barangkali lebih besar nilai jang 1 rupiah itu daripada jang 5 rupiah.

Suatu hal lagi, jaitu mengenai kongesti.

Saudara Sjafruddin meletakkan titik berat kepada persoalan kaum buruh, tetapi saja memandang dari lain sudut.

Sebab saudara Sjafruddin seorang „ahli dalam praktek", maka saja terangkan pengalaman saja, waktu saja mengirimkan rombongan untuk apa jang dinamakan „pembangunan ekonomi Maluku Selatan"; pada waktu itu nampak pada saja keadaan jang pintjang, jang dilakukan oleh alat-alat Negara, disebabkan karena kekurangan kontrole, misalnja pihak duane jang melambat-lambatkan semua pekerdjaan, sehingga barang-barang jang sudah dikeluarkan dari gudang pelabuhan tertahan didjalan.

Saja pernah membatja pelaporan mengenai ekonomi dari Dr Schacht, antara lain bahwa gerakan-gerakan dibawah tanah jang melemahkan ekonomi Indonesia dan memang soal ini sekarang djuga masih berdjalan. Itu bisa saja buktikan dengan kedjadian-kedjadian. Memang alat-alat Pemerintah seolah-olah mendjalankan sabotage terhadap ekonomi, jang mengakibatkan New-comers Indonesia jang masih lemah, masih menderita, tidak dapat madju.

Djadi kesulitan-kesulitan jang kita derita mengenai seretnja djalannja ekonomi, djuga disebabkan beberapa bagian dari alat-alat Pemerintah sendiri, sehingga misalnja didalam Kementerian Perekonomian djuga perlu diadakan zelf-controle jang seteliti-telitinja. Pernah saja mendengar utjapan dari

seorang pegawai, jang mengatakan : „Kalau saja tidak dapat bagian dalam hal ini, pekerdjaan tuan akan terlambat, sebab harus melewati saja". Ini salah satu bagian jang ketjil.

Kalau saja boleh mengupas soal-soal dalam pengalaman saja, jang saja djumpai djuga didalam praktek, artinja praktek setjara ketjil, hampir setiap hari kita mendjumpainja hal-hal sematjam demikian.

Djadi sebagai tjontoh saja pikir tjukuplah rasanja bagi pemandangan saudara Sjafruddin, jang terutama menitik beratkan kepada buruh, jang dengan pemogokan sudah dapat bagian jang besar mungkin menurut anggapan saudara Sjafruddin — tetapi dapatlah dari gambaran saja tadi, bahwa kita dapat menilai buruh kota, kalau kita nilai dengan mata uang, tetapi kalau kita nilai dengan isi perut, saudara-saudara sendiri akan dapat menilainja.

Dr Saroso : Saudara Ketua, walaupun sukar sekali untuk mengambil suatu kesimpulan dari pemetjahan-pemetjahan jang dikeluarkan oleh saudara Tan Goan Po dan saudara Sjafruddin, seperti jang telah dimadjukan oleh sdr. Subadio, akan tetapi perlulah kita djuga sedapat mungkin mentjari kesimpulan. Menurut hemat saja saudara Tan Goan Po telah mengupas pokok-pokok dalam soal perekonomian, jang kita hadapi pada masa sekarang ini, dimasa peralihan. Pada azasnja, walaupun dengan sendirinja saudara Tan Goan Po mentjari garis-garis besar dalam soal jang kita hadapi, maka dasar-dasarnja jang dikeluarkan oleh saudara Tan dapat ditjapai sebagai uitgangspunt mengenai pelaksanaan kritik jang harus kita djalankan.

Saudara Sjafruddin mengemukakan kesulitan-kesulitan dalam soal politik Pemerintah. Memang kalau kita saban hari menghadapi kesulitan dalam masjarakat, maka teranglah bahwa ada bahaja, bahwa kita hanja melihat pohon-pohon sadja, tetapi tidak melihat hutannja. (Men ziet alleen de bomen, maar men ziet het bos niet). Buat kita, jang duduk

didalam pemerintahan, jang selalu menghadapi orang-orang pengusaha, jang memadjukan diri sebagai pengusaha nasional memang kelihatan, bahwa usaha dari Pemerintah atau usaha-usaha untuk membuka kemungkinan buat memadjukan Negara jang didjalankan didalam waktu jang lampau, menimbulkan kesimpulan, bahwa mereka telah merusak kepertjajaan dari Pemerintah.

Maka oleh sebab itu, kalau kita mengambil suatu kesimpulan jang scherp geformuleerd, apa jang dikatakan oleh saudara Tan Goan Po mentjari dasar-dasar ekonomi dilihat dari sudut scherp ekonomische formulering, akan tetapi ekonomi adalah bukan suatu norm jang relatief wetenschappelijk. Pun saudara Sjafruddin memadjukan kesulitan-kesulitan dalam soal-soal dasar jang telah dikemukakan oleh saudara Tan Goan Po. Saudara Tan Goan Po memadjukan, bagaimana kita memetjahkan machtsverhoudingen didalam negara kita bisa menjalurkan kearah ekonomi jang kita tjita-tjitakan didalam perdjuangan kita, dengan kepertjajaan, bahwa ada alat-alat atau tenaga jang dapat mendjalankan usaha itu. Bahkan saudara Sjafruddin dengan scherp geformuleerd, dengan pengalaman pahit-getir sedikit sangsi, apakah alat-alat dan tenaga-tenaga kita dapat atau mampu mendjalankan ekonomi ini. Disini ada perbedaan, bahwa saudara Tan Goan Po penuh kepertjajaan kepada alat-alat kita, sedangkan sdr. Sjafruddin sedikit bimbang atau kurang pertjaja kepada alat-alat kita.

Ketua : Saja persilakan saudara Sjafruddin untuk mendjawab segala pertanjaan-pertanjaan.

Mr Sjafruddin Prawiranegara : Saudara Ketua dan sdr.[2] sekalian.

Saudara Subadio tadi mentjela bahwa apa jang telah didengarnja malam ini adalah suatu polemik, tetapi jang saja

ingin mendengar dari saudara-saudara ialah, apakah dalam polemik itu sudah djelas, apa jang mendjadi perbedaan antara pendirian kami berdua. Itu jang paling penting menurut hemat saja, meskipun saudara Tan Goan Po mulai dengan prae-advisnja jang berisi suatu sangkalan terhadap apa jang pernah saja kemukakan, sebab memang tiap-tiap these terdjadi daripada beberapa anti-these. Djadi kalau saudara Tan Goan Po mengemukakan suatu pendirian, jang didalamnja mengandung pertimbangan-pertimbangan jang satu sama lainnja berbeda, itu menurut hemat saja tidak mendjadi keberatan, djadi tentang bentuk bahwa achirnja mendjadi polemik, tidaklah usah dipandang terlampau berat. Kalau kita kira akan berdjumpa dengan si A, tetapi kemudian berdjumpa dengan si B, karena si B itu sebenarnja lebih suka kita djumpai, itu akan baik djuga.

Kalau ditanja apakah sesuai ataukah berbeda diantara pendirian kami berdua, maka menurut hemat saja sesuai, ialah bahwa tudjuan kita sama, seperti tadi diterangkan oleh salah seorang saudara, jaitu bahwa kita hendak mentjari djalan kearah mana kita dapat mendidik deradjat hidup rakjat, jang mendjadi salah satu djandji daripada revolusi kita.

Kemudian saja kemukakan 3 matjam pendirian, agar supaja kita djelas mengetahui kearah mana kita bawa kemuka untuk meninggalkan masa peralihan sekarang ini.

Dan terhadap ketiga pendirian itu kemudian saja berpendapat bahwa saudara Tan Goan Po bisa digolongkan pada jang saja namakan golongan reformistis. Sedangkan saja sendiri berdiri diatas pendirian jang tengah jaitu jang ketiga. Sebab tergantung pada pendirian inilah nanti kita melihat masalah-masalah ekonomi didalam prakteknja. Dan pula tergantung pada pendirian azas inilah, bagaimana nanti tjaranja kita menjelesaikan masalah-masalah kita. Saja harap bahwa dengan pendirian jang tegas ini, sudah djelas bagi saudara-saudara bahwa saja tidak mau membawa-bawa klassestrijd

didalam bentuk jang lain kedalam pemetjahan masalah ekonomi di Indonesia ini.

Saudara-saudara, kalau kita mengemukakan bahwa kita harus mengembangkan ekonomi nasional, tetapi sebaliknja senantiasa kita melihat kepada Indonesia asli sadja, dengan demikian sebenarnja kita sudah membawa-bawa klassestrijd dalam bentuk jang baru, jaitu raciale strijd didalam Negara kita ini. Padahal kalau kita hendak mempertinggi deradjat hidup rakjat kita, kita harus memobiliseer segala tenaga dan modal negara kita dengan tidak memandang modal itu mempunjai tjap nasional atau bukan nasional. Seperti sekarang ini, disengadja atau tidak disengadja, politik perekonomian kita masih didasarkan pada rassentimen-rassentimen, sebagai warisan daripada perdjuangan kemerdekaan nasional kita. Dan ini tidak membawa manfaat bagi kita.

Susunan struktur masjarakat kita bisa dan mesti dirobah, tetapi perobahannja itu djanganlah hendaknja terlampau banjak diharapkan daripada peraturan-peraturan Pemerintah sadja. Perobahan-perobahan djanganlah diharapkan terlampau banjak bisa terdjadi asal sadja Pemerintah sanggup mengeluarkan peraturan-peraturan atau sanggup mengeluarkan uang. Djustru disini letaknja perbedaan pendirian antara saudara Tan Goan Po dengan saja. Menurut penglihatan saja, setelah mempeladjari keterangan saudara Tan Goan Po, saudara tersebut sebenarnja menempatkan diri ditempat Pemerintah jang berkuasa, tetapi lalu mengandjurkan kepada Pemerintah mengambil tindakan ini dan itu untuk merombak susunan masjarakat sekarang ini, serta mengharapkan atau jakin bahwa orang jang miskin itu bisa dipertinggi deradjatnja dengan peraturan-peraturan Pemerintah dari atas sadja dan dengan mengeluarkan uang tidak takut-takut, sedangkan saja menjangsikan hal jang demikian. Bukan Pemerintah tidak mesti mengadakan peraturan-peraturan atau tidak perlu mengeluarkan uang untuk memper-

tinggi deradjat hidup rakjat, tetapi segala sesuatu itu harus dilakukan dengan mengingat keadaan masjarakat kita, dengan mengingat bahwa manusia itu bukanlah merupakan suatu objek belaka, tetapi djuga sebagai suatu subjek.

Ada kalanja orang jang miskin itu tidak mau didjadikan kaja. Aneh barangkali terdengarnja ini, tetapi benar-benar ada orang-orang jang miskin jang tidak mau didjadikan kaja. Ini jang tergolong tradisionalis-tradisionalis. Dan diantaranja rakjat kita ini banjak jang hidup didalam tradisionalisme jang kuat sekali. Tjobalah datang misalnja kepada orang-orang Badui, sebarkanlah uang atau berikanlah mobil pada mereka. Maka mereka tidak akan mempergunakannja. Ini suatu extreem geval, tetapi djangan dikira bahwa didalam masjarakat kita tjontoh-tjontoh jang demikian itu hanja terdapat dalam bentuk jang gematigd sadja. Tjontoh-tjontoh ini banjak sekali terdapat dalam masjarakat kita. Ini jang harus mendjadi pedoman bahwa kita harus berhati-hati dalam mengeluarkan peraturan-peraturan atau Undang-undang dari atas sadja. Perobahan itu senantiasa mesti datang dari bawah pula.

Saudara Darsono menanjakan apakah pengaruh dari devaluasi dan saudara tersebut sajangkan ini. Saja hendak peringatkan kepada saudara itu bahwa sebenarnja sampai sekarang belum ada diadakan devaluasi.

Sebenarnja jang disebut devaluasi itu tidak lain daripada menjesuaikan nilai resmi dari uang dengan nilai resmi dari luar. Itu jang telah didjalankan. Bukan disengadja nilai uang itu diturunkan. Kalau kita melihat suatu karung beras jang berisi beras penuh betul-betul, tidak perlu karung itu dikeluarkan isinja supaja kelihatan penuh sebab dengan sendirinja akan tinggal lembung. Tetapi sebaliknja kalau beras dikarung itu tinggal separoh, tidak perlu bahagian jang kosong itu kita isi dengan pasir untuk menandakan bahwa karung

itu penuh. Ini jang dinamakan devaluasi pada dewasa ini, jaitu nilai resmi dengan nilai sebenarnja, disesuaikan.

Saudara Bujung Saleh saja peringatkan bahwa didalam Undang-undang Dasar ada pasal jang mengatakan bahwa Pemerintah mendjamin hak milik, dan kemudian titik, stop. Disitu tidak ada disebut ,,hak milik warga-negara atau asing" dan lain-lain. Jang penting ialah bahwa hak milik itu merupakan funksi sosial. Ini jang sering dilupakan hingga banjak diantara kita mementingkan hak milik lebih utama daripada funksi sosialnja itu. Dan oleh sebab itu bangsa kita menuntut sebanjak-banjaknja perusahaan-perusahaan dinasionalisasikan, itu baik tetapi sebelum dinasionalisasi maupun sesudahnja, funksinja itu sama sadja. Funksinja terhadap masjarakat ialah memprodusir sebanjak-banjaknja. Dan ada kalanja hak milik itu sama sekali tidak ada artinja, seperti kita mempunjai rumah, tetapi tidak boleh tinggal mendiaminja. Banjak sekali disini orang-orang jang memiliki rumah tetapi tidak tinggal dirumahnja sendiri; itu belum lagi dinasionalisasi, tetapi sudah tidak ada artinja hak milik itu.

Ada perusahaan jang tidak dimiliki oleh kita, tetapi hasilnja banjak sekali buat Negara. Perusahaan² minjak misalnja, tidak dimiliki oleh kita, tetapi boleh dikatakan 70% hasilnja djatuh dalam tangan Pemerintah. Vennootschapsbelasting, accijnsen, uitvoerrechten dan sebagainja, kalau menurut perhitungan, kira-kira 68% sampai 70% djatuh kedalam kas Negara. Ini tidak dimiliki perusahaannja. Kalau dimiliki oleh negara, barangkali hanja mendapat 30% keuntungannja, ini tjelakanja. Dan didalam Undang-undang Dasar djuga disebut, bahwa Pemerintah menguasai perusahaan-perusahaan jang penting bagi Negara dan menguasai hadjat hidup orang banjak.

Disini disebut dengan tegas ,,menguasai" dan bukan ,,memiliki". Tetapi karena pandangan kita terlalu kapitalistisch van aard sebenarnja, hingga kita mau memiliki sadja. Asal

sadja kita ditjap sebagai eigenaar, kita sudah senang, entah kemudian bagaimana djadinja, masa bodoh.

Bagaimanakah tjaranja merombak struktur ekonomi jang sekarang pintjang ?

Saudara-saudara, kita sekarang mengalami keadaan-keadaan jang paradoxal. Kalau kita hendak membangunkan ekonomi, djanganlah untuk sementara waktu export kita hendak ditutup. Biarpun dikatakan sajang seribu kali, tetapi kalau kita menutup export, maka perekonomian kita akan pintjang karenanja. Export, inilah satu-satunja djalan jang bisa mendatangkan deviezen bagi kita. Dengan deviezen itu kita bisa membeli alat-alat produksi diluar negeri guna membangunkan industri disini. Dan export dari perusahaan Barat sampai sekarang merupakan sumber deviezen jang besar sekali. Kalau sebelum perang, 70% rata-rata dari export itu berasal dari perusahaan-perusahaan Barat. Sesudah perang waktu harga karet rakjat tinggi sekali, waktu Amerika membeli karet apa sadja jang ditawarkan, maka keuntungan jang kita dapat boleh dikata fifty-fifty; tetapi sekarang sesudah karet rakjat djatuh harganja, meskipun kwaliteitnja masih baik, maka perbandingan keuntungan itu sudah lebih menguntungkan lagi kepada export Barat. Artinja bahagian daripada perusahaan-perusahaan Barat dalam export mendjadi relatief, lebih tinggi daripada export rakjat. Djadi itulah djalan-djalannja untuk membangun industri disini dan djangan menutup sumber-sumber deviezen kita. Boleh menutup, tetapi nanti kalau kita sudah membangunkan industri. Tetapi djika industri telah dibangunkan, maka timbullah lagi pertanjaan, bagaimanakah import bahan-bahan untuk industri kita, sebab tidak semua bahan terdapat di Indonesia. Ambillah misalnja industri textiel. Untuk textielindustrie itu kita harus mengimport djuga dari luar negeri, djustru untuk dapat mengexport hasil-hasil perindustrian tadi.

Djadi tiap-tiap negara sebenarnja tidak ada jang bisa menutup exportnja. Amerika-Serikat djuga terpaksa mengexport karena banjak membutuhkan bahan-bahan untuk diimport.

Djikalau dikatakan pintjang itu, sebenarnja negara kita bukan sendiri jang pintjang; Djepang djuga pintjang, Inggeris djuga pintjang, barangkali jang tidak pintjang hanja Rusia sadja, tetapi didalam Konperensi Ekonomi di Moskow itu djalannja djuga nampak pintjang. Entah barangkali disuatu Negara jang bisa hidup dalam suatu gesloten huishouding jang rapi.

Saudara Abdullah mengemukakan perkara petani desa dan kaum buruh dikota, jang menerima upah berupa uang, jang tidak sama nilainja dengan kaum petani sebagian besar ada benarnja, tetapi djangan dikira bahwa petani didesa tidak perlu beli kaju dan sebagainja misalnja. Saudara-saudara, barangkali tidak tahu, bahwa saja sendiri adalah anak orang petani. Didesa tiap-tiap pohon itu ada jang empunja. Kalau saudara misalnja mau menebang pohon begitu sadja, itu tidak boleh, sebab ada jang empunja, apalagi di Sumatera Barat, disana hutan-hutan itu ada jang mempunjai, jaitu katanja kepunjaan nenek-mojangnja menurut hukum ulajat. Saudara tidak mengetahui, bagaimana sulitnja hak-hak ulajatnja itu, sehingga tidak ada hutan jang tidak ada eigenaarnja. Apalagi menebang pohon, mengambil kaju bakar sadja, harus mendapat idjin. Ini suatu tjontoh sadja. Kalau saudara melihat keadaan didesa-desa, ja, mungkin diantara mereka ada jang tidak usah membeli kaju bakar atau sajuran, karena sudah mempunjai sendiri, tetapi pada umumnja keadaannja djauh lebih buruk daripada kaum buruh pabrik dikota, jang semuanja dapat djaminan sosial dari kaum madjikan.

Sekian Saudara Ketua, untuk memberi kesempatan kepada saudara Tan Goan Po memberi djawaban.

Ketua : Saudara-saudara, sebelum memberi kesempatan kepada saudara Tan Goan Po, perlu diberitahukan, bahwa

nanti sesudahnja saudara Tan Goan Po menjelesaikan uraiannja, kami persilakan saudara Takdir Alisjahbana untuk menutup Symposion ini. Sekarang saja persilakan sdr. Tan Goan Po.

Drs Tan Goan Po : Saudara Ketua dan saudara-saudara jang terhormat !

Sebelum saja membentangkan uraian saudara Sjafruddin, saja ingin membenarkan beberapa soal jang diuraikan oleh saudara Sjafruddin, jaitu soal kritik terhadap politik Pemerintah jang saja namakan politik jang kolot dan jang disebut oleh saudara Sjafruddin politik tjatut.

Didalam hal ini hampir tidak ada perbedaan pikiran antara saudara Sjafruddin dan saja. Saja hanja merasa gelisah, bahwa saudara Sjafruddin mendasarkan uraiannja pada pengetahuan praktek. Saja tidak dapat mengukur sampai berapa dalam pengetahuan praktek saudara Sjafruddin, djadi saja ingin mengukur pengetahuan itu didalam teori dengan tidak mengemukakan disini pengetahuan praktek dari saja sendiri. Sebetulnja terhadap uraian saudara Sjafruddin pada umumnja saja mengutjapkan terima kasih, sebab nama saja disebutkan banjak sekali disitu, tetapi menurut pandangan saja tidak ,,aantasten" konsepsi jang saja bitjarakan disini. Saudara Sjafruddin menjamakan tentang kesempatan dan kesanggupan bekerdja, dan memusatkan uraiannja kepada kesanggupan bekerdja, terutama kepada orang-orang jang sekarang bekerdja.

Saudara-saudara, kalau saja hanja mendesak orang-orang itu buat bekerdja lebih keras, saja kira dalam 10 tahun saja belum berhasil, dan orang-orang itu tidak akan bekerdja lebih keras. Jang saja maksud dengan uraian teori ini, ialah bahwa didalam keadaan dimana produksi dalam negeri sudah merosot, kita harus memusatkan politik ekonomi jang harus didjalankan kepada tenaga-tenaga pekerdja jang tidak be-

kerdja. Bukan sadja didalam teori tetapi djuga didalam praktek, saudara akan melihat bahwa jang lebih gampang berdjalan dan jang paling penting ialah memberikan kesempatan bekerdja kepada orang-orang jang tidak bekerdja, dan bukan mendasarkan politik ekonomi untuk membesarkan kesanggupan bekerdja. Sebetulnja itu jang mendjadi dasar daripada konsepsi saja. Jang diuraikan oleh saudara Bujung Saleh, bahwa uraian saja kurang integraal, saja merasa gelisah sedikit djuga, sebab saja kira disini saja telah memberikan uraian jang integraal. Integraal artinja kita harus mengetahui dimana letaknja pokok persoalan.

Kalau saja sebutkan disini jang letaknja kesulitan-kesulitan karena kekurangan tenaga pembeli daripada rakjat Djawa, disitu djuga sudah terletak kesimpulan-kesimpulan kesulitan jang ada pada dewasa ini diseluruh Indonesia.

Kalau saudara menginsapi pokok-pokok kesulitan-kesulitan itu, disitu djuga sudah terletak dimana perhatian kita harus ditudjukan. Kita harus mengetahui disini jang pertama kemana kita harus pergi.

Kalau misalnja kita akan pergi ke Priok, kita bisa djalan via Gunungsari, tetapi djuga bisa djalan via Kota. Kalau saja tahu, bahwa saja akan pergi ke Priok, saja tidak mungkin pergi ke Bogor, karena sudah diketahui maksud tudjuannja. Dan disini kita bisa memetjahkan soalnja benar-benar, kemana djalannja via Gunungsari, atau via Kota, tetapi kita harus menudju ke Priok, itu jang mendjadi pandangan.

Untuk dapat memetjahkan soal ekonomi, perlulah suatu pikiran ekonomi dan disini saja menjesal, bahwa saudara Sjafruddin mengemukakan pada umumnja pikirannja setjara pikiran dari seorang advocaat dan pikiran-pikiran dari seorang wijsgeer. Saja djuga mengetahui, bahwa ekonomi hanja suatu aspect dari masjarakat, tetapi suatu aspect dengan hukum-hukumnja sendiri.

Saja tidak dapat memetjahkan soal-soal ekonomi dengan mendo'a sadja, misalnja mendo'a supaja Indonesia mendjadi makmur, tetapi saja harus mentjari djalan sampai dimana saja dapat mengangkat tingkat kehidupan disini. Kalau saja mengemukakan disini, bahwa pusat soal terletak kepada rakjat, itu bukan saja ingin memberikan uang kepada rakjat dengan tidak bekerdja, djuga saja tidak mengemukakan disini, apakah rakjat bodoh ataukah tetap miskin. Saja hanja mengemukakan, bahwa disitu terletak kesulitan-kesulitan, bodoh atau tidak bodoh, miskin atau tidak miskin, kesulitan-kesulitan jang kita alami, jang kita lihat, kesulitan-kesulitan jang ada disini, dan perlu kita menghubungkan kesulitan[2] itu dengan kesulitan-kesulitan jang lain.

Saudara Bujung Saleh mengemukakan eenzijdigheid dari economische structuur. Itu benar sekali, memang dapat dimengerti bahwa banjak orang berkeberatan dan menanja apa gunanja membikin pabrik-pabrik, kalau tjuma untuk 300 orang pekerdja sadja. Tetapi tjoba saudara mengambil maksud dan mulai melihat dari sesuatu raamwerk.

Saudara mengetahui, bagaimana djalannja barang mulai dari grondstoffen sampai eindproduct, dan saudara melihat bahwa banjak sekali seginja. Misalnja pabrik cement, jang banjak sekali dibitjarakan disini. Kalau kita melihat pabrik cement ini tersendiri, maka itu hanja memberi kesempatan bekerdja kepada beberapa ratus orang sadja, tetapi saudara harus memperhitungkan berapa tambahan kesempatan bekerdja jang bisa didapat dengan pembentukan pabrik itu. Apa akibat-akibat kegiatan didalam bouwbedrijf. Hubungkanlah itu dengan maksud-maksud Pemerintah untuk mendirikan gedung-gedung begitu banjak dengan tidak memperhitungkan berapa besarnja tenaga didalam bouwbedrijf. Djadi kalau saja hanja memberikan pokok dalam soal-soal ini, dan tidak memberikan pelaksanaan dari saban project, itu oleh

sebab saban project hanja bisa dapat diukur dengan mengambil suatu pokok pikiran, suatu raamwerk. Itu jang perlu.

Kalau kita berpendirian setjara saudara Sjafruddin, saja katakan kasihan bagi saudara-saudara jang harus beladjar 6 tahun lamanja, tetapi ternjata sehabis beladjar belum mengetahui apa-apa tentang ekonomi. Kita bermaksud memberikan pikiran setjara ekonomis, sebab dengan setjara ekonomis begini, dapat dilihat soal-soal jang bergantung satu sama lain didalam praktek. Memang sudah terang praktek itu harus perlu ada untuk mendjalankan soal-soal apa sadja atau untuk mengerdjakan pekerdjaan apa sadja. Tetapi kalau praktek itu tidak didasarkan kepada sesuatu pengetahuan umum tentang interdependensi dari ekonomi, saja rasa uitslagnja akan tidak mendjadi beres.

Saja ingin berkata sepakat tentang uang tjelengan, jang menurut saudara Sjafruddin memang tidak ada maksudnja akan mendjadi keuntungan hanja bagi orang-orang jang dapat membeli, djadi orang-orang kaum importeur dan lapisan tertinggi dari masjarakat.

Memang maksudnja dengan apa jang akan terdjadi dalam praktek djuga tidak sama. Didalam praktek kita melihat bahwa untuk mendapat sesuatu barang, barang itu harus dibeli. Kalau tidak ada uang maka barang itu tidak bisa didapat. Djadi kalau barang itu telah masuk di Indonesia, sudah ada disini, dan rakjat membutuhkannja tetapi tidak mempunjai uang, sudah terang kebutuhan itu tidak dapat dipenuhi.

Saja hendak melandjutkan tentang uang tjelengan itu, jang sebetulnja sudah mendjadi soal tehnis sedikit, jaitu neratja pembajaran dari Pemerintah. Saudara-saudara tentu mengetahui apa arti sebetulnja uang-uang deviezen diluar negeri. Uang-uang jang disimpan disana seperti telah diuraikan oleh saudara Sjafruddin, adalah hasil daripada barang-barang export jang kita kirimkan keluar negeri. Kalau uang-uang

itu ada disana karena dihasilkan oleh barang-barang export dari sini, maka berarti bahwa uang diluar negeri itu tinggal dibank-bank. Tegasnja, itu berarti, bahwa Indonesia memberikan kredit kepada luar negeri. Malahan disamping itu dapat kita melihat neratja pembajaran jang tidak ada saldo diluar itu. Kalau luar negeri jang memberikan kredit kepada Indonesia, saja rasa itu lebih memuaskan buat kita. Betul bahwa kredit itu memang bersipat kredit djangka pendek. Tetapi lebih baik mendapat kredit berdjangka pendek dari luar negeri dan sebaliknja Indonesia memberikan keperluan-keperluan berdjangka pendek kepada luar negeri.

Djadi kalau uraian saja disimpulkan, maka nomor satu menurut pendapat saja, persoalan-persoalan Indonesia terdjadi oleh sebab kemiskinan rakjat banjak, terutama dipulau Djawa.

Kemiskinan itu jang mendjadi sumber segala masalah jang kita sedang alami sekarang.

Kalau saja katakan bahwa kita perlu mengadakan suatu geldcreatie, tentu itu ada berlainan daripada apa jang dipikir oleh saudara Sjafruddin tentang „geldcreatie" itu. Saja djuga mengerti bahwa saudara Sjafruddin memikirkan geldcreatie setjara Sjafruddin sadja atau setjara Tiongkok. Sebab saja masih mempunjai uang Ori jang ditanda tangani oleh saudara Sjafruddin. Biarpun demikian saja tidak akan memberikan uraian selandjutnja tentang apa artinja inflasi, oleh karena ada ± 15 buah pengertian tentang inflasi didalam perekonomian. Itu sebabnja djuga saja tidak mengemukakan tentang hal ini dalam uraian saja tadi.

Menurut pandangan saja, pengaruh uang itu dalam lapangan perekonomian adalah berlainan daripada pendirian sdr. Sjafruddin.

Oleh sebab Pemerintah berhak mengeluarkan uang itu, Pemerintah dapat mempengaruhi kegiatan-kegiatan didalam lapangan perekonomian.

sebab saban project hanja bisa dapat diukur dengan mengambil suatu pokok pikiran, suatu raamwerk. Itu jang perlu.

Kalau kita berpendirian setjara saudara Sjafruddin, saja katakan kasihan bagi saudara-saudara jang harus beladjar 6 tahun lamanja, tetapi ternjata sehabis beladjar belum mengetahui apa-apa tentang ekonomi. Kita bermaksud memberikan pikiran setjara ekonomis, sebab dengan setjara ekonomis begini, dapat dilihat soal-soal jang bergantung satu sama lain didalam praktek. Memang sudah terang praktek itu harus perlu ada untuk mendjalankan soal-soal apa sadja atau untuk mengerdjakan pekerdjaan apa sadja. Tetapi kalau praktek itu tidak didasarkan kepada sesuatu pengetahuan umum tentang interdependensi dari ekonomi, saja rasa uitslagnja akan tidak mendjadi beres.

Saja ingin berkata sepakat tentang uang tjelengan, jang menurut saudara Sjafruddin memang tidak ada maksudnja akan mendjadi keuntungan hanja bagi orang-orang jang dapat membeli, djadi orang-orang kaum importeur dan lapisan tertinggi dari masjarakat.

Memang maksudnja dengan apa jang akan terdjadi dalam praktek djuga tidak sama. Didalam praktek kita melihat bahwa untuk mendapat sesuatu barang, barang itu harus dibeli. Kalau tidak ada uang maka barang itu tidak bisa didapat. Djadi kalau barang itu telah masuk di Indonesia, sudah ada disini, dan rakjat membutuhkannja tetapi tidak mempunjai uang, sudah terang kebutuhan itu tidak dapat dipenuhi.

Saja hendak melandjutkan tentang uang tjelengan itu, jang sebetulnja sudah mendjadi soal tehnis sedikit, jaitu neratja pembajaran dari Pemerintah. Saudara-saudara tentu mengetahui apa arti sebetulnja uang-uang deviezen diluar negeri. Uang-uang jang disimpan disana seperti telah diuraikan oleh saudara Sjafruddin, adalah hasil daripada barang-barang export jang kita kirimkan keluar negeri. Kalau uang-uang

itu ada disana karena dihasilkan oleh barang-barang export dari sini, maka berarti bahwa uang diluar negeri itu tinggal dibank-bank. Tegasnja, itu berarti, bahwa Indonesia memberikan kredit kepada luar negeri. Malahan disamping itu dapat kita melihat neratja pembajaran jang tidak ada saldo diluar itu. Kalau luar negeri jang memberikan kredit kepada Indonesia, saja rasa itu lebih memuaskan buat kita. Betul bahwa kredit itu memang bersipat kredit djangka pendek. Tetapi lebih baik mendapat kredit berdjangka pendek dari luar negeri dan sebaliknja Indonesia memberikan keperluan-keperluan berdjangka pendek kepada luar negeri.

Djadi kalau uraian saja disimpulkan, maka nomor satu menurut pendapat saja, persoalan-persoalan Indonesia terdjadi oleh sebab kemiskinan rakjat banjak, terutama dipulau Djawa.

Kemiskinan itu jang mendjadi sumber segala masalah jang kita sedang alami sekarang.

Kalau saja katakan bahwa kita perlu mengadakan suatu geldcreatie, tentu itu ada berlainan daripada apa jang dipikir oleh saudara Sjafruddin tentang „geldcreatie" itu. Saja djuga mengerti bahwa saudara Sjafruddin memikirkan geldcreatie setjara Sjafruddin sadja atau setjara Tiongkok. Sebab saja masih mempunjai uang Ori jang ditanda tangani oleh saudara Sjafruddin. Biarpun demikian saja tidak akan memberikan uraian selandjutnja tentang apa artinja inflasi, oleh karena ada ± 15 buah pengertian tentang inflasi didalam perekonomian. Itu sebabnja djuga saja tidak mengemukakan tentang hal ini dalam uraian saja tadi.

Menurut pandangan saja, pengaruh uang itu dalam lapangan perekonomian adalah berlainan daripada pendirian sdr. Sjafruddin.

Oleh sebab Pemerintah berhak mengeluarkan uang itu, Pemerintah dapat mempengaruhi kegiatan-kegiatan didalam lapangan perekonomian.

Geldcreatie itu bukanlah sadja membuang uang kepada petani-petani, tetapi tentu uang itu harus dipakai menurut planning, menurut urgensinja, keperluan rakjat jang miskin itu, jang adalah mendjadi sumber segala kesulitan sekarang. Djadi pakailah uang itu untuk rakjat menurut keperluannja, karena sebenarnja kita tidak terlalu memerlukan bantuan-bantuan luar negeri dalam hal ini, hanja tenaga-tenaga jang ada harus diintensiveer. Buat kita jang mendjadi pokok sekarang, apakah kita bisa menjalurkan tenaga-tenaga itu jang ada di Indonesia sekarang setjara effektif, sehingga roda perekonomian dapat berdjalan kembali dengan lantjar.

Disini saja kira banjak kaum importeur. Saja pernah memadjukan pertanjaan kepada mereka, tentang berapa lamanja saudara-saudara kaum importeur memerlukan waktu untuk mendjual satu partai barang diwaktu sekarang, dibandingkan dengan satu tahun jang lalu.

Dari djawab mereka ternjata bahwa telah mendjadi suatu verschijnsel, bahwa djarak waktu itu telah amat djauh karena roda perekonomian kita sudah mulai matjet.

Kalau begitu saudara-saudara, perlu kita bawa roda perekonomian itu diservice dulu supaja dikasih minjak sedikit. Tentu dengan demikian kegiatan-kegiatan ekonomi disegala lapangan jang merupakan urat nadi daripada masjarakat akan berdjalan agak lantjar pula.

Sekian saudara-saudara.

PENUTUP

Mr St. T. Alisjahbana : Saudara-saudara. Telah sampailah kita kepada achir symposion kita. Symposion serupa ini telah selajaknja tidak bermaksud untuk mengambil keputusan atau mentjari kebulatan pikiran. Malahan nilainja terletak dalam banjaknja pikiran jang dikemukakan, sehingga kesulitan-kesulitan jang dihadapi negara dan masjarakat kita sekarang dapat kelihatan dalam complexiteitnja, dalam seluk-beluknja dan pertentangannja jang sebanjak-banjaknja. Dan apabila kita lihat kembali sekarang rapat jang tiga kali berturut kita adakan disini dalam dua hari ini, dapatlah kita bertanja adakah tertjapai jang kita kehendaki. Tentang hal ini rasanja pada umumnja dapat kita djawab : Ja, beberapa hari kita disini telah dapat berkumpul-kumpul untuk bersama-sama membitjarakan kesulitan-kesulitan jang dihadapi bangsa kita dewasa ini. Dan untuk itu telah pada tempatnja kita sekali lagi mengutjapkan terima kasih kepada saudara-saudara pembitjara dan pendebat resmi jang telah sebanjak itu memakai waktunja untuk membuat pembitjaraan disini sebaik-baiknja.

Terima kasih kita tidak kurang besarnja kepada saudara-saudara jang dengan tiada mendapat kesempatan menjiapkan diri lebih dulu telah serta pula menjumbangkan pikirannja.

Kalau kita disini hendak mengemukakan keketjewaan kita, ialah hanja karena kita sebenarnja mengharapkan lebih banjak orang-orang jang ahli dan terkemuka sekarang serta pula mengemukakan pikirannja dan pengalamannja. Tetapi agaknja dalam hal ini sebagian sebabnja sistim undangan jang kita djalankan untuk symposion ini. Berbeda dengan rapat biasa untuk symposion kita ini umumnja tidak atau

sedikit sekali diadakan undangan dan diserahkan kepada orang-orang jang sungguh-sungguh berminat untuk minta supaja diundang.

Sebaliknja kekurangan akan ahli dan orang terkemuka jang gevestigd sjukurlah sangat diimbangi oleh kedatangan angkatan muda kita, jang sangat memuaskan. Tekanan, ketegangan-ketegangan dan kesulitan-kesulitan sesuatu zaman telah selajaknja mesti lebih menekan dan menjesak dada jang muda. Sedangkan jang tua telah dapat merenungkan watas-watas jang telah dapat ditjapainja, bagi jang muda seluruh masa datangnja mendjadi persoalan, mendjadi tjemas dan harapannja.

Saudara-saudara.

Tentu masih banjak jang tidak memuaskan, jang dapat kita kemukakan. Organisasi dan pimpinan symposion tidak lepas dari kekurangan, pertukaran pikiran tidak selalu zakelijk dan tepat mengenai soal, malahan masih ada saudara-saudara jang belum dapat membedakan suasana dan deradjat suatu symposion dengan rapat raksasa. Tetapi saudara-saudara, sekaliannja ini hendaknja kita anggap, sebagai suatu bahagian, malahan suatu ilustrasi istimewa pula dari kesulitan-kesulitan jang kita hadapi dalam zaman ini. Tetapi sekaliannja ini tidaklah mengurangkan kenjataan, bahwa maksud panitia untuk mengadakan suatu pertukaran pikiran tentang kesulitan zaman peralihan dinegeri kita dalam suasana jang girang, gembira, dengan kelapangan pikiran dan, meskipun bagaimana sengitnja kadang-kadang, suasana persaudaraan, sebagian besar berhasil.

Kita jakin, bahwa diluar rapat inipun akan ada perhatian akan uraian-uraian jang kita dengar dalam dua hari ini dan berhubung dengan itu disini kita mengutjapkan terima kasih kepada Balai Pustaka jang menjanggupi akan menerbitkan sekalian uraian jang telah kita dengar itu dalam waktu jang

setjepat-tjepatnja, dan jang telah membantu kita dalam mengatur keperluan symposion ini.

Sementara itu berhubung dengan baiknja sambutan atas symposion itu rasanja ada sekali kemungkinan, bahwa dalam waktu jang tidak terlalu lama akan dapat diadakan symposion jang kedua. Sebabnja seperti telah dikatakan, untuk symposion ini dengan sengadja kita membatasi pembitjaraan pada tindjauan sosiologi, ilmu djiwa dan ekonomi. Kita tahu djuga, bahwa dalam dua hari ini beberapa pembitjaraan telah tidak sabar lagi dan telah menarik politik, moral dan pandangan hidup kedalam pembitjaraan symposion ini.

Dalam symposion jang akan datang sekaliannja ini akan mendapat perhatian jang istimewa.

Dan kalau sampai kesana mudah-mudahan segala kekurangan-kekurangan jang terasa dalam dua hari ini akan dapat diatasi.

Saudara-saudara.

Sebagai penutup, kami dari Panitia Symposion tentulah pula hendak mengutjapkan terima kasih kepada sekalian jang serta membuat symposion ini berhasil dengan kehadirannja dalam rapat-rapat dua hari ini.

ISI BUKU

Hal.

Kata penerbit 5

PERDEBATAN I 7

Kata pembukaan 9

Sutan Sjahrir 13

PERDEBATAN II 81

Prof. Dr Slamet Imam Santoso 83

PERDEBATAN III 141

Drs Tan Goan Po 143

Penutup 215

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

Sudah siap:

KAMUS
UMUM BAHASA INDONESIA

oleh **W. J. S. PURWADARMINTA**

No. 1866 Harga Rp. 40.—

Kamus kata² jang umum dipakai sekarang, baik dalam buku², dalam pertjakapan², dalam pidato², pertjaturan politik, baik kata asing jang lazim dipakai masa ini, semua masuk dalam kamus besar ini dengan arti dan keterangan-keterangan jang tjukup.

Inilah satu-satunja kamus bahasa Indonesia jang dipandang agak tjukup mengumpulkan kata-kata jang umum terdengar sekarang.

Tebalnja 904 halaman.

Ditjetak terbatas. Segera atur pesanan disertai uang harganja tambah 10%

DJAWATAN PERLENGKAPAN DAN BANGUNAN
KEM. P.P. DAN K. BAHG. PENDJUALAN
DJALAN NUSANTARA 19 — DJAKARTA

DARI PENULIS INI DJUGA TERSEDIA PULA BUKU-BUKU JANG TERSEBUT DIBAWAH INI:

1661. **Polemik Kebudajaan.** Pokok Pikiran Mr. St. Alisjahbana, Sanusi Pane, Dr. Sutomo, Dr. M. Amir dll. jang dikumpulkan oleh Achdiat K. Mihardja. Diterbitkan oleh Balai Pustaka. Harga ..... Rp. 6,—

1725. **Atheis,** oleh Achdiat K. Mihardja.
Roman moderen boleh dinamakan roman intelectuil, roman politik filsafat, tapi pada dasarnja roman kemanusiaan jang melukiskan manusia dengan kelemahan dan kekuatannja. Kulit istimewa Rp. 12,—

1891. **Bentrokan dalam asrama,** oleh Achdiat K. Mihardja.
Buku ini amat baik dibatja oleh para pemuda dan pemudi agar dapatlah kelak menjesuaikan diri apabila diasrama, pun buku ini dapat pula mendjadi pedoman untuk pergaulan sesama muda. Harga ..... Rp. 3,20

DJAWATAN PERLENGKAPAN DAN BANGUNAN
KEM. P.P. dan K. BAHG. PENDJUALAN
DJALAN NUSANTARA 19 — DJAKARTA